A

Story

Marriage Life With The Boss

Finisah

Marriage Life With The Boss

Penulis : Finisah

Diterbitkan : Finisahbooks.id

Desain Sampul : Lanna Media

16-03-2021

1

1

Oh, Boss!

Bagaimana rasanya kalau suamimu adalah bosmu sendiri?

Hal ini terjadi padaku. Entah kutukan apa yang terjadi dalam hidupku ini. Saat aku berpisah dengan kekasihku tiba-tiba orang tuaku mengenalkanku pada pria yang diharuskan menjadi suamiku saat usiaku tepat 27 tahun. Dia adalah Aditya Chandra Danurdara. Bos berhati dingin dan terkadang lebih galak dari guru BK dan dosen *killer*. Suaranya itu mirip raungan serigala terakhir.

Auuuuaaahhhhkkk....

Issh!

Well, tiga bulan lalu aku baru saja putus dari Aksa—kekasih selama dua tahun. Belum hilang rasa

sakitku akibat perpisahan kini aku dijodohkan dan menikah dengan Adit. Rasanya, ya, kurang lebih nano-nano. Cuma... keluarga Adit bilang kalau pernikahan kami harus disembunyikan. Entah sampai kapan. Alasannya ya, karena aku karyawan di perusahaan tersebut selama aku masih ingin bekerja di sana selama itu pula pernikahan harus dirahasiakan.

"Tolong ya, Pak, saya tidak mau disentuh barang seinchi pun." Itu adalah kalimat pertama yang meluncur dari kedua daun bibirku setelah kami sah menjadi pasangan suami-istri. Tidak ada pesta mewah. Hanya dihadiri orang-orang terdekat. Bahkan aku tidak mengundang sahabat-sahabatku.

`Adit dengan mata elangnya menoleh santai. "Kamu pikir aku mau?" Dia berkata seakan aku tidak layak disentuh olehnya.

"*Cih*!" Kataku sembari membuang muka.

Aku sumpahin nih orang tergila-gila sama aku. Mampus!

“Sok ganteng banget sih!” gerutuku sembari terus mengucap sumpah serapah dalam hati.

Dan di sinilah kami. Di ruangan kantor membicarakan masalah pekerjaan setelah kedatangan Alena—kekasih Adit yang manja. *Manjalitah*.

“Kamu ngerti nggak sih, Nik?” Tanya Adit tidak percaya dengan kepintaranku. *Well*, dia emang tidak percaya sama semua orang dan nganggep semua orang itu bodoh kecuali dirinya. Pokoknya menurut dia IQ-nya di atas Albert Einsten, deh. Emang terkadang dia sinting juga sih.

“Ngerti, Pak.” Aku mengangguk sekali.

“Oh ya, nanti malam kita bakal *dinner* sama Tante Luisa dan Lala.” Dia ngasih tahu dengan gaya cuek dan pandangan mata fokus ke arah laptop. Berasa ngomong sama patung yang bisa bicara. Bener-bener nggak dianggap deh ngomong sama dia tuh.

“Mendadak sekali sih!” Gerutuku. Aku nggak suka pemberitahuan yang mendadak seperti ini. “Aku harus ke salon berarti.” Kataku.

“Kenapa setiap kali ketemu sama keluargaku kamu harus ke salon?” Tanyanya dingin.

Aku memutar bola mata dua kali. “Kan katanya aku harus cantik setiap kali ketemu sama keluargamu. Kamu bilang malu kalau aku ketemu mereka dengan penampilan polos.”

“Bukan berarti harus selalu ke salon kan?”

“Aku nggak bisa pake *make up* kecuali bedak, lipstik dan *mascara.*”

Dia menggeleng frustrasi. Aku ingin terkekeh melihat wajah gantengnya yang frsutrasi itu.

“Terserahlah.”

Aku menodongkan tangan padanya. Dia menatap tanganku lalu wajahku.

“Apa?” tanyanya.

“Duit. Ke salon butuh duit, Pak.”

Di balik pintu seorang pria bernapas pendek-pendek. “Nggak mungkin Pak Adit naksir sama Nika kan? Nggak mungkin banget!”

***

Adit memang sangat loyal padaku. Meskipun galak dan terkadang sinis, tapi setiap kali aku minta duit dia pasti ngasih lebih dari yang aku minta. Aku memasuki ruanganku dengan riang gembira. Ternyata, jadi istri Aditya Chandra Danurdara enak juga ya. Saat membuka pintu aku melihat Ansell, Lanna dan Rara menatapku tajam.

“Ada apa ini?” tanyaku terheran-heran sembari mendekati mereka.

“Jadi, kamu selingkuhan Pak Adit, Nik?”

Mataku langsung membulat mendengar pertanyaan Lanna. “Se-selingkuhan?”

Tatapan mata Ansell dan Rara menuntut jawaban dariku. “Emmm—” aku merasa seperti seorang tersangka

dalam kasus pembunuhan yang memang akulah pelakunya.

"Nggak nyangka ya, ternyata Arunika kekasih gelap bos kita. Kamu tahu kan dia sudah punya pacar namanya Alena kayaknya penduduk planet Mars aja tahu kalau Pak Adit itu pacaran sama Alena."

"Alena itu teman sekelas kita dulu pas kita kuliah." Rara menegaskan. "Kok bisa-bisanya kamu..." Ekspresi Rara lebih dramatis lagi. Mirip kaya pelakon sinetron Indonesia yang baru diberitahu sebuah rahasia.

Boleh nggak sih aku pura-pura kesurupan atau pura-pura mati aja?

"Nggak nyangka ya, ternyata Arunika seorang pebinor." Kata Ansell seakan aku benar-benar melakukan dosa besar. Sebesar-besarnya dosa.

"Pepaor, Sell! Pebinor itu buat seorang cowok bukan buat cewek!" kata Lanna membenarkan dengan ekspresi wajah aneh.

“Pepaor—emmm—mirip sama nama makanan khas lebaran.” Kata Ansell lagi.

“Opor maksudnya?” sahut Rara.

“Nah, iya!” entah bagaimana mata Ansell langsung berbinar mendengar nama opor. “Pepaor apaan, Lan?” Ansell menoleh pada Lanna.

“Perebut pacar orang.” Jawab Lanna angkuh. Seolah dia baru aja memenangkan penghargaan sebagai polisi moral nomor satu di dunia.

“Dari kapan kamu jadi selingkuhan Pak Adit?” Lanna bertanya dengan wajah galak.

“Aku bukan selingkuhannya...”

“Bohong! Kamu tadi minta duit sama Pak Adit buat ke salon.” Ansell *keukeuh*.

Sialan nih bocah! Dasar tukang gosip!

“Sumpah demi Tuhan aku bukan pacar Adit.”

"Kalau bukan pacar, selingkuhan atau apalah itu terus kamu apanya Pak Adit sampai minta duit buat ke salon?!" Rara makin galak.

"Aku..." Aku memutar bola mataku dan menghindari tatapan mata dari Ansell, Lanna dan Rara. "Aku istrinya Adit."

Gubraaaaak!

***

2

Aku dan Suami Sekaligus Bosku

Mengingat kejadian saat aku mengakui identitasku sebagai istri Adit, ketiga rekan kerja sekaligus teman semasa kuliahku dan sekaligus sahabatku itu langsung mematung. Rara langsung kesurupan dengan gaya paling aneh yang pernah aku lihat. Lanna melotot dan setengah tidak percaya dengan pengakuanku. Ansell langsung melongo seakan sedang melihatku yang berubah menjadi seekor tupai. Ya, daripada aku dianggap sebagai selingkuhan Adit kan lebih baik aku mengakui kalau aku istri sahnya Adit. Normal kan istri meminta uang pada suami. Yang jadi masalah adalah bagaimana nanti reaksi Adit saat aku mengaku sebagai istrinya di depan bawahannya.

Dan untungnya mereka tidak percaya. Karena beberapa saat kemudian mereka menertawakanku dan masih menganggapku sebagai selingkuhan Adit. Sialan bener! Emang muka seperti aku cocok dijadikan selingkuhan begitu?

“Sudah siap kan?” Adit muncul dengan kemeja biru tua yang membuatnya terlihat sebagai pria dewasa yang benar-benar sudah matang. Maksudku, ya dia sudah matang diusianya yang ke 32 tahun.

“Sudah, Dit.” Jawab Sandi. Pria ini dipercaya Adit buat membuat wajahku bersinar layaknya bulan purnama. Ngomong-ngomong, Sandi ini sejenis Ansell. Cuma kalau Sandi bakatnya bisa menghasilkan sedangkan Ansell selalu *up to date* masalah gosip.

Saat aku menoleh pada Adit, dia menatapku terkesima untuk beberap saat sebelum dia membuang wajah. Emang tangan Sandi ini ajaib sih. Bisa bikin wajahku yang mirip Upik Abu jadi mirip Putri Salju.

“Putri Arunika udah siap dibawa.” Sandi berlagak seperti Pangeran. Dia membungkuk dan mengulurkan tangannya.

Aku membalas uluran tangannya. “Terima kasih, Sandi.”

“*Well*, tiga bulan lagi aku mau nikah.”

Aku melongo mendengar pemberitahuannya. Aku pikir dia tidak tertarik dengan wanita.

“Dateng ya,” pintanya.

Aku mengangguk. “Pasti.”

“Jangan buang-buang waktu dong! Kita udah ditunggu nih.” Omel Adit.

“Berisik, Dit.” Semburku.

Raut muka Adit berubah masam. “Sejak kapan kamu berani—“

“Oke, *Well*,” Sandi memotong kalimat Adit. “Aku menyerahkan putri Arunika pada Pangeran Aditya Chandra Danurdara.” Sandi tersenyum. Senyumnya

mengingatkanku pada salah satu aktor *hollywood*. Tapi, aku lupa namanya.

Aku suka melihat alis sulam Sandi. Rasanya lucu seorang pria yang alisnya disulam begitu.

Saat didalam mobil. Adit menyetel musik.

“Lagu apa sih nih?!” Omelku kesal.

Adit menoleh sinis.

“Lagunya Rita Sugiarto dong!” Celetukku.

Kali ini Adit memelotot. “Aku nggak suka dangdut.”

“Tapi, aku suka, Dit.”

“Aku nggak suka. Ini mobil aku, Nik.”

“Aku nggak bilang ini mobilku kok. Kalau gitu lagu Bang Haji Rhoma Irama.”

Adit meminggirkan mobilnya dan kemudian dia mematikan mesin mobil. “Setelah jadi istri aku, kamu makin menjadi-jadi ya?”

“Kan, aku cuma *request* lagu, Dit. Kalau nggak mau juga ya nggak papa sih. Aku nggak ngerti musik Choplin.” Aku membuang wajah, menghindari tatapan mata Adit yang tajam kaya elang ketemu mangsa.

Ponsel Adit berdering.

“Alena ya?” tanyaku, melirik layar ponselnya.

Adit tidak menjawab pertanyaanku dia langsung menjawab telepon. “Ya, Sayang.” Sahutnya di telepon dengan nada suara yang lebih ramah dan hangat dibandingkan caranya bicara denganku.

“Oke, aku akan ke sana.” Adit mematikan teleponnya. Dia menatapku.

“Apa?” tanyaku.

“Alena sakit dan dia minta aku nemenin dia di rumah.”

“Terus?”

“Kita batalin pertemuan dengan sepupu aku.” Katanya seakan apa yang udah dilakuinnya dengan

menyewa Sandi dan membayar mahal Sandi untuk membuatku seperti Putri Salju tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan Alena.

"Aku udah dibuat secantik ini, lho, Dit."

"Tapi, Alena sakit, Nik."

Aku tahu banget bagaimana manjanya Alena. Dia flu ringan aja nggak masuk ke kampus dua minggu.

"Sakit apa?"

"Dia nggak bilang, dia cuma bilang sakit."

Aku sebenarnya kecewa kalau sampai pertemuan ini dibatalkan. Bagaimana ya, aku udah secantik ini bahkan Adit tadi sempat terkesima melihat kecantikanku. Tapi, Alena menggagalkannya. Aku nggak mungkin maksa Adit untuk nggak meduliin Alena. Alena kan kekasihnya. Bahkan sebelum aku menjadi istrinya.

"Aku telepon Arka aja ya buat nemenin kamu jalan. Kalau kamu mau pamerin kecantikan kamu ke orang-orang."

“Nggak usah! Aku pulang aja.” Aku kesal pada Adit. Pokoknya aku kesal!

“Ka, kamu bisa nemenin Nika...”

Aku memilih memejamkan mata dan menutup telinga.

“Arka mau ke sini.” Kata Adit.

Aku membuka pintu mobil dan turun dari mobil Adit.

“Hei, Nik!” Adit menyusulku keluar dari mobil. “Tunggu di dalem aja.”

“Udah kamu ke rumah Alena aja ntar Alena mati, lho.” Aku berkata dengan wajah yang tidak enak ditatap. Serius.

“Hei, di sini sepi, ayo masuk ke mobil.” Adit berkata galak. Tapi, aku memilih mengabaikannya dan melanjutkan langkah menuju jalan pulang.

Adit menarik pergelangan tanganku. “Astaga, Arunika, kamu benar-benar wanita yang menyebalkan tahu!”

Aku tertahan dengan sebelah tangan yang digenggam Adit. Lebih dari lima belas menit kami berdiri terdiam dalam keheningan malam. Tangan Adit masih menggenggam sebelah tanganku.

“Dit, kalau Alena mati gimana?”

“Usttt!” Adit menatapku tajam. “Kamu kalau ngomong jangan sembarangan.”

Aku ingin tertawa sekeras-kerasnya.

Aku melirik wajah Adit yang memiliki rahang tegas. Hidung mancung dan badan tinggi, tegap dan lumayan seksi. Oh ya, Adit memiliki bulu mata yang lentik. Bola matanya sepekat kegelapan malam. *Well*, sampai kapanpun aku dan Adit nggak akan bisa nyatu. Kami hanya menjalani apa yang diperintahkan orang tua kami. Kami punya selera musik yang beda, karatker yang

beda dan selera film yang berbeda. Adit suka film *action* atau *thriller* sedangkan aku suka film komedi.

Adit sangat suka musik klasik. Dia bisa main piano klasik dan violin. Aku pernah melihatnya memainkan piano klasik di rumah. Adit juga suka makan-makanan Eropa karena dia memang sekolah dan kuliah di sana. Sedangkan aku lebih suka makanan khas Indonesia yang pedesnya namplok ke lidah.

"Kalau nanti hubungan kamu sama Alena ketahuan sama Mamah dan Papah—"

"Nggak akan."

"Kalau nanti Alena hamil?"

Adit menoleh padaku. "Kenapa sih kamu suka banget bikin pertanyaan-pertanyaan yang seakan-akan aku adalah pria polos yang bego."

"Bisa lepasin tangan kamu nggak, Dit. Sakit banget tahu, kamu megangnya kenceng banget."

"Nggak!"

"Aku nggak bohong, Dit. Lepasin, sakit banget tahu." Rengekku yang hanya ditanggapi datar oleh Adit.

Mobil Arka berhenti di depan kami. Dia turun dari mobilnya dan Adit melepaskan genggaman tangannya di pergelangan tanganku yang memerah. Aku mengaduh kesakitan.

"Kenapa kamu, Nik?" tanya Arka penasaran.

"Tahu nih, Adit."

"Dit, kamu apain Arunika sih?" Arka meraih tanganku yang memerah.

"Cuma dipegangin doang."

"Sakit tahu!" celetukku sebal.

"Daripada kamu kabur nanti. Lain kali aku bakal bawa tali dan lakban." Katanya dingin. Adit menoleh pada Arka. "Titip nih anak ya, jagain jangan sampai kabur. Kalau nanti aku belum selesai bawa dia pulang aja."

"Titip? Emang aku barang." Gerutuku.

"Kalau dia sering ngomel atau protes, beli lakban aja, Ka. Lakban aja mulutnya." Katanya sebelum meninggalkan aku dan Arka.

"Pergi kemana sih tuh orang?"

"Kekasih manjanya minta ditemenin."

"Oh si Alieeeen itu kan?"

"Hahaha!" Aku terbahak saat Arka dengan sengaja menyebut Alena si Alieeeen.

***

3

Manja

“Adit ngebatalin makan malam secara mendadak begini.” Mamah Lala menggerutu kesal. “Padahal Mamah mau nawarin Adit bulan madu gratis sama Nika.”

“Ya, mau gimana lagi, Mas Aditnya tiba-tiba bilang istrinya sakit.” Lala sepupu Adit berkata sambil mengusap *make up* di wajahnya dengan kapas.

“Nanti Mamah ikut ah, kalau adit bulan madu.”

Lala melotot pada mamahnya. “Mamah tahu makna bulan madu setelah pernikahan nggak sih?”

“Tahu.” ekspresi Mamah cukup nyebelin di mata Lala.

“Terus ngapain Mamah ikut?”

“Ya, kan kita kamarnya pisah. Mamah nggak mungkin tidur bareng sama Adit dan Nika kan.”

Lala bingung sendiri. "Tapi, tetep aja Mamah ganggu Mas Adit sama Nika. Bukannya menikmati bulan madu malah nyariin Mamah yang nyasar lagi."

Plaaak!

Sebuah buku melayang di kepala Lala.

***

Alena mengibaskan rambut bergelombangnya di depan Adit yang terheran karena bukannya terbaring di atas ranjang karena sakit, Alena malah tampak sehat dengan *dress* warna merah *maroon*.

"Katanya sakit?"

Alena mendekati Adit. "Aku cuma mau bikin kamu khawatir aja, Sayang." Alena berkata dengan nada seakan membuat Adit khawatir adalah sebuah permainan yang seru untuk dimainkan.

Dahi Adit mengernyit. "Apa?"

"Aku kangen kamu. Aku pengin ketemu kamu." Katanya tanpa merasa bersalah. Arunika benar seratus

persen mengenai kemanjaan Alena yang melebihi anak-anak.

“Jadi kamu bohong?”

Alena mengangguk. Dia memeluk Adit. “Malam ini tidur di sini ya. Aku mau kamu di sini nemenin aku sampai pagi.”

Adit merasa sedikit bersalah pada Nika. Tapi, hanya sedikit. Dia jadi ingat saat Arunika mau turun dari mobilnya dengan wajah kesal karena sudah merasa cantik dan seharusnya dia bertemu dengan sepupu Adit kan—Lala.

“Alena ya?”

“Oke, aku akan ke sana.”

“Apa?” tanyaku.

“Alena sakit dan dia minta aku nemenin dia di rumah.”

“Terus?”

“Kita batalin pertemuan dengan sepupu aku.”

"Aku udah dibuat secantik ini, lho, Dit."

"Tapi, Alena sakit, Nik."

"Sakit apa?"

"Dia nggak bilang, dia Cuma bilang sakit."

"Aku telepon Arka aja ya buat nemenin kamu jalan. Kalau kamu mau pamerin kecantikan kamu ke orang-orang."

"Nggak usah! Aku pulang aja."

Dan sekarang Nika sama Arka. Entah kemana Arka mengajak Arunika. Seharusnya malam ini adalah makan malam bersama Tante Luisa dan Lala bukan menghabiskan waktu dengan kekasih super manja yang hobinya berbohong demi mendapatkan apa yang diinginkannya.

Adit tahu kenapa Arunika sebegitu nggak sukanya dengan Alena. Yang dia herankan kenapa dia masih bisa mentoleransi sikap Alena yang kekanak-kanakkan seperti ini. Apa karena dia mencintai Alena

sehingga kesalahan apa pun yang dilakukan Alena masih bisa ditoleransi olehnya.

"Dit," Alena mendongak menatap wajah Adit yang membeku. "Kamu nggak bales pelukan aku?"

"Kamu tahu nggak, Len, aku ada acara keluarga dan aku terpaksa membatalkannya karena kamu bilang kamu sakit." kata Adit dengan nada suara kecewa.

"Yaudah sih, aku kan kangen." Katanya tanpa merasa bersalah sedikit pun.

"Kamu bisa bilang kangen tanpa perlu berbohong pake sakit segala kan?"

Wajah Alena berubah masam. "Kok gitu?" Dia malah memberikan Adit pertanyaan seperti anak kecil. Dia melepaskan pelukannya pada Adit.

"Pasti ada wanita lain ya? Kok sikap kamu gini ke aku? Siapa wanita itu, Dit?!" Desak Alena seakan Adit adalah pria yang nggak bisa dipercaya.

"Kamu ngomong apa sih?" Adit merasa tensinya naik. Dia malas berdebat dengan Alena. "Aku pulang."

“Kamu nggak boleh pulang!” Suara Alena menghentikan langkah Adit.

Adit menoleh pada kekasihnya itu. “Kenapa?”

“Karena aku—“ jeda sejenak. “Aku mau kamu temenin aku, Dit.”

“Aku ada urusan.”

“Aku mau kamu di sini!”

Kesabaran Adit mulai menipis menghadapi sikap Alena. Dia melambaikan tangan pertanda menyerah dan pergi meninggalkan Alena yang merengek.

Di dalam mobil Adit menelpon Arunika. Nomernya tidak aktif. Lalu dia menelpon Arka. Nomer temannya itu juga tidak aktif. Nomor istri dan temannya tidak aktif, membuat Adit curiga sekaligus khawatir. Tapi, apa mungkin Arka seberani itu pada Arunika? Mungkinkah Arunika juga mau dengan Arka mengingat wanita itu tadi kesal padanya karena membatalkan acara makan malam dengan sepupu dan memilih ke apartemen Alena?

“Sialan!” umpat Adit.

***

4

Mulai Posesif

Aku menyesap kopi dari gelas kertas yang diberikan Arka padaku. Aku melirik matanya yang syahdu. Arka adalah teman, sepupu sekaligus tangan kanan Adit. Arka adalah pria paling baik yang pernah aku temui. Dia selalu berusaha membantuku setiap kali aku mengalami kesulitan. Seperti saat pernikahanku dengan Adit, Arka menenangkanku dan dia bilang kalau pernikahanku dengan Adit akan baik-baik saja.

Kami duduk di atas kap mobilnya dengan pemandangan bulan purnama yang indah. Di jalan yang sepi dengan pohon-pohon yang berjejer di samping mobil kami.

"Gimana pernikahanmu dengan Adit, baik-baik aja kan?" tanya Arka.

Pria yang lebih suka mengenakan kaus polos, celana *jeans* dan sepatu *keds* ini menatapku.

"Tidak juga. Adit masih menganggapku bawahannya sekalipun di rumah. Masa dia nyuruh aku buat nyiapin air panas kalau mau mandi."

Arka terbahak. "Ya, nggak papa. Itu juga kan tugas istri."

"Iya, tapi dia menyuruhku seperti aku ini Arunika bawahan si Adit bukan istrinya." Kataku agak sedih. Aku kembali menyesap kopi.

"Adit kan memang begitu, Nik. *Bossy*."

"Lama-lama tinggal sama dia bisa bikin tensiku naik setiap harinya."

Arka kembali terbahak. "Adit juga bilang begitu."

"Oh ya?" Aku menoleh dengan mata melebar.

Arka mengangguk. "Iya. Adit bilang tinggal serumah sama kamu itu bikin tensinya naik. Bisa samaan

gitu ya? Kayaknya kalian memang berjodoh deh. Tapi Tuhan nyatuin kalian dengan Cara-Nya."

"*Huft*! Kenapa harus sama Adit? Aku maunya sama aktor Korea yang hidungnya mancung tuh, siapa ya?" pikiranku melayang ke Drama Korea yang pernah aku tonton. Ingatanku itu payah kalau soal nama seseorang.

"Nik, kadang apa yang kita inginkan itu berbeda dengan apa yang jadi kehendek Tuhan. Terima aja nasibnya. Lagian, Adit ganteng kan?"

Kalau itu aku setuju sih. Adit memang ganteng tapi ya, bagaimana ya, dia aja lebih mengutamakan kekasih super manjanya itu.

Arka menyesap kopinya.

"Kamu sendiri gimana?" tanyaku.

Dahi Arka mengernyit. "Gimana apanya?"

"Percintaan kamu gimana?"

Arka terdiam sesaat. “Kekasih aku udah meninggal enam bulan lalu, Nik.”

“Ya ampun, ma’af, Ka, aku nggak tahu.”

“Ya, santai aja.” Arka tersenyum sendu. “Dia sakit parah. Di saat-saat terakhirnya aku nggak bisa nemenin dia karena pekerjaan yang membuatku harus ke luar negeri.”

Hal itu pasti membuatnya menyesal. Tidak bisa berada di samping orang yang disayang di saat-saat terakhir itu rasanya seperti tidak berguna sebagai manusia.

“Aku heran deh,” dahi Arka mengernyit.

“Heran kenapa?”

“Adit bertahan sama Alena sejauh ini. Alena itu bukan wanita yang sesuai umurnya. Dia nggak dewasa, manja dan menurutku kekanak-kanakkan banget.”

Tanpa sadar aku mengangguk setuju dengan Adit. Aku ingat saat masih kuliah dulu. Alena pernah ijin pulang hanya karena ada luka kecil di tangannya yang

entah karena apa. Luka kecil itu hanya lecet. Terkadang aku merasa Adit salah pilih. Mungkin karena sifat manja Alena yang membuat Adit kepincut. Tapi, bukannya berhubungan dengan wanita super manja itu malah membuat tensinya naik ya?

"Tapi, Alena cantik."

"Kalau itu aku setuju, Nik. Tapi, emang cantik aja cukup? Hubungan cinta itu kan bukan cuma soal fisik tapi juga soal pengertian. Di sini Adit banyak ngalahnya."

Hening.

"Oke, sekarang mari kita nyalakan ponsel kita." Aku dan Arka sempat mematikan ponsel untuk beberapa saat.

"Aku ngrasa Adit ngehubungin kita deh."

"Ngapain ngehubungin kita, kan dia lagi asyik sama Alena."

Arka nyengir. "Kamu cemburu ya?"

Aku menggeleng dengan muka masam. Cemburu? Enggak banget deh!

Saat aku menyalakan ponselku, ada banyak pesan dari Adit. Beberapa kali dia juga menelpon. Lalu ponselku berdering.

“Halo, Dit—“

“Lagi dimana kamu?” Tanyanya.

Aku melirik ke arah Arka. “Aku lagi sama Arka. Kan kamu bilang Arka harus nemenin aku mamerin kecantikan aku.”

“Bukan itu! Kamu lagi dimana, aku mau nyusul.”

“Nyusul?” Mataku melebar mendengar keinginannya yang ingin menyusul kami. “Terus Alenanya mau kamu bawa ke sini juga?”

“Bawel! Tinggal bilang aja lagi dimana?”

***

Beberapa saat kemudian Adit datang dengan mobil Kia Sonet berwarna merah. Itu adalah mobil

pemberian ibunya untukku tapi malah dipakai dia sendiri. Sialan emang! Adit keluar dari mobil dengan wajah sombongnya. Dia menatapku dan Arka secara bergantian.

"Kenapa nomor kalian pada nggak aktif?" tanyanya.

"Biar nggak ada yang ganggu aja." Terang Arka yang menuai senyuman dariku. Aku mengedipkan sebelah mata pada Arka yang ditangkap oleh mata Adit. Suamiku itu makin kesal melihat kegenitanku.

Arka bilang agar aku dan dia mematikan ponsel jadi saat Adit menelpon kami nanti, dia akan curiga pada kami. Arka bilang sekali-kali bolehlah ngerjain Adit.

"Memangnya kalian ngapain sih sampai bilang biar nggak ada yang ganggu?"

"Kamu sama Alena ngapain?" Tanyaku sedikit ngegas.

Adit menoleh tajam padaku. "Ditanya malah nanya balik nggak sopan tahu!" Sewotnya. Marahnya

Adit itu meskipun angker tapi tetep aja mukanya bikin gemas.

"Kamu ninggalin Alena ntar Alena mati lho, Alena lagi sekarat kan." Aku kembali menimpali dengan kalimat pedas.

Adit melipat kedua tangannya di atas perut. "Kamu cemburu?"

"Dit, kamu sendiri yang nyuruh aku bawa Nika terus kamu tiba-tiba datang marah-marah. Kenapa?" Arka lebih tenang dan santai.

"Ya, kalian kenapa pakai matiin *hp* segala? *Bye the way*, makasih ya, udah nemenin Nenek Lampir satu ini."

Nenek Lampir? Nenek Lampir macam apa yang secantik aku ini?

"Ayo, pulang, Nik!"

"Pu-lang? Nggak salah? Aku mau di sini sama Arka." Aku ingin menghabiskan malam di sini sama Arka. Toh, di rumah paling aku tiduran.

“Hei, aku suamimu.”

“Nik, mending kamu pulang. Aku juga sebenanrya mau main *billiard* tapi, Adit nyuruh aku nemenin kamu.”

“Kenapa kamu nggak nolak?” tanyaku penasaran. Kenapa Arka ini nurut banget sama Adit?

“Ya, karena ada kamu.” Jawaban Arka membuat sudut hatiku menghangat.

“Karena ada aku?”

Arka cuma tersenyum sebelum dia melesat pergi ke dalam mobilnya.

Adit menarik sebelah tanganku hingga aku terjatuh dari kap mobil dan kopi di gelas kertas menimpa kemeja Adit.

“Arunikaaaaa!”

***

5

Agresif

Adit adalah seorang pria penggila kebersihan. Dia sampai mandi malam-malam begini karena hanya sebuah kopi yang jatuh di dadanya. Jujur aja di satu sisi aku ingin ketawa tapi di sisi lain aku juga kesel sama Adit. Rasanya pengen banget meluk dia dan membenamkan pria itu di dadaku. Eh, *shit!*

Dia keluar dari kamar mandi dengan hanya membalut bagian bawahnya dengan handuk. Sebenarnya, ini bukan pertama kalinya aku melihat Adit hanya mengenakan handuk. Tapi, kenapa aku malah merasa jantungku berdegup kencang ya.

“Kenapa?” Tanyanya dengan angkuh.

Dahiku mengernyit. Aku menggeleng.

“Aku seksi ya?” Dia tersenyum tipis dan mendekatiku.

Aku cuma meringkuk di bawah selimut.

Aku terkejut saat Adit menarik paksa selimutku. Jangan-jangan dia minta dilayani lagi. Tapi, Adit memangnya mau sama aku? Bukannya dia sendiri yang bilang nggak bakal mau nyentuh aku. Aku bukan selera pria sok ganteng dan sok seksi ini kan. ngomong-ngomong, tubuh Adit emang kekar. Dia rajin olahraga dan tentunya peduli sama penampilannya.

“Mau lihat nggak?” Tanya Adit dengan nada suara menggodaku.

Sialan!

“Aku nggak mau lihat apa pun.” Kataku dengan mata terpejam. Pokoknya jangan dilihat apa pun yang Adit perlihatkan padaku.

“Lihat sini bentar doang.”

“Nggak, Dit!” Aku masih memejamkan mata.

“Ayolah,” rengeknya.

Aku makin ketakutan. Aku nggak mau disentuh Adit sama sekali. Meskipun kami suami-istri. Ini nggak boleh terjadi kecuali Adit nggak punya Alena.

"Mamah bilang kalau kamu nggak hamil selama tiga bulan ke depan, kamu harus ikut program hamil dan *resign* dari kantor."

"Persetan!" Aku membuka mata dan melihat Adit nyengir. Dia masih mengenakan handuk.

"Kalau kamu nggak cepet hamil nanti aku yang repot. Mamah bakal ngawasin kita terus. Bisa-bisa dia nanti tinggal di sini lagi."

"Bukannya kamu sendiri ya, yang bilang nggak mau nyentuh aku."

Adit duduk di tepi ranjang dan menghadapkan wajahnya padaku. "*Well*, itu dulu, Nik. Karena kamu sok cantik dan arogan kalau di depan aku. Sok jual mahal."

"Isshhh! Apa bedanya sama sekarang."

"Sekarang, setiap kali aku melihatmu aku merasa..." Dia melirikku dengan lirikan mata yang nggak

pernah diperlihatkannya padaku. Semacam lirikan tergoda olehku. Astaga! Aku harus segera kabur dari sini. Tapi... di rumah ini tidak ada siapa pun kecuali kami.

"Merasa apa?" tanyaku takut-takut.

"Masa kamu nggak ngerti?"

"Tolong ya, jangan macem-macem." Aku hendak berdiri kalau saja Adit tidak mencegahku. Dia meraih tubuhku dan berhasil menindihku.

Astaga, bagaimana kalau handuk yang melilit bagian bawah Adit lepas?

Aku bisa merasakan napasnya yang hangat. Kami saling bertatapan.

"Sebenarnya, apa yang terjadi, Dit? Bukannya Alena sakit ya. Kamu kenapa malah mengajakku pulang?" Aku bertanya di sela-sela ketakutakanku berharap aku bisa membuat Adit melepaskan tangannya yang mengunci tanganku.

"Karena aku menginginkanmu malam ini, Nik." Suaranya hangat.

Jantungku berdegup kencang.

“Dit...” lirihku.

Aku teringat malam saat kami berdua berada di dalam kamar yang baru saja sah sebagai pasangan suami-istri.

“Tolong ya, Pak, saya tidak mau disentuh barang seinchi pun.” Itu adalah kalimat pertama yang meluncur dari kedua daun bibirku setelah kami sah menjadi pasangan suami-istri.

`Adit dengan mata elangnya menoleh santai. “Kamu pikir aku mau?” Dia berkata seakan aku tidak layak disentuh olehnya.

Kalau diingat-ingat saat malam itu, rasanya nggak mungkin Adit mau menyentuhku. Mengingat betapa nggak sukanya kami satu sama lain. Saat Adit masih berstatus bosku dan saat aku dan dia tidak tahu mengenai perjodohan ini, Adit selalu saja merendahkanku dan menyindirku. Arka adalah saksi yang tahu bagaimana sikap Adit padaku.

“Kenapa? Kamu mau?” Tanya Adit, matanya menatapku lekat-lekat.

Ya ampun, apakah malam ini aku akan menyerahkan semuanya pada Adit?

“Kamu belum pernah melakukannya?” Ini adalah pertanyaan paling sensitif yang Adit tanyakan padaku.

Aku menggeleng.

“Bagus. Aku akan memberikanmu pengalaman yang tidak akan pernah kamu lupakan.” Suaranya kali ini mirip seperti seorang pria dewasa yang akan memberikan sesuatu yang berbau ‘dewasa’ pada gadis polos.

“Apa kita benar-benar akan melakukannya?” Perasaanku bercampur aduk. Ada takut, gelisah, khawatir tapi juga penasaran. Aku tidak boleh gegabah dengan mengiyakan keinginannya. Kalau sampai itu terjadi akan ada malapetaka yang muncul nanti.

“Iya.” Ujarnya. “Kamu sangat seksi malam ini, Nik.”

Apanya yang seksi? Apa Adit lagi mabuk? Atau dia membayangkan aku sebagai Alena?

“Kamu mau kan?” Tanyanya lagi.

Aku tidak menjawab apa-apa selain hanya menatapnya dengan perasaan takut namun terkendali.

Bagaimana ya? Adit memang suamiku tapi bagaimana kalau dia melakukannya hanya karena terdorong nafsu belaka? Lalu kenapa aku jadi bingung seperti ini sih?

***

6

Keinginan Suami

Aku memilih memejamkan mata.

Hening.

Lalu suara tawa terbahak-bahak menggema. Aku membuka mata dan melihat Adit tertawa terbahak-bahak. Dia bangkit dari atas tubuhku. Aku mengernyit heran.

“Jadi, cuma sampai di sini pertahananmu?” Ejeknya.

Dia cuma ngerjain aku?

Sialan!

Wajahku memerah seketika. Emang ya, Arunika tolol banget. Masa nggak ngerti kalau Adit itu cuma ngerjain aku doang.

"Arunika... Arunika... kamu mau menghabiskan malam ini denganku?" Tanyanya dengan tatapan mata mengejek.

Aku memberengut kesal. Menarik selimut sampai ke wajahku. Aku benci Adit!

"Mau lihat aku telanjang nggak?" Dia bertanya dengan nada suaranya yang menggoda.

"Suruh aja Alena yang lihat kamu telanjang sana!"

Adit kembali tertawa.

"Mau minum sama aku nggak, Nik?" Adit bertanya dengan nada serius. Aku menurunkan selimut yang menutupi wajahku.

"Mabuk maksudnya?"

"Nggak sampai mabuklah. Minum dikit aja."

"Kenapa?" Aku bertanya penasaran.

Adit mengabaikan pertanyaanku. Dia berjalan menuju lemari pakaian dan mengenakan pakaiannya, aku menutup mata saat Adit melepaskan handuknya.

Sengaja banget sih, nih, orang!

Adit keluar kamar dengan hanya mengenakan kaus putih dan celana pendek. Kenapa ya, ekspresi wajahnya cepet banget berubah. Tadi, dia tampak puas mengerjaiku tapi sekarang wajahnya tampak serius. Ngajak minum bersama lagi, udah tahu aku nggak pernah minum. Boro-boro mau minum, nyium baunya aja mual.

Aku mencoba mengingat-ngingat masa saat aku tidak tahu kalau Adit adalah calon suamiku. Pagi itu, aku masih berstatus sebagai wanita *single*. Duduk di ruanganku bersama Ansell, Lanna dan Rara. Adit tiba-tiba masuk ke ruanganku. Melepas jasnya di kursi depanku. Menopang dagu dan menatapku seperti tatapan seseorang yang sedang menimbang-nimbang.

"Kenapa, Pak? Pasti Bapak mau komplain soal laporan yang aku buat kemarin. Itu udah clear, Pak. Aku

udah cek berkali-kali bahkan puluhan kali." Aku mendengar Ansell, Lanna dan Rara berbisik-bisik.

"Wanita seperti ini nggak cocok sebagai Nyonya Aditya Chandra Danurdara." Katanya dengan nada rendah. Tapi, aku masih mendengar suaranya dengan jelas.

Dahiku mengernyit heran. "Apa maksud, Pak Adit?"

"Kamu cantik, sedikit." Lalu dia bangkit dari kursi dan pergi begitu saja meninggalkan teka-teki.

"Tadi, Pak Adit muji kamu, Nik. Kamu cantik sedikit katanya." Ansell heboh seakan dialah yang dipuji Adit.

"Pujian macam apa yang dikatakannya?"

"Dia bilang kamu cantik sedikit." Lanna berkata.

"Maksudku, pujian apa yang hanya artinya Cuma sedikit. Sedikit cantik. Kenapa dia nggak bilang cantik aja."

Lanna mengangkat bahu.

"Bersyukurlah pagi-pagi udah dipuji Bos kesayangan kita."

"Kesayangan? Kemalapetakaan iya!"

"Usssttt! Mulutmu ini jahat sekali, Nik." Ansell melotot padaku.

Dan aku baru tahu kalau Adit lebih dulu tahu mengenai perjodohan antara aku dan dirinya. Pagi itu dia hanya memastikan kalau aku nggak jelek-jelek banget menyandang status sebagai Nyonya Aditya Chandra Danurdara.

Selang tiga puluh menit, Adit belum juga datang ke kamar. Aku menyusulnya menuruni tangga dan menemukannya sedang menenggak segelas *wine*. Rambutnya masih basah. Kulitnya yang putih semakin bersinar tertimpa cahaya lampu ruang tamu ditambah kaus putih polos yang dikenakannya.

"Mau kemana kamu?" Tanya Adit yang mendengar derap langkahku. Aku sebenarnya hanya

ingin mengecek keadaannya apakah pria yang jadi suamiku ini baik-baik saja.

“Dapur.” Dustaku.

“Duduk sini!” Dia menepuk-nepuk sofa di sebelahnya. “Cepetan kalau disuruh duduk sama Bos tuh. Aku ini Bos kamu di kantor juga di rumah.”

Oke, Adit mulai lagi. Kalau udah mulai perang gini enaknya aku jambak tuh rambut basahnya.

“Ada pa?” Aku duduk di sebelahnya.

“Mau coba *wine*?” Dia mengangkat gelasnya dan menenggak habis minumannya.

“Nyium baunya aja bikin mual malah disuruh nyobain.”

“Payah kamu, Nik.” Sebelah sudut bibir Adit tertarik ke atas.

“Kalau yang ditawari es campur pasti udah aku habisin.”

Melihat Adit dari dekat gini kenapa malah membuatnya tambah terlihat ganteng ya? Pria seganteng dan sesempurna Adit sayang banget kalau harus jatuh dipelukan Alena. Kenapa tidak jatuh dipelukan aku aja? Eh, *Shit*!

“Kamu kenapa pulang sih, Dit? Bukannya Alena katanya lagi sakit. Sampai batalin acara makan malam sama Tante Louisa dan Lala.”

“Dia baik-baik aja kok.” Adit menjawab tanpa menatapku.

“Alena bohong ya?”

“Iya begitulah.”

“Dia itu emang suka cari perhatian, Dit. Kamu kan udah nerima dia apa adanya.”

“Udahlah, nggak usah bahas Alena.” Adit mengisi gelasnya lagi dan kembali menenggak isinya.

Hening.

“Kamu tahu nggak, Mamah kemarin ngomel.”

“Soal?”

“Soal kamu yang belum hamil.”

Gimana mau hamil, aku dan Adit kan nggak pernah ngapa-ngapain.

“Mamah bilang, kalau selama tiga bulan ke depan kamu belum hamil. Mamah bakal tinggal di sini.”

“Jadi kata kamu yang di kamar itu seriusan?”

“Iyalah. Emangnya aku kelihatan bercanda.”

Adit adalah anak pertama dari dua bersaudara. Adik Adit Melanie masih berusia 20 tahun dan masih kuliah di luar kota. Anak itu malah sepertinya nggak tertarik buat berkomitmen. Jadi, harapan mamah Adit cuma Adit. Dia juga sering banget ngirim video dan foto bayi-bayi lucu.

“Kamu mau nggak kalau kita sekarang jadi suami-istri beneran dan ngelakuin apa yang suami-istri lakuin?”

Pertanyaan Adit membuatku tercengang.

“Nik, jangan diem aja. Coba ngomong.”

“Nanti kalau aku hamil seisi kantor bisa tahu aku istrimu.”

“Nggak masalah. Palingan nanti aku suruh kamu *resign*.” Katanya enteng. “Harusnya kamu tuh seneng jadi istri Aditya Chandra Danurdara.”

“Aku belum siap, Dit. Aku belum siap—“

“Belum siap apa? Belum siap hamil atau belum siap diketahui anak-anak kantor kalau kamu istri aku?”

“Aku... belum siap melakukan apa yang seharusnya kita lakukan.”

Adit tersenyum kecil kemudian senyuman kecil itu berubah jadi tawa.

“Kamu kalau pacaran ngapain aja sih, Nik?”

“Ya, nggak ngapa-ngapain.”

“Oke, aku ajarin sampai kamu bisa.”

Aku menatap tajam padanya. “Ajarin apa?”

Adit hanya tersenyum misterius.

***

7

Pesan Dari Mantan

Aku mencium bau *wine* yang menyengat dari napas Adit saat pria itu mendekatkan bibirnya pada bibirku. Aditya memagut bibirku yang terbuka sedikit. Aku merasakan kehangatan lidahnya. Lalu, aku tiba-tiba mendorongnya menjauh. Napasku tersekat.

“Kenapa sih, Nik? Kamu tuh ngerusak suasana aja!” Sewotnya.

“Aku... emm...” Aku hanya belum siap. Bagaimana ya? Adit masih menjadi kekasih Alena, lalu bagaimana aku bisa melakukannya tanpa adanya cinta? Aku ingin Adit melakukannya karena cinta bukan karena keinginan mamahnya yang menginginkan cucu dari kami.

Aku memilih bangkit dari sofa dan menaiki tangga menuju kamar.

“Mau di kamar?” Tanyanya.

“Di kamar apanya? Aku belum siap, Dit.” Jawabku sembari menaiki tangga dan menjauhi pria itu. Aku takut dia khilaf.

Sesampainya di kamar, aku menyentuh bibirku yang masih terasa bekas bibir Adit. Aku menatap pantulan diriku di cermin. Aku mungkin sudah lupa tentang Aksa karena terlalu fokus memikirkan kehidupan rumah tanggaku dengan Adit yang tidak menentu mau dibawa kemana rumah tangga ini.

Aksa.

Terakhir kali aku merasakan ciumannya saat dia bilang sudah tidak mencintaiku lagi. Dan dia memberikan ciuman singkat sebelum pergi menjemput kekasih barunya—sahabatku sendiri yang udah aku anggap saudara. Kalina. Aksa bilang mereka baru berpacaran setelah menyadari ketidakadanya cocokan di antara kami, tapi aku tahu kalau mereka diam-diam menjalin hubungan di belakangku. Aku pernah membaca

pesan nakal Aksa dan Kalina. Aku sangat terkejut hingga merasa jiwaku terlepas dari raga. Saat itu aku hanya mengikuti alur yang mereka berdua buat hingga Kalina menang. Tak apa. Setidaknya, aku sadar kalau Aksa memang tidak pantas untukku.

Seminggu lalu, aku membaca pesan yang dikirim Aksa padaku.

Aku kangen kamu, Nik.

Aku hanya membaca pesan dari Aksa itu tanpa berniat membalasnya. Untuk apa dia mengabariku seperti itu?

***

"Mau bareng nggak ke kantornya?" Tanya Adit meraih jas yang tersampir di sandaran kursi setelah menghabiskan satu piring nasi goreng buatanku.

Aku menggeleng. "Nanti banyak yang curiga."

"Mereka nggak bakalan curiga apa-apa. Apalagi kalau tahu kita itu saling nggak suka."

Aku tidak berkomentar apa-apa selain melahap makananku.

"Kamu kenapa, Nik?" Tanya Adit menatapku heran. Dia tersenyum tipis. "Masih ngebayangin ciuman kita?" Celetuknya sambil nyengir.

Sialan!

"Sana pergi ke kantor."

"Kamu lagi mikirin mantan kekasih kamu?"

Aku menoleh padanya. Apa sih maksud Adit?

Dia meletakkan ponsel di atas meja.

"*Hp*-ku." Aku mendongak menatap wajah Adit. "Kok *hp* aku ada di kamu, Dit."

"Semalem pas kamu tidur aku ngiseng ngecek *hp* kamu. Eh, malem-malem ada yang ngajak ketemuan."

"Ngajak ketemuan?" Aku meraih ponselku dan membaca pesan dari Aksa.

Arunika, bisa nggak kita ketemu? Ada yang ingin aku bicarain sama kamu.

“Mantan kamu masih suka ngabarin kamu ya?”

“Nggak sih.” Kataku.

“Kamu boleh ketemu sama Aksa kalau aku ikut. Jadi, jangan pernah ketemu sama si Aksa diam-diam atau aku bakal bilang ke mamah kamu.”

Pernyataan Adit terdengar nggak adil. “Kok begitu? Setiap kali kamu ketemu sama Alena, aku nggak pernah ngancem bakalan bilang ke mamahmu.”

Adit mendekatiku, membungkuk hingga wajah kami berhadapan. Dia mengangkat daguku sedikit. “Ini konteks yang berbeda, Nik. Dia dan kamu udah pisah saat kita menikah sedangkan aku masih bersama Alena.”

Aku menyipitkan mata. Betapa egoisnya pria ini. “Sama aja. Aku berhak menemui siapa pun tanpa harus meminta izin pada suamiku tersayang.”

“Eh, kamu sekarang berani melawan aku ya.” Matanya menatapku tajam.

“Ya, itu kan hakku. Kalau kamu aja berhak ketemu Alena aku juga berhak ketemu pria manapun yang aku mau kan.”

Adit terdiam.

Aku menyingkirkan tangannya dari daguku.”

“Aku nggak akan diem kalau kamu ketemu sama pria lain kecuali Ansell.”

Aku berdiri dan melipat kedua tanganku di atas perut. “Kamu bisa berlagak bos di kantor tapi di rumah, kita hanya dua orang yang terpaksa bersama, Dit.”

Adit menarik kepalaku mendekatinya dan memagut bibirku. Ini kali kedua dia melakukannya. Astaga, apa yang merasuki dirinya?

Dia melepaskanku yang masih terbengong karena saking terkejutnya.

“Kalau aku melihat kamu bertemu dengan pria manapun, aku akan melakukan lebih dari hanya sekadar ciuman dan aku akan meminta mamah tinggal di sini

buat ngawasin kamu.” Lalu dia meninggalkanku begitu saja.

Ada amarah di matanya. Apa yang aku katakan itu salah? Seharusnya tak apa kan kalau aku bertemu dengan Aksa, dia saja bertemu dengan Alena bahkan sampai membatalkan janji makan malam dengan Tante Loiusa dan Lala.

***

Aku sampai di ruanganku dan mendapati Ansell mengenakan krim paginya. Lanna yang mendengarkan lagu Lanna Del Rey dan Rara yang memainkan ponselnya. “Hai, selamat pagi.” Sapaku sembari meletakkan tas di atas meja.

“Pagi, Nik.” Balas Rara.

“Nik, tadi Pak Adit kok cemberut aja ya.” Ansell memulai dengan ekspresi drama sinetronnya.

“Cemberut?”

Ansell mengangguk.

“Lagi ada masalah sama Alena kali. Tuh, anak ini nelponin aku mulu kaya orang nggak ada kerjaan nanyain Adit terus.”

“Nanya apa?”

“Nanya Adit udah dateng belum. Aku blokir aja tuh orang.” Lanna memang gitu suka ngeblokir orang yang menurutnya bikin kesel untung dia nggak berani blokir Adit meskipun Adit sering bikin dia kesel. Dan pemblokiran ini hanya bertahan selama beberapa jam doang.

“Kok diblokir sih, Lann?” Rara bertanya.

“Ya, notifnya ganggu banget. Dikira aku ini *baby sitter*-nya Adit apa.”

Oh, mungkin karena Adit sedang bermasalah dengan Alena makanya dia berani nyium-nyium aku begitu. Apa itu artinya aku pelampiasan dia?

“Lihat aja bentar lagi juga Alena datang ke kantor.” Kata Lanna.

***

8

Sesal

Author Pov

Aksa menatap foto Arunika di laptopnya. Dia rindu saat-saat kebersamaan bersama Arunika. Kekasihnya yang ditinggalkan demi Melanie yang sekarang ini selalu menuntutnya dan menyuruh-nyuruh Aksa seakan dirinya seorang putri.

Melanie datang ke kantornya dengan rambut bercat baru berwarna *bronze*. Dia duduk di meja Aksa. Aksa cepat-cepat menutup laptopnya tanpa mematikannya. Mereka saling bertatapan.

"Nanti malam kita harus menyelesaikan masalah ini." kata Melanie memulai.

"Masalah apa? Kamu yang membuat masalahnya menjadi semakin runyam kan?"

“Kamu menyalahkan aku?” Melanie menunjuk dirinya sendiri dengan mata yang dipenuhi amarah.

“Ini, kantor, Mel. Tolong jaga sikap dan suaramu di sini.”

“Aku nggak peduli!”

Sikap keras kepala Kalina membuat Aksa kesal. Tapi, dia tidak mungkin memarahi Melanie kan. Melanie akan semakin menjadi-jadi kalau dia memarahinya. Bisa-bisa Melanie menangis histeris dan melakukan *playing victim* seakan Aksa sudah melakukan kekerasan.

“Jadi, kamu maunya apa?”

“Nikahi aku?”

“Apa?” Mata Aksa membelalak mendengar permintaan Melanie. Berpacaran dengan Melanie saja sudah membuat tensinya naik apalagi memiliki istri seperti Melanie.

“Kenapa kamu kaget begitu?” Melanie tampak tersinggung.

“Aku rasa banyak yang perlu kita selesaikan terlebih dulu, Mel.”

“Alasan aja!”

“Menikah nggak segampang menentukan minuman yang akan kita minum.”

“Kenapa kamu masih ragu sama aku?”

“Aku butuh waktu.” Aksa tampak frustrasi.

“Aku nggak mau tahu, kamu harus nikahin aku karena sekarang aku sedang hamil!”

Aksa terkejut bukan main. Dia tercenung untuk beberapa saat hingga Melanie mengulangi pernyataannya.

“Aku sedang hamil. Dan kita harus menikah secepatnya, Aksa.” Nadanya penuh ancaman.

***

Arka menyalakan musik kesukaannya di ponsel saat melihat Alena yang mengenakan *jumpsuit* warna kuning melangkah cepat ke arah ruangan Adit.

“Alena!” Dia melepas *headset*-nya. Hampir saja dia memanggil Alena dengan Alien.

“Apa, Ka? Aku nggak punya banyak waktu.” Katanya sok sibuk.

“Nggak papa sih. Cuma kemarin malam Adit bilang kamu sakit. Kamu udah sembuh?”

Alena mengangguk cepat. “Ma’af, aku harus ketemu Adit.”

Arka memberikan senyum pada Alena. “Silakan. Hati-hati ya.” Katanya dengan cengiran mengejek.

Alena hanya mengernyit melihat cengiran ejekan Arka itu.

“Dit,” Alena seperti biasa masuk tanpa mengetuk pintu ruangan terlebih dulu.

“Alena...” Adit sebenarnya belum siap bertemu Alena. Dan rasanya dia memang tidak ingin bertemu dengan Alena tapi kekasihnya itu sudah datang sepagi ini di kantornya.

“Sebentar lagi aku mau *meeting*.” Kata Adit.

“Nggak papa, aku bakal nunggu di sini.”

“Apa kamu nggak punya kegiatan lagi selain menungguku di kantor?” Pertanyaan Adit membuat Alena tersinggung.

“Apa maksudmu?”

“Bu-bukan begitu, Sayang. Aku hanya—“ Adit mendekati Alena dan memeluknya sebagai permintaan ma’af.

“Pak, semuanya udah menunggu Bapak—“ Arunika entah bagaimana membuka pintu ruangan dan melihat Adit memeluk Alena. Dia sangat terkejut dengan adegan yang tak disukainya itu.

Arunika terbengong.

Adit segera melepaskan pelukan Alena.

“Kita hari ini ada *meeting*.” Kata Arunika dengan suara rendah. Dia merasa lemas seketika. Dia berbalik meninggalkan ruangan.

Arunika menyentuh dada sebelah kirinya yang terasa sakit.

Dia tidak mengerti dengan rasa sakit di dadanya itu.

***

9

Cemburu atau Hanya Ketakutan?

Aku nggak tahu perasaan ini yang membuatku merasakan rasa sakit di dada. Mungkinkah aku mulai menyukai Adit. Oh, *Shit*! Sepanjang *meeting* aku memperhatikan wajah Adit. Mendengar suaranya yang selalu galak tapi merdu untuk didengarkan. Aku masih ingat kalimat semalam yang dilontarkan Adit padaku.

"Kalau aku melihat kamu bertemu dengan pria manapun, aku akan melakukan lebih dari hanya sekadar ciuman dan aku akan meminta mamah tinggal di sini buat ngawasin kamu."

Dia ngelarang aku bertemu pria lain tapi dia sendiri memeluk Alena di ruangannya. aku kesal pada

Adit tapi bagaimana ya, aku nggak bisa bertindak semauku.

***

Saat malam tiba dan aku masih mengerjakan tugas laporan di kantor Arka datang dengan segelas kopi di kedua tangannya dan dia memberikan satu gelas untukku.

"Minum dulu, Nik."

"Makasih, Ka." Aku meraih gelas berisi kopi itu dan menyesapnya perlahan.

Arka duduk di sebelahku. Aku melirik jam tanganku yang berwarna cokelat dan melihat jarum jam menunjukkan pukul delapan malam.

"Lanna, Ansell sama Rara udah pada balik ya?"

"Iya."

"Kamu nggak balik aja gitu? Kan bisa dikerjain besok."

"Tanggung, Ka."

“Adit juga masih di ruangannya.”

“Ngapain dia masih di sini? Bukannya tadi ada Alena ya.”

Arka mengangkat bahu. “Aku kurang tahu. Alena seharian di kantor mulu. Adit juga nggak tegas sama kekasihnya itu. Kadang suka kesel kalau ada keperluan sama Adit tapi Alena ngelendot kaya ulat bulu.”

“Hahaha!” Aku terbahak mendengar celotehan Arka.”Dia kan emang ulat bulu.”

“Kalau dia ulat bulu terus Adit apa? Pohon apa daunnya?”

“Emang cocok ya mereka berdua.”

“Kamu cemburu ya?”

Aku menoleh pada Arka saat Arka bertanya seperti itu. “Ngapain aku cemburu?”

“Ya, barangkali. Kamu masih lama nggak, Nik?”

“Bentar lagi kok.”

“Kalau udah selesai ngerjain laporannya makan di luar yuk!” Ajak Arka.

Arka tahu aja kalau aku lagi kelaperan, tapi kerjaan masih belum beres. Aku ngangguk-ngangguk setuju.

“Ekhemmm...” Suara dehaman Adit membuat aku dan Arka menatapnya.

“Kok masih di sini sih, bukannya tadi ada Alena ya.” Kataku.

“Aku suruh dia pulang.” Adit mendekat pada kami. Dia duduk di depanku.

“Kalian mau makan dimana?” Tanyanya sambil pura-pura memeriksa berkas di atas meja.

“Kamu nguping, Dit?” tanya Arka.

“Kebetulan aja aku dengar.” Adit berkilah.

Beberapa saat lamanya keheningan menyelimuti atmosfer di antara kami. Arka sibuk dengan ponselnya, aku sibuk dengan laptopku dan Adit sibuk dengan

membaca berkas-berkas. Aku rasa dia hanya berpura-pura sibuk membaca berkas-berkas.

"Selesai!" Aku bergembira karena kerjaanku beres.

"Bagus! Ayo, kita makan di luar." Ajak Arka, Adit menanggapi ajakan Arka dengan mata menoleh tajam.

"Ini udah malam, Ka. Arunika itu istri aku nanti gimana tanggapan orang-orang kalau kamu ngajak istrinya orang."

Demi bintang-bintang aku terbengong melihat Adit ngomong begitu.

"Pernikahan kalian kan pernikahan rahasia yang cuma diketahui keluarga. Nggak ada yang tahu kan." Arka kali ini tampak nggak bersahabat dengan Adit.

"Bisa aja Tante atau Om kita ketemu kalian."

"Masalahnya apa? Aku dan Arunika kan seperti saudara. Mereka juga ngerti." Arka nggak mau kalah.

Aku kesel banget sama Adit. Apa dia nggak ngaca sering pergi sama Alena tanpa memikirkan nanti kalau bertemu sama salah satu keluarga apa jadinya nanti?

"Kalau begitu kita makan di rumah aja bagaimana?" Aku menatap Adit kemudian ke Arka.

"Tapi, ini udah malem, Nik." Adit tampak nggak rela aku ngajak Arka makan di rumah.

Arka menghela napas. Dia menatap aku beberapa saat kemudian tatapannya beralih ke Adit. "Oke, kita makan besok siang aja ya, Nik. Di kantor kan nggak ada yang tahu kalau kamu istri Adit. Kita makan di kantin aja." Kata Arka tersenyum padaku sebelum meninggalkan aku dan Adit.

"Hei!" Adit menepak bahuku. "Ayo, pulang."

Pria yang paling menyebalkan di seluruh dunia ya cuma Adit ini.

***

10

Tragedi Belaian

Saat tiba di rumah, ponselku berdering. Tertera nama di layar Aksa. Aku melotot ngeri. Ngapain sih Aksa menelponku di jam malem kaya begini. Aku menoleh Adit yang sedang melepas kemejanya.

"Apa?" tanyanya sambil mengangkat wajah.

Dia mendekatiku dan meraih ponselku. "Halo, ini suami Arunika. Ada apa ya malem-malem begini nelpon istri orang."

Adit kalau ngomong makin ke sini makin ngeri.

Dia melirikku.

"Iya. Arunika udah bersuami. Kenapa? Sori ya, malem ini kami mau bertarung dulu." Dia mematikan ponsel.

“Mantan kamu ini masih ganggu aja ya. Aku blokir aja nih orang. Kenapa sih kamu nggak ngeblokir dia? Harus banget aku yang blokir.”

Adit ngomel terus kaya pembawa acara gosip.

“Aku makan sama Arka nggak boleh. Aksa nelepon aku malah diblokir.” Aku menyilangkan tangan di atas perut. “Kamu maunya apa sih, Dit? Malah ngasih tahu lagi aku udah bersuami. Aksa pasti kaget banget.”

Sebelah sudut bibir Adit tertarik ke atas. “Kamu itu teledor, Nik. Beda sama aku, aku mainnya aman.”

Aku memberengut kesal mendengar perkataannya. Ngeselin banget nih orang! Seenaknya sendiri aja tuh.

Aku mengambil handuk, memasuki pintu kamar mandi dan menguncinya. Aku melepas pakaian kerjaku yang udah bau asem dan menyalakan kran air hangat untuk mengisi bath. Aku menenggelamkan tubuhku di dalam bath dan mengusapkan sabun ke seluruh tubuhku.

Setelah itu aku memilih memejamkan mata. Mengingat banyak hal yang harus diingat.

Sebelum aku mengingat sesuatu—apa pun itu aku mendengar suara pintu terbuka. Mataku ikut terbuka secara otomatis dan tubuhku menegang seketika.

“Adit!” Aku panik dan mencoba mencari-cari sesuatu yang bisa menutupi tubuhku tapi handukku cukup jauh, aku nggak mungkin bangkit dari bath dan ngambil handuk gitu aja. Aku menutupi bagian dadaku. Untung busa sabun melimpah sehingga tubuhku masih bisa ditutupi.

“Kamu kok masuk sih? Pintunya kan udah aku kunci.”

“Kalau pintunya udah kamu kunci aku nggak mungkin bisa masuk.” Katanya dengan nada suara acuh tak acuh.

“Tapi... perasaan aku udah kunci pintunya kok.” Aku melotot dan waspada. “Lalu kamu ngapain masuk ke sini?”

"Jangan pakai perasaan makanya."

Bibirku mengerucut.

"Aku lagi nyari sesuatu nih."

"Apa?"

Adit menatapku. Tatapan mata Adit malah membuatku makin ngeri. Gimana kalau tiba-tiba dia malah ikutan mandi di atas bath. Ini bahaya untuk keberlangsungan hidupku. Aku nggak mau kalau Adit sampai melakukan yang aku nggak mau lakuin.

"Dit, mending kamu cepetan keluar deh."

"Apa sih kamu *negatif thinking* aja tuh." Adit meraih cincin pernikahan kami yang terletak di tempat sabun. "Aku ninggalin nih cincin di sini, kalau sampai hilang bisa diomelin mamah."

Aku bernapas lega karena Adit akhirnya keluar dari kamar mandi. "Syukurlah."

Lima belas menit berlalu aku keluar dari kamar mandi dan mendapati Adit sedang membaca sebuah buku. “Aku udah mandi.” Kataku memberitahu.

“Terus?” tanyanya acuh tak acuh.

“Kamu nggak mandi?”

“Nanti setelah aku selesai baca nih buku. Bentar lagi.”

Aku menguap. Mataku terasa berat. Aku yang udah mengenakan piyama di kamar mandi segera menuju ranjang dan terlelap.

***

Pagi menyapaku dengan kedinginan yang menggigil. Aku mencari ponsel dan melihat jam yang masih menunjukkan pukul lima pagi. Aku melihat Adit yang terlelap di sampingku. Aku senang meskipun kami nggak menikah karena keinginan kami tapi aku dan Adit bisa menahan diri hanya untuk sekadar memeluk saat kami tertidur. Ada bantal guling khusus yang memisahkan antara kami. Meski ada bantal guling tetap

aja kadang kami tidur berhadap-hadapan dan nggak sengaja menyentuh bahu, lengan atau bagian dadaku. Pernah suatu ketika tangan Adit ada di atas dadaku dan aku langsung menyingkirkan tangan itu. Aku sendiri pernah meminta untuk pisah kamar tapi Adit nggak setuju.

Mata Adit terbuka. Aku nyaris aja berpura-pura tidur tapi terlambat. Dia udah nangkep mataku yang menatapnya.

“Apa?”

“Nggak. Tadi ada nyamuk nempel di dahi kamu.” Dustaku.

“Oh,” dia kembali terlelap.

Aku membalikkan tubuhku agar nggak berhadap-hadapan dengan Adit. Aku menarik napas lega kemudian aku merasakan punggungku yang dibelai sebuah tangan. Tangan Adit.

“Tidur, Nik. Masih pagi.”

Apakah dia sedang mengigau? Kenapa dia membelai punggungku?

Aku yang menyukai caranya membelai punggungku di jam lima pagi membuatku kembali memejamkan mata.

Jangan berhenti membelai punggungku sampai aku terlelap, Dit.

***

11

Kaget Apa Mau?

Siang itu aku merasa sangat laper. Perutku keroncongan. Aku melirik jam di tanganku. *Yes*! Jam dua belas. “Makan yuk!” ajakku pada Lanna, Rara dan Ansell.

“Aku masih banyak kerjaan, kamu duluan aja, Nik.” Kata Lanna.

Rara mengangguk setuju dengan pendapat Lanna. Dia fokus menatap layar komputernya.

Aku melirik ke arah Ansell. “Kamu gimana, Sell?”

“Aku belum selesai juga, Nik.” Kata Ansell fokus menatap layar komputer seperti Lanna dan Rara.

“Oke, kalau begitu aku makan duluan ya.”

“Nanti kalau udah makan bawain makanan ya, Nik.”

"Mau makanan apa emang?"

"Nasi ayam geprek." Kata Rara.

Lanna dan Ansell juga meminta makanan yang sama.

"Oke." Sahutku.

Saat keluar dari ruangan aku berpapasan dengan Alena. wanita itu mengenakan blouse hitam dengan potongan dada agak rendah. Rok berwarna maroon dan rambut bergelombangnya yang baru di cat warna cokelat terang.

"Hai, Nik." Sapanya dengan senyum tipis.

"Hai," sapaku yang berniat segera pergi dari hadapan wanita manja ini. susah emang kalau punya pacar pengangguran plus bucin kaya Alena. Hobinya ngintilin Adit mulu.

"Kamu mau kemana?"

"Mau makan."

“Boleh aku ikut? Adit lagi rapat sama Divisi HRD. Aku nggak boleh ganggu katanya.” Dia berkata seolah Adit sedang bersenang-senang dengan wanita lain dan Adit meminta Alena tidak menganggunya.

Aku sebenarnya males banget berurusan sama Alena. Ketemu aja males apalagi makan bareng di kantin. Tapi, tidak ada pilihan lain bagiku. Coba kalau ada Lanna, Rara dan Ansell. Seenggaknya, aku nggak perlu nanggepin omongannya Alena. Ya Tuhan, aku seperti ketiban sial. Masa aku harus bareng sama kekasih Adit yang notabene suamiku itu. Sialan!

Saat aku sedang makan Alena menyesap cokelat dingin.

“Kamu masih jomlo aja ya, Nik?” tanyanya. Nyaris aja aku tersedak dengan pertanyaannya.

Andai aku bisa menjawab semauku. Aku pasti akan jawab kalau aku nggak jomlo sejak lepas dari Aksa. Aku adalah istri dari Aditya Chandra Danurdara—kekasihmu itu!

“Aku heran sama kalian berempat. Dari mulai Lanna, Rara dan Ansell apa kalian nggak laku ya sampai sekarang masih pada betah menjomlo? Padahal dating app sekarang banyak banget loh.”

Semua nama binatang keluar dari dalam hatiku. Aku sebisa mungkin makan banyak--banyak biar cepat pergi dari hadapan Alena.

Arka tiba-tiba muncul di sampingku dan aku bisa bernapas lega. Arka pasti lebih semangat menanggapi celotehan Alena.

“Hai, Ka.” Sapa Alena dengan senyum manis manjanya yang membuatku mual.

“Kamu kok di sini?” tanya Arka. Dia mencuil ayam di piringku dan melahapnya.

“Adit lagi rapat sama Divisi HRD. Katanya ada penambahan dan perpindahan karyawan.”

“Kenapa nggak nunggu di ruang rapat aja?”

“Adit nggak ngebolehin aku.” Jawabnya dengan wajah nelangsa.

“Kamu tuh gimana sih, Nik, aku kan dari semalem ngajakin kamu makan. Kenapa nggak ke ruanganku dulu?”

“Tadi aku kelaperan, Ka. Aku mana sempet mikirin kamu saat aku lagi laper berat.”

Arka tertawa kecil. “Oke, besok-bseok sebelum jam istirahat aku bakalan ke ruangan kamu dulu.”

Alena menatapku dengan tatapan menilai. Aku ingin sekali mencolok matanya yang sombong itu. Dia dan Adit memang sama aja sih. Sama-sama menilai rendah orang lain.

“Gara-gara semalem aku ngajakin Arunika makan tapi malah nggak dibolehin Adit.”

“Hah?” Alena tampak terkejut dengan pernyataan Arka. “Kenapa dia nggak ngebolehin kamu ngajak makan Arunika?”

Aku tahu Alena mulai cemburu.

“Ya, mana aku tahu. kamu bisa nanya ke Aditnya langsung.”

"Pekerjaanku belum selesai." Kataku. Aku bisa melihat wajah menegang Alena berubah tenang. "Adit nggak mau kalau pekerjaanku belum selesai terus aku makan sama Arka."

Arka hanya tersenyum miris.

"Oh. Yaiyalah, pekerjaan kamu belum selesai tapi kamu mau makan aja. Lagian jadi bawahan tuh harus profesional." Sindirnya.

Sumpah demi bintang-bintang pengen banget nabok mulut Alena.

"Tuh, orang yang diomongin dateng." Arka menunjuk Adit dengan dagunya.

Adit duduk di samping Alena.

"Aku udah selesai makan." Kataku sengaja agar segera pergi dari hadapan Adit. Tapi, Arka menahanku.

Dia menggenggam tanganku. Aku kaget dengan rasa hangat dari tangan Arka. "Nanti, Nik." Katanya.

Adit melihat Arka menggenggam tanganku. Kalau nggak ada Alena, Adit pasti misuh-misuh. Bisa-bisa dia bakalan ngelakuin ancamannya tempo hari saat Aksa meminta bertemu denganku.

Aku sendiri merasa deg-degan. Aku nggak suka saat deg-degan kaya gini.

“Wah, Arka udah mulai pegang-pegang ya.” Alena menatapku. “Nik, jangan sok jual mahal ya. Kelihatan banget Arka suka sama kamu. Lagian kamu kan lama nih sendiri kapan lagi dapet cowok ganteng kaya Arka.”

Perkataan Alena membuat kupingku panas.

“Aku harus pesen makanan buat Lanna, Rara dan Ansell.” Kataku bangkit dan merasakan genggaman tangan Arka renggang kemudian lepas.

“Emang susah sih kalau berurusan sama Arunika.” Alena geleng-geleng kepala.

Aku nggak tahu mereka ngobrol apaan lagi. Yang jelas aku merasa dadaku sakit. Sakit oleh perkataan Alena. Aku benci Alena. Sangat benci.

Aku kembali ke ruanganku dengan membawa pesanan Lanna, Rara dan Ansell.

"Nik, muka kamu kenapa cemberut gitu?" Tanya Ansell yang penasaran.

Nik, jangan sok jual mahal ya. Kelihatan banget Arka suka sama kamu. Lagian kamu kan lama nih sendiri kapan lagi dapet cowok ganteng kaya Arka.

Perkataan Alena membuatku benar-benar muak dengannya. Bagaimana kalau aku bisa buat Aditya bertekuk lutut padaku dan membuat Alena kehilangan Adit. Anggap aja semacam karma untuknya yang merendahkanku dengan kalimat-kalimat pedasnya itu.

Tapi, bagaimana caranya buat Adit jatuh cinta sama aku? Bagaimana caranya buat dia bertekuk lutut padaku?

***

12

Tante Luisa dan Idenya

Aku melihat Adit sedang mengenakan pakaiannya. Aku memalingkan wajah takut kalau sampai aku melihat yang tak seharusnya aku lihat. Bahaya juga nanti kalau sering kebayang-bayang walaupun cuma punggung Adit doang. Aku hanya bingung bagaimana caranya aku bisa membuat Adit bertekuk lutut? Apa aku harus jadi liar? Astaga! Aku langsung memusnahkan khayalanku mengenakan *lingeria* merah yang seksi. Nggak! Aku nggak akan *make* gituan cuma buat Adit. Lagian, Adit sendiri yang pernah nyeletuk kalau dia nggak mau kan? Aku ingat pas malam pertama itu saat aku meminta tolong padanya untuk nggak nyentuh aku. Ah, sialan!

"Tante Luisa sama Lala mau ke sini lagi." Gerutunya sembari membaca *chat* dari Lala.

Aku harus siap dengan berbagai pertanyaan yang bakalan terlontar dari bibir Tante Luisa. Aku tahu maksud dari pertanyaan-pertanyaan Tante Luisa emang bukan berniat buruk, tapi kadang aku nggak bisa jawab pertanyaan seperti, "Kamu kapan hamil?". Atau pertanyaan yang seperti, "Mau punya anak berapa?" Lebih ekstrim lagi pertanyaan seperti ini, "Coba gaya begini, Nik, biar bisa dapet anak kembar. Tante baru aja baca di *google* cara mendapatkan anak kembar dengan gaya ini." Lalu Tante Luisa bakalan ngasih ponselnya ke aku yang menampilkan berbagai macam gaya yang perlu dilakukan di atas ranjang demi mendapatkan anak kembar.

"Mungkin karena kamu batalin makan malem kita sama Tante Luisa jadi sekarang Tante Luisa ke sini."

"Aku nggak siap sama kebawelan Tante." Kata Adit dengan muka masam.

"Aku juga."

Adit melirikku. “Kamu tahu kan caranya berlagak seperti istri benerannya aku?”

Aku terdiam sesaat.

“Nik, ngerti kan maksud aku?” Tanyanya seolah aku ini bodoh.

“Ya.”

“Aku takut kalau Tante Luisa minta nginep di sini.”

“Emangnya kenapa kalau Tante Luisa nginep?” Aku bertanya heran.

Adit menghela napas. “Dia bakalan ngawasin kita dan ngaduh ke Mamah kalau sampai kita ada keributan sekecil apa pun.”

Aku memutar bola mata. “Ribet juga.”

Tepat saat itu bel rumah berbunyi. Yakin deh itu Tante Luisa sama Lala.

Aku bangkit dari tepi ranjang dan bergegas menuju pintu rumah. Saat aku membuka pintu rumah aku

melihat Tante Luisa dengan semiran rambut baru warna merah. Perhiasan yang dikenakannya mencolok dan lipstik merah melapisi bibir tuanya.

Lala tersenyum kepadaku dan aku membalas senyumnya.

"Tante." Aku mencoba menyapanya seceria mungkin dangn perasaan deg-degan takut Tante Luisa langsung melontarkan pertanyaan-pertanyaan nyelenehnya.

"Arunika makin cantik aja ya, La."

Wajahku bersemu merah saat pujian itu diluncurkan Tante Luisa. "Tante bisa aja." Aku mempersilakan Tante Luisa dan Lala masuk.

"Ma'af ya, Nik, kami datang mendadak begini. Mamah sih minta main ke rumah kamu malam ini juga."

"Iya, nggak papa kok." Aku meluncur ke dapur berniat membuatkan kedaua tamuku itu jus jeruk.

"Bikin minumnya tiga ya sama aku." Pinta Adit saat kami berpapasan.

“Iya, Bos.” Sindirku.

Adit nimbrung dengan Tante Luisa dan Lala. Aku nggak tahu mereka ngomongin apa. selang beberapa dua menit aku datang dengan nampan berisi tiga minuman jus jeruk yang aku letakkan di atas meja.

“Tante itu sayang banget sama Adit, Nik. Adit ini keponakan kesayangan Tante.” Tante Luisa mulai bercerita. Dia menyesap jus jeruknya kemudian memulai kembali ceritanya. “Sejak kecil Adit ini aktif banget. Dulu, mainnya sama Arka terus. Sekarang Arka lebih sibuk ngurusin bisnis sampingannya dibandingkan ngurusin Tante. Padahal dulu waktu kecil Arka sama Adit sering banget mijitin Tante kalau Tante kecapean.”

Oh ya, Adit ini punya dua tante dan satu om. Tante Luisa ini adik kedua dari Mamah Adit. Lalu yang ketiga Tante Erin yang menetap di Belanda. Dan si bungsu Om Deri yang menetap di Jerman. Hanya Mamah Adit dan Tante Luisa yang tinggal di Indonesia. Dan Arka ini anak dari Tante Luisa. Kakaknya Lala. Arka udah punya rumah sendiri saat usianya masih 24 tahun

dan dia tinggal sendiri di rumahnya. Tante Luisa seperti kehilangan putranya. Mungkin karena Tante Luisa sering menanyakan soal kekasih pada Arka yang akhirnya memilih untuk tinggal di rumah sendiri.

"Arka—" Tante Luisa tampak sedih. "Sepertinya belum ada niatan untuk menikah. Padahal Tante udah kepingin gendong cucu. Lala juga belum ada rencana. Makanya Tante tuh pengin banget kamu dan Adit segera punya anak, Nik."

Hening.

"Adit ini udah Tante anggep anak sendiri."

"Tan, tenang aja. Nanti Adit dan Arunika juga bentar lagi bakal punya anak kok. Kita lagi program hamil juga sih." Aku melirik ke arah Adit dengan lirikan tajam. Adit tampak santai berbohong seperti itu di depan orang tua. Oh ya, aku baru inget kalau kami berdua memang sama-sama pembohong.

“Terus kapan kalian mau publikasi pernikahan kalian. Aneh, loh, kalian menikah tapi teman-teman dekat sampai orang kantor nggak ada yang tahu.”

Aku yakin Adit sedang menimbang-nimbang jawaban yang tepat. “Kalau Arunika udah siap bakalan kita publikasi kok, Tan.”

Tante Luisa mengangguk.

“Dit, kemarin aku ketemu mantan kekasih kamu Alena.” Kali ini Lala yang berbicara. Adit mengaku pada keluarganya kalau dia udah putus dari Alena sejak menikah denganku.

Aku yakin aku dan Adit sama-sama berdebar-debar saat Lala menyebut nama Alena.

“Dia lagi beli baju gitu di mall. Di *brand-brand* terkenal sendirian. Pake kartu kredit platinum. Kayaknya itu milik kamu ya?” Lala bertanya ceplas-ceplos.

Tante Luisa meliriknya angker. “Apa? Alena belanja pake kartu kreditnya Adit?” Matanya melotot pada Lala.

Lala tampak gugup. “Bukan begitu, Mah. Kartu kreditnya kayaknya milik Adit tapi kayaknya bukan deh. Mungkin Alena juga punya kartu kredit platinum.” Lala menggaruk-garuk kepalanya.

“Kan kita udah putus, La. Nggak mungkin dia pake kartu kredit aku.”

Aku pengin banget getok kepala Adit pake palu.

“Iya,” Lala menimpali meskipun ragu pada jawaban Adit.

Selang empat puluh menit Tante Luisa dan Lala pulang. Aku dan Adit bernapas lega karena Tante Luisa nggak nginep.

Aku menatap kesal Adit. “Kamu pinter banget ya, bohongnya.” Sindirku.

“Aku emang harus bohong kan.”

“Jadi, Alena ngabisin duit kamu mulu ya.” Nada suaraku terkesan cemburu.

Adit hanya terdiam.

Aku teringat perkataan Alena di kantin yang membuat dadaku sakit.

Nik, jangan sok jual mahal ya. Kelihatan banget Arka suka sama kamu. Lagian kamu kan lama nih sendiri kapan lagi dapet cowok ganteng kaya Arka.

Kalau dipikir-pikir Arka memang sepertinya peduli sama aku. Tapi, bukan berarti kepeduliannya itu diartikan sebagai perasaan cinta kan. bagaimana kalau aku mulai dekat dengan Arka. Dekat dari hanya sekadar teman? Tapi, rasanya kalau sampai aku dan Arka menjadi sepasang kekasih bukankah ini akan semakin rumit? Mengingat aku dan Adit diharuskan memiliki anak. Itu artinya aku harus merelakan kehormatanku pada Adit. Lalu... ah ya, ini semua rumit. Jangan macam-macam Arunika. Apalagi Arka anak dari Tante Luisa.

"Sekarang ini keluargaku ingin sekali menimbang cucu. Mamah dan Papah sering nanyain kehamilan kamu, Nik."

"Aku nggak mau disentuh." Kataku tegas.

"Oh ya? Bukannya kamu pernah pasrah ya waktu aku nindihin kamu."

"Aku hanya..." jeda sejenak. "Aku hanya kaget aja."

"Kaget apa mau?" pertanyaan nyeleneh itu membuat wajahku memerah.

"Kalau kamu mau juga nggak papa." Lanjutnya.

"Nggak!"

Adit mendekatkan wajahnya padaku. "Kamu maunya gimana sih biar kamu tuh mau nglakuin itu sama aku?!"

***

13

Putusin Alena!

"Kamu maunya gimana sih biar kamu tuh mau nglakuin itu sama aku?!"

"Putusin Alena." Kataku. Aku terdiam setelah menjawab pertanyaan Adit. Kenapa lidahku jadi kebas begini? Dan kenapa aku seberani itu meminta Adit memutuskan Alena?

Adit hanya menatapku tanpa memberikan jawaban apa pun.

"Kalau kamu nggak bisa mutusin Alena, jangan berharap aku bakal ngasih apa yang kamu mau, Dit." Aku berdiri dan sesegera mungkin meninggalkan Adit.

Kenapa aku meminta sesuatu yang nggak bisa Adit wujudin? Aku menarik napas perlahan. Membaringkan tubuh di atas ranjang, menarik selimut. Kemudian memejamkan mata.

***

"Kemping?" Mataku melebar saat Ansell mengajak kami kemping.

"Ide yang bagus, Sell." Rara setuju dengan wajahnya yang secerah sinar matahari pagi.

"Sabtu-minggu besok kan kita *free*. Gimana kalau kita ajak Arka juga." Ide Lanna boleh juga.

"Kalau ada Arka tendanya jangan satu ya." Kataku, agak ngeri juga kalau ada dua pria dan tiga wanita dalam satu tenda.

Rara nyengir lebar. "Kenapa sih, Nik, kamu parno banget. Pak Arka nggak bakalan ngapa-ngapain kamu. Malah aku takut Pak Arka yang diapa-apain sama Ansell."

Ansell seketika melotot pada Rara. "Ra, aku ini pejantan ya, agak kemayu dikit nggak apa kan."

Lalu kami semua cekikikan kecuali Ansell.

Telepon di mejaku berdering. Aku mengangkatnya dan suara Adit menyuruhku segera ke ruangannya. Dia juga meminta Ansell ke ruangannya.

Sesampainya di ruangan Adit, aku menutup pintu ruangannya. Ansell duduk di hadapan Adit sembari menyerahkan berkas laporan.

"Pak Adit sabtu-minggu besok Pak Adit mau ngabisin waktu sama Alena ya?" Tanya Ansell.

Adit melirikku sebentar seakan ingin melihat ekspresi wajahku sebelum menjawab pertanyaan Ansell. "Ya." Jawabnya kembali menatap berkas laporan dari Ansell.

"Pak, saya, Arunika, Lanna, Rara dan Pak Arka mau kemping. Sayang banget Pak Adit nggak bisa ikut." Ansell ini apa-apaan sih, ngomong ke Arka aja belum.

Ekspresi wajah Adit berubah lebih serius. "Kemping?" tanyanya lalu matanya tertuju padaku.

"Iya. Kami mau ngabisin waktu di tempat yang damai dan tenang."

“Arka juga ikut?” Matanya menatapku. Aku memilih nggak menjawab apa-apa.

“Iya, Pak.” seru Ansell percaya diri. “Pak Arka pasti mau kalau ada Arunika.” Lanjutnya yang membuatku terkejut dengan pernyataannya. Apa-apaan sih Ansell ini? Arka emang baik tapi bukan berarti dia mau-mau aja kalau ada aku ntar nyebur ke sumur juga mau selama ada aku.

Adit terdiam sebentar.

“Pak Adit ikut aja. Biar *rame*, Pak. nanti tendanya ada dua. Khusus cewek dan cowok. Tapi, kalau Pak Adit nggak ikut tendanya cuma satu. Nggak papa deh campur cuma ada aku dan Pak Arka ini.”

“Apa?” Adit tampak syok mendengar penjelasan Ansell.

“Iya, Pak. Pokoknya nih ya, kalau ada Pak Arka di sampingnya itu harus Arunika. Bahaya kalau Lanna atau Rara. Pak Arka bisa *digrep-grep*.” Tangan Ansell

memperagakan gerakan meremas di depan Adit dengan ekspresi dramatis.

"Arka tidur di samping Arunika?"

"Iya, Pak. Kalau Pak Arka di samping Arunika aman."

Adit melirikku dengan tatapan mata agak khawatir.

"Ansell Cuma bercanda aja kok, Pak. Lagian, Lanna dan Rara nggak mungkin nglakuin sesuatu yang haram."

Ansell memberi isyarat dengan mengedipkan sebelah matanya padaku. Aku nggak ngerti apa maksud Ansell.

"Oke, kalau begitu aku ikut kemping."

Aku tercengang mendengar jawaban Adit.

"Pak, sebaiknya Pak Adit nggak usah ikut—" selaku yang dipotong Ansell.

“Bagus, Pak! ikut aja. Biar rame dan seru.” Ansell nyengir lebar. “Tapi, kalau Pak Adit bawa Alena nanti rempong, Pak. Alena mana mau tidur di tenda.”

“Bukannya tadi Pak Adit bilang mau ngabisin *weekend* bareng Alena?” Tanyaku.

“Kayaknya aku pengen ikut kemping sama kalian.”

Aku melirik Ansell. Sebelah mata Ansell berkedip padaku dengan senyuman lebarnya.

“Sell, kamu boleh kembali ke ruangan. Arunika di sini dulu.”

“Oke, Pak.” Ansell kembali ke ruangannya.

“Kenapa aku ditahan di sini?” Tanyaku.

“Kamu pengen aku nggak ikut kemping biar bisa bebas sama Arka begitu?” Tanpa basa-basi Adit bertanya dengan pertanyaan yang menyudutkanku.

“Inget ya, Nik, Arka itu sepupu aku.”

"Kan kamu bilang sendiri mau sama Alena sabtu-minggu, kenapa malah aku yang disudutkan?"

Adit melipat kedua tangannya di atas perut sambil menatapku seperti tatapan polisi yang sedang menginterogasi seorang kriminal.

"Jangan harap kamu bisa lepas dari aku, Nik. Aku bakal ngawasin kamu. Kamu harus tahu batasan-batasan pertemanan dengan lawan jenis." Perkataan Adit mulai egois lagi.

"Kamu aja nggak bisa mutusin Alena terus minta aku tahu batasan-batasan pertemanan dengan lawan jenis. Dit, emangnya aku sama Arka itu ngapain sih? Pegangan, pelukan, ciuman? Nggak kan. Aku sama dia itu cuma berteman. Lagian selama ini juga dia yang selalu bantu aku kalau aku sedang kesulitan."

"Kok kamu ngomongnya gitu sih, Nik?" Adit tampak tersinggung.

"Aku kan ngomong fakta, Dit."

“Arka bantu kamu juga kan karena perintah dari aku.”

“Terus kamu maunya apa?” Aku merasa kami seperti sepasang kekasih yang sedang bertengkar karena cemburu.

“Turuti mauku.”

“Kalau begitu, kamu juga harus menuruti mauku.”

Hening.

Kami hanya saling tatap hingga dering ponsel menginterupsi.

Adit menatap layar ponselnya.

“Alena ya?” Aku berdiri dan hendak meninggalkan ruangan Adit.

“Mau kemana kamu?”

“Balik ke ruangan. Apa kamu aku dengerin suara manja Alena yang minta dibeliin barang-barang *branded*

lagi?" Aku berbalik dan menutup pintu ruangan Adit sekeras mungkin.

Kenapa *mood*-ku buruk ya setelah mengatakan hal tadi. Apa iya, ini artinya aku cemburu?

Aku teringat ciuman Adit saat dia meminum *wine*.

Aku mencium bau wine yang menyengat dari napas Adit saat pria itu mendekatkan bibirnya pada bibirku. Aditya memagut bibirku yang terbuka sedikit. Aku merasakan kehangatan lidahnya. Lalu, aku tiba-tiba mendorongnya menjauh. Napasku tersekat.

"Kenapa sih, Nik? Kamu tuh ngerusak suasana aja!" Sewotnya.

"Aku... emm..." Aku hanya belum siap. Bagaimana ya? Adit masih menjadi kekasih Alena, lalu bagaimana aku bisa melakukannya tanpa adanya cinta? Aku ingin Adit melakukannya karena cinta bukan karena keinginan mamahnya yang menginginkan cucu dari kami.

Aku memilih bangkit dari sofa dan menaiki tangga menuju kamar.

"Mau di kamar?" Tanyanya.

"Di kamar apanya? Aku belum siap, Dit." Jawabku sembari menaiki tangga dan menjauhi pria itu. Aku takut dia khilaf.

Apa aku mesti melakukan hal itu dengan Adit? Apa aku harus melakukannya? Lalu kalau aku hamil bagaimana? Apakah Adit akan mencintaiku dan memutuskan Alena hanya karena aku sedang mengandung anaknya?

Ya Tuhan, kepada siapa aku harus menceritakan masalah ini. Nggak mungkin aku cerita pada Ansell, Lanna dan Rara kan. Bukannya mendapatkan solusi malah menambah masalah.

***

14

Dia Menciumku Lembut

Dua tenda udah disediakan di tengah hutan. Tempat ini biasanya dipakai anak sekolah untuk acara kemping seperti di sebelah tendaku yang berjarak sekitar lima belas langkah. Di sana ada banyak tenda guru dan anak-anak. Di bawah sana ada danau dengan air biru jernih. Cukup menuruni jalan dan melewati aliran mata air dan kami akan sampai di danau berwarna biru muda yang dihiasi gerombolan ikan mas.

"Ini mah bukan nyari ketenangan tapi nyari keramaian." Gerutu Adit sembari menyesap secangkir kopi. "Lihat aja dimana-mana ada anak sekolah. Ada warung dan di bawah sana, ada danau dimana banyak sekali pengunjungnya di saat *weekend* seperti ini." dia menatapku marah.

"Siapa yang nyuruh kamu ikut?" Kataku enteng.

"Ansell."

"Terus ngapain kamu ikut? Kalau kamu mau kemping ke tempat yang sepi ya sana aja di tengah hutan Amazon sekalian ketemu sama saudara-saudara kamu, Dit." Sindirku.

Arka dan Ansell muncul seperti hantu di sampingku.

"Seenggaknya, kita bisa menghirup udara bersih di sini." Arka melirikku dan mengabaikan Adit.

"Betul itu." Kataku setuju dengan perkataan Arka.

"Udah aku bilang kan, Nik, kalau kamu ikut Arka pasti ikut." Ansell memulai dan lirikan tajam Adit mengarah kepadanya. Menyadari lirikan tajam yang memiliki makna itu, dia segera tersenyum pada Adit. "Pak Adit juga ikut karena ada Arunika ya?"

Aku melirik kesal pada Ansell.

"Apa sih kamu, Sell." Aku memilih turun ke bawah melihat danau yang berwarna biru jernih sekalian beli mie.

***

Angin dingin daerah pegunungan ini menerbangkan rambutku. Aku merapatkan jaket. Semakin malam angin semakin dingin. Lanna, Rara, Ansell dan Arka mengelilingi api unggun sembari membakar jagung. Aku memilih duduk di depan tenda, menyesap dalam kopi hangat yang menghangatkan tubuhku. Aku nggak lihat Adit tapi aku rasa anak itu ada di dalam tenda.

Rasanya Adit nggak mungkin bisa betah tidur di tenda semalaman. Jangankan semalaman, sejam aja aku yakin badannya mulai pegal. Adit keluar dari tendanya, dia mendekati dan duduk di sebelahku. Duduk dengan Adit di tengah semilir angin dingin begini malah membuat jantungku makin menjadi-jadi.

Bersahabatlah, malam ini. Jangan membuat aku seakan kehilangan detak jantungku.

Aku melirik Adit yang mengenakan *sweater* putih dengan *necklace* yang dipadukan dengan jaket warna cokelat muda. Hidung Adit adalah salah satu hidung yang begitu bagus jika dilihat dari samping. Maksudku, banyak hidung yang bangir tapi tak seunik dan sebagus hidung Adit. Dia mengambil gelasku tanpa ijin dan menyesapnya.

"Jadi, kamu punya niatan bisa berduaan dengan Arka di sini. Makanya kamu nggak mau aku ikut begitu?" tanyanya dengan nada sedingin angin yang menusuk dagingku.

"Kalau iya, memangnya kenapa? Kamu juga niatnya nggak ikut kan." Aku kembali mengambil secangkir gelas dari tangan Adit dan menyesap isinya tepat di bekas bibir Adit.

Adit tersenyum dingin. "Jadi, kamu naksir beneran sama Arka?"

Aku nggak menjawab pertanyaannya. Aku memilih berpura-pura menatap Arka yang tertawa dengan Ansell.

“Oke. Kalau kamu berani naksir pria lain aku harus mengakui pernikahan kita di depan teman-temanmu.”

Aku menoleh pada Adit. Mataku melebar. Tenggorkanku tercekat.

“Jangan, Dit. Aku...” kosa kataku lenyap entah kemana.

Hening. Kami hanya saling bersitatap.

“Terus nanti kalau Alena tahu bagaimana?”

“Bukannya kamu mau aku mutusin Alena?” Adit malah bertanya balik.

“Emang kamu mau mutusin Alena?”

Kali ini Adit terdiam.

“Kamu nggak bisa jawab ya?”

“Ayo kita buat pengakuan sama tementemen kamu.”

Aku melihat ke arah Arka, dia sedang melihat ke arah aku dan Adit seakan sedang memperhatikan kami.

“Setelah pengakuan pernikahan kita aku akan minta agar bisa tidur dalam satu tenda denganmu.”

Pernyataan Adit membuat mataku kembali melebar.

“Kenapa kamu egois banget sih, Dit?” aku merasa Adit udah semenamena sama aku. Padahal aku dan Arka kan emang nggak ada apaapa.

“Aku nggak bisa terima kalau kamu naksir Arka. Lalu kalian pacaran. Terus bagaimana kita bisa membuat anak kalau kamu dan Arka...” Adit nggak lanjutin kalimatnya.

Adit melirik ke arah Arka. Lalu dengan gerakan lembut dia mengangkat daguku dan memagut bibirku hingga secangkir kopi yang kupegang tumpah di tanah.

Dia menciumku dengan lembut. Sangat lembut. Aku nggak bisa menolaknya.

Aku nggak tahu apa cuma Arka yang melihat kami ciuman tapi aku mendengar suara kamera dan *flash*.

***

15

Hot Kisses!

Sepanjang perjalanan pulang aku hanya terdiam di belakang dengan Lanna dan Rara yang ikutan diem. Ansell tertawa melihat layar ponselnya yang dipenuhi poto Lanna dan Rara yang tertidur. Arka yang menyetir dan Adit yang duduk di sampingnya pada diem. Lagu *Bad Liar* dari *Imagine Dragon* menemani perjalanan kami.

Ciuman lembut Adit semalam membuatku nggak bisa berhenti memikirkan dan merasakannya. Aku tahu Ansell memotret adegan itu. Gelas kopi yang tumpah dan tatapan Arka yang pasti melihatku dan Adit ciuman. Belum lagi pertanyaan dari Lanna dan Rara yang mempertanyakan atas dasar apa Adit menciumku di depan tenda semalam?

Setelah berciuman Adit dan aku saling bertatap. Adit tersenyum kecil. Aku melihat keempat orang yang melihat adegan ciuman kami. Semuanya ternganga kecuali Arka. Arka membuang wajah dan kembali berpurapura fokus pada jagung bakarnya. Aku sedikit lega karena ciuman tadi membuat Adit urung mengonformasi pernikahan kami pada ketiga temanku itu.

“Lihat, deh, Nik, Pak Adit kalau tidur kaya gini hahaha.” Aku melihat layar ponsel Ansell yang memperlihatkan Adit tertidur sembari memeluk bantal guling.

“Udah tahu.” kataku lupa akan sesuatu.

“Udah tahu?” Ansell memiringkan kepala heran.

“Iya, emang Adit kalau tidur kaya gitu kan.” Kataku yang bersitatap dengan Adit.

“Hah?” Lanna dan Rara menatapku heran. Apalagi Ansell yang melongo.

“Mmm... maksudnya, apa yang aneh dari cara tidur Pak Adit. Semua orang tidur seperti itu kan.”

“Iya.” Sahut Arka. “Nggak ada yang aneh. Aku juga tidur kaya gitu. Aku cuma nggak bawa guling aja.”

Sebelah sudut bibir Adit tertarik ke atas sembari membuang wajah.

Kenapa sih dia diem aja? Kenapa nggak memberi pembelaan atau apa gitu biar anak-anak nggak curiga?

Sebenarnya Adit maunya apa sih? Kalau diingetinget lagi apa yang baru aja dia lakuin ke aku semalam. Terus perkataan-perkataannya membuatku bingung sendiri. Intinya dia egois.

“Jadi, kamu punya niatan bisa berduaan dengan Arka di sini. Makanya kamu nggak mau aku ikut begitu?” tanyanya dengan nada sedingin angin yang menusuk dagingku.

“Kalau iya, memangnya kenapa? Kamu juga niatnya nggak ikut kan.” Aku kembali mengambil

secangkir gelas dari tangan Adit dan menyesap isinya tepat di bekas bibir Adit.

Adit tersenyum dingin. "Jadi, kamu naksir beneran sama Arka?"

Aku nggak menjawab pertanyaannya. Aku memilih berpura-pura menatap Arka yang tertawa dengan Ansell.

"Oke. Kalau kamu berani naksir pria lain aku harus mengakui pernikahan kita di depan teman-temanmu."

Aku menoleh pada Adit. Mataku melebar. Tenggorkanku tercekat.

"Jangan, Dit. Aku..." kosa kataku lenyap entah kemana.

Hening. Kami hanya saling bersitatap.

"Terus nanti kalau Alena tahu bagaimana?"

"Bukannya kamu mau aku mutusin Alena?" Adit malah bertanya balik.

“Emang kamu mau mutusin Alena?”

Kali ini Adit terdiam.

“Kamu nggak bisa jawab ya?”

“Ayo kita buat pengakuan sama tementemen kamu.”

Aku melihat ke arah Arka, dia sedang melihat ke arah aku dan Adit seakan sedang memperhatikan kami.

“Setelah pengakuan pernikahan kita aku akan minta agar bisa tidur dalam satu tenda denganmu.”

Pernyataan Adit membuat mataku kembali melebar.

“Kenapa kamu egois banget sih, Dit?” aku merasa Adit udah semenamena sama aku. Padahal aku dan Arka kan emang nggak ada apaapa.

“Aku nggak bisa terima kalau kamu naksir Arka. Lalu kalian pacaran. Terus bagaimana kita bisa membuat anak kalau kamu dan Arka...” Adit nggak lanjutin kalimatnya.

Adit melirik ke arah Arka. Lalu dengan gerakan lembut dia mengangkat daguku dan memagut bibirku hingga secangkir kopi tumpah di tanah. Dia menciumku dengan lembut. Sangat lembut. Aku nggak bisa menolaknya.

Ah, ciuman itu lagi yang aku bayangkan. Sialan!

"Pernah nggak sih kalian suka sama seseorang yang udah punya pasangan dalam artian mereka nggak saling menyukai satu sama lain?" Pertanyaan Arka membuat lidahku mendadak kelu. Aku melihat tatapan tajam yang dilayangkan Adit pada sepupunya itu.

"Mendingan aku cari yang lain kalau dia udah punya pasangan." Kata Lanna yang realistis. "Tanpa cinta atau ada cinta yang namanya udah berpasangan ya harus saling sayang. Ya, kan, Nik?"

Aku menoleh gugup pada Lanna. "Ya." Sahutku dengan nada rendah.

"Kalau aku pantang mundur. *Toh*, mereka nggak saling cinta ya selama masih bisa diambil ya aku akan

berusaha.” Kali ini pendapat Ansell. “Kamu gimana, Ra?”

“Aku sependapat dengan Lanna sih. Tapi, aku juga suka pendapat kamu, Sell.”

“Jangan tanya Rara, deh.” Kata Ansell menyesal bertanya kepada Rara.

“Kalau Adit sama Pak Arka gimana?” tanya Rara sambil menggigit biskuit rasa kelapa kesukaannya.

Nggak ada jawaban dari keduanya. Akhirnya, aku memilih angkat bicara. “Kalau semisal salah satu pasangannya memiliki kekasih yang nggak bisa diputusin, berarti pasangan satunya bolehlah menjalin hubungan dengan yang lain. Mereka menikah kan bukan karena saling cinta kan.” Aku menoleh pada Ansell, Rara dan Lanna yang balik menatapku dengan tatapan heran.

“Ada yang salah dengan perkataanku?” tanyaku pada ketiga anak yang menatapku masih dengan tatapan heran ini.

“Nggak kok. Cuma kedengerannya ganjil ya. Agak aneh.” Kata Ansell bingung sendiri.

“Ya, aku setuju sama Arunika.”

“Kayaknya ini cerita yang Cuma diketahui dan dimengerti antara Arunika dan Pak Arka deh.” Celetuk Rara.

Adit menatap ke arahku dan dengan melihat tatapannya saja aku tahu kalau Adit sedang mengancamku. Astaga, aku salah apa lagi sih? Aku kan cuma membicarkan soal hakku yang berhubungan dengan pria lain, toh dia pun masih mempertahankan kekasih manjanya itu kan.

***

16

Bulan Madu Yang Tertunda

Adit menyalakan rokok dan menyesapnya saat kami sampai di rumah. Dia melirikku dan tersenyum dingin. Dia kembali menyesap rokoknya dalam. Aku dengan setengah ketakutan mendekatinya. Menatap wajahnya dari pinggir. Hidungnya berdiri dengan begitu sombong. Terkadang aku iri dengan hidung mancung Adit. Tapi, seenggaknya aku masih bisa bernapas dengan mudah kan dengan hidung yang apa adanya ini.

"Aku sekarang sadar kalau Arka memang naksir kamu." Dia tersenyum kecil sembari menunduk. Kemudian menatap langit yang mendung.

Aku duduk di sebelahnya.

“Kok bisa ya, tuh, anak ngasih pertanyaan kaya gitu.” Dia menoleh padaku tajam. “Kamu juga malah nambahin lagi.”

“Ya, kan aku cuma berpendapat. Jangan melarang kebebasan pendapat aku dong. Itu hak setiap warna negara Indonesia untuk mengutarakan pendapatnya.” Aku berkata seperti seorang diplomat.

“Kamu nggak ke apartement Alena?” Tanyaku.

Adit menyesap kembali rokoknya. “Kamu nyuruh aku ke apartement Alena?”

“Aku kan nanya bukan nyuruh. Nggak bisa bedain mana nanya dan mana nyuruh ya?”

Aku nggak tahu Adit kenapa. Tapi, aku merasa dia agak kacau. Wajahnya muram. Apa karena Arka naksir aku? Lagian, belum tentu juga Arka naksir aku kan. Aku pengen banget nanya Adit apa dia cemburu kalau Arka naksir aku? Cemburu atau takut kalau nanti masalah rumah tangga kami malah makin runyam.

“Nik, nanti malem mamah minta kita ke rumahnya.”

Deg!

Ini membuat jantungku kembali bermasalah. Masalahnya Mamahnya Adit pasti bakalan nanya-nanya yang—mungkin nanti membuat Adit semakin menggebu-gebu untuk menyentuhku.

***

Sesampainya di rumah Mamah Adit, aku dipeluk Mamah. “Kamu kok kurusan, Nik.” Kata Mamah.

“Masa, Mah? Kayaknya Arunika nggak kurusan deh.”

Mamah Adit melirik tajam ke arah putranya. “Kamu nggak ngurusin istri kamu, Dit?”

“Eh,” Adit tampak kikuk.

Kalau aku bilang Adit masih menjalin hubungan dengan Alena pasti Mamah marah-marah sama Adit dan bakalan ngebela aku habis-habisan. Terus Mamah

bakalan nyuruh Adit buat mutusin Alena. Apa aku bilang aja ya kalau Alena dan Adit masih berhubungan ke Mamah.

"Gimana perkembangan hubungan kalian? Bertambah mesra kan?" Mata Mamah berbinar cerah.

Bertambah mesra? Aku ingin sekali tertawa mendengar kalimat pertanyaan macam itu. Hei, Mah. Bukannya bertambah mesra Adit malah sering ngrepotin aku dan buat tensi aku makin naik. Udah gitu dia terus aja ngejek aku ditambah ngegoda dengan cara yang keterlaluan. Setelah aku masuk ke perangkapnya dia bakal tertawa terpingkal-pingkal.

"Mesra banget kok, Mah. Arunika istri yang paling pengertian. Adit makin sayang sama Nika, Mah." Dia melirikku beberapa kali.

Kebohongan macam apa itu, Dit?!

Mamah tersenyum lebar.

"Bagus deh, Mamah tinggal nunggu kabar baik dari kalian aja. Pokoknya, Nik, Mamah udah pesen

berbagai macam ramuan dari berbagai negara. Mulai dari Jepang, Korea, Cina sampai Thailand."

Aku mengernyit nggak ngerti. "Ramuan apa, Mah?"

"Ramuan kesuburan." Mamah kembali tersenyum.

Apa?! Aku harus minum ramuan kaya gitu dari berbagai macam negara?

Aku menatap ke arah Adit yang makin terlihat pusing. Kepusingan Adit menular padaku. Kepalaku tiba-tiba terasa berat.

"Nik, apa Adit memperlakukan kamu dengan baik?" tanya Mamah lagi.

Aku melirik ke arah Adit. Bibir Adit bergerak mengucap kata 'iya'. Tapi, aku enggan mengucapkannya pada Mamah. Mamah harus tahu yang sebenarnya. Dia harus tahu kalau Adit masih menjalin hubungan dengan Alena. Ini kesempatan yang baik untukku kan. Emm—

maksudnya, seenggaknya aku punya kuasa yang sama seperti Adit agar Adit nggak semena-mena sama aku.

Tapi, Adit nanti bakal marah banget sama aku. Bisa-bisa dia makin semena-mena sama aku.

“Iya, Mah.” Akhirnya bibirku mengucap sesuai dengan permintaan Adit.

Adit mengedipkan sebelah matanya padaku sembari tersenyum manis. Astaga, kedipan mata dan senyumannya membuatku candu.

“Bagus. Kalau begitu kapan kalian berniat bulan madu. Ambil cuti aja selama tujuh hari.”

Tujuh hari bulan madu?

“Tante Luisa bilang dia mau rekomendasiin tempat yang bagus buat bulan madu. Tempat yang eksotis buat kalian.”

“Tapi Mamah lupa nama daerahnya apa. Mungkin Sumbawa.”

"Bagus! Aku sama Arunika siap-siapa aja kok, Mah. Cuma kalau untuk saat ini kita emang lagi banyak pekerjaan, Mah."

"Oh, begitu ya." Mamah tampak kecewa.

"Tapi, Adit janji, Mah, setelah pekerjaan selesai Adit bakalan bulan madu sama Arunika."

Senyum kembali mengembang di bibir Mamah.

"Oke, kalau begitu Mamah mau kalian jujur sejujurnya pada Mamah."

Aku dan Adit saling tatap.

"Mamah mau tanya sama Adit dulu. Kamu beneran sayang sama Nika kan, Dit." Mamah menatap Adit serius seakan mencoba mencari kejujuran di mata Adit.

Adit menganggguk. "Iya, Mah. Adit sayang Arunika."

Mamah mengalihkan tatapannya padaku. “Oke, sekarang Mamah tanya Arunika ya. Kamu sayang Adit kan, Nak?”

Aku menganggguk. “Iya, Mah.”

“Kamu nggak akan ninggalin Adit kalau Mamah mengatakan sebuah kejujuran sama kamu?”

Aku nggak ngerti sama maksud Mamah. “Kejujuran apa, Mah?”

Mamah menghela napas. “Kemarin Mamah bertemu Alena di mall.” Mamah menajamkan tatapannya pada Adit. Wajah Adit memucat.

“Dia mengikuti Mamah. Dan mamah menanyakan perihal siapa kekasihnya sekarang setelah putus sama Adit. Tapi, Alena bilang dia nggak pernah putus sama Adit.” Mamah kembali menatap Adit dengan wajah marah nan murka. “Jadi, selama ini kamu bohong sama Mamah dan Arunika, Dit?!” tanya Mamah dengan nada tinggi.

Adit nggak bisa mengelak. Dia tampak pasrah.

Aku sangat terkejut mendengar perkataan Mamah. Padahal aku juga ingin mengatakan kalau Adit masih menjalin hubungan dengan Alena tapi Mamah sudah tahu.

“Kamu tahu Mamah sangat benci dibohongi, Dit.”

“Ma’af, Mah, tapi pada saat itu Adit belum siap ngomong ke Alena...”

“Alasan!” sela Mamah marah. “Kamu mau Mamah yang bilang sama Alena kalau kamu udah nikah sama Arunika atau kamu sendiri?!”

“Mah, kasih Adit waktu buat—“

“Oke. Sekarang juga Mamah akan temui Alena!”

***

17

Lost Control

Aku mengucap syukur dalam hati saat Adit setuju kalau dia akan memutuskan Alena demi Mamahnya. Bukan demi aku. Tapi, nggak papa. Ini juga kabar baik bagiku. Seenggaknya, Alena nggak bisa ngabisin duit Adit kan. Dan akhirnya, aku merasa mengalahkan Alena. meskipun belum tentu Adit akan benar-benar memutuskan Alena.

"Aw!" aku meringis kesakitan saat telunjuk kananku terkena sayatan pisau. Darah keluar begitu saja.

"Kenapa, Nik?" tanya Adit yang tiba-tiba muncul.

"Kena pisau." Aku mengambil tisu dan menempelkannya di telunjuk jari yang terkena pisau.

"Lihat," Adit meraih tanganku dan melepaskan tisunya. "Duh, lain kali tuh hati-hati coba." Adit

melakukan hal yang nggak aku duga. Dia menyesap jariku. Aku merasa pedih sekaligus linu. Tapi, rasa pedih dan linu itu bisa aku abaikan. Aku hanya nggak bisa mengabaikan apa yang dilakukannya padaku saat ini.

Dia kemudian mencari sesuatu di kotak P3K. Memberikan obat antiseptik di jariku kemudian membalutnya dengan kapas lalu plester.

"Bisa kena pisau gini gimana ceritanya?" Adit menatapku penasaran.

Ini kan gara-gara tadi mikirin kamu yang mutusin Alena.

"Aku kurang hati-hati aja." Kataku lalu kembali mengiris bawang.

"Oke, gini aja, gimana kalau kita makan di luar."

Tumben Adit ngajak makan di luar.

"Kamu suka makanan Jepang kan? Kita ke restoran Jepang aja gimana?" Aku menatap Adit takjub. Tahu darimana dia kalau aku suka makanan Jepang?

“Kok kamu tahu aku suka makanan Jepang, Dit?” Tanyaku menatapnya curiga. Jangan-jangan Adit tahu banyak hal tentangku lebih dari yang seharusnya dia tahu lagi.

“Ada deh.” Katanya sembari tersenyum misterius. “Cepet ganti baju atau aku akan berubah pikiran.”

“Iya, Bos!” Aku melesat pergi ke kamar dan mengganti baju dengan gaun hitam tanpa lengan. Rambutku tergerai natural dan aku mengenakan *make up* tipis-tipis.

Aku keluar dari kamar disambut tatapan nakal Adit.

“Jangan menatapku seperti itu?”

“Seperti apa?” tanyanya mendekat.

“Seperti melihatku telanjang.”

Adit terbahak. “*Mrs*. Aditya Chandra di luar hujan dan Anda mengenakan gaun tanpa lengan? Apa nggak kedinginan atau sengaja biar aku peluk sepanjang perjalanan ke restoran?”

Aku tercengang saat Adit mengatakan di luar hujan. “Hujan?”

“Ya,” Adit mengangguk.

“Aku menyingkap gorden. “Hanya gerimis kecil.”

“Ya, kan sama aja dengan hujan. Lagian bisa jadi nanti hujan besar. Kamu mau kedinginan dengan tampil seperti itu?”

“Oke, aku akan pakai mantel.”

Dalam perjalanan menuju restoran Jepang sebenarnya aku ingin menanyakan soal Alena. Apa Adit benar-benar akan memutuskannya atau itu hanya alasan agar mamahnya tidak menemui Alena? Tapi, kalau aku menanyakan hal itu aku takut Adit mengira aku benar-benar menyukainya.

Aku melahap shusi sembari diam-diam memperhatikan Adit.

“Halo.” suara yang tak asing menyapa kami. Aku mendongak menatap wajah suara pria itu.

“Arka...” Aku cukup terkejut melihat dia di sini.

Arka tersenyum padaku. Dia duduk di sampingku.

“Sama siapa kamu?” tanya Adit acuh tak acuh.

“Tuh,” Arka menunjuk dua orang pria yang memperhatikan kami.

“Mereka nanya kamu lagi kencan sama siapa. Aku jawab aja gebetan baru.” Kata Arka santai. Dia mencicip *yakiniku* milik Adit.

Aku ingin tertawa saat Arka bilang ‘gebetan baru’.

“Kenapa nggak bilang ‘istrinya’ aja.”

Aku tersedak karena perkataan Adit.

“Kenapa kamu kaget, Nik?” Tanya Adit menatapku dengan tatapan yang seolah pernah bersamaku dalam satu malam.

“Ih.” Aku memalingkan tatapan ke arah Arka dan mencoba mengganti topik pembicaraan.

“Ka, aku tadi—“

“Tangan kamu kenapa?” tanya Arka saat matanya menatap tanganku yang diberi kapas dan hansaplast oleh Adit.

“Kena pisau tadi pas mau masak.”

Dahi Arka mengerut. “Oh, jadi kalian berdua berani makan malam ke luar karena jari Arunika kena pisau.” Tatapannya mengarah ke Adit.

Adit nggak menanggapi perkataan Arka.

“Nggak juga sih, Ka.” Aku entah bagaimana ingin membela Adit. “Jadi, ini tuh sebenarnya Adit ngerayain sesuatu gitu.” Aku nggak pandai berbohong. Aku bukan ahlinya. Yang pandai berbohong adalah Ansell. Dia bisa jadi aktor penyabet oscar.

“Ngerayain apa?”

Aku menggaruk leherku yang nggak gatal.

“Nggak ada perayaan apa-apa.” kata Adit cuek.

“Kamu ngebela Adit, Nik? Faktanya, kalian nggak mungkin makan di luar kalau jari kamu nggak kena pisau kan.”

“Terus mau kamu apa, Ka?” Tanya Adit mulai tersulut emosi.

“Aku mau kamu ijinin aku bawa Arunika jalan keluar.” Jawab Arka tanpa basa-basi. “Selama ini kamu selalu nyuruh aku buat ngejaga Arunika, bawa Arunika jalan saat kamu dan dia berniat pergi berdua, dan kamu selalu nyuruh aku buat ini-itu. Tapi, sekarang bahkan kamu nggak ijinin aku makan berdua saat Arunika kelelahan karena pekerjaan kantornya.”

Hening.

Keheningan yang cukup menegangkan bagiku.

Bagaimana kalau Adit *lost control* melihat emosi di wajahnya yang memerah?

***

18

Kecupan Hangat di Sebelah Pipi Adit

Kedatangan Alena yang secara tiba-tiba membuatku curiga. Curiga kalau sebenarnya Arka menghubungi Alena. Dia memberikan kecupan hangat di sebelah pipi Adit yang membuat wajahku seketika memanas. Aku melihat dua orang teman Arka yang tersenyum dan berbincang-bincang. Mereka pasti membicarakan aku, Adit dan Alena.

"Kenapa kamu nggak ngajak aku ke sini sih, Sayang?" Alena meletakkan tas *branded*-nya di atas meja. Dia melirikku dengan lirikan yang bisa dipastikan mengandung kecemburuan.

"Untung Arka ngasih tahu kamu ada di sini. Terus—" Alena kembali menatapku. "Arka dan kamu

kencan di sini dan merelakan kehadiran Adit yang mengganggu kencan kalian."

"Ya, aku bilang pada Alena kalau aku dan Nika kencan, tapi ada Adit yang mengganggu kami." Arka menatap Adit dengan senyuman yang tidak ramah.

Kenapa dia melakukan ini?

"Kamu akhir-akhir ini nggak ngabarin aku."

"Aku banyak kesibukan." Kata Adit yang seperti enggan menanggapi Alena.

"Sesibuk apa pun kamu, kamu selalu mengabariku. Selalu membalas pesanku tepat waktu. Kenapa akhir-akhir ini kamu seperti menghindar dari aku, Dit?"

"Dit, aku dan Arunika jalan dulu ya." Kata Arka kemudian dia menatapku. "Ayo, Nik. Biar Alena dan Adit bisa berduaan dan menyelesaikan permasalahan mereka."

"Iya, kalian lebih baik meneruskan kencannya biar aku di sini sama Adit."

Aku menatap Adit yang hanya menatapku tanpa mengatakan sepatah katapun. Aku akhirnya menuruti perkataan Arka untuk pergi dengannya.

Aku sebenarnya nggak mau pergi sama Arka. Aku ingin pulang. Hanya itu.

***

Arka membawaku ke sebuah kafe berkonsep *outdoor*. Kami duduk berhadapan. Meja bulat kecil dan dua kursi besi yang saling menghadap.

"Kamu tahu nggak malam ini kamu cantik banget." Pujian Arka membuat kedua sudut bibirku tertarik ke atas membentuk kurva senyuman.

"Makasih."

"Tante Eveline bilang kalau dia menyuruh Adit memutuskan Alena. Aku sengaja menelpon Alena. Aku ingin tahu apa Adit bakalan mutusin Alena seperti perintah Tante Eveline."

Jadi itu tujuan Arka sebenarnya menelpon Alena? Bukan karena dia memang ingin kencan denganku? Ya

ampun, aku pikir Arka menelpon Alena karena ingin berkencan denganku.

"Kalau Adit nggak mutusin Alena gimana, Ka?"

"Aku akan bilang yang sebenarnya pada Tante Eveline. Biar Tante Eveline yang bertindak." Arka tersenyum kepadaku. "Jari kamu nggak papa kan?" Arka meraih tanganku dan memperhatikan jari telunjuk yang terbungkus *plester*.

"Nggak papa kok." Kataku.

Dia membelai punggung tanganku hingga mataku sedikit melebar.

"Kalau kamu merasa nggak aman dengan Adit, kamu bisa bilang ke aku, Nik." Arka menatapku serius.

Dari matanya aku tahu pria ini tulus dan penyayang. Dia pria baik hati yang memiliki aroma menyegarkan. Kalau saja aku bisa memilih antara Arka atau Adit mungkin aku akan menjatuhkan pilihan pada Arka. Tapi, aku merasa perasaanku pada Adit mulai tumbuh dan semakin tak terkendali.

“Oh ya, kalau besok kita jalan lagi gimana? Habis pulang kerja?”

“Emmm—kayaknya Adit nggak bakal ngijinin, Ka.”

Arka menggembungkan pipi. “Iya, tapi aku mau kita bisa bicara lebih dalam lagi dari ini, Nik.”

“Lebih dalam?” Aku nggak ngerti sama maksud dari perkataan Arka.

“Lebih dalam dan lebih intens.”

Aku menelan ludah.

“Nika....” Suara cempreng Rara menyadarkan aku kalau tangan Adit masih menggenggam tanganku. Aku segera menarik tanganku dari tangan Adit.

Ya Tuhan bukan hanya Rara ada Lanna dan Ansell juga.

Seketika meja kami menjadi berisik karena Lanna, Rara dan Ansell menarik kursi dari meja lain dan duduk mengelilingi meja kami. Memanggil pelayan dan

memesan makanan seenaknya karena memanfaatkan kesempatan dengan adanya Arka.

"Jadi, ini alasan kamu nggak mau kita ajak kemarin?" Tanya Lanna sinis. Sebelah alisnya naik ke atas.

"Emmm—" aku bingung sendiri. "Bukan. Aku dan Arka bertemu dadakan kok."

"Bohong aja, Arunika nih!" Ansell menimpali dengan bibir monyong.

"Nggak papa kali, Nik. Kamu jadian sama Pak Arka juga nggak ada masalah. Malah kami seneng banget." Rara tersenyum lebar.

"Ya, seenggaknya kalau Pak Adit marah-marah karena kerjaan belum beres ada Pak Arka di belakang kita." Lanna tampak semringah.

"Emangnya, Arka ini pelindung kalian?"

"Apa Arunika dan Pak Arka udah jadian nih? Udah sah jadi sepasang kekasih?" Ansell menyesap lemon *tea* milikku.

Aku dan Arka saling pandang.

"Belum, Sell. Aku dan Arunika sampai sekarang *pure* temenan kok."

"Masa?" Ansell menggoda Arka dengan matanya.

"Iya."

"Ini kencan pertama kalian?" Rara bertanya dengan mata melebar.

Rasanya aku seperti seorang aktris yang dipergoki jalan berdua dan diwawancara oleh para wartawan. Lanna yang biasanya acuh tak acuh tampak antusias. Rara dan Ansell apalagi. Lalu Adit dan Alena sedang apa mereka di sana?

"Ini sebenarnya bukan kencan—"

"Ini kencan kok." Sela Arka tersenyum padaku.

Ansell dan Rara tampak gembira dengan mengeluarkan siulan-siulan aneh.

Aku terkejut, takjub juga heran dengan pengakuan Arka. *Kencan?* Dia membawaku ke sini agar

aku memberi ruang pada Adit dan Alena agar masalah mereka selesai kan. Sesuai keinginan mamahnya Adit.

"Arunika jangan suka ngumpetin apa pun sama kita karena sepintar-pintarnya menyembunyikan bangkai akan tercium juga." Lanna berperibahasa.

"Tapi..." Ansell sedikit bingung. "Aku merasa Pak Adit juga suka sama Nika."

Semua mata tertuju pada Ansell. Ansell menatap kami semua satu per satu. Suasana tiba-tiba hening dan sedikit menegangkan. Kenapa Ansell bica berkata seperti itu?

"Kalau iya Pak Adit suka Arunika, berarti saingan Pak Arka berat juga." Ansell kembali menyesap lemon *tea* milikku.

"Pak Adit udah punya kekasih, Sell." Lanna berkata tegas.

"Kamu nggak tahu sih, Lann, waktu aku ke ruangannya Pak Adit dan nawarin kemping bareng sama Arunika dan Pak Arka, Pak Adit langsung ikut. Tadinya

Pak Adit bilang mau menghabiskan waktu *weekend*-nya sama si manja Alena."

"Itu—bukan seperti itu." Aku jadi bingung sendiri menjelaskannya.

"Diem deh, Nik." Kata Lanna. Lalu Lanna kembali menatap Ansell. "Terus, Sell?" tanyanya penasaran.

"Ya, gitu. Pak Adit ikut kita kemping kan. Aku panas-panasin aja kalau Pak Adit nggak ikut kita bikin tenda satu. Jadi, nanti Pak Arka tidurnya sebelahan sama Arunika biar nggak di raba-raba sama kalian."

Lanna menepak bahu Ansell keras hingga Ansell mengaduh.

"Sialan, kamu, Sell." Kata Lanna.

"Berarti emang iya dong kalau Pak Adit naksir Arunika." Rara bertopang dagu.

Aku dan Arka saling tatap beberapa saat.

“Adit itu sayang banget sama Alena dia nggak mungkin berpaling sama Alena. Jadi, aku rasa Ansell cuma mengada-ngada aja. Iya, kan, Ka.” Aku mencoba meminta pembelaan dari Arka. Tapi, jawaban Arka malah mengejutkanku.

“Aku sependapat dengan Ansell, Nik. Adit sepertinya naksir kamu. Ini berbahaya mengingat Adit pria yang sulit memastikan sesuatu atau hanya untuk memilih sesuatu aja. Dia biasanya akan memilih dua-duanya. Sama seperti jika dia menyukai dua baju. Dia akan membeli kedua baju itu.” Arka berkata dengan santai.

Seketika aku merasa lemas dengan perkataannya.

“Pak Adit akan tetap memacarai Alena dan meminta Arunika menjadi pacarnya juga, begitu, Pak Arka?” tanya Rara seolah mempertanyakan sesuatu yang udah ada jawabannya.

***

BAB 19

Please! Jangan tinggalin aku.

Author Pov

Malam ini Adit singgah di apartemen Alena. Dia menyesap *wine* yang diberikan Alena. Dalam kebimbangannya dia memikirkan mamahnya, Arunika dan Alena sendiri. sebenarnya, Adit terlalu lelah menjalin hubungan dengan Alena yang kekanak-kanakkan. Apa pun yang diminta harus dituruti. Belum lagi wanita ini akhir-akhir ini meminta untuk menikahinya.

“Kenapa, Sayang?” Alena membelai sebelah pipi Adit.

“Nggak papa.”

“Aku ingin menghabiskan malam ini sama kamu. Kamu tidur di sini ya.”

Adit menatap kekasihnya lekat. Bagaimana dia bisa memulai percakapan serius. Apakah dia harus jujur pada Alena tentang status dirinya dan Arunika.

"Hei, Dit?" Menyadari jawaban Adit yang seakan menyembunyikan sesuatu Alena menatap Adit curiga. "Ada apa?"

"Aku..." Adit memberikan jeda pada kalimatnya. "Kita putus, Len."

Wajah Alena berubah masam. Dia sangat kecewa dengan kata 'putus' yang dikeluarkan Adit dari kedua daun bibirnya.

"Putus?"

Adit mengangguk. "Mamah nggak setuju sama hubungan kita. Kita harus mengakhirinya."

"Apa?" Alena menggeleng tidak percaya. "Kamu bohong kan, Dit. Ini cuma omong kosong kan?"

"Ma'af tapi..."

"Dit, kita harus berjuang. Kita harus mengatakan pada mamahmu kalau aku layak menajdi istrimu. Aku adalah wanita terbaik buat kamu, Dit." Alena mengatakannya dengan sangat percaya diri.

Adit hanya terdiam.

"Dit, kamu jangan diem aja. Respons dong ucapan aku."

"Hubungan kita sampai di sini aja ya." Adit berkata dengan susah payah menenangkan diri dari keinginan memeluk Alena.

"Dit, *please*, jangan tinggalin aku. Aku butuh kamu, Dit."

Adit berdiri. Dia hendak meninggalkan Alena tapi Alena dengan sigap mencegahnya. Memberi Adit ciumannya dengan harapan pria itu berubah pikiran. Namun, bayangan wajah Arunika menyadarkan Adit dari ciuman yang diberikan Alena untuknya.

"Dit..."

Adit tidak menyahut dia meninggalkan Alena begitu saja. Alena ingin mencegah Adit pergi tapi setelah apa yang Adit lakukan padanya dengan mendorongnya hingga jatuh di atas sofa. Alena urung mencegah Adit.

Bukan keputusan yang mudah bagi Adit untuk mengatakan hal itu pada Alena. Baginya, Alena adalah kekasihnya yang dengan semua kekurangannya Adit masih bisa menerima. Juga sifat kekanak-kanakkan Alena. Tapi, dia harus memilih kan. Arunika dan mamahnya atau Alena. Arunika pun pernah meminta agar Adit memutuskan Alena.

Adit mengetikkan sesuatu dan mengirimnya pada Arunika.

Lagi dimana?

Beberapa saat kemudian balasan dari Arunika muncul.

Di kafe sama Arka, Ansell, Lanna dan Rara.

Aku jemput sekarang.

Nggak usah aku mau pulang kok.

Aku tunggu lima menit lagi di rumah kalau kamu belum pulang aku bakal jemput kamu. Jangan macam-macam sama Arka.

Iya, bawel!

Tanda seru dari Arunika membuat Adit merasa gemas juga kesal. *Well*, sekarang imbang kan jika Adit meminta sesuatu pada Arunika. Dia sudah memutuskan kekasih kesayangannya. Adit akan menagih janji pada Arunika untuk melakukan sesuatu yang panas di atas ranjangnya.

***

19

Bukti

“Makasih ya, Ka.” Kataku sembari melepas *seatbealt*.

Arka tersenyum padaku. “Adit udah nungguin kamu, tuh.” Aku mengikuti pandangan mata Arka. Adit berdiri di sana. Di depan rumah.

“Kamu hati-hati, Ka.”

“Kamu juga ya, Nik.”

Aku tertawa kecil. “Kenapa dengan aku? Kamu kan di jalan. Aku kan udah nyampe di rumah.”

“Kamu di rumah bersama seorang *Teddy Bear*.”

“Hahaha.” Aku terbahak mendengar perkataan Arka. “*Teddy Bear*?”

Arka tertawa kecil melihatku. “Udah sana, Adit udah nunggu, tuh.”

"Oke. *Bye*, Ka. Sampai jumpa besok di kantor."

"Ya."

Adit menyambutku di depan rumah. Dia melipat kedua tangannya di atas perut, menatapku dengan tatapan yang—menginginkan? Tersenyum ganjil yang dingin dan misterius. "Masuk." Katanya dengan sebelah alis terangkat.

Dahiku mengerut. Namun, aku nggak terlalu memikirkan sikap Adit. Aku masuk ke kamar dan Adit mengunci pintu kamar. Aku mengerjap-ngerjap. "Ngapain dikunci?"

"Sekarang buka bajumu." Titahnya.

"Apa?" Kakiku mendadak kaku.

"Buka bajumu atau aku yang membukanya?" Katanya sembari mendekatiku.

Napasku mendadak sesak saat dada Adit menyentuh bagian dadaku. Aku dan Adit saling bertatap beberapa saat sebelum dia menarik kepalaku dan meraih bibirku. Aku nggak tahu udah berapa kali Adit mencium

bibirku. Mataku melebar karena bukan hanya bibirnya yang bergerak tapi sebelah tangannya juga yang meraih pantatku.

Aku mencoba melepaskan diri tapi aku nggak bisa. Adit terlalu kuat. *Dress* bagian bawahku terangkat. Napasku terengah-engah. Adit nggak memberiku kesempatan untuk bernapas apalagi untuk menolak.

Dering ponselnya menginterupsi, tapi Adit nggak mempedulikan ponselnya. “Dit,” Aku mengucapkan namanya dengan susah payah. Aku menahan bahunya agar dia mendengarkan aku bicara.

“Apa?” Dia menatapku.

Aku menelan ludah. “Aku udah bilang aku nggak bisa selama kamu masih sama Alena—“

“Kami udah putus.”

Aku nggak percaya semudah itu mereka putus. Alena pasti punya banyak alasan untuk menahan Adit.

“Itu kan yang kamu mau?”

"Kamu pasti bohong."

"Terserahlah." Adit mengangkat bahunya. "Percaya atau nggak aku udah putus sama Alena. Jadi, malam ini kamu milik aku." Sebelah alis Adit terangkat.

Putus? Kenapa wajahnya nggak sedih? Harusnya dia sedih kan? Galau begitu, ini malah bahagia aja. Malah ngajak aku tidur segala. Adit pasti bohong. Aku harus ingat perkataan Arka.

"Aku sependapat dengan Ansell, Nik. Adit sepertinya naksir kamu. Ini berbahaya mengingat Adit pria yang sulit memastikan sesuatu atau hanya memilih sesuatu. Dia biasanya akan memilih dua-duanya. Sama seperti jika dia menyukai dua baju. Dia akan membeli kedua baju itu."

Adit mencoba kembali meraih bibirku. "Aku perlu bukti." Kataku mencegahnya merasakan kembali bibirku.

"Sialan kamu, Arunika. Apa sih mau kamu?" Nadanya meninggi.

"Aku hanya ingin bukti aku nggak mau tidur sama kekasih orang lain."

Adit membuang wajahnya. Aku bisa melihat dia tersenyum mengejekku. Apa susahnya sih ngasih bukti begitu? Aku cuma butuh bukti aku nggak mau tidur sama pria yang masih memiliki kekasih.

"Buktinya adalah..." Adit membawaku mendekati ranjang dan menjatuhkan aku di sana. Dia menindihku. Tersenyum seperti seorang pemimpin sekte sesat yang mendapatkan pengikut baru. "Aku ada di sini. Di atas tubuhmu."

"Itu bukan bukti!"

"Ya, terus kamu maunya bagaimana? Aku menelpon Alena dan menyuruh dia bilang ke kamu kalau aku udah putus? Atau kita datangi Alena ke apartemennya begitu?"

Sembari mengatur diriku yang panik dan waswas dengan susah payah aku mencoba menenangkan diriku, menenangkan detakkan jantungku. Kalau sampai malam

ini adalah malam pertama kami, apakah itu artinya kami memiliki ketertarikan satu sama lain?

"Kenapa kamu mau melakukannya denganku?"

"Mamahku ingin punya cucu."

"Hanya itu alasannya?"

Adit menatapku. Bibirnya tersenyum. Bukan hanya bibirnya, matanya juga tersenyum padaku. Bagaimana bisa aku melakukannya jika tanpa perasaan apa pun?

"Bisa nggak diem, Nik. Mari kita memulainya."

***

20

Ciuman Apa?

Pagi ini aku membuka kedua mataku. Mataku melebar mendapati diriku tanpa sehelai benang pun. Aku melirik ke arah Adit. Ada selimut di atas tubuhnya. Aku menarik selimutnya dan menutupi tubuhku. Semalam apa yang terjadi?

Aku memeluk tubuhku yang ditutupi selimut. Aku memejamkan mata melihat Adit yang begitu lelapnya. Aku segera mengambil pakaianku yang berceceran termasuk pakaian dalamku yang ada di lantai. Bagaimana ini bisa ada di lantai sih? Apa Adit melemparnya. Aku bergegas ke kamar mandi.

Semalam adalah kebersamaan dengan Adit yang tak akan pernah aku lupakan. Ya ampun, aku bersama Adit. Bagaimana bisa? Aku menyalakan *shower* dan

membiarkan air membasahi ujung rambutku dan seluruh tubuhku.

"Kami udah putus."

Aku nggak percaya semudah itu mereka putus. Alena pasti punya banyak alasan untuk menahan Adit.

"Itu kan yang kamu mau?"

"Kamu pasti bohong."

"Terserahlah." Adit mengangkat bahunya. "Percaya atau nggak aku udah putus sama Alena. Jadi, malam ini kamu milik aku." Sebelah alis Adit terangkat.

Putus? Kenapa wajahnya nggak sedih? Harusnya dia sedih kan? Galau begitu ini malah bahagia aja. Malah ngajak aku tidur segala. Adit pasti bohong. Aku harus ingat perkataan Arka.

"Aku sependapat dengan Ansell, Nik. Adit sepertinya naksir kamu. Ini berbahaya mengingat Adit pria yang sulit memastikan sesuatu atau hanya memilih sesuatu. Dia biasanya akan memilih dua-duanya. Sama

seperti jika dia menyukai dua baju. Dia akan membeli kedua baju itu."

Adit mencoba kembali meraih bibirku. "Aku perlu bukti." Kataku mencegahnya merasakan kembali bibirku.

"Sialan kamu, Arunika. Apa sih mau kamu?" Nadanya meninggi.

"Aku hanya ingin bukti aku nggak mau tidur sama kekasih orang lain."

Adit membuang wajahnya. Aku bisa melihat dia tersenyum mengejekku. Apa susahnya sih ngasih bukti begitu? Aku cuma butuh bukti aku nggak mau tidur sama pria yang masih memiliki kekasih.

"Buktinya adalah..." Adit membawaku mendekati ranjang dan menjatuhkan aku di sana. Dia menindihku. Tersenyum seperti seorang pemimpin sekte sesat yang mendapatkan pengikut baru. "Aku ada di sini. Di atas tubuhmu."

"Itu bukan bukti!"

"Ya, terus kamu maunya bagaimana? Aku menelpon Alena dan menyuruh dia bilang ke kamu kalau aku udah putus? Atau kita datangi Alena ke apartemennya begitu?"

Sembari mengatur diriku yang panik dan waswas dengan susah payah aku mencoba menenangkan diriku, menenangkan detakkan jantungku. Kalau sampai malam ini adalah malam pertama kami, apakah itu artinya kami memiliki ketertarikan satu sama lain?

"Kenapa kamu mau melakukannya denganku?"

"Mamahku ingin punya cucu."

"Hanya itu alasannya?"

Adit menatapku. Bibirnya tersenyum. Bukan hanya bibirnya, matanya juga tersenyum padaku. Bagaimana bisa aku melakukannya jika tanpa perasaan apa pun?

"Bisa nggak diem, Nik. Mari kita memulainya."

Aku mengenyahkan pikiranku setelah perkataan Adit itu. Tapi, aku nggak bisa menghilangkan apa yang

terjadi denganku semalam. Bagaimana kalau Adit belum putus sama Alena? Kalau Arka, Ansell, Lanna dan Rara tahu aku tidur dengan Adit apa yang akan mereka pikirkan tentangku?

Aku bergegas ke kantor. Aku nggak mau bikin sarapan hari ini untuk Adit. Aku masih merasa aneh. Aku—sebenarnya belum siap saat dia terbangun dan mata kami saling bertemu. Bayangan itu akan mengganggu hari-hariku.

Aku sampai di kantor yang masih sangat sepi. Menggigit bibir bagian bawah dan duduk di kursi kantin paling pojok. Pikiran dan perasaanku nggak bisa dikendalikan. Ini rumit dan menyebalkan. Aku benci kalau harus memikirkan dan merasakannya.

"Mau kopi?" Aku melihat kopi yang terulur dari tangan seseorang. Aku mendongak menatap wajah yang menawarkan segelas kopi itu.

"Arka."

Dia menyesap kopi di tangan yang satunya.

Aku meraih kopi yang diulurkannya dan menyesap perlahan.

"Tumben banget sepagi ini kamu udah ada di kantor."

"Iya." Aku kembali menyesap kopi.

"Semalam nggak ada kejadian apa-apa kan?"

"Eh?" Keterkejutanku malah membuat Arka curiga.

"Huaaaaaa!" Kemunculan Ansell membuatku bernapas lega untuk sementara. Ansell menyesap kopiku tanpa ijin. "Kenapa kantor sepi sekali?" tanyanya.

"Ini kan masih jam tujuh pagi, Sell."

"Hah?" Pupil Ansell melebar, kedua daun bibirnya terbuka. "Tapi jam tanganku udah jam delapan pagi pas aku bangun." Ansell memeriksa jam tangannya. "Hah! Jamnya mati! Sialan!"

Arka dan aku tertawa.

“Bagaimana sih ini? Aku pikir aku telat.” Ansell menatapku dan Arka secara bergantian. Dia tersenyum jahat. “Kalian—“ dia menunjuk kami berdua. “sengaja ketemuan pagi-pagi di kantor ya?”

Aku dan Arka saling pandang. “Nggak, Sell.” Selaku.

“Masa?” Ansell menggodaku.

“Iya, aku pikir tadi nggak ada Arka. Pas aku duduk di kantin Arka muncul bawa segelas kopi.”

“Jangan bohong, Nik.”

“Aku nggak bohong.”

“Bibir kamu bisa bohong tapi mata kamu nggak. Jadi, semalem kamu dan Pak Arka ini kencan lagi ya. Kan kita gangguan kalian.”

“Nggak, Pak Arka cuma nganter aku pulang kok.”

“Pak Arka dari tadi diem aja dia cuma memperhatikan kamu, Nik. Jadi,” Ansell tersenyum ala

detektif. “Kalian udah ciuman berapa kali semalem?” Pertanyaan Ansell membuatku tercengang.

Ciuman apa?”

***

21

Menggemaskan!

Aku mengerjakan tugas yang diberikan Adit kemarin. Aku tahu dia memang menyebalkan tapi kerjaan tambahan yang diberikannya benarbenar membuat aku benci sama dia. Adit ngasih tugas agar aku menonton serial barat berjudul Hannah Montana. Dia lupa kalau aku bukan anakanak ataupun remaja. Hei, aku udah berusia 27 tahun dan dia menyuruhku menonton serial *Hannah Montana* dan satu lagi. Kartun *Chibi Maruko Chan*. Dia bilang aku sangat mirip dengan Maruko. Aku pemalas dan ceroboh tapi juga lucu sekaligus menggemaskan. Apa maksudnya? Jelas jelas aku rajin bekerja, aku juga selalu membuat rumah rapi kan.

Aku melepas *plester* di jari telunjukku.

"Udah baikan lukanya?" tanya Lanna.

Aku mengangguk. "Sebenarnya luka kecil sih."

"Terus kenapa sampai dikasih kapas dan *plester*?"

"Adit yang ngasih ginian di jari aku." Lalu seketika aku terbengong. Apa yang baru aja aku katakan?

Aku melihat Lanna, Ansell dan Rara menatapku dalam hening.

Kedua daun bibirku terbuka tapi nggak ada satu pun kata yang keluar dari mulutku. Sialan!

"Pak Adit yang makein kapas sama plester?" Lanna tampak tak percaya. Apa dia pikir aku berhalusinasi. Ah, ya, aku tahu jawaban yang tepat untuk menjawab pertanyaannya.

"Nggak, aku halu. Aku membayangkan Pak Adit yang menempelkan handsaplast." Aku tersenyum kecut. "Oh, *well*, aku rasa aku perlu menonton Chibi Maruko Chan. Pak Adit bilang aku harus menontonnya karena Maruko mirip denganku. Dia bilang aku pemalas dan ceroboh tapi juga lucu dan menggemaskan. Adakah yang bisa mengartikan maksudnya?"

Mereka bertiga hanya diam dan menatapku.

"Sebenarnya hubungan kamu sama Pak Adit itu apa sih?" Lanna mulai menginterogasiku. Oke, dia punya bakat untuk membuat orang nggak bisa bohong tapi demi menyelamatkan diriku, Adit dan juga menyelamatkan mereka dari rasa kecewa aku harus berbohong. Lanna punya tatapan tajam yang akan membuatmu lebih memilih jujur daripada berbohong.

"Atasan dan bawahan. Hanya itu."

"Apa ada yang kamu sembunyiin dari kita, Nik?" Ansell mendekati mejaku bersama Rara. Ini makin membuatku tercekam.

"Apa yang aku sembunyiin?" Aku mencoba menenangkan diri. Aku nggak boleh terlihat seperti menyembunyikan sesuatu. apa pun itu. Termasuk pernikahan kami dan apa yang kami lakukan semalam. Itu rahasia. Dan rahasia terbesarku udah diketahui Adit.

"Kamu kekasih gelap Pak Adit kan?" kata Ansell menyudutkanku. "Kita semua lihat bagaimana kalian

ciuman di depan tenda, Nik. Termasuk Pak Arka." Lanjutnya.

"Jadi, selama ini kamu dan Pak Adit itu berhubungan di belakang kami?"

"Lann, bukan begitu..."

"*Shut up*!" kata Rara. "Kita nggak nyangka kamu semudah itu jadi kekasih gelap Pak Adit. Alena itu temen sekelas kita waktu kuliah loh. Ya, memang sih dia menyebalkan tapi kan kamu nggak bisa menyakiti dia dengan cara kaya gitu."

"Aku kecewa sama kamu, Lann. aku pikir kamu salah satu orang yang menjunjung moral dan nggak akan tertarik sama hal-hal kaya gitu." Lanna menatapku kecewa.

Apa yang harus aku katakan ya Tuhan?

"Percayalah aku nggak seperti yang kalian pikir."

Mereka bertiga menggeleng secara bersamaan.

Telepon di mejaku berdering. Aku mengangkatnya. “Ada yang ingin ketemu nih, Nik.”

“Siapa?” tanyaku.

“Aksa.”

Deg!

Aksa? Dia ke kantorku? Dia ingin menemuiku?

“Oke. Aku akan ke sana.”

Aku meninggalkan ketiga temanku yang menatapku penuh kekecewaan. Aku sedih melihat mereka menilaiku seperti itu. Ada banyak alasan yang mereka yakini aku sebagai kekasih gelap Adit. Dan alasan yang paling kuat adalah masalah ciuman di depan tenda kemarin malam. Adit, kamu memang sialan!

Aku melihat Aksa menungguku dia duduk di sofa hijau lobby. Aku bisa bersikap biasa aja padanya. Oke, semua udah berlalu dan semua tentangnya adalah masa lalu. Aku nggak perlu bersikap berlebihan dan nggak perlu membahas masa lalu.

"Arunika..." Aksa mendongak menatapku. Kemudian dia berdiri. "Apa kabar?"

"Baik."

"Aku dan Melanie akan menikah."

Aku menarik napas perlahan dan mengembuskan perlahan tanpa diketahui Aksa kalau ada sesuatu yang agak nyeri di dadaku. "Kabar yang baik. Jadi, kamu ke sini untuk ngasih undangan pernikahan kalian?"

"Melanie ingin kamu hadir di resepsi pernikahan kami."

Aku mengangguk. "Oke."

"Aku minta ma'af, Nik."

"Oh, aku udah melupakan semuanya. Kamu nggak perlu membahas apa pun tentang masa lalu kita."

"Aku menyesal karena kamu udah nikah tanpa aku tahu."

"Ya, itu cukup mendadak."

"Apa kamu menikah karena sakit hati—"

“Oh, nggak. Suamiku pria yang baik dan luar biasa. Aku sangat mencintainya. Perkenalan kami memang cukup singkat tapi aku jatuh cinta padanya sejak pertama kali kita bertemu.” Aku pintar kalau harus sedikit berbohong tapi aku tahu Aksa nggak percaya gitu aja.

“Semuanya udah selesai, Len—“

“Nggak aku nggak mau!”

Aku dan Aksa menatap ke arah sumber suara. Adit dan Alena. Jadi, Adit benar. Dia udah mutusin Alena.

“Semalam adalah keputusan final—“

“Aku nggak bisa diginiin!”

Adit menoleh padaku. “Tunggu di sini.” Kata Adit pada Alena.

“Nggak, aku nggak mau kita harus selesaikan sekarang. Aku sayang kamu dan kamu sayang aku.”

“Arunika sedang bertemu dengan seorang pria asing.”

“Apa urusannya denganmu? itu urusan Arunika mau dia berpacaran di kantor, mau dia bercinta dengan pria manapun—“

Adit membungkam mulut Alena dengan tangannya. “Ini kantorku. Aku berhak menentukan apa pun di sini.”

Ini pertama kalinya aku melihat Adit setegas itu pada Alena. aku senang karena Adit nggak lagi menjadi kartu kredit berjalan Alena, bukan lagi sebagai *babysitter* Alena dan bukan lagi sebagai sandaran kemanjaan Alena yang nggak masuk akal.

“Inget, tunggu di sini atau aku akan memanggil sekuriti.” Adit menunjuk pada Alena. Alena tampak nggak percaya dengan sikap frontal Adit padanya.

“Siapa dia?” tanya Adit padaku dengan tatapan tajam seakan siap untuk mendorong ke jurang.

“Aksa.”

Sebelah alis Adit terangkat ke atas. “Kamu bertemu dengannya tanpa ijin dariku?” Adit berkata seakan aku telah menjatuhkan harga dirinya.

“Aku ke sini hanya untuk memberikan kartu undangan.” Aksa mengulurkan kartu undangan yang aku ambil begitu aja.

“Kamu siapanya Arunika ya sampai bertemu denganku harus ijin denganmu.”

Dia suamiku tapi aku nggak menganggapnya. Sialan!

***

22

Skandal Yang Bocor

Adit menarik lenganku. “Kamu nggak bilang ke aku kalau ada Aksa di kantor ini?” tanyanya dengan suara rendah sambil menatapku tajam.

“Apakah aku harus bilang ke kamu saat ada Aksa? Apa itu suatu keharus?”

“Kamu bisa memberiku kabar lewat *chat*, Nik.”

“Aku nggak sempet, lagian dia cuma ngasih undangan kok.”

Adit menatap Aksa yang menatap kami heran karena berbisik-bisik. “Kamu boleh pergi dari kantor saya.” Kata Adit tegas dengan wajah terangkat angkuh.

“Tapi, saya masih ingin berbincang dengan Arunika—“

“Saya bos Arunika di sini.”

“Dit,” Alena mencoba melepaskan tangan Adit dari lenganku.

“Dit?” Aksa tampak bergumam heran.

“Ayo, kita selesaikan masalah kita dan nggak usah ngurusin masalah Arunika.” Alena menarik lengan Adit.

Adit berteriak pada resepsionis kantor. “Telepon Arka dan bilang awasi Arunika.” Katanya dengan langkah terseret-seret karena Alena.

“Apa dia suami kamu?” tanya Aksa saat Adit dan Alena lenyap dari pandangan kami.

“*Well*, aku rasa kamu harus pergi dari kantor. Aku masih banyak tugas yang harus aku kerjakan.”

“Apa dia suami kamu, Nik?”

Aku menatap kesal Aksa. “Suamiku atau bukan itu bukan urusanmu. Kamu ke sini hanya untuk memberikan undangan pernikahanmu dengan Melanie

kan. Selamat, Aksa. Aku senang kamu akhirnya menikah dengan Melanie."

Aksa menarik napas perlahan. "Melanie hamil."

Aku tercengang mendengar pernyataan Aksa.

"Aku terpaksa menikahinya. Tapi, aku sebenarnya meragukan kalau janin yang dikandungnya adalah anakku, Nik."

Aku semakin tercengang oleh pernyataan kedua Aksa.

"Aku menyesal berpisah denganmu." Raut wajah penuh penyesalan yang ditampilkannya malah membuatku semakin membencinya.

"Ada apa ini?" Arka datang dengan tangan kanan yang menggulung lengan kemeja tangan kirinya. Dia menatapku dan Aksa secara bergantian.

"Nggak ada apa-apa."

"Kamu tahu, kamu nggak bisa bohong sama aku." Aku dan Arka saling menatap. "Resepsionis kantor

bilang Adit menyuruhku mengawasimu. Jadi, beritahu aku pria di depanmu ini bukan mantan pacarmu yang telah mengkhianatimu kan?"

Bagaimana Arka tahu soal ini? Aku nggak pernah cerita masalahku dengan Aksa pada Arka.

"Bung, lebih baik kamu segera keluar dari kantor karena Arunika masih punya banyak pekerjaan daripada membuang waktunya untuk orang yang nggak bisa menghargai mantan kekasihnya."

Aksa terdiam beberapa saat.

Hening.

"Apa kamu suami Arunika?" tanya Aksa agak gugup.

Arka menoleh padaku. Aku mengangkat bahu.

"Oh, menurutmu bagaimana?"

"Tadi atasan Arunika datang dan mengomeli aku seakan-akan dia suaminya. Dan kamu datang memintaku segera pergi seakan-akan kamu adalah suaminya juga.

Apa kamu kekasih Arunika dan pria yang tadi suaminya? Atau sebaliknya?"

Pertanyaan macam apa yang dilontarkan mantan kekasihku itu?

Arka tersenyum miring. "Itu bukan urusanmu. Yang jelas, Arunika pantas mendapatkan pria yang lebih baik darimu, Bung." Arka menatapku. "Ayo, kita kerjakan tugas kita."

Aku tersenyum lebar pada Arka. Mengangguk dan berlalu meninggalkan Aksa dengan seribu pertanyaan yang mungkin masih beterbangan mengelilingi otaknya.

"Kamu keren!" aku mengangkat dua jempol untuk Arka.

"Keren apanya?"

"Suara kamu, sikap kamu dan tatapan mata kamu ke Aksa itu keren banget!" Pujiku dengan mata berbinar.

"Oh ya? Bagaimana dnegan Adit?"

Aku memutar bola mata kesal. “Adit ditarik Alena keluar dari kantor. Dan aku nggak tahu mereka kemana.”

“Jadi, pria itu mantan kekasihmu?”

Aku mengangguk. “Kamu tahu darimana tentang Aksa?”

“Saat kamu nggak ada Lanna, Rara dan Ansell ngomongin kamu dan tentang mantan pacarmu itu.”

“Jadi, kamu tahu dari mereka?”

“Ya, aku nggak sengaja nguping pembicaraan mereka.”

Saat aku dan Arka berjalan menuju lift, beberapa karyawan melihat kami dan berbisik-bisik. Aku menatap mereka heran. Aku mengecek pakaianku takut-takut kalau ada sesuatu yang nggak matching. Tapi, aku rasa nggak ada. Semuanya oke.

Di dalam lift pun karyawan yang lain menatapku dan berbisik-bisik. “Ka, mereka ngomongin kita ya.” Arka menatap layar ponselnya serius.

"Ya Tuhan..." Wajah Arka tampak syok.

"Kenapa?" Aku mengikuti tatapan mata Arka pada layar ponselnya.

"Oh, sialan!"

Seketika aku merasa ingin segera lenyap dari muka bumi ini. Foto ciumanku dengan Adit tersebar di grup WA kantor berbagai divisi.

"Oke, nama baikku tercoreng dan aku memiliki skandal dengan bosku sendiri." Kataku dengan wajah lemas.

Arka tersenyum kecil. Dia mendekatkan bibirnya di telingaku. "Kamu istri Adit, Nik."

Aku meliriknya kesal. "Aku pasti dituduh sebagai kekasih gelap Adit yang membuat hubungannya dengan Alena putus."

"Siapa yang mengirim foto-foto itu di grup WA kantor?"

"Ansell."

“Sialan! Awas kamu, Ansell!” Aku bersiap memberikan tinju yang mungkin bisa membuat ketampanan Ansell raib.

***

23

Bukan Ciumannya Tapi Skandalnya

“Ansell!” Aku melotot pada orang yang aku anggap teman itu. Aku pikir dia memotretku dan nggak akan mengirimkan foto yang menjadi skandal aku dan Adit itu ke grup WA kantor. Ini masalah besar bagiku. Aku nggak akan mema’afkan perbuatannya.

Aku menggebrak meja hingga membuat Ansell, Lanna, dan Rara kaget. “Maksud kamu tuh apa ngirim-ngirim foto ciuman aku dan Adit ke grup WA kantor?!”

“Nik, tadi ponsel aku dipinjem Olivia. Aku nggak tahu kalau dia bakal ngeliat foto-foto...” wajahnya tampak menyesal. Tapi, tetap saja Ansell salah dalam hal ini. Kalau Ansell nggak memotret adegan ciumanku dengan Adit, nggak akan ada foto yang kesebar kan.

“Tapi, kamu yang motoin aku dan Adit kan? Aku pikir kamu udah ngehapusnya.” Aku bener-bener kecewa sama Ansell. “Terus gimana orang kantor pada tahu tentang ciuman itu.” Aku menutupi dengan tanganku wajahku karena malu.

“Bilang pada Adit kalau Olivia nyebarin foto ciuman kalian. Itu kan privasi Olivia bisa dituntut loh. Itu ada hukumnya. Lagian berani bener tuh anak fotoin ciuman bos sama bawahannya.” Omel Lanna.

“Terus aku gimana? Orang-orang mandeng aku kaya aku seorang simpanan kurang ajar dan bisik-bisik ngejelekin aku yang punya *fair* sama bosnya.” Aku syok dan ketakutan.

Rara mendekatiku. Dia mengelus bahuku. “Emang nggak mudah berpacaran dengan Adit, Nik. Dia itu selain bos kamu juga statusnya masih punya kekasih. Bakalan banyak orang yang ngrasa kamu diistimewakan Adit dan itu nggak papa. Nggak ada masalah kok. Kalau kalian memang saling mencintai ya santai aja.”

Aku menatap Rara dan bergeming. "Aku hanya malu dengan skandal seperti itu. Itu menjijikan, Ra."

"Kamu nggak bilang kalau ciuman dengan Adit menjijikan?"

"Bukan ciumannya, tapi skandalnya." Aku merasa sangat emosi pada Rara yang berekspresi datar.

"Kamu menikmati ciumannya dan kamu juga harus menikmati skandalnya." Kata Rara masih dengan ekspresi datar.

Ansell dan Lanna terbahak.

Adit menyuruhku datang ke ruangannya melalui *chat*.

"Dia pasti nanyain masalah ini." gerutuku.

"Nikmatin aja masalahnya, Nik. Sesuatu yang ditutupi itu akhirnya terbongkar juga ya. Aku udah nebak kalau kamu dan Pak Adit itu punya hubungan." Ansell berkata dengan bangga.

"Sialan!"

Aku keluar dari ruangan berpapasan dengan beberapa karyawan yang menatapku seperti seorang simpanan kurang ajar. Mereka semua tahu kalau Adit menjalin hubungan dengan Alena dan ciuman itu menjatuhkan harga diriku.

“Hei,” Olivia melambaikan tangan padaku dengan senyum yang paling mengesalkan yang pernah aku lihat. “Bagaimana rasanya ciuman dengan bos?” Dia bertanya antusias. Aku nggak tahu terbuat dari apa otak wanita ini. Menyebarkan foto ciuman bosnya bisa saja dia dipecat atau dituntut. Tapi, sepertinya Olivia santai saja.

“Ayolah, katakan gimana rasanya ciuman sama Pak Adit?”

Aku menggeleng. “Kamu gila.”

“Jadi, itu ciuman sebagai pasangan atau hanya sekadar menempelkan bibir tanpa perasaan apa pun?” Dia memberi pertanyaan yang membuatku mual.

“Apa kamu bisa diem, Olivia?” Aku menatapnya tajam.

“Beruntungnya menjadi dirimu, Nik. Arka menyukaimu dan bos besar kita juga menginginkanmu. Apa kamu udah tidur sama bos kita?”

Aku menatapnya tak percaya. Dia mempertanyakan hal-hal vulgar seperti itu? Apa dia waras?

“Kamu menganggapku wanita murahan?”

“Oh, aku nggak bilang begitu. Aku hanya bertanya. Astaga. Kamu udah 27 tahun dan aku pikir ngomongin hal kaya gini adalah hal biasa.”

“*Shut up*!”

Aku meninggalkan wanita sinting itu. Dia berusia 26 tahun dengan bibir tipis, rambut merah dan kulit putih kemerahan. Dan lagi, dia memiliki tubuh kecil. Semua orang kantor tahu kalau Olivia memang tipikal orang yang ceplas-ceplos, berkata semaunya dan suka bercanda. Tapi, jujur aja aku nggak menyukainya apalagi

sejak dia menyebarkan foto yang bersifat pribadi dan bertanya hal-hal yang sangat pribadi.

"Kamu gimana sih foto ciuman kita bisa kesebar gitu?" Adit langsung mengomeliku saat aku sampai di ruangannya.

Aku menarik kursi dan duduk di hadapannya. "Kenapa kamu nanya ke aku? Yang foto kan Ansell dan yang nyebarin Olivia. Kenapa kamu nggak manggil dua orang itu dan nanyain bagaimana bisa adegan ciuman bos difoto dan disebarin?" Aku melipat kedua tanganku sambil menatap Adit dengan tatapan kesal. Tensiku pasti udah naik.

Dengan gerakan lembut dia mengangkat daguku dan memagut bibirku hingga secangkir kopi yang kupegang tumpah di tanah. Dia menciumku dengan lembut. Sangat lembut. Aku nggak bisa menolaknya.

Ciuman di depan tenda adalah ciuman pertama yang kami lakukan di *outdoor*. Seharusnya, aku langsug

menghindar dan bergabung dengan Arka, Ansell, Lanna dan Rara.

"Bagaimana dengan yang semalam?"

Aku menoleh tajam. "Apa?"

Adit tersenyum tipis. "Bagaimana dengan yang semalam kita lakukan? Kamu suka?"

Aku menelan ludah. Kenapa dia malah membahas yang semalam?

Adit menopang dagu dan menatapku. "Kenapa pertanyaan aku nggak dijawab?"

"Begini, yang semalam lupakan aja—"

"Ya, nggak bisalah." Selanya agak tersinggung. "Kamu nyuruh aku mutusin Alena lalu kamu dan aku 'begitu' terus kamu bilang lupain aja. Kamu tuh aneh tahu, Nik. Kalau suka bilang aja suka. Apa susahnya sih? Apa susahnya muji aku yang hebat di ranjang." Dia tersenyum menggodaku dan matanya astaga. Itu adalah tatapan yang dia berikan saat aku telanjang.

“Stop menatapku seperti itu?”

“Seperti apa?”

“Seperti melihatku telanjang.”

***

24

Putri Salju dan Tiga Kurcaci

"Bagaimana dengan yang semalam?"

Aku menoleh tajam. "Apa?"

Adit tersenyum tipis. "Bagaimana dengan yang semalam kita lakukan? Kamu suka?"

Aku menelan ludah. Kenapa dia malah membahas yang semalam?

Adit menopang dagu dan menatapku. "Kenapa pertanyaan aku nggak dijawab?"

"Begini, yang semalam lupakan aja—"

"Ya, nggak bisalah." Selanya agak tersinggung. "Kamu nyuruh aku mutusin Alena lalu kamu dan aku 'begitu' terus kamu bilang lupain aja. Kamu tuh aneh tahu, Nik. Kalau suka bilang aja suka. Apa susahnya sih?

Apa susahnya muji aku yang hebat di ranjang." Dia *tersenyum menggodaku dan matanya astaga. Itu adalah tatapan yang dia berikan saat aku telanjang.*

"Stop menatapku seperti itu?"

"Seperti apa?"

"Seperti melihatku telanjang."

Aku sama sekali nggak ngerti dengan Adit. Dan bahkan aku nggak ngerti sama diriku sendiri. Aku merasa payah. Kalau diingat-ingat lagi rasanya aku ingin bumi menelanku aja. Bagaimana bisa aku membiarkannya menyentuhku saat dia baru putus dengan Alena. Dan dia memilih memutuskan kekasihnya itu bukan karena aku kan tapi karena mamahnya yang minta.

"Hei," Arka muncul dan duduk di sampingku.

Aku menyesap kopiku.

"Kamu kenapa tetep di ruangan? Nggak makan? Aku nyari kamu di kantin dan Cuma nemuin tiga kurcaci."

Dahiku mengerut. “Tiga kurcaci?”

“Ansell, Lanna dan Rara.”

Aku tertawa tertahan mendengar sebutan yang disematkan pada ketiga temanku itu. “Kamu nanyain aku ke mereka?”

Arka mengangguk. “Aku bilang ‘dimana Putri Salju?’. Terus mereka jawab di ruangan. Kamu nggak mau keluar karena foto ciuman yang kesebar?”

“Aku malu dilihat sama semua orang. Mereka ngomongin aku. Jadi, lebih baik aku di sini dan minta Ansell bawain makanan ke sini.”

“Aku udah ngomong ke Olivia dan minta Adit memberikan sanksi sama anak itu.”

Aku teringat akan pertanyaan-pertanyaan Olivia yang membuatku tersinggung.

“Ayolah, katakan gimana rasanya ciuman sama Pak Adit?”

Aku menggeleng. “Kamu gila.”

"Jadi, itu ciuman sebagai pasangan atau hanya sekadar menempelkan bibir tanpa perasaan apa pun?" Dia memberi pertanyaan yang membuatku mual.

"Apa kamu bisa diem, Olivia?" Aku menatapnya tajam.

"Beruntungnya menjadi dirimu, Nik. Arka menyukaimu dan bos besar kita juga menginginkanmu. Apa kamu udah tidur sama bos kita?"

Aku menatapnya tak percaya. Dia mempertanyakan hal-hal vulgar seperti itu? Apa dia waras?

"Kamu menganggapku wanita murahan?"

"Oh, aku nggak bilang begitu. Aku hanya bertanya. Astaga. Kamu udah 27 tahun dan aku pikir ngomongin hal kaya gini adalah hal biasa."

"Shut up!"

"Tenang aja. Lagian mereka juga bakal tahu kalau kamu istri Adit. Pernikahan kalian nggak mungkin terus dirahasiakan."

“Tapi, bukan saat Adit masih menjalin hubungan dengan Alena.”

“Bukannya udah putus.”

“Ya, tapi Adit baru putus. Orang-orang akan menyangka putusnya Adit dan Alena karena aku.”

“Faktanya memang begitu kan?”

“Adit putus dengan Alena karena mamahnya minta putus kan bukan karena aku. Maksudku, *pure* karena aku. Bukan.”

Aku menyadari tatapan Arka yang berbeda. Aku menoleh padanya. “Kenapa menatapku seperti itu?”

“Kamu lucu, Nik.”

“Oh, maksudmu, aku menghibur dengan muka lawak begini ya?”

“Nggak. Kamu lucu karena kamu...”

“Apa?”

Pintu ruangan terbuka. “Apa yang kalian lakuin berdua di ruangan sepi ini?” Adit menatapku dan Arka bergantian. Dia mendekatiku.

“Adit...”

“Kalian mau buat skandal baru? Bagaimana kalau ada karyawan yang melihat kalian berduaan?” Adit dan Arka saling tatap.

“Masalahnya apa?” tanya Arka santai.

“Apa? Arunika baru aja berciuman sama bosnya lalu dia ditemukan berduaan di ruangan yang sepi. Hanya ada mereka berdua.”

“Tapi, kami nggak lakuin apa-apa.”

Adit tampak frustrasi. “Bagaimana pandangan orang-orang sama Arunika? Mereka pasti mikir Arunika wanita yang bisa diajak kencan siapa pun.”

Aku sangat tersinggung akan perkataan Adit. “Cukup!” bentakku. “Kalian berdua pergi dari ruanganku. Aku butuh waktu sendiri.” aku membuka laptopku dan mencoba mengabaikan mereka berdua.

“Kita perlu bicara—“

“Aku nggak mau diganggu!”

“Kamu dengar, Dit, ayo kita keluar.”

“Aku nggak mau. Aku harus bicara sama Arunika.”

“Aku nggak mau diganggu!” ulangku lebih kerasa dari sebelumnya.

Aku dan Adit bertatapan untuk beberapa detik sebelum berpura-pura fokus pada laptopku.

“Nik,” panggilnya. Aku mengabaikannya.

“Dit, kamu bisa bicara nanti di rumah. Di sini kamu Cuma buat Arunika jadi bahan gibahan. Ayo, kita keluar dan biarkan skandal ini reda dulu.”

Mereka berdua keluar dari ruanganku.

Sebuah pesan datang dari nomor asing.

Nik, ini aku Melanie. Bisa kita ketemu malam ini? Aku mau minta ma’af.

Aksa menemuiku siang tadi dan Melanie mengajakku bertemu nanti malam. Apa-apaan ini?

***

25

Karma?

Aku baru aja mengolesi bibirku dengan lipstik warna *nude* saat Adit masuk ke kamarku. Dia menatap dan mendekati. Dia menatap pantulan wajahku di cermin.

"Kamu mau kemana? Ketemu mantan pacar kamu yang berengsek itu?"

Aku menoleh pada Adit. "Bukan urusanmu." Kataku menegaskan.

"Hei, aku udah nurutin kemauan kamu, Nik. Aku putusin Alena dan semalam kita tidur bersama. Jadi, mulai sekarang kamu adalah milik aku. Aku berhak melarang kamu menemui siapa pun tanpa ijin dari aku. Nanti kamu bisa masuk neraka kalau ngelanggar perintah suami."

Aku menatapnya heran.

Sebelah alis Adit terangkat ke atas. "Apa?"

“Emang kamu nggak mikir kalau kamu punya kekasih bernama Alena dari awal pernikahan dan nggak mikir kalau kamu juga durhaka sama aku?” Aku menatapnya menantang.

“Aku udah putus sama Alena.” katanya enteng seakan putus dengan Alena sama aja dengan lepasin botol yang airnya udah habis.

“Kamu putusin Alena karena mamah kamu kan? bukan—“ Aku memberi jeda pada kalimatku. “karena aku. Kamu Cuma takut sama mamah kamu kalau dia marah.” Aku menatapnya yang hanya terdiam menatapku. “Kamu tidur denganku juga kan karena mamah kamu ingin punya cucu. *Well*, kalau nanti aku hamil, aku nggak tahu ke depannya kita bakal gimana. Alena mungkin bisa menerima kalau harus jadi simpanan kamu selamanya.” Aku nggak tahu bagaimana bibir ini mengucapkan hal-hal yang nggak aku inginkan.

“Aku nggak ngerti maksud kamu, Nik. Bisa kamu jelasin betapa cemburunya kamu?” Sebelah sudut bibir Adit tertarik ke atas.

“Aku nggak cemburu?”

“Bibir kamu bisa bilang begitu tapi mata kamu nggak bisa bohong.”

“Terserah.” Aku meraih tas di atas ranjang dan bergegas menemui Melanie di kafe yang udah kami sepakati.

“Aku nggak ngijinin kamu ketemu Aksa dengar nggak?”

“Aku nggak ketemu sama Aksa!”

“Terus kamu mau kemana?”

“Ketemu Melanie.”

“Sahabat yang jadi pacar mantan kekasihmu itu? Aku nggak percaya kamu ketemu sama Melanie.”

Kami masih saling bertatapan sampai aku akhirnya memilih melesat pergi. Aku mendengar omelan Adit, tapi aku harus segera menemui Melanie. Sejujurnya, aku udah males banget ketemu Melanie dan

Aksa tapi aku ingin dengar ceritanya. Aku ingin melihat apakah dia bahagia setelah merebut Aksa dariku.

***

“Hai, Nik.” Sapanya sembari melempar senyum.

Aku mengabaikan senyumnya dan meletakkan tasku di atas meja.

“Aku tahu kamu benci sama aku. Aku tahu kamu marah sama aku. Aku minta ma’af, Nik. Apa Aksa memberikan undangan ke kamu?”

“Ya, dia ke kantor dan ngasih undangan.” Sebenarnya aku berhak untuk membalas dendam pada Melanie. Aku punya hak untuk merobek mulutnya, memukul pipinya atau melempar botol di kepalanya kan. Tapi, oke, kalau aku melakukan itu apa bedanya aku dengannya?

“Aku...” jeda sejenak. “Aku hamil, Nik.”

Aku nggak kaget mendengarnya. Hanya saja aku ngrasa ada sesuatu yang merayap di dalam dadaku.

"Aksa nggak siap buat nikah tapi aku maksa. Aku ingin anakku memiliki ayah. Aku ngrasa dia sebenarnya ingin pisah sama aku, Nik. Aku nggak mau kehilangan dia karena aku sedang mengandung anaknya." Mata Melanie mulai berkaca-kaca.

"Aku pikir kalian bahagia."

"Dia masih menginginkan kamu, Nik. Aku menyesal dengan semuanya. Aku benar-benar minta ma'af. Kalau semisal Aksa ingin kami pisah tak apa. Asal kita berpisah saat aku udah melahirkan anaknya." Dan akhirnya tangisnya tumpah.

Aku nggak ngerti kenapa aku malah berbelas kasihan pada Melanie. Aku seharusnya membencinya kan. Seharusnya aku nggak nemuin dia. Seharusnya aku tetap di rumah bersama Adit.

"Ma'af, aku malah nangis kaya gini." Melanie menghapus air matanya dengan punggung tangan.

"Ya, nangis aja. Kalau itu bisa membuat kamu lebih baik."

“Iya, bener.” Adit muncul dengan kedua tangan yang dibenamkan di saku celananya. Dia memakai mantel cokelat yang aku belikan saat awal pernikahan kami.

“Adit?” Aku tercengang melihatnya. Dia menyusulku? Astaga!

“Aku hanya takut kamu menemui mantan kekasihmu.” Dia tersenyum lebar.

“Dia suami kamu, Nik? Aksa bilang udah nikah.”

“Iya, kenalkan, Aditya Chandra Danurdara.” Adit mengulurkan tangan pada Melanie.

Bukannya pernikahan kita adalah pernikahan rahasia lalu kenapa dia malah memperkenalkan diri sebagai suamiku.

“Apa yang kamu lakukan, Dit?”

Adit hanya melirikku dan memberikan senyum dingin yang menyebalkan.

Melanie menjabat tangan Adit. “Aku, Melanie.”

“Aku senang akhirnya kamu akan menikah dengan Aksa. Aku dan Arunika akan datang ke pesta pernikahanmu.”

“Ya, terima kasih.” Melanie mengalihkan tatapannya kepadaku. “Ternyata Aksa benar ya. Kamu udah nikah. Aku bahkan nggak tahu sama sekali.”

“Pernikahan kami sangat mendadak. Tapi, percayalah pernikahan ini dilandaskan oleh cinta. Aku mencintai Arunika dan begitu pun juga dengan Arunika.”

“Luar biasa. Aku selalu senang melihat temanku bahagia.” Melanie tersenyum.

“Dan kamu pernah mengambil kebahagiaanku, Mel.” Aku tersenyum kecut.

Senyum Melanie lenyap.

Keheningan menyergap atmosfer di antara kami.

“Aku dan Arunika harus segera pulang. Kami sedang menjalani program kehamilan.” Adit tersenyum pada Melanie.

“Oh ya, silakan.” Melanie kembali menatapku. “Semoga kamu segera dikarunia anak, Nik. Terima kasih udah mau nemuin aku, Nik.” Melanie pergi.

“Kamu tahu kalau apa yang kamu lakukan bisa membongkar rahasia pernikahan kita. Oh ya, pasti kamu tahu.”

“Dia berhak tahu kalau aku suamimu yang tampan.” Adit memberikanku senyuman yang manis sekaligus berbahaya untukku.

Ponsel Adit berdering.

“Mamah.” Gumamnya.

“Halo, Mah.” Lalu seketika ekspresi wajah Adit berubah muram.

***

26

Sekarang Kita Punya Anak

Kalina memiliki seorang anak berusia tujuh tahun bernama brownie.

Hening lama.

Aku dan Adit memandangi wajah anak itu dengan seksama. Rambutnya merah dan kulitnya putih. Dia fokus menikmati es krimnya. Mamah tampak kecewa pada Kalina tapi anak bungsunya itu tampak santai-santai aja.

"Bagaimana bisa kamu memiliki anak saat usiamu 19 tahun dan kami nggak tahu, Lin?" Adit tampak syok.

"Saat melahirkan Brownie, aku nggak pulang selama setahun setengah. Badanku kurus nggak ada yang

tahu aku hamil. Semuanya terjadi begitu aja. Brownie diasuh *babysitter* selama aku kuliah."

"Dan kamu baru memberitahu kami sekarang?" Adit masih nggak percaya dengan apa yang dilihatnya. Anak kecil berusia tujuh tahun yang menatapnya sembari menikmati es krim rasa vanila.

"Siapa ayahnya?" tanya mamah. Raut wajahnya tampak kecewa dan sedih tapi dia menatap Brownie dengan tatapan sayang.

Kalina hanya terdiam. Dia agaknya ragu untuk menjawab pertanyaan mamah.

"Siapa ayahnya?" Mamah kembali bertanya.

"Dia orang Eropa. Saat aku hamil, dia pergi begitu aja. Tanpa memberitahu aku. Dan sampai sekarang dia nggak pernah kembali. Sampai Brownie berusia tujuh tahun." Kalina tersenyum miris.

Aku melihat emosi di mata Adit. Tangannya terkepal seakan bersiap menghajar pria yang telah

menghamili adiknya. “Siapa namanya? Aku butuh data pribadi orang itu, Lin.”

Kalina menggeleng. “Nggak, Kak. Aku udah bahagia di sini. Aku udah berusaha membesarkan Brownie dan aku udah lupa soal dia. kakak nggak usah mencarinya. Brownie pasti bakal bahagia tinggal bersama kalian.”

Tinggal bersama kalian? Apa maksudnya? Aku dan Adit mengasuh Brownie?

“Apa maksudnya ini?” Adit menatap mamah dan Kalina secara bergantian.

“Kamu dan Arunika mengasuh Brownie. Kalina menitipkan Brownie ke kalian.”

Hening.

“Kalau kalian kerja kalian bisa menitipkan Brownie pada Mamah.”

Aku dan Adit saling memandang beberapa saat.

“Kalian nggak bisa nolak permintaan Kalina.” Kata Mamah.

“Oke. Brownie anak kami sekarang.” Dia memberi pernyataan tanpa bertanya terlebih dahulu kepadaku.

***

“Sekarang kita udah menjadi orang tua.” gumamku.

Adit membaca buku filsafat yang abru dibelinya. Brownie tampak seperti anak penurut. Dia sangat suka es krim dan makanan manis. Kesukaan khas anak-anak. Brownie menatapku kemudian tatapannya beralih ke Adit.

“Apa besok aku mulai sekolah, Mom?” tanya Brownie kepadaku.

“Oh ya, kami akan mengurus sekolahmu. Mungkin besok belum, Sayang.”

Brownie berjalan mendekati kami dan duduk di antara kami. Adit meletakkan bukunya di atas meja. Aku

merasa agak canggung harus bersikap bagaimana pada anak yang baru aku kenal dan tiba-tiba menjadi anak asuhku. Seperti keajaiban ganjil yang harus aku terima dengan lapang dada.

Aku membelai kepalanya.

Adit menatapku. "Sekarang kita punya anak, Nik."

"Ya, aku baru aja ngomong tadi."

"Aku hanya masih terkejut dengan Kalina. Kenapa dia bisa menyembunyikan anaknya yang berusia tujuh tahun? Bagaimana bisa aku nggak tahu kalau Kalian punya anak?"

"Udahlah. Sekarang Brownie anak kita. Kita akan mengasuhnya. Seenggaknya, dengan kehadiran Brownie Mamah nggak sering merengek minta cucu kan." Aku melirik Adit.

"Kamu tahu alasan Brownie di sini, mamah yang minta. Dia ingin kita mengurus Brownie sebagai pancingan agar kamu segera punya anak, Nik."

Dahiku mengerut.

“Jangan kira kamu bisa lepas dari keinginan mamah pada kita.”

“Mom,” Brownie mendongak menatapku.

“Ya, Sayang.”

“Mommy Kalina suka pergi kalau malem. Biasanya Brownie sama Mbak. Brownie kangen Mbak.”

“Mbak siapa?” tanyaku pada Adit.

“Mungkin pengasuhnya.”

“Mbak juga pasti kangen Brownie tapi sekarang Brownie di sini bersama Mommy Nika dan Daddy Adit. Kalau ada waktu kita akan menemui Mbak.” Kataku mencoba menenangkan kerinduan anak tujuh tahun ini pada pengasuhnya. Brownie lebih dekat dengan pengasuhnya daripada ibunya sendiri. Itu cukup membuatku sedih.

Selama tujuh tahun Brownie nggak tahu ayahnya. Nggak pernah merasakan kasih sayang ayahnya. Astaga, Brownie...

Adit mengecek ponselnya yang bergetar.

"Skandal itu sampai juga pada Alena. lihat, dia kirim foto ciuman kita." Adit memperlihatkan layar ponselnya padaku.

Aku menutupi mata Brownie dengan tanganku karena dia ikut melihat foto ciuman kami. "Bisakah kita nggak ngebahas ini di depan Brownie."

"Oke. Tapi, bagaimana dengan besok. Alena pasti datang ke kantor. aku takut dia bertindak semaunya saat ketemu kamu, Nik."

"Kamu takut Alena nyakitin aku?"

Adit menatapku cukup lama. "Dia bisa bertindak nekat." Aku melihat kekhawatiran di mata Adit yang membuat sudut hatiku menghangat.

Dan tanpa kami sadari Brownie menatap layar ponsel Adit yang menampilkan adegan ciuman kami.

***

27

Ingatan Tentang Itu

Semalam kami dan Brownie tidur bersama. Aku benar-benar seperti ibunya yang mengurusi dia sejak bangun tidur sampai sarapannya. Anak ini penurut. Dia nggak banyak nanya dan rewel. Makanan apa pun yang aku sandingkan dilahapnya. Aku dan Adit sepakat menitipkan Brownie ke mamah sampai kami pulang kerja dan menjemputnya kembali ke rumah.

"Jangan nakal ya, Sayang." Kataku sembari membelai lembut kepala Brownie.

Brownie mengangguk.

"Mamah akan menjaga Brownie. Kalian bekerja dengan tenang aja ya."

Aku mengangguk. Aku kembali menatap Brownie dan memberikan senyum tulusku padanya.

“Kita punya anak setengah bule, Nik.” Adit berbisik sembari terkekeh.

Aku ikut tertawa.

Sesampainya kami di mobil, Adit menyalakan mesin mobilnya. Dia menoleh padaku sekilas.

“Denger ya, aku nggak ngijinin kamu buat ketemu sama Aksa ataupun Melanie lagi.”

“Aku diundang ke nikahan mereka.”

“Aku ikut.” Dia melirikku.

“Astaga, Dit, kamu udah buka rahasia aku di depan Melanie. Gimana kalau ada karyawan yang lihat kita di pesta nikahannya Aksa dan Melanie?”

“Loh... bukannya skandal foto di grup itu udah menegaskan hubungan kita.” Dia tersenyum santai.

“Hu-hubungan apa?”

“Hubungan lebih dari sekadar atasan dan bawahan. Kamu nggak lupa soal malam yang panjang itu

kan?” Dia kembali menggodaku. Aku nggak ngerti kenapa dia suka sekali membahas malam itu.

“Jangan pura-pura nggak ngerti, deh. Aku harus nahan gara-gara Brownie. Kalau kita melakukannya lagi kamu pasti berisik kaya malam yang panjang itu.”

Mataku melotot pada Adit. “Hei, diam, bodoh!”

“Berani banget ya ngatain bosnya sendiri ‘bodoh’. Yang jelas, aku jauh lebih pintar dari pada kamu, Nik.”

“Tutup mulutmu atau aku akan—“ Aku nggak tahu apa yang mau aku katakan.

Dia menatap kepadaku. Mobil berjalan sangat pelan. Dan tatapan itu tatapan yang mengingatkanku saat dia melihatku telanjang. “Apa yang akan kamu lakukan kalau aku nggak mau nutup mulut aku?”

“Aku akan—“

“Hei, kamu beruntung tahu nggak punya suami kaya aku, Nik. Selain tampan dan kaya, aku seksi dan—“

“Aku nggak peduli!”

Meskipun pernyataannya benar tapi tetep aja mengiyakan pernyataan Adit sama saja dengan membiakan ego pria itu membengkak.

“Oke.” Adit mempercepat laju mobilnya.

“Ngomong-ngomong soal Alena, apa dia bakalan dateng ke kantor?”

“Ya, pasti.”

Itu pertanyaan terkonyol yang pernah aku tanyakan pada Adit. Alena pasti akan datang, mengamuk padaku, melakukan tindakan kriminal. Dan aku butuh perlindungan ketiga sahabatku. Seenggaknya Ansell bisa berada di depanku untuk menghalangi Alena lalu Rara menelpon sekuriti, Lanna menelpon Adit dan aku hanya perlu bersiap untuk mendapatkan serangan dari Alena.

“Kamu nggak perlu takut.” Aku tahu Adit cuma berusaha nenangin aku. “Aku akan lindungin kamu. Tenang aja.”

“Aku merasa bersalah. Alena pasti ngira aku penggoda.”

“Faktanya memang begitu.”

“Apa?!” Aku bertanya dengan nada tinggi.

“Aku bilang faktanya memang begitu.”

“Maksudmu aku penggoda?!” Aku nggak percaya dengan apa yang Adit katakan. Bayangkan kalau dia mengakui itu di depan Alena dan bilang kalau aku berusaha menggodanya.

“Hei, tenang. Aku cuma bercanda.”

“Nggak lucu.”

“Aku bukan pelawak, Nik. Apa kamu yang bakal bilang kalau aku yang mencoba menggoda kamu?”

“Eh?”

“Kamu bakalan bilang kalau aku yang godain kamu kan ke temen-temen kamu itu.”

“Aku nggak pernah bilang apa-apa dan aku nggak akan pernah bilang apa-apa. Kamu bisa diem kan, Dit. Aku butuh ketenangan.”

Hening.

Kami sampai di parkiran kantor. Aku menoleh padanya, berniat menanyakan sesuatu. “Dit, perasaan kamu ke Alena sebenanrya kaya gimana?”

Adit menoleh padaku. Dia nggak ngomong apa-apa selama beberapa saat.

“Aku—“

“Kamu sayang sama dia kan. Kamu terpaksa mutusin dia karena keinginan mamah.”

Adit masih terdiam. “Kita udah sampai, Nik.” Katanya. Yang artinya dia nggak mau membahas masalah perasaannya denganku. Oke. Adit masih menyayangi Alena dan apa yang kami lakukan di malam itu hanyalah sesuatu yang bukan berdasarkan cinta.

Tapi, aku meletakkan perasaanku di sana. Di atas ranjang saat kami memulainya. Pernyataan Adit

membuat aku sadar kalau aku semestinya nggak memberikan perasaanku padanya. *So*, aku punya hak untuk mengalihkan perasaanku pada pria lain. Yang lebih pantas untuk mendapatkannya kan.

***

28

Magic

“Pagi yang standar.” Kata Ansell saat aku sampai di ruangan. Empat gelas kopi tersedia di atas mejaku. Ansell, Rara dan Lanna mengelilingi meja kerjaku.

“Setiap pagi itu anugerah, Sell. Bersyukurlah.” Kata Rara yang selalu bersyukur. Hidupnya hanya sebatas makan, minum dan film.

“*I like it*, Ra.” Kata Lanna menyesap kopinya.

“Kalian lagi ngomongin aku ya.” Aku meletakkan tas di atas meja. Duduk dan mengambil satu gelas kopi. Menyesap kopi yang mulai mendingin itu.

“Betul sekali!” kata Ansell yang mirip seperti ketua klub gosip.

“Alena nelpon, *chat* dan terus menerus menanyakan kamu dan Adit. Aku terpaksa memblokirnya lagi.” Kata Lanna penuh emosi.

"Meskipun kamu mengkhianati kami, tapi kami akan di belakang kamu saat kamu berhadapan dengan Alena." Rara berkata sambil menggigit biskuit yang dicelupkan di kopi.

"Selamat pagi semuanya." Arka muncul dengan senyum hangatnya.

"Pagi, Pak." Sahut Ansell dan Rara. Aku dan Lanna nggak menjawab sapaan hangatnya.

Dia menatapku beberapa saat. Mendekati kami. "Boleh aku minta waktu sama Arunika." Pintanya menatap ketiga temanku secara bergantian.

"Tentu." Kata Ansell yang keluar lebih dulu.

Lanna yang melihat Rara enggan bangkit dari kursi bergegas kembali dan menarik lengan Rara.

"Apa sih, Lann?" protesnya.

"Udah ikut aja."

Arka mengangkat ibu jarinya pada Ansell. Kemudian dia duduk di depanku.

"Ada apa, Ka?" tanyaku.

"Nik, aku nggak tahu apakah Alena bakal dateng dan ngamuk-ngamuk di kantor. Tapi, aku udah antisipasi sama semua sekuriti kantor buat ngawasin Alena. kalau dia datang aku minta sekuriti mengusirnya tapi kalau Alena nggak mau pergi dari kantor aku terpaksa telpon polisi. Aku nggak mau ada kegaduhan di kantor ini. Dan..." jeda sejenak. "Aku nggak mau kamu kenapa-napa." Arka menatapku lembut.

Kalimat terakhirnya membuat sudut hatiku menghangat.

Aku memberikannya sebuah senyuman. "Makasih, Ka."

"Aku seneng kalau bisa berbuat sesuatu buat melindungi kamu."

"Kamu baik banget! Apa aku harus traktir kamu?"

"Hahaha." Dia terbahak. "Ya, harus. Aku tunggu traktirannya."

Arka bangkit dari kursi. Dia tersenyum padaku sebelum melesat pergi. Gara-gara foto itu Arka mengkhawatirkanku. Apa Alena benar-benar akan menyerangku sampai Adit maupun Arka begitu khawatir? Apa mungkin Alena akan menyerangku secara brutal? Apa Alena bakalan menjatuhkan harga dirinya di depan banyak orang hanya karena Adit?

Aku hanya ingin hidup tenang.

Aku mengerjakan tugasku seperti biasa. Aku nggak mendengar soal kedatangan Alena. Ya, kayaknya Arka bisa diandelin soal kaya gini. Syukurlah. Lagian, ada Ansell, Lanna dan Rara di sini. Aku nggak perlu khawatir kan.

"Kenapa Arka begitu ikut campur sama urusan kamu sih, Nik? Itu kan bukan urusan dia." Rara berkata sembari membawa chiki bergambar singa.

"Arka memang baik kan."

“Tapi, dia terlalu ikut campur. Meskipun niatnya baik. Ya, dia menyukaimu. Sadar woi!” Ansell menepuk-nepuk tangannya di depanku.

“Kamu nggak lihat cara dia menatap kamu, Nik. Dia menatap kaya kamu itu *magic* gitu.” Lanna berkata agak drama. Oke, ini kali pertama aku mendengar dia berkata secara hiperbola begitu.

Olivia datang bersama Denny. Pandangan mata mereka tertuju padaku. Aku nggak suka cara mereka menatapku sesinis itu.

“Halo, pacar bos yang baru.” Denny tersenyum mengejekku. Dia salah satu pria necis di kantor. Aku dengar dia dipindahkan ke luar kota selama dua bulan dan sekarang pria itu kembali. Dia seperti aktor-aktor tampan Korea yang antagonis. Tersenyum pada setiap wanita dan kemudian setelah wanita itu membalas senyumnya dia akan membuang wajah. Ya, seperti itu.

“Den, dia simpanan bos kita, tahu.” Olivia menoleh singkat pada Denny kemudian kembali menatapku.

Aku membasahi bibir dan berusaha setenang mungkin tanpa emosi. Oke, letupan emosi seperti marah akan menjatuhkan kamu lebih dari ini. Aku udah jatuh karena skandal foto itu.

“Kalo kalian ke sini cuma mau mengolok-olok Arunika, mending kalian pergi deh. Ini tempat kerja bukan tempat untuk nyinyir.” Lanna memiliki wajah yang galak dan dia cocok menjadi ketua geng kami.

Olivia tersenyum pada Lanna. “Aku dan Denny hanya ingin mengucapkan ‘selamat’ pada Arunika yang berhasil menyingkirkan Alena. kamu hebat, Nik. Bertahun-tahun Adit menjalin hubungan dengan Alena dan akhirnya mereka kandas karena kamu. Sedangkan kami semua tahu kalau hubungan kamu dan Adit itu kaya anjing dan kucing. Kalian nggak saling suka. Atau mungkin itu cuma buat nutupin kebobrokan kalian aja.”

“Wow! Aku sarankan kamu jadi admin akun gosip, Liv.” Seru Ansell antusias. Aku tahu Ansell sebenarnya kesal pada Olivia dan Denny.

“Kamu kirim foto ciuman Pak Adit dan Arunika ke Alena ya?” tanya Rara santai. Dia melanjutkan memakan chiki singanya.

“Kamu nuduh aku, Ra?” Olivia menunjuk dirinya sendiri.

“Yang paling suka nyinyir dan julid di sini kan Cuma kalian. Lagian aku Cuma nanya kenapa kalian malah merasa tertuduh.” Kata Rara yang entah sadar atau nggak pertanyaannya emang menyudutkan Olivia kan.

“*Well*, aku mau ngajak kalian makan bareng nanti malam. Aku ulang tahun. Aku undang Pak Adit juga.” Kata Denny santai. Dia menatapku dan tersenyum kepadaku.

“Nanti malam aku ada urusan.” Kataku yang mulai kesal dengan emosi tertahan. Menahan emosi lebih sulit daripada menahan kencing.

“Oh, jangan begitu, Nik. Oke, aku dan Olivia minta ma’af. Kamu tahulah aku dan Olivia bagaimana nggak usah dimasukkin ke hati.”

“Kita nggak bisa dateng. Kita punya urusan sendiri. ngomong-ngomong selamat ulang tahun ya, Denny. Semoga semua yang kamu inginkan terwujud.”

“Hehe, *thank you*, Madam.”

Dahi Lanna mengerut. “Madam?”

“Ya, Madam. Kamu cantik hari ini.” Denny seperti biasa melempar senyum khasnya yang menjaring setiap perempuan.

“Setiap hari aku cantik. Pujianmu itu nggak bakal bisa ngerubah rasa benci aku ke kamu. *So*, silakan pergi sebelum aku mengutuk kalian berdua jadi putri dan putra katak.”

Aku, Rara dan Ansell tertawa mendengar ocehan menyenangkan dari Lanna.

"Sayang sekali, aku berharap kamu dan teman-temanmu datang." Kata Denny dengan wajah pura-pura penuh harap.

"*I don't care.*"

"Den, lebih baik kita pergi. Mereka akan mendapat jabatan yang diidamkan setelah teman mereka menjadi pacar bos kita." Kata Olivia menggandeng Denny.

"Sialan, kamu, Liv!" Oke, aku nggak bisa menahan emosi dan aku harus mengeluarkan semua uneg-unegku pada wanita sinting ini.

Aku berdiri dan mendekati Olivia. Menatapnya tajam penuh amarah. "Dengar ya, aku bukan simpanan Adit, selingkuhan, kekasih atau apa pun itu! Bersihkan otakmu sebelum mulutmu berbicara tanpa tahu yang sebenarnya!" Aku mengembuskan napas di depan wajah Olivia hingga menerbangkan poni rambutnya.

Semua orang terdiam, menatapku dengan bengong. Aku menatap mereka satu per satu.

"Apa? Aku melakukan hal yang benar kan."

"Meskipun kamu nggak pernah mengakuinya, tapi itu nggak akan pernah membuat orang percaya dengan foto ciuman kalian berdua, Arunika." Kata Olivia sebelum mengggandeng Denny dan pergi dari ruanganku.

Denny menoleh dan mengedipkan sebelah matanya padaku.

Aku sadar Olivia benar. Nggak mungkin nggak ada papa kalau sampai ada ciuman itu kan.

***

29

Serangan Tak Terduga

Siang itu lalu lalang orang-orang di *lobby* menatapku yang berjalan menuju ruangan Adit. Tadinya, aku menyuruh Rara atau Ansell ke ruangan Adit tapi mereka nggak mau dengan alasan Adit akan kecewa kalau yang datang mereka. Alasan macam apa itu?

Saat aku masuk ke ruangan Adit aku melihat seorang wanita dengan blazer merah duduk di depan Adit.

"Masuk, Nik." Seru Adit.

Aku menyerahkan berkas laporan kepada Adit tanpa mengatakan apa pun. Lalu aku menyadari sesuatu kalau pandangan wanita itu tertuju padaku. Aku menoleh padanya dan dia tersenyum padaku. Aku membalas senyumnya ala kadarnya. Aku lagi nggak bisa diajak untuk tersenyum ataupun diajak ngobrol. Aku

butuh *moodboster*. Dan *moodboster* terbaik adalah minuman dingin atau es krim atau kopi dingin. Ya, semacam itu.

"Ini udah beres semua kan?" tanya Adit dengan sikap sok profesionalnya.

"Bisa dicek sendiri kan."

Aku tahu Adit terlihat kaget begitu juga wanita di depannya itu.

"Aku nanya, Arunika."

"Oh ya, aku lupa kamu bosku. Astaga!" Aku berkata tanpa menatapnya. "Semuanya udah selesai dan *clear*, Pak."

"Ada apa sama kamu?"

"Eh?"

"Kamu kenapa?" Tanyanya lagi. Tatapannya fokus padaku. Aku jadi nggak enak merendahkannya sebagai atasanku. Adit bahkan nggak marah. Oh, tunggu... kok dia nggak marah? Biasanya dia bakal

bilang “punya bawahan kaya kamu bikin tensiku naik aja!”.

“Kamu baik baik aja kan?”

Adit kesamber setan mana?

“Ya, aku baik baik aja kok. Ma’af, tadi aku lupa sesuatu.” Aku menoleh pada wanita berblazer merah yang sedari tadi menatapku. Sepertinya dia nggak asing. Tapi, siapa ya? Kayaknya aku pernah lihat dia, deh.

“Oke, kamu boleh keluar tapi nanti pas istirahat ke ruangan aku lagi ya.”

“Ada apa lagi?”

“Helo! Aku atasan kamu di sini kalau aku minta kamu pas istirahat kamu ke sini ya kamu harus ke sini.” Ini adalah perintah bukan permintaan.

“Oke.” Kataku sebelum pergi meninggalkan ruangan Adit.

Saat aku keluar dari ruangan Adit aku melihat orang-orang yang berlalu lalang melihatku. Aku berniat

ke kantin untuk membeli minuman dingin, tapi saat aku berjalan di lobi aku melihat Alena menatapku dengan keangkeran yang nggak bisa dijelaskan.

"Arunika!" Suaranya menggema di telingaku. Dia kemudian berlari. Aku memejamkan mata. Aku nggak punya persiapan apa apa saat Alena mendekat.

Bruuuuukkk!

Suara itu mengagetkanku hingga aku membuka mata dan melihat Alena tertelungkup tepat di bawahku. Dia merengek kesakitan. Orang-orang yang berlalu lalang melihatnya. Ansell tiba-tiba di sebelahku sembari memegang ponsel yang di arahkan ke Alena.

"Wow!" Rara tampak takjub melihat pemandangan itu.

"Memalukan." Celetuk Lanna.

"Dia mau nyerang aku." Aku berkata pada Lanna.

"Dia pantas dapat sesuatu yang memalukan kaya gini. Jadi, bahan tontonan orang-orang sekantor." Kata Lanna.

"Tapi, aku—"

"Celana dalamnya kelihatan di arah sana." Kata Ansell. "Denny memotretnya!"

Adit dan wanita blazer merah itu keluar dari ruangan. "Ada apa ini?" Dia bertanya syok. Matanya tertuju pada Alena yang menahan malu sembari mencoba bangkit dari lantai tempat dia jatuh.

"Adit..." Dia menangis.

Aku memilih kembali ke ruanganku dan nggak mau melihat adegan apa yang akan ditampilkan Adit dan Alena di depanku. Mungkin dia bakal gendong Alena yang menangis kaya anak kecil.

Selang beberapa menit, Ansell, Lanna dan Rara masuk ke ruangan.

"Sangat memalukan." Gerutu Lanna. Wajahnya masih membayangkan apa yang baru aja dilihatnya.

"Yakin, deh, Alena pasti bakal jadi bahan gosip." Rara duduk di kursinya.

“Ya, aku nyimpen video dan fotonya.” Ansell nyengir.

“Buat apa sih kamu nyimpen kaya gituan?” Rara tampak emosi.

“Koleksi. Hanya untuk lelucon.”

“Udah jatuh tertimpa tangga pula.” Rara menggelengkan kepalanya.

“Nik, kok kamu diem aja sih?” Lanna menatapku.

“Aku syok. Alena tadi mau nyerang aku terus dia jatuh. Aku...” aku menatap ketiga temanku secara bergantian. “Aku malu melihatnya.” Kataku getir.

Arka membuka pintu dengan napas terengah engah. Tatapannya tertuju padaku. Kami bertatapan untuk beberapa saat.

“Apa kamu baik baik aja, Nik?” Dia mendekatiku. Memastikan kalau aku baikbaik aja.

Aku mengangguk. “Ya.”

“Syukurlah.” Dia duduk di depanku seakan baru saja ikut lomba lari marathon. “Aku tadi lagi *meeting* sama beberapa staf dan tiba tiba aku denger suara gemuruh aku keluar dan aku terkejut melihat Alena. Aku pikir kamu lebih terluka dari Alena. Apa dia nyerang kamu? Arka berkata seperti anak kecil yang menceritakan sesuatu dengan begitu antusias tanpa titik ataupun koma.

“Iya, tadi Alena mau nyerang aku, tapi dia tibatiba jatuh.” Aku heran sendiri kenapa Alena terjatuh begitu. Apa karena *heels* yang dikenakannya?

Arka tersenyum padaku. Senyum yang sangat hangat hingga menenangkan diriku yang gelisah akibat penyerangan itu.

“Aku minta ma’af nggak bisa ngelindungin kamu. Aku udah berusaha, Nik. Tapi mungkin Alena mencari celah untuk bisa masuk ke kantor.”

“Nggak papa, Ka. Aku nggak papa. Santai aja.”

“Tahu nggak sih, Ka, pas kita masuk ke ruangan, muka Arunika persis muka orang yang baru aja dimasukin makhluk halus.” Kata Ansell yang menuai tawa dari Arka.

Arka membelai rambutku. “Aku seneng kamu baik-baik aja, Nik.” Katanya dengan senyum yang masih hangat. Lalu dia melesat pergi.

“Wow!” Rara ternganga.

“Gimana rasanya rambut dielus kaya gitu dengan tatapan Arka yang nggak bisa dijelasin pakai kata-kata?” Tanya Lanna.

Aku menoleh pada Lanna dan mengangkat bahu.

***

30

Rahasia Yang Terbongkar

“Kamu nggak jemput Brownie?” tanyaku pada Adit yang baru datang dari kantor tepat jam delapan malam.

“Nggak usah.” Adit duduk dan menyandarkan punggungnya di sandaran kursi.

“Kok nggak usah?”

“Aku capek, Nik.” Adit memejamkan mata.

“Oh, kamu baru dari apartemen Alena?” kataku setengah menyindir.

“Dia minta dirawat di rumah sakit. Tapi, dokter bilang dia nggak papa.”

“Emang Alena kaya gitu. Luka kecil aja maunya dirawat di Rumah Sakit.”

Adit membuka mata dan menoleh padaku. “Aku bilang ke dia kalau aku nggak bisa sama dia lagi.”

Hening.

Kami hanya saling bertatapan.

“Dia bilang kamu simpanan kotor aku. Terus aku tinggal dia di rumah sakit. Aku ke kantor dan fokus bekerja.”

Simpanan kotor? Aku kan istri Adit. Sebenarnya yang simpanan kotor itu siapa sih?

“Oh ya?” Aku menanggapi dengan cuek.

“Jadi, seharusnya malam ini kamu memberikan imbalan pada suamimu yang tampan ini.”

“Imbalan? Uang?”

“Ayolah, Nik, nggak usah pura pura nggak ngerti begitu.” Dia nyengir.

“Kita harus jemput Brownie.” Aku mengalihkan topik pembicaraan.

“Aku akan mandi. Tunggu aku di dalam kamar setelah selesai baru kita jemput Brownie.” Adit berdiri menatapku dengan tatapan nakal yang malah membuatku tergoda.

“Aku harus bisa lepas dari Adit malam ini.”

Beberapa saat lamanya memikirkan cara lepas dari Adit untuk malam ini, bel pintu rumah berbunyi. “Astaga... siapa lagi yang datang. Jangan-jangan mamah lagi bawa Brownie.”

Aku membuka pintu tanpa memiliki rasa curiga sama sekali. Ya, palingan juga mamah kan datang bawa Brownie. Tapi, saat aku membuka pintu...

“Ansell, Lanna, Rara...”

Rara melambaikan tangan padaku sambil tersenyum lebar.

“Siapa, Nik?” Semua mata tertuju pada Adit yang hanya mengenakan handuk yang melilit bagian bawahnya.

Mata mereka melebar dan mulut mereka menganga. Pikiran kotor mereka pasti bekerja dengan cepat. Sialan! Kenapa mereka ke rumah tanpa ngasih tahu apa apa. Dan melihat Adit yang hanya memakai handuk. Apa ini semacam kutukan karena kami menyembunyikan pernikahan yang sakral itu?

Hening dalam beberapa detik. Mungkin sekitar empat sampai lima detik.

"Pak Adit?" Lanna paling duluan sadar. Dia menunjuk ke arah Adit.

"Hai." Adit melambaikan tangan dan tersenyum. Ekspresi wajahnya mirip seperti orang yang baru ketahuan makan kue mahal orang lain.

"Aku benar benar nggak nyangka ternyata kalian—udah di luar batas." Kata Lanna yang seakan melihat kami bercinta tepat di depan matanya.

"Lann, kamu harus dengerin penjelasan aku dulu."

“Nggak perlu ada penjelasan lagi. Aku udah tahu semuanya. Oke, kalian memang udah dewasa tapi...” Mata Lanna tertuju padaku. “Gimana dengan Arka?”

“Apa?”

“Kamu buta atau bagaimana sih, Nik? Arka begitu khawatir sama kamu, tapi kamu malah tidur sama Adit!”

Aku mulai panik. Aku menoleh pada Adit yang mendekati kami.

“Wow!” Rara tampak salah fokus. Ansell terpaksa menutupi pandangan matanya.

“Oke, kalian masuk tunggu aku pakai baju dan semua akan aku jelaskan. Setelah itu kalian boleh pergi dan membenci aku atau Arunika. Terserah kalian. Cepat masuk!” Titahnya persis saat dia berada di kantor.

***

Adit menjelaskan semua yang sebenarnya terjadi pada kami. Perjodohan, pernikahan rahasia, keinginan mamahnya dan rahasia kalau kami sekarang menjadi

orang tua. Oke, kedatangan ketiga temanku secara mendadak ini berhasil membuatku lepas dari Adit malam ini. Tapi, aku yakin ini tidak akan bertahan lama. Karena setelah mereka pulang, Adit mungkin akan beraksi.

Aku berharap salah satu dari mereka menginap di sini.

"Aku pikir kamu..." Lanna menatapku penuh penyesalan karena berbagai tuduhan yang sempat dilayangkannya padaku. "Ma'af, Nik."

"Ya, nggak papa." Kataku melahap kuaci yang dikupas Adit untukku.

"Alena yang malang." Kata Rara.

"Aku terkejut, tapi aku baik baik aja." Kata Ansell yang tampak lebih syok dibandingkan Lanna dan Rara.

"Jadi, mari kita rayakan pesta pernikahan Pak Adit dan sahabat kita." Rara berseru.

"Oh, *yeah*!" Ansell tampak sangat setuju.

“Mari habiskan minuman di dalam kulkas.”

“Aku nggak minum, Dit.” Kataku.

“Ya, kamu nggak usah minum. Biar aku, Ansell, Lanna dan Rara.”

Dan begitulah waktu berjalan. Mereka menenggak bergelas-gelas *wine* dan lihatlah wajah mereka. Merah. Menertawakan sesuatu yang menurutku nggak lucu sama sekali. Dan akhirnya Rara teler. Dia terbaring lemah di bawah sofa.

Mamah menelponku dan bilang Brownie udah tidur. “Kamu jemput Brownie besok aja kalau udah pulang kerja.”

“Iya, Mah.” Aku menutup telepon dan mencoba bergabung dengan mereka.

“Hidup ini hanyalah sebuah permainan.” Ansell mulai mencerocos dengan wajah dan tangan yang bergerak gerak nggak fokus khas orang mabuk.

“Aku pikir hidup ini adalah kebahagiaan. Tapi, ternyata hidup ini adalah ketakutan. Aku jadi galak

seperti ini karena dari kecil aku selalu ditakut-takuti. Aku melawan ketakutanku, Sell." Lanna kemudian terbahak.

"Kedua temanmu ini mabuk berat, Nik." Adit menoleh padaku.

"Punya beban apa sih dua orang ini? Nggak cepetan teler kaya Rara aja."

Adit mendekatkan bibirnya di telingaku. "Biar kita bisa tenang berduaan ya." Dia nyengir.

"Apalagi kamu."

"Sebentar lagi mereka teler dan setelah itu waktunya kita yang teler, Nik." Perkataan Adit membuatku bergidik ngeri.

Dan itu membuatku membayangkan saat pertama kali Adit menyentuhku. Waktu itu aku baru pulang diantar Arka.

Adit menyambutku di depan rumah. Dia melipat kedua tangannya di atas perut, menatapku dengan tatapan yang—menginginkan? Tersenyum ganjil yang

dingin dan misterius. "Masuk." Katanya dengan sebelah alis terangkat.

Dahiku mengerut. Namun, aku nggak terlalu memikirkan sikap Adit. Aku masuk ke kamar dan Adit mengunci pintu kamar. Aku mengerjap-ngerjap. "Ngapain dikunci?"

"Sekarang buka bajumu." Titahnya.

"Apa?" Kakiku mendadak kaku.

"Buka bajumu atau aku yang membukanya." Katanya sembari mendekatiku.

Napasku mendadak sesak saat dada Adit menyentuh bagian dadaku. Aku dan Adit saling bertatap beberapa saat sebelum dia menarik kepalaku dan meraih bibirku. Aku nggak tahu udah berapa kali Adit mencium bibirku. Mataku melebar karena bukan hanya bibirnya yang bergerak tapi sebelah tangannya juga yang meraih pantatku.

Aku mencoba melepaskan diri tapi aku nggak bisa. Adit terlalu kuat. Dress bagian bawahku terangkat.

Napasku terengah-engah. Adit nggak memberiku kesempatan untuk bernapas.

Dering ponselnya menginterupsi tapi Adit nggak mempedulikan ponselnya. "Dit," aku mengucapkan namanya dengan susah payah. Aku menahan bahunya agar dia mendengarkan aku bicara.

"Apa?" Dia menatapku.

Aku menelan ludah. "Aku udah bilang aku nggak bisa selama kamu masih sama Alena—"

"Kami udah putus."

Aku nggak percaya semudah itu mereka putus. Alena pasti punya banyak alasan untuk menahan Adit.

"Itu kan yang kamu mau?"

"Kamu pasti bohong."

"Terserahlah." Adit mengangkat bahunya. "Percaya atau nggak aku udah putus sama Alena. Jadi, malam ini kamu milik aku." Sebelah alis Adit terangkat.

Putus? Kenapa wajahnya nggak sedih? Harusnya dia sedih kan? Galau begitu ini malah bahagia aja. Malah ngajak aku tidur segala. Adit pasti bohong. Aku harus ingat perkataan Arka.

"Aku sependapat dengan Ansell, Nik. Adit sepertinya naksir kamu. Ini berbahaya mengingat Adit pria yang sulit memastikan sesuatu atau hanya memilih sesuatu. Dia biasanya akan memilih dua-duanya. Sama seperti jika dia menyukai dua baju. Dia akan membeli kedua baju itu."

Adit mencoba kembali meraih bibirku. "Aku perlu bukti." Kataku mencegahnya merasakan kembali bibirku.

"Sialan kamu, Arunika. Apa sih mau kamu?" Nadanya meninggi.

"Aku hanya ingin bukti aku nggak mau tidur sama kekasih orang lain."

Adit membuang wajahnya. Aku bisa melihat dia tersenyum mengejekku. Apa susahnya sih ngasih bukti

begitu? Aku cuma butuh bukti aku nggak mau tidur sama pria yang masih memiliki kekasih.

"Buktinya adalah..." Adit membawaku mendekati ranjang dan menjatuhkan aku di sana. Dia menindihku. Tersenyum seperti seorang pemimpin sekte sesat yang mendapatkan pengikut baru. "Aku ada di sini. Di atas tubuhmu."

"Itu bukan bukti!"

"Ya, terus kamu maunya bagaimana? Aku menelpon Alena dan menyuruh dia bilang ke kamu kalau aku udah putus? Atau kita datangi Alena ke apartemennya begitu?"

Sembari mengatur diriku yang panik dan waswas dengan susah payah aku mencoba menenangkan diriku, menenangkan detakkan jantungku. Kalau sampai malam ini adalah malam pertama kami, apakah itu artinya kami memiliki ketertarikan satu sama lain?

"Kenapa kamu mau melakukannya denganku?"

"Mamahku ingin punya cucu."

"Hanya itu alasannya?"

Adit menatapku. Bibirnya tersenyum. Bukan hanya bibirnya, matanya juga tersenyum padaku. Bagaimana bisa aku melakukannya jika tanpa perasaan apa pun?

"Bisa nggak diem, Nik. Mari kita memulainya."

Oh, aku nggak boleh membayangkan hal semacam itu lagi. Tapi... Adit dan aku udah melakukannya kan. Rasanya aku nggak akan bisa melupakannya seumur hidup.

Ansell kepayahan dan disusul Lanna. Tinggal aku dan Adit.

"Kamu nggak mau minum?" tanya Adit.

"Aku nggak biasa nanti beberapa tegukan aku langsung teler lagi."

"Ya, lebih baik jangan kalau itu bisa ngebuat kamu teler kaya mereka." Adit meraih daguku dan mengangkatnya hingga mata kami saling bertatap lama.

Adit tersenyum. Senyum yang memancarkan sesuatu yang berbeda. Senyumnya manis dan menakjubkan. Sungguh, aku menyukai senyumnya. Lebih dari senyum yang pernah aku lihat di wajah Arka. Atau pria lainnya yang pernah aku temui.

Perlahan dia meraih bibirku. Kami berciuman. Aku menyadari ciuman berbau wine itu. Ya, aku sadar. Aku sadar aku menginginkannya. Menginginkan Adit, ciuman ataupun sentuhannya.

"Apa pantas kalian—"

Aku dan Adit menoleh ke sumber suara Lanna.

Dia menatap kami dengan sinis. "Tolonglah, lihat di sini ada aku, Ansell dan Rara kalau kami terbangun dan mendapati kalian telanjang..."

"Oke, kami akan masuk ke kamar. Silahkan habiskan winenya."

Adit menarik tanganku yang sama sekali nggak meresponsnya.

"Nik, ayo!" ujarnya.

"Aku..." Aku menggeleng.

Adit melakukan sesuatu yang nggak pernah aku duga sebelumnya. Dia mengangkat tubuhku. Astaga! Lanna melongo bodoh melihat apa yang dilakukan Adit. Dia membawaku menaiki tangga dan saat kami sampai di kamar. Dia menjatuhkanku di atas ranjang.

***

31

Malam Kedua

Adit Pov

Aku melepas pakaianku tepat di depan mata Arunika. Dia menatapku dengan tatapan gadis lugu yang nggak tahu apa yang mesti dilakukannya. Aku tahu dia menginginkanku. Aku tahu kalau dia mencintaiku. Karena dia selalu memasang wajah cemberut dan ngambek setiap kali Alena bersamaku. Dan dia juga yang meminta agar aku memutuskan Alena lalu dia akan menyerahkan dirinya padaku. Oke, nggak ada bantahan kalau dia mencintaiku.

Aku telanjang dan Arunika mencoba memalingkan wajahnya. Dia masih tak berkutik di atas ranjang kami. “Hei, lihat aku.” Kataku.

Wanita yang baru enam bulan menjadi istriku itu masih memalingkan wajahnya. “Oke, kamu mau aku mulai darimana?”

“Aku...”

“Hei, ini bukan pertama kalinya kamu melihatku tanpa sehelai benangpun kan.”

Matanya menatapku. Aku menindihnya. Melepas pakaiannya dan melihat keindahan yang ada dalam tubuh Arunika.

Arunika memang tampak lugu dan nggak mengerti apa-apa. Tapi, aku yakin setelah ini dia akan menjadi wanita paling liar yang aku inginkan.

Kami berciuman. Saling memagut. Arunika meremas rambutku. Lama. Itu adalah ciuman terpanjang yang pernah aku lakukan dengan seorang wanita. Dan dia masih membuatku panas.

Ciumanku turun ke lehernya. Mengecup setiap inchi leher Arunika. Menikmati suaranya yang terlalu merdu sekaligus menggairahkan. Lalu lidahku turun ke

dadanya. Dia makin memanas dan aku nggak bisa menahan lebih lama lagi.

"Dit..."

"Ya," bisikku dengan napas tersengal-sengal.

Lalu semuanya terjadi begitu saja. Lebih lama dibandingkan perkiraanku.

Aku berbaring di sampingnya. Menatap wajahnya. Dia menoleh padaku. Dan mata kami saling bertatapan. Bibirnya tidak mengatakan apa pun, tapi dari matanya aku tahu sesuatu. Aku tahu kalau dia benar-benar mencintaiku. Lebih dari yang aku tahu. Semua tersimpan rapih di mata indah Arunika. Wanita yang pandai menyimpan rahasianya tapi ceroboh.

"Apa kamu suka, Nik?"

Arunika tidak menjawab.

"Oh ya, kalau kamu diem berarti kamu suka. Suka sekali ya, kan?" Aku masih sempat menggodanya sebelum kantuk menyergapku.

***

Saat membuka mata aku tidak menemukan Arunika di sampingku. Aku mengenakan pakaian dan keluar. Ansell, Lanna dan Rara sedang melahap sarapan.

"Siapa kamu?" Tanya Rara menatapku heran.

"Eh, itu bos kita!" Seru Ansell menyenggol lenganRara.

"Pak, Rara punya kebiasaan amnesia sesaat setelah teler. Dia kami paksa bangun."

"Oh, hebat juga ya bisa amnesia kaya gitu." Kataku. Mataku melihat sekeliling mencari-cari Arunika.

"Hei," sapaku saat Arunika melewatiku dengan membawa nampan.

"Aku pikir kamu belum bangun. Lebih baik cepet mandi dan makan lalu ke kantor. kita semua terlambat satu jam."

"Jam berapa sekarang?"

"Jam sembilan."

“Wow!”

“Jangan katakan apa pun tentang semalam dengan mereka. Oke?”

“Oh, aku nggak bisa jaga rahasia.” Aku sengaja menggodanya. Sebelah alisku terangkat ke atas.

“Sialan! Aku nggak akan maafin kamu kalau kamu cerita macam-macam.”

Dia mencintaiku tapi dia juga yang paling sering mengumpatku. “Hei, ini obrolan dewasa. Membicarakannya itu hal yang wajar.”

Wajah Arunika memerah. “Aditya Chandra Danurdara, aku ingatkan sekali lagi kalau kamu membicarakannya aku nggak akan maafin kamu.” Ancamnya dengan menunjuk jari telunjuknya tepat di hidungku.

Aku hanya tersenyum kepadanya. Senyum yang memiliki makna kalau saja dia peka. Sayangnya, Arunika bukanlah tipikal perasa dan peka. Jangan berharap suatu

kode membuatnya mengerti. Dia lebih rumit dari pada mencari jarum dalam tumpukan buku-buku.

***

32

Sekretaris Baru

Semalam aku melakukannya dengan lebih gila dibandingkan malam sebelumnya. Apa yang terjadi pada otakku kenapa aku seliar itu? Apa yang ada dipikiran Adit. Dan sejak pagi itu dia terus menggodaku. Oh, aku malu kepada diriku sendiri!

“Pagi, Nik.” Arka menyapaku.

“Pagi.”

“Tante Eveline bilang dia senang Adit putus sama Alena.”

“Ya.” Kabar putus Adit dan Alena nggak lebih heboh daripada apa yang udah aku lakukan dengan Adit.

“Pagi, Ka.” Sapa wanita yang pernah aku temui di ruangan Adit yang mengenakan *blazer* merah itu. Wanita ini memiliki aura menarik yang tajam. Bibirnya dilapisi gincu warna *maroon*.

“Pagi, Ren.” Balas Arka. “Kamu jadi kerja di sini?”

“Ya, Adit ngijinin.”

“Oh.”

“Aku ke ruanganku dulu ya.”

“Ya.”

Wanita itu melemparkan senyumannya padaku sebelum melesat pergi.

“Siapa dia, Ka?” tanyaku pada Arka.

Arka menatapku seakan enggan menjawab pertanyaanku. “Temen waktu sekolah.”

“Temen Adit juga?”

“Ya, begitulah.”

“Oh.” Aku mengangguk.

“Oh ya, aku mau ajak kamu pergi ke suatu tempat. Kamu bisa kan?”

Ya Tuhan, nanti malam itu acara resepsi Melanie dan Aksa. “Nanti malam aku datang ke nikahan mantan pacar dan mantan sahabat aku, Ka.”

“Aksa sama si Mel itu?”

Aku mengangguk.

“Kamu datangnya sama siapa?”

“Aku sih ngajak Ansell, Lanna dan Rara.”

“Sama aku!” seru Adit yang tiba-tiba muncul seperti hantu. Sebelah sudut bibirnya tertarik ke atas. Kedua tangannya dibenamkan di saku celananya.

“Kamu dateng ke nikahan mereka sama aku, Nik.” ulangnya dengan nada peringatan.

“Tapi, Ansell, Lanna—“

“Sama aku. Oke!”

***

“Cewek itu manis banget.” Kata Ansell.

“Anak baru itu?” Tanya Lanna.

Ansell ngangguk.

"Biasa aja, ah." Rara menjawab dengan acuh tak acuh.

"Arka bilang cewek itu temen sekolah dulu." Aku menyalakan komputer.

Aku pribadi bingung, sepertinya cewek itu lebih dari teman sekolah. Tapi, Arka sepertinya nggak mau cerita lebih. Ada apa ya, sebenarnya? Aku jadi penasaran.

"Ekhem," Lanna berdeham. "Tahu nggak sih semalam Arunika sama Pak Adit bercinta di depan kita..."

"Hei!" Aku menatap Lanna penuh teguran.

Rara dan Ansell ternganga. Mereka menatapku seakan aku baru aja bercinta dengan pria yang bukan suamiku.

"Kenapa nggak bangunin aku sih, Lann?" Protes Rara. "Aku juga mau nonton."

“Kamu teler, Ra. Lagian aku suruh Pak Adit sama Nika pergi kok. Masa mereka mau bercinta di depan aku kan itu sialan namanya.”

Ansell terkekeh.

Aku sendiri jadi malu. Aku dan Adit pikir Lanna udah tertidur. Eh, dia malah terbangun. Padahal aku dan Adit belum terjadi apa-apa selain ciuman.

“Aku heran bagaimana bisa kalian menikah diam-diam tanpa sepengetahuan kita?” Ansell menatapku curiga. “Jadi, terkaanku benar kan kalau kamu dan Pak Adit punya hubungan. Pantas Adit sepertinya cemburu kalau aku bawa-bawa Arka. Oh, berarti Pak Arka tahu pernikahan kalian.”

Aku mengangguk.

“Tapi, dia suka kamu, Nik.” Kata Rara.

“Arka cuma kasian sama aku karena Adit nggak nganggep aku sebagai istrinya.” Aku nggak tahu apa yang aku katakan benar atau nggak.

"Kamu mau datang ke nikahan Aksa sama siapa?"

Aku menoleh pada Lanna. Aku menceritakan kejadian tadi pagi saat Arka menanyakan dengan siapa aku pergi ke acara nikahan Aksa dan Melanie.

"Kamu datangnya sama siapa?"

"Aku sih ngajak Ansell, Lanna dan Rara."

"Sama aku!" seru Adit yang tiba-tiba muncul seperti hantu. Sebelah sudut bibirnya tertarik ke atas. Kedua tangannya dibenamkan di saku celananya.

"Kamu dateng ke nikahan mereka sama aku, Nik." Ulangnya dengan nada peringatan.

"Tapi, Ansell, Lanna—"

"Sama aku. Oke!"

"Adit, galak juga. Apa di rumah juga dia galak, Nik?" Rara bertanya dengan bertopang dagu.

"Lumayan."

“Jadi, selama Alena sama Adit, kamu juga ‘begitu’ sama Adit?” Ansell menggerakkan tangannya seperti tanda kutip saat mengatakan kata ‘begitu’.

“Nggak. Aku minta dia putusin Alena baru aku mau melakukannya.”

Hening.

“Adit mutusin Alena karena permintaan kamu? Itu artinya... dia beneran suka sama kamu—“

“Bukan. Itu permintaan ibunya.”

“Terus perasaan kamu ke Adit sebenarnya gimana?” Lanna menatapku dengan tatapan galak ala polisi yang bertanya pada pelaku kriminal.

Aku nggak bisa menjawab pertanyaan Lanna.

“Halo,” suara ketukan pintu disusul sapaan ramah seorang wanita. Dia tersenyum ramah padaku. Dia mendekati kami.

“Anak baru itu.” Bisik Lanna agak cuek dengan kedatangan wanita ini.

“Kenalkan aku Reni.” Dia mengulurkan tangannya pada Ansell.

Ansell menatapnya penuh takjub. “Ansell.”

“Hai.” Dia mengarah kepadaku. Tersenyum dan mengulurkan tangannya padaku.

“Hai.” Aku membalas senyumnya dengan senyum ala kadarnya. Bukannya besok pagi dia akan diperkenalkan ya, kenapa dia malah bersusah payah memperkenalkan diri?

“Kamu pasti Arunika.”

“Ya.”

“Aku tahu cerita kamu.”

Dahiku mengerut. “Cerita apa?”

Dia mengalihkan tatapannya pada Lanna. “Halo, aku, Reni.”

“Aku sibuk.” Jawab Lanna mengabaikan uluran tangan Reni. Lanna berpura-pura sibuk dengan berkas di atas mejanya.

Saat mata Reni tertuju pada Rara dan hendak mengulurkan tangannya lagi, Rara dengan cepat memperlihatkan tangannya yang penuh dengan lumeran cokelat. “Tanganku kotor.” Katanya dengan mulut penuh roti cokelat.

“Oke. Senang bertemu kalian.”

“Oh, kamu temen sekolah Pak Arka?” Aku bertanya sebelum dia berbalik pergi.

“Iya. Tapi, sebenarnya lebih dari itu.” Dia memberiku sneyum misterius sebelum melesat pergi.

“Lebih dari itu...” Lanna menatap sinis punggung Reni. “Maksudnya, dia mantan kekasih Arka atau kekasih Arka. Aku semakin nggak suka sama tuh anak.”

“Lanna nggak suka sama semua orang di kantor ini kecuali kita.” Ansell menambahkan. Dia mendekati meja Rara dan meminta roti cokelat Rara.

Siapa Reni sebenarnya?

“Kenapa dia tiba-tiba bisa bekerja di sini sedangkan setahuku nggak ada lowongan pekerjaan?”

"Sekretaris II Pak Adit Bu Maya mengundurkan diri mendadak karena orang tuanya di kampung sakit."

"Sekretaris II?"

Rara mengangguk.

"Reni jadi sekretaris II?"

Rara kembali mengangguk.

Kenapa aku merasa nggak nyaman dengan kehadiran Reni apalagi dia bekerja sebagai sekretaris Adit?

***

33

Pengakuan Mengejutkan

Adit menatapku kesal karena aku mengenakan gaun belahan dada rendah, tanpa lengan dan di atas lutut. “Kamu mau menarik perhatian mantan kekasih berengsekmu itu?” katanya pedas.

“Emangnya kenapa kalau aku pakai gaun ini. Aku suka kok. Nggak ada masalah kan lagian Aksa itu sekarang suami Melanie.” Aku *keukeuh* nggak mau ganti gaun ini. Entah kenapa aku merasa ingin mengenakannya. Aku jarang sekali mengenakan gaun terbuka seperti ini.

Hening.

Adit hanya menatapku dalam kediamannya.

“Apa yang kita tunggu?” tanyaku.

“Aku nggak bisa pergi saat mata pria lain tertuju sama kamu, Nik.”

Kenapa perkataannya seperti orang yang cemburu aja sih?

"Ganti gaunmu dengan yang lebih sopan atau kita nggak akan pergi."

Aku meliriknya tajam. "Aku nggak minta datang ke nikahan Aksa sama kamu, Dit. Kamu sendiri yang mau."

"Ayolah, ganti gaunmu. Apa kamu mau aku yang menggantikannya?"

Aku menggembungkan pipi sebelum masuk ke kamar dan mengganti gaun berwarna pastel ini.

"Apa sih maunya Adit? Pake ini salah pake itu salah. Aku udah ganti gaun dua kali. Awas aja kalau pake yang ini salah juga."

Adit nggak berkomentar apa-apa dan kami memasuki mobil.

"Jangan tatap mata Aksa." Katanya memperingatkan aku dengan mata tajam.

"Eh?"

"Nanti di sana jangan tatap mata Aksa. Ini perintah Arunika."

"Perintah apalagi sih?" omelku.

"Kamu masih ingat yang semalem kan?" tanyanya dengan lirikan mata menggodaku.

"Jangan dibahas." Aku membuang wajah.

Adit terkekeh.

Mau nggak mau bayangan semalam kembali menguasai otakku. Seharusnya, aku nggak boleh membayangkan itu atau aku nggak mau kecanduan menghabiskan malam bersama Adit. Tanpa aku tahu bagaimana perasaan sebenarnya padaku.

"Kamu nggak mau minum?" tanya Adit.

"Aku nggak biasa nanti beberapa tegukan aku langsung teler lagi."

"Ya, lebih baik jangan kalau itu bisa ngebuat kamu teler kaya mereka." Adit meraih daguku dan

mengangkatnya hingga mata kami saling bersitatap lama.

Adit tersenyum. Senyum yang memancarkan sesuatu yang berbeda. Senyumnya manis dan menakjubkan. Sungguh, aku menyukai senyumnya. Lebih dari senyum yang pernah aku lihat di wajah Arka. Atau pria lainnya yang pernah aku temui.

Perlahan dia meraih bibirku. Kami berciuman. Aku menyadari ciuman berbau wine itu. Ya, aku sadar. Aku sadar aku mengingikannya. Menginginkan Adit, ciuman ataupun sentuhannya.

"Apa pantas kalian—"

Aku dan Adit menoleh ke sumber suara Lanna.

Dia menatap kami dengan sinis. "Tolonglah lihat di sini ada aku, Ansell dan Rara kalau kami terbangun dan mendapati kalian telanjang..."

"Oke, kami akan masuk ke kamar. Silahkan habiskan winenya."

Adit menarik tanganku yang sama sekali nggak meresponsnya.

"Nik, ayo!" ujarnya.

"Aku..." Aku menggeleng.

Adit melakukan sesuatu yang nggak pernah aku duga sebelumnya. Dia mengangkat tubuhku. Astaga! Lanna melongo bodoh melihat apa yang dilakukan Adit. Dia membawaku menaiki tangga dan saat kami sampai di kamar. Dia menjatuhkanku di atas ranjang.

***

Mataku bersitatap dengan mata Aksa. Dia sekarang suami dari Melanie—sahabatku sendiri. Dan persahabatan itu seperti pisau yang setiap kali aku ingat hanya membuatku merasakan sesuatu yang ingin aku matikan. Aku butuh waktu cukup lama untuk bisa sembuh dari perasaan terluka ini. Namun, aku berpikir kalau aku nggak cepet bangkit aku akan lebih lama membuang waktu dan energi dengan percuma. Aku memilih olahraga setiap hari agar saat malam aku bisa

langsung tidur tanpa perlu memikirkan Aksa ataupun Melanie.

Adit meraih punggungku. “Makanya aku nggak mau kamu dateng. Lihat, kamu mau nangis, Nik.”

“Oh ya?” aku terkejut mendengar perkataan Adit.

Adit tersenyum. “Ayo, kita pulang.”

“Aku nggak mau pulang. Kita ucapkan selamat dulu sama pengantinnya.”

“Kamu yakin kamu nggak papa?”

“Memangnya aku kelihatan kenapa-napa?” Aku bertanya balik.

“Tatap wajah Aksa lalu tatap muka aku. Aku jauh lebih ganteng dari dia, Nik. Dan lebih seksi dan lebih panas—“

Aku menutup mulut Adit dengan tanganku. “Ini bukan waktu yang tepat untuk membahas hal begituan.” Bisikku kesal.

Aku melihat kerutan di mata Adit yang menandakan dia sedang tersenyum atau mungkin tertawa. Aku melepas tanganku dari mulutnya.

"Oke, itu fakta kan."

"Berisik!"

Adit mengecup sebelah pipiku lembut.

Sejak putus dengan Alena, Adit memang agak aneh. Dia bersikap berbeda denganku. Aku merasa dia seperti... mencintaiku? Atau itu hanya kamuflase agar aku mau hamil dan membahagiakan mamahnya.

Melanie mengenakan gaun pengantin warna putih yang memperlihatkan bagian bahu dan lengannya. Dia terlihat agak gemuk mungkin karena hamil. Aksa mengenakan jas hitam. Kami saling bersitatap beberapa detik.

"Selamat ya, Ka." Kataku.

Aksa hanya terdiam. Dia nggak mengucapkan apa-apa.

“Kamu dateng sama suamimu, Nik?” tanya Melanie kemudian dia memelukku. “Ma’afin, aku ya. Aku benar-benar minta ma’af sama kamu.”

Ada dorongan dalam hati yang membuatku membalas memeluknya. “Udah aku ma’afin, Mel. Semoga kamu bahagia ya.”

“Makasih, Nik.” Mata Melanie meremang basah.

“Jangan menangis. Nanti *make up* kamu luntur. Aku bahagia kalau kamu juga bahagia.”

Kalau bukan hari pernikahannya aku yakin Melanie akan menangis histeris.

“Lihat, istriku bidadari kan.” Aku mendengar Adit berkata seperti itu pada Aksa.

Aku menoleh pada Adit. “Ayo, kita pulang bidadariku.” Adit membawaku menuruni pelaminan.

***

“Kamu bilang apa tadi?” Aku menatapnya saat kami berdua sampai di dalam mobil.

"Kamu nggak mau aku bilang bidadari?"

"Dit..."

"Kenapa kamu nggak suka?"

"Oke, aku tahu kamu bilang kaya gitu karena ingin membuat Aksa menyesal kan?"

Adit menggeleng. "Aku mengatakannya dari dalam hatiku." Dia menempelkan sebelah tangannya di dada sebelah kiri.

Aku nggak percaya pada Adit. Aku bahkan nggak tahu mana yang bercanda dan mana yang serius. Terkadang, aku merasa Adit mengatakannya dengan serius, tapi dia malah terkekeh-kekeh karena merasa aku masuk ke perangkapnya. Entahlah. Bahkan sampai detik ini pun dia nggak pernah mengatakan apa-apa mengenai perasaannya.

"Hei, kenapa kamu diem aja?"

"Ayo, kita pulang." Hanya itu yang meluncur dari kedua daun bibirku.

“Apa kamu mencintaiku?” Adit menatapku dengan tatapan yang bisa membuat aku merasa paling istimewa.

“Kenapa kamu bertanya begitu?”

“Aku perlu jawaban kamu. Apa kamu suka Arka? Atau aku? Kita harus buat kesepakatan, Nik. Arka naksir kamu dan sekarang entah bagaimana Reni bekerja di kantorku. Tiba-tiba dia jadi sekretaris aku.” Wajah Adit berubah masam.

“Memangnya kenapa dengan Reni? Apa dia mantan kekasih Arka?” Aku curiga kalau dia adalah mantan kekasih Arka. Pokoknya dia pasti punya hubungan saat mereka bersekolah dulu kan. Aku yakin dia mantan kekasih Arka. Kalau dilihat dari gelagat Arka saat aku nanyain soal Reni, Arka kaya enggan. Mereka pasti punya rahasia.

Adit hanya menatapku tanpa mengatakan apa pun.

“Reni itu mantan kekasih Arka ya?” tanyaku sekali lagi.

Hening.

“Dit?” Aku menatap penuh tanya pada Adit.

“Reni mantan kekasih aku, Nik.”

Seketika aku merasa lemas, membeku dan otakku lumpuh.

***

34

Seperti Pasangan Kekasih

“Terus maksud kamu mempekerjakan dia di kantor apa?”

Aku... emmm, rasanya aneh mempekerjakan mantan kekasih di kantor. Astaga, kenapa harus ada mantan Adit sih saat aku dan Adit mulai memperbaiki hubungan kami.

“Aku nggak tahu. Bu Maya *resign* secara mendadak lalu bagian HRD memasukkan Reni sebagai sekretaris II. *Well*, aku tahu kamu cemburu—“

“Aku nggak cemburu.” Selaku sembari membuang wajah.

"Oh ya?" Adit memiringkan kepalanya. "Kamu cemburu kan?" desaknya seakan kalau aku cemburu adalah suatu kebanggan baginya.

"Nggak." Elakku.

"Kenapa percintaanku serumit ini. Istriku mulai cemburu karena mantan kekasihku bekerja di kantor. Kehidupan macam apa ini? Belum lagi masalah Alena selesai sekarang datang lagi masalah. Apa Semesta nggak merestui hubungan kita?"

"Aku nggak melihat Reni sebagai ancaman. Kenapa kamu yang repot? Kalau merasa kehadiran mantan kekasihmu itu akan membuat masalah baru kamu bisa mengeluarkan dia kan, Dit?"

Percakapan kami persis konflik yang dihadapi pasangan kekasih. Cemburu, mengelak dan berpura pura baik-baik aja. Aku seperti membohongi diriku sendiri.

"Oke, aku paling malas membahas masa lalu." Adit menyandarkan punggungnya di sandaran mobil.

Menghela napas perlahan kemudian mengembuskannya lewat mulut. Dia mengulanginya selama tiga kali.

Aku nggak mau mendengar cerita tentang masa lalu tentang mantan kekasihnya. Oh, *God*! Aku benar-benar merasa mual. Apa Adit akan menceritakan masa lalunya sedetail mungkin? Mungkin tentang bagaimana dia untuk pertama kalinya melakukan...

"Reni adalah mantan kekasihku saat kuliah dulu." Adit mulai cerita, tapi dia nggak menatap aku.

"Bukan saat sekolah bukannya Arka bilang..."

"Saat sekolah dia kekasih Arka."

"Apa?!" Aku tercengang mendengar pernyataan Adit. "Kalian berdua pernah pacaran dengan orang yang sama?" Mataku seketika melebar.

"Kalau aku cerita nanti kamu nggak mau tidur sama aku. Ditambah nanti Brownie ada di rumah. Aku nggak punya kesempatan buat deket sama kamu nanti."

Aku masih terkejut mendengar pernyataan Adit. "Bagaimana bisa sih mantan kekasih Arka bisa jadi

kekasih kamu?" Aku menuntut jawaban. Fokusku bagaimana bisa Reni jadi mantan kekasih Arka kemudian jadi kekasih Adit.

"Aku nggak tahu." Adit mengangkat bahu. "Aku baru tahu setelah aku dan Reni berpacaran saat kuliah. Reni bilang Arka mantan kekasihnya dan Arka nggak mengakui kalau Reni mantan kekasihnya."

"Hah?" Aku mengatakan 'hah' dengan cukup nyaring.

"Ya, aku dan Reni berpacaran cukup lama. Tiga tahun. Kamu tahu aku dan Reni punya banyak cerita yang—"

"Aku nggak mau dengar!"

Aku melirik Adit yang tersenyum menggodaku. Ya, aku tahu dia ingin memanas-manasiku. Dan ya, Adit berhasil. Aku merasa menjadi Arunika yang malang.

"Oke, aku nggak akan cerita tentang dia lagi. Reni cuma mantan, Nik. Itu udah lama banget. Yang penting aku bisa jaga jarak kan sama dia."

"Aku nggak cemburu. Mau dekat atau jaga jarak itu bukan urusanku."

"Yakin nggak cemburu? Nik, ekspresi kamu itu lagi menjelaskan keadaan hati kamu yang cemburu berat. Apa mau aku peluk sebagai tanda kalau aku—"

"Nggak!"

Adit menghela napas. "Huh! Ribet ya, perempuan. Kenapa harus aku yang peka? Kenapa nggak kamu aja yang harusnya cerita? Kalau cemburu-cemburu aja—"

Ponsel Adit berdering.

"Dari siapa?" tanyaku curiga.

"Mamah. Kamu mau angkat?"

Aku menggeleng.

"Halo, Mah. Oke, Adit lagi sama Nika di nikahannya temen, Mah. Oke, siap!"

***

Kepulanganku disambut Mamah dan Brownie. Brownie yang manis segera memelukku saat melihatku datang. Dia menganggapku mamahnya. Mamah sungguhannya. Aneh, padahal dia mengenalku nggak selama dia mengenal Kalina kan, tapi rasanya dia begitu menyayangiku. Apa aku punya bakat menjadi seorang ibu luar biasa?

“Brownie bilang dia pengen pulang. Makannya Mamah bawa dia ke sini.” Kata Mamah seraya beranjak dari sofa.

Mamah mendekatiku. “Kayaknya Bronwie sayang banget sama kamu, Nik. Mamah titip Brownie ya.”

“Iya, Mah.”

“Nenek pulang dulu.” Mamah membelai lembut rambut keriting Brownie yang memenuhi kepalanya seperti sarang lebah. “Jangan nakal ya, Sayang.”

“Siap, Nek.”

Dia mencium lembut kepala Brownie.

“Aku iri pada Brownie, dia bisa mendapatkan kasih sayang kamu begitu mudah. Tapi, aku?” Adit menatapku seakan aku selalu membencinya seperti ibu tiri yang jahat.

“Kamu menyamakan diri dengan Brownie? Brownie itu suci, anak-anak yang nggak pernah berbuat dosa sedangkan kamu?”

“Aku udah mutusin Alena.” jawabnya enteng.

“Gimana dengan Reni?” kataku galak.

“Reni? Dia cuma mantan kekasih. Masa laluku, Nik.”

Aku nggak tahu apa maksud dari perkataan Adit yang mengatakan dia iri pada Brownie. Apa dia ingin mendapatkan kasih sayang seperti kasih sayang yang aku berikan pada Brownie. Tapi, dia sendiri belum pernah mengatakan apa-apa soal perasaannya? Bagaimana mungkin aku bisa percaya kalau dia benar-benar mencintaiku?

"Aku nggak ngerti Papah dan Mamah ngomong apa?" Brownie bertanya polos.

"Sayang, ada es krim di dalam lemari es. Ambil dan masuk ke kamar, oke?"

Mata Brownie berbinar tertuju pada Adit. "Es krim?"

"Ya, es krim. Es krim berbagai rasa."

Brownie tergoda akan sogokan dari Adit dan dia berlari menuju lemari es.

Adit menatapku dengan tatapan yang membuatku agak ngeri. "Aku harus ganti gaun ini."

Dia menahanku dengan menarik lenganku.

"Hei, aku mau ganti gaun." Aku menoleh padanya.

Adit mendekatkan wajahnya padaku. Mataku melebar dan bersiap kalau-kalau dia akan menciumku seperti biasa caranya menciumku dengan begitu tiba-tiba. Aku dapat merasakan napas hangat Adit di wajahku.

“Aku...” dia nggak melanjutkan kalimatnya.

“Apa?”

Lalu, Adit menarik tubuhku ke dalam tubuhnya. Dia mencium rambutku dengan gerakan cepat. Kemudian menjatuhkan aku di atas sofa. Dia melepas jas warna abu-abunya dan kaus warna putih yang dilempar di sembarang tempat. Dia membuka resleting celananya dan mengangkat kedua kakiku.

Pintu terbuka.

Mamah menatap kami dengan mata melebar.

Kebekuan menyergap atmosfer di sekitar kami. Adit segera menjauh dariku dan aku segera merapatkan kedua kakiku.

“Lain kali tutup pintunya.” Kata Mamah. “Tas mamah ketinggalan.” Mamah mengambil tasnya di sofa sebelah kami. “Dimana Brownie?”

“Di kamar, Mah.”

“Brownie udah tidur?”

"Belum."

"Belum?" Mamah tampak terkejut. "Dan kalian di sini melakukan sesuatu. Kalau Brownie keluar dari kamar lalu melihat kalian berdua telanjang bagaimana?"

Adit memang patut disalahkan. Dan yang membuatku heran adalah kepasrahanku. Kenapa aku bisa sepasrah itu?

***

35

Aku Mencintainya Bukan Yang Lain

Adit Pov

Aku menatap wajah Arunika saat dia tertidur lelap di lenganku. Dia hanya mengenakan selimut yang menutupi tubuhnya. Mamah kembali membawa Brownie saat melihatku dan Arunika berada di atas sofa. Aku nggak tahu bagaimana caranya membuat Arunika nyaman denganku tanpa bayangan masa lalu kami. Baik Reni dan Alena ataupun Aksa dan Arka.

Aku ingin mewujudkan keinginan Mamah agar aku dan Arunika memiliki seorang anak. Mamah berbisik sebelum pulang. Dia bilang, dia ingin segera menimang cucu dariku dan Arunika. Meskipun udah ada Brownie.

Baginya, cucu yang diharapkannya bukanlah seperti Brownie yang nggak memiliki seorang ayah. Dan dia membenci Kalina yang tega nggak memberitahunya soal Brownie hingga anak ini berusia delapan tahun.

Tapi, apa aku bisa bertahan dengan Arunika saat Reni kembali datang setelah menghilang begitu lamanya tanpa kabar? Aku kembali menatap Arunika. Aku suka karena akhir-akhir ini Arunika menurut padaku. Tapi, mungkin dia akan membangkang saat tahu kalau aku pernah begitu mencintai Reni.

Ponselku berdering.

Aku membaca pesan dari Alena yang meminta bertemu denganku saat jam makan siang. Seharusnya, aku nggak perlu membalas pesan wanita ini lagi kan. Tapi, aku ingin Alena baik-baik aja walaupun tanpa aku. Meskipun semua orang membencinya, dia pernah menjadi bagian dalam hidupku. aku memilih mamahku dan Arunika dibandingkan dia setelah aku tahu kalau dia selama ini sering menghabiskan uangku.

Aku mengecup kening Arunika sebelum memejamkan mata dan tertidur di sampingnya.

***

` Reni memberikan berkas yang aku minta. Dia menatapku dan aku berpura-pura tak melihatnya. Bukankah ini cara terbaik menghindar darinya?

"Jadi, kamu masih lajang, Dit?"

Pertanyaan itu membuat kedua tanganku otomatis menghentikan aktivitasnya. Aku menatapnya. Dia tersenyum kecil padaku. Aku membalas senyumnya dengan senyum miring tanpa jawaban apa pun. Pernikahanku dengan Arunika masih rahasia dan hanya ketiga sahabat Arunika yang tahu dan juga Arka.

"Dit, kok kamu diem aja?"

"Ya, seperti yang kamu tahu."

"Kita punya kesempatan untuk memperbaiki hubungan kita, Dit."

Dahiku mengerut.

“Maksudku sebagai teman. Gosip di kantor ini cukup mengerikan ya. Foto ciumanmu dengan Arunika tersebar dan kekasihmu marah lalu kalian putus. Apa Arunika kekasihmu? Apa dia kekasih gelapmu seperti yang aku dengar di kantor?” Dia mencercaku dengan berbagai pertanyaan. Aku tahu dia penasaran dengan hubunganku dan Arunika. Tapi, aku nggak bisa buka rahasiaku di depannya. Dia bukan orang yang bisa menjaga rahasia kan. Reni yang ada di depanku belum tentu sama dengan Reni yang dulu masih menjadi kekasihku.

“Bagaimana dengan kamu? Kenapa kamu menghilang tanpa ngabarin aku? Kamu tahu untuk lupain kamu aku pergi ke luar negeri, aku menghabiskan banyak waktu dengan sia-sia karena memikirkan kamu. Pagi sampai siang aku kuliah dan malam aku mabuk di bar. Aku nggak ngerti kenapa tiba-tiba kamu dateng ke kehidupan aku?” kataku secara emosional.

“Ma’afkan aku, Dit.” Wajahnya tampak sendu.

“Udah terlambat buat minta ma’af. Jangan pernah berharap kita bisa memperbaiki hubungan seperti dulu lagi karena aku adalah atasan kamu dan kamu adalah bawahanku. Bekerjalah dengan baik karena aku akan menilai pekerjaanmu selama tiga bulan ke depan. Kalau sampai melakukan kesalahan aku akan mengeluarkanmu. Dan jangan pernah bahas masa lalu kita dengan siapa pun baik di kantor maupun di luar kantor.” Aku berkata dengan nada tegas.

Reni terdiam. Mungkin dia pikir aku terlalu galak. Bukannya aku juga bersikap demikian saat Arunika masih menjadi karyawan baru.

***

Aku menemui Alena di kafe yang telah kami sepakati.

Matanya sembab. Dia mungkin sangat kehilangan aku. Aku benar-benar merasa bersalah padanya.

“Kita udah berakhir, Len.” Kataku.

“Ya. Kamu lebih milih Arunika dibandingkan aku.” Alena tersenyum ironis.

“Ini nggak ada urusannya sama Arunika.”

“Lalu siapa kalau bukan Arunika? Apa dia merayumu?”

“Udah aku bilang ini nggak ada urusannya sama Arunika.”

“Kamu bohong, Dit. Aku hanya bilang kalau aku rindu kamu.”

Kami terdiam sesaat sebelum Alena pindah duduk di sebelahku.

“Sungguh, aku kangen banget sama kamu!” Ucapnya.

“Ini kebebasan, Len. Kebebasan untuk kamu nyari pria lain. Cari pria yang bisa lebih memahami kamu karena aku udah nggak sanggup lagi sama kamu.”

“Kamu yakin akan melepaskan aku begitu aja?”

Aku menarik napas perlahan. “Ini adalah jalan terbaik untuk kita berdua.”

“Kalau ini nggaka ada urusannya sama Arunika lalu kenapa ada foto kamu dan dia yang berciuman?”

“Itu...” aku mencari-cari alasan. “Kamu tahu aku sedang—“

Lalu aku merasakan bibir Alena yang mendarat di bibirku. Kami berciuman seakan lupa dengan sekeliling kami. Aku berusaha melepaskan Alena, tapi nggak semudah yang aku pikir.

Aku mendorongnya. Mataku tertuju pada Arunika yang melihat adegan ciuman kamu. Sialan!

***

36

Tidak Ada Ma'af

Aku mendengar ocehan-ocehan Lanna, Rara dan Ansell. Oke, aku marah. Aku sangat marah! Aku... aku pikir Adit dan Alena benar-benar udah putus. Tapi, apa yang Adit lakukan ke aku sungguh keterlaluan. Aku nggak akan pernah ma'afin dia. Dan soal malam tadi lupakan. Aku nggak akan mau melakukan apa pun dengan Adit.

"Nik, kamu nggak papa kan?" tanya Rara.

Aku menoleh pada Rara. "Nggak papa."

"Serius?" Kali ini Ansell sembari memperhatikan ekspresi wajahku.

"Ya, aku nggak pernah suka sama Adit." Aku berbohong.

"Kenapa aku ngrasa Arunika berbohong." Lanna menatapku intens.

“Aku... hanya sedikit cemburu.” Kataku. Aku berlalu hendak masuk ke ruanganku, aku sempat berpapasan dengan Reni.

“Hai.” Sapa Reni.

Aku hanya tersenyum sepintas tanpa membalas sapaannya. Aku sedang nggak keruan.

***

Selang satu jam Adit masuk ke ruanganku. Dia meminta Lanna, Rara dan Ansell keluar. Adit duduk di depanku. Menatapku sembari bertopang dagu. Aku hanya berpura-pura nggak peduli sama dia.

“Kamu marah ya?”

“Kenapa aku harus marah. Itu hak kamu.” Aku masih nggak menatap ke wajah Adit.

“Aku minta ma’af. Itu diluar dugaanku. Alena mungkin melihat kamu terus dia cium aku. Kejadiannya cepet banget.”

“Aku nggak peduli.”

“Ayolah, percaya sama aku, Nik. Alena ngajak ketemu dan aku cuma menegaskan kalau aku dan dia udah berakhir.”

“Aku banyak pekerjaan jadi kalau kamu ke sini cuma buat buang-buang waktu aku mending kamu keluar. Aku nggak peduli apa yang kamu lakuin dengan Alena. Serius, aku nggak peduli, Dit. Oh ya, aku minta kamu nggak tidur di ranjangku. Kamu bisa tidur di kamar lain. Biar aku tidur dengan Brownie.”

Adit terdiam. Dia hanya menatapku. “Oke, kalau itu mau kamu. Aku udah bilang yang sebenarnya. Kamu mau percaya atau nggak aku juga nggak peduli.” Dia berdiri. Adit menjatuhkan kursi hingga terdengar suara yang cukup mengerikan sebelum dia pergi dari ruanganku.

Lanna, Ansell dan Rara masuk ke ruanganku.

“Ada apa tadi?”

***

Aku teringat saat pertama kali Adit bilang enggan menyentuhku. Dan saat pertama kali dia mengerjai aku dengan tatapan matanya yang meyakinkan. Bagaimana bisa aku mengharapkan ketulusan pada Adit yang saat itu masih menjadi kekasih Alena.

Adit adalah seorang pria penggila kebersihan. Dia sampai mandi malam-malam begini karena hanya sebuah kopi yang jatuh di dadanya. Jujur aja di satu sisi aku ingin ketawa tapi di sisi lain aku juga kesel sama Adit. Rasanya pengen banget meluk dia dan membenamkan pria itu di dadaku. Eh, shit!

Dia keluar dari kamar mandi dengan hanya membalut bagian bawahnya dengan handuk. Sebenarnya, ini bukan pertama kalinya aku melihat Adit hanya mengenakan handuk. Tapi, kenapa aku malah merasa jantungku berdegup kencang ya.

"Kenapa?" Tanyanya dengan angkuh.

Dahiku mengernyit. Aku menggeleng.

"Aku seksi ya?" Dia tersenyum tipis dan mendekatiku.

Aku cuma meringkuk di bawah selimut.

Aku terkejut saat Adit menarik paksa selimutku. Jangan-jangan dia minta dilayani lagi. Tapi, Adit memangnya mau sama aku? Bukannya dia sendiri yang bilang nggak bakal mau nyentuh aku. Aku bukan selera pria sok ganteng dan sok seksi ini kan. ngomong-ngomong, tubuh Adit emang kekar. Dia rajin olahraga dan tentunya peduli sama penampilannya.

"Mau lihat nggak?" Tanya Adit dengan nada suara menggodaku.

Sialan!

"Aku nggak mau lihat apa pun." Kataku dengan mata terpejam. Pokoknya jangan dilihat apa pun yang Adit perlihatkan padaku.

"Lihat sini bentar doang."

"Nggak, Dit!" Aku masih memejamkan mata.

“Ayolah,” rengeknya.

Aku makin ketakutan. Aku nggak mau disentuh Adit sama sekali. Meskipun kami suami-istri. Ini nggak boleh terjadi kecuali Adit nggak punya Alena.

“Mamah bilang kalau kamu nggak hamil selama tiga bulan ke depan, kamu harus ikut program hamil dan resign dari kantor.”

“Persetan!” Aku membuka mata dan melihat Adit nyengir. Dia masih mengenakan handuk.

“Kalau kamu nggak cepet hamil nanti aku yang repot. Mamah bakal ngawasin kita terus. Bisa-bisa dia nanti tinggal di sini lagi.”

“Bukannya kamu sendiri ya, yang bilang nggak mau nyentuh aku.”

Adit duduk di tepi ranjang dan menghadapkan wajahnya padaku. “Well, itu dulu, Nik. Karena kamu sok cantik dan arogan kalau di depan aku.”

“Apa bedanya sama sekarang.”

"Sekarang, setiap kali aku melihatmu aku merasa..." dia melirikku dengan lirikan mata yang nggak pernah diperlihatkannya padaku. Semacam lirikan tergoda olehku. Astaga! Aku harus segera kabur dari sini. Tapi... di rumah ini tidak ada siapa pun kecuali kami.

"Merasa apa?" tanyaku takut-takut.

"Masa kamu nggak ngerti?"

"Tolong ya, jangan macem-macem." Aku hendak berdiri kalau saja Adit tidak mencegahku. Dia meraih tubuhku dan berhasil menindihku.

Astaga, bagaimana kalau handuk yang melilit bagian bawah Adit lepas?

Aku bisa merasakan napasnya yang hangat. Kami saling bertatapan.

"Sebenarnya, apa yang terjadi, Dit? Bukannya Alena sakit ya. Kamu kenapa malah mengajakku pulang?" Aku bertanya di sela-sela ketakutakanku

berharap aku bisa membuat Adit melepaskan tangannya yang mengunci tanganku.

"Karena aku menginginkanmu malam ini, Nik." Suaranya hangat.

Jantungku berdegup kencang.

"Dit..." lirihku.

Aku teringat malam saat kami berdua berada di dalam kamar yang baru saja sah sebagai pasangan suami-istri.

"Tolong ya, Pak, saya tidak mau disentuh barang seinchi pun." Itu adalah kalimat pertama yang meluncur dari kedua daun bibirku setelah kami sah menjadi pasangan suami-istri.

`Adit dengan mata elangnya menoleh santai. "Kamu pikir aku mau?" Dia berkata seakan aku tidak layak disentuh olehnya.

Kalau diingat-ingat saat malam itu, rasanya nggak mungkin Adit mau menyentuhku. Mengingat betapa nggak sukanya kami satu sama lain. Saat Adit

masih berstatus bosku dan saat aku dan dia tidak tahu mengenai perjodohan ini, Adit selalu saja merendahkanku dan menyindirku. Arka adalah saksi yang tahu bagaimana sikap Adit padaku.

"Kenapa? Kamu mau?" Tanya Adit, matanya menatapku lekat-lekat.

Ya ampun, apakah malam ini aku akan menyerahkan semuanya pada Adit?

"Kamu belum pernah melakukannya?" Ini adalah pertanyaan paling sensitif yang Adit tanyakan padaku.

Aku menggeleng.

"Bagus. Aku akan memberikanmu pengalaman yang tidak akan pernah kamu lupakan." Suaranya kali ini mirip seperti seorang pria dewasa yang akan memberikan sesuatu yang berbau 'dewasa' pada gadis polos.

"Apa kita benar-benar akan melakukannya?" Perasaanku bercampur aduk. Ada takut, gelisah,

khawatir tapi juga penasaran. Aku tidak boleh gegabah dengan mengiyakan keinginannya. Kalau sampai itu terjadi akan ada malapetaka yang muncul nanti.

"Iya." Ujarnya. "Kamu sangat seksi malam ini, Nik."

Apanya yang seksi? Apa Adit lagi mabuk? Atau dia membayangkan aku sebagai Alena?

"Kamu mau kan?" Tanyanya lagi.

Aku tidak menjawab apa-apa selain hanya menatapnya dengan perasaan takut namun terkendali.

Bagaimana ya? Adit memang suamiku tapi bagaimana kalau dia melakukannya hanya karena terdorong nafsu belaka? Lalu kenapa aku jadi bingung seperti ini sih?

Aku memilih memejamkan mata.

Hening.

Lalu suara tawa terbahak-bahak menggema. Aku membuka mata dan melihat Adit tertawa terbahak-

bahak. Dia bangkit dari atas tubuhku. Aku mengernyit heran.

"Jadi, cuma sampai di sini pertahananmu?" Ejeknya.

Dia cuma ngerjain aku?

Sialan!

Wajahku memerah seketika. Emang ya, Arunika tolol banget. Masa nggak ngerti kalau Adit itu cuma ngerjain aku doang.

"Arunika... Arunika... kamu mau menghabiskan malam ini denganku?" Tanyanya dengan tatapan mata mengejek.

"Kamu masih marah?" Adit muncul di sampingku saat aku sedang menonton televisi menemani Brownie.

"Sayang, ayo kita tidur yuk." Ajakku pada Brownie.

Brownie mengangguk dan bangkit dari pangkuanku.

Aku melihat ekspresi Adit yang kesal.

“Nik, jangan buat aku marah.”

Aku nggak menanggapi perkataannya. Aku dan Brownie sampai di kamar. Adit menyusul kami. Brownie masuk ke dalam kamar lebih dulu, Adit menahanku dengan menarik lenganku.

“Oke, aku benci Brownie sekarang. Dia menjadi prioritas kamu dan aku nggak suka.” Dia berkata dengan mata tajam.

“Brownie menganggapku ibunya. Ibu sungguhannya. Aku nggak akan pernah mengabaikan seorang anak yang menganggap aku ibu kandungnya. Dia nggak pernah merengek untuk bertemu Kalina, tapi dia merengek untuk bertemu denganku. Dia keponakan kamu, Dit. Kebencian kamu itu aneh.”

“Aku benci kalau kamu giniin aku, Nik.”

Aku melepas genggaman tangan Adit dan menutup pintu keras di depannya.

***

37

Kemarahan Seorang Kekasih

Esok paginya, Denny kembali datang membawa undangan resmi pesta dansanya. Aku benar-benar nggak tertarik dengan pesta dansa Denny. Apa yang akan aku lakukan di sana? Densa? Bersama siapa? Lalu minum-minum dan habis itu teler. Oh, nggak. Aku nggak akan suka menjadi teler.

“Kalian harus datang ya. Jangan sampai nggak.” Kata Denny setelah melempar undangan dengan resminya ke meja aku, Ansell, Rara dan Lanna secara bergantian.

“Denn, aku minta ma’af aku nggak bisa.” Kataku acuh tak acuh.

“Oh, Sayang,” Denny merapikan rambutnya yang memang udah rapih. “Jangan bilang begitu, oke. Aku tunggu kamu di rumahku. Kapan lagi kita akan berpesta. Jadi, apakah kamu akan berdansa dengan Adit?”

“Nggak!” Suara Arka memalingkan tatapanku dari Denny.

“Pak Arka...” Ansell ternganga.

“Arunika bakal dateng sama aku.”

“Wow!” Denny merapatkan jasnya. “Istimewa sekali ya, Nika ini. Sekali mendayung dua tiga pulau terlampaui.”

Aku mengerutkan dahi. “Apa maksudmu?”

“Maksudnya kamu bisa dapet Pak Adit dan Pak Arka sekaligus.” Kata Rara percaya diri, tapi setelah semua mata tertuju padanya dia meragu. “Bener kan? Oh, aku salah?”

“Selamat bersenangsenang di pestaku.” Denny berkata saat berpapasan dengan Arka.

"Apa yang kamu lakukan sih, Ka?" Aku agak kesal pada Arka. Arka mendekatiku.

"Aku ingin mengatakan sesuatu yang seharusnya udah aku katakan jauhjauh hari."

Aku mendengar bisikan Ansell dan Lanna yang duduk di sebelah kananku. "Kalian ngomongin aku?" aku mendelik tajam pada mereka.

Mereka menggeleng secara bersamaan.

Aku teringat akan ciuman Adit dan Alena. Itu membuatku panas. Ya, aku cemburu. Aku harus mengakui perasaan itu. Aku harus mengakui betapa aku marah pada Adit setelah apa yang telah aku berikan padanya. Mamahnya ingin cucu dan aku membiarkan Adit menyentuhku lalu dia berciuman dengan Alena di depan mataku. Sialan!

"Oke, aku dan kamu ke pesta nanti malam."

"*Yes*!" Rara dan Ansell bersorak.

"Kalau kamu datang ke pesta Denny aku juga datang." Kata Lanna.

"Kami juga." Ansell dan Rara berkata secara bersamaan.

Mungkin ini saat aku membuat Adit merasa nggak spesial. Ya, aku harus jadi lebih cantik dan menakjubkan lebih dari perkiraannya. Oh ya, aku harus memakai gaun super seksi di pesta dansa itu. Aku akan menunjukkan pada Adit kalau aku bisa melakukan apa pun.

***

"Hei," Adit berjalan di sampingku dengan segelas kopi dingin saat aku berniat membeli makanan di kantin. Aku mengabaikannya. Nggak menatapnya dan nggak menjawab sapaannya.

"Nik, kamu di sapa sama suami..." Lanna dan Ansell langsung membungkam mulut Rara.

"Ra, jaga ucapan kamu!" aku berkata dengan nada meninggi.

"Nggak papa. Semua orang perlu tahu kalau sebenarnya..."

Aku menginjak kaki Adit hingga dia mengaduh kesakitkan. “Awww!”

“Pak Adit paham nggak sih kalau Arunika lagi marah?!” kata Lanna lebih galak dari aku tentunya.

“Aku mencoba minta ma’af. Alena yang memulainya, Lanna.”

“Bukan siapa yang lebih dulu memulai, tapi kenapa kalian bisa bertemu begitu, heh?” Ansell ketularan galak seperti Lanna. Aku merasa didukung oleh teman-temanku yang sinting dan kadang menyebalkan itu.

“Aku minta ma’af.”

“Ma’af setelah melakukan kesalahan fatal.” Kali ini Rara.

“Astaga...” Adit mulai frustrasi. “Aku bos kalian, loh. Kalian harus mendukung aku. Bos kalian.” Kata Adit dengan menekankan kata ‘bos kalian’.

“Apa peduli kami? Pak Adit aja berani menyakiti Arunika apalagi kami yang hanya karyawan.” Lanna masih bertahan dengan suara galak.

“Ada kemungkinan Pak Adit juga akan menyakiti kami.” Rara melotot.

“Kalian ngomong apa sih? Nyakitin gimana? Aku bukan pacar kalian semua.”

“Ya, bisa aja nanti Pak Adit...”

“Kalian diem atau aku potong gaji kalian.” Sela Adit kesal.

Kami duduk di meja yang bersebelahan dengan Reni, Olivia dan Denny. Aku sempat melihat tatapan sinis Olivia, pandangan genit Denny dan pandangan yang memilikir arti dari mata dengan *eyeshadows* warna cokelat dengan *glitter* warna putih Reni.

“Oke, aku mempermalukan diriku sendiri dengan mengejar-ngejarmu, Arunika.” Adit duduk di sebelahku. Ternyata ancaman potong gaji berhasil juga. Ketiga temanku itu hanya diam dan menatap penuh keprotesan

pada Adit, tapi mereka memilih diam karena merasa aman dibandingkan gaji yang dipotong.

"Aku nggak minta kamu buat ngejar aku dan ngasih penjelasan soal ciumanmu dengan Alena."

Ketiga pasang mata di sebelah kami mendelik tajam padaku.

"Jaga ucapanmu, Arunika. Kamu mau mempermalukan aku?"

"Oh, ma'af. Aku akan pergi ke pesta dansa Denny bersama Arka dan ketiga temenku yang lucu dan selalu mendukung." Aku nyengir kecut pada Adit.

Adit terdiam dengan kedua daun bibir yang terbuka. Dia tampak tersinggung dengan perkataanku.

"Aku nggak akan ngijinin kamu pergi dengan Arka."

"Aku nggak butuh ijin kamu seperti kamu berciuman dengan Alena di depanku. Kamu juga nggak butuh ijin ciuman dengan Alena kan?"

“Arunika!” suaranya mulai meninggi hingga membuat semua mata tertuju pada Adit.

Adit bangkit dari kursi, dia melepaskan dasinya sembari pergi.

“Bos kita marah, Nik.” Kata Lanna sedih.

“Dia cemburu.” Kata Ansell.

Aku melihat ke arah samping mejaku. Reni, Olivia dan Denny menatapku tanpa berkedip beberapa saat.

Aku memikirkan perkataan Ansell kalau Adit cemburu. Benarkah dia cemburu? Kenapa aku seperti nggak bisa merasakan apa yang Adit rasakan yang sebenarnya. Adit terlalu banyak bercanda padaku sehingga aku meragukan setiap keseriusannya. Dan dia nggak pernah mengatakan soal cinta padaku.

“Jadi pilihan kamu apa, Nik? Akan tetap pergi ke pesta dansa dengan Arka atau menuruti perintah Adit?” tanya Lanna.

“Aku akan tetap pergi dengan Arka.”

“Kamu yakin? Pak Adit tadi keliatannya marah banget, loh. Tapi, dia nggak mungkin kan marah-marah di kantin.” Rara menyesap kopi dingin milik Adit.

“Aku bukan boneka yang bisa diperintah Adit seenaknya. Aku punya pilihan dan aku tahu apa yang harus aku lakukan.”

***

38

Tragedi Pesta Dansa

Aku Mengenakan gaun dengan belahan dada rendah dan belahan paha yang tinggi hingga di atas lutut. Aku menatap diriku di cermin sembari menunggu kabar dari Arka, Lanna, Rara dan Ansell. Aku menggerai rambutku dan mengenakan gaun warna hitam pemberian mamah Adit. Dia bilang ini gaun kesukaan alamarhum suaminya dan senang kalau mamah mengenakan gaun hitam seksi ini.

Aku meletakkan sebelah tangan di dadaku. Merasakan perasaan degdegan yang membuat dadaku bergemuruh.

Sebuah pesan dari Arka muncul dan aku bergegas keluar. Aku melihat Adit di sofa ruang tamu. Dia menatapku dari atas sampai bawah dan ke atas lagi. Dia

mengenakan tuksedo hitam. Aku tahu dia akan datang ke pesta Denny.

“Kamu ingin menarik perhatian Arka dengan gaun seperti itu?” dia bertanya sinis.

“Aku suka gaun ini.”

“*Well*, aku nggak akan ngelarang kamu. Kalau kamu mau ke pesta silakan. Aku juga akan datang ke sana.” Dia berkata dengan ekspresi wajah yang sepertinya dia baik baik aja.

“Ya, aku tahu kamu akan ke sana. Nggak mungkin kan kamu pakai tuksedo tapi cuma diem di rumah.”

“Ya.” Kata Adit.

Aku pikir dia akan melarangku pergi bersama Arka dan teman-temanku atau dia mungkin akan ikut ke pesta bersama kami. Tapi, dia sepertinya benar-benar marah padaku. Dia membiarkan aku pergi tanpa berniat mencegahku bahkan dengan guan seseksi ini.

Arka berdiri di samping mobilnya. Melipat kedua tangannya di atas dada sembari bersandar di pintu mobil. “Wow!” Arka menatapku dengan tatapan takjub.

“Gaun ini pemberian mamah Adit.”

Arka mengangguk. “Kamu cukup berani dengan tampil seperti itu, Nik.”

“Apa aku terlihat murahan?”

Arka tertawa. “Pertanyaan macam apa itu? Kamu tampak sangat cantik dan seksi.”

“Terima kasih.”

“Adit ngintip kita di jendela. Jangan menoleh, Nik. Lebih baik pura-pura nggak tahu.”

“Oke.”

“Ayo masuk.” Arka membuka pintu mobil dan aku masuk ke dalam mobilnya.

Aku nggak melihat Lanna, Rara dan Ansell. “Dimana mereka?” tanyaku pada Arka.

“Siapa?”

"Ansell, Lanna dan Rara."

"Oh, aku minta mereka pakai mobil aku yang lain."

"Hah? Apa maksudnya?"

"Aku minta ruang untuk bisa ngobrol sama kamu."

Aku dan Arka bertatapan beberapa saat. Lalu kami hanya terdiam sepanjang perjalanan ke rumah Denny.

Rumah Denny di dekor persis seperti bar. Ada barista dan segala jenis minuman beralkohol ada di sini. Aku tahu banyak yang menatapku dengan tatapan heran, aneh dan ada yang menatap dengan tatapan jijik. Yang mereka tahu aku adalah kekasih Adit dan datang ke pesta bersama Arka dengan gaun yang seksi. Oke, aku mulai merasa nggak nyaman di sini.

"Dimana Ansell?" tanyaku pada Lanna dan Rara.

“Tuh,” Rara menunjuk Ansell yang berjoged-joged mengikuti irama musik dengan sebotol minuman alkohol.

Lanna menatapku sinis. “Kamu mau jadi penari striptis?” dia selalu memberikan pertanyaan pedas saat apa yang dilihatnya aneh.

“Ya.” aku tersenyum lebar.

Lanna hanya menanggapiku dengan tatapan sinisnya.

“Nik, aku ke sana dulu ya.” Kata Arka.

“Ya.” aku mengangguk.

“Apa nggak ada gaun yang lebih baik daripada gaun yang memperlihatkan lekuk tubuh, bagian dada dan bagian paha.” sindir Lanna.

“Aku...”

“Mau menarik perhatian Arka?” tanya Rara.

“Aku juga nggak tahu kenapa aku malah pakai gaun kaya gini. Jangan ditanya lagi, oke.”

“Hai, gadis-gadis cantik.” Denny menyeringai sembari membawa gelas berisi minuman alkohol.

“Kamu bilang ini pesta dansa tapi kenapa ini malah kaya bar.” Protes Lanna.

“Itu ada *sessionnya*. Tenang aja, pesta dansa akan segera dimulai setelah semua orang datang.”

“Haiii.” Kedatangan Olivia membuatku merasa mual. Tatapan matanya tertuju padaku. “Kamu datang bersama Arka. Skandal ciumanmu itu dengan Adit belum kami lupakan, Nona.”

“Apa urusannya denganmu?” tanyaku sinis. “Aku punya hak pergi dengan siapa saja.”

“Apa kamu berusaha untuk menjadi seorang *player*?”

“Itu juga bukan urusanmu.”

“Hei, Olivia, dimana temen kamu yang namanya Reni itu?” tanya Lanna.

“Mungkin sebentar lagi dia datang.”

Beberapa saat kemudian. Semua mata tertuju pada dua orang yang berjalan bergandengan tangan. Adit dan Reni. Aku merasa otakku tak berfungsi. Semua ternganga. Dengan perasaan tak percaya dan bersusah payah mengatur napasku yang tercekat. Tenggorokanku kering, bibirku juga kering. Mataku memanas.

"Oh, Reni datang dengan Adit." Olivia berceloteh.

"Apa-apaan sih Adit?" Aku dapat merasakan emosi dalam nada suara Lanna.

Aku dan Adit saling menatap. Dia terhenti di depanku.

"Halo, semuanya." Sapanya dengan tatapan mata yang hanya tertuju kepadaku.

"Halo, Pak Adit. Senang Pak Adit bisa menghadiri pestaku ini bersama sosok wanita cantik ini."

Reni tersenyum. Aku merasa tak tahan di pesta ini. Aku harus pergi dari sini!

“Wow! Sebuah kejutan?” Arka muncul dengan tatapan mengejek yang mengarah pada Adit dan Reni.

“Tentu. Kejutan yang membuat banyak orang terbakar.” Adit berkata dengan nada angkuh. Dia kembali menatapku.

“Jadi, apa mari kita bersulang dan habiskan malam di sini.” Denny berkata. “Aku akan mengganti lagunya. Menjadi lagu romatis.” Denny melesat pergi disusul Olivia yang tersenyum penuh kemenangan.

“Cih!” Lanna pergi disusul Rara. Dia meninggalkan aura galak tepat di depan Adit.

Suara Violin membuat suasana seketika sendu nan romantis. Arka meraih tanganku, membawaku ke lantai dansa. Kedua tangannya melingkar di punggungku dan kedua tanganku melingkar di lehernya.

Aku dan Adit bersitatap saat dia berdansa dengan Reni di belakangku.

Aku butuh air. Aku melepaskan tanganku dari leher Arka. “Aku mau ke toilet dulu.”

"Ya."

"Aku akan segera kembali, Ka."

"Ya, Nik."

Aku tahu toilet di rumah Denny ada sekitar tiga atau empat toilet. Aku pernah ke sini saat Denny memaksaku main ke rumahnya bersama dengan Ansell. Aku tahu toilet yang paling aman dari hiruk-pikuk keramaian orang-orang ada di lantai atas. Aku menaiki tangga dengan langkah cepat. Aku masuk ke dalam toilet. Aku menatap diriku di cermin wastafel. Perasaanku tak keruan. Dan aku ingin segera pergi dari sini. Apa aku harus meminta Arka mengantarku pulang. Bukan ke rumahku yang aku tempati dengan Adit tapi rumah orang tuaku. Aku nggak mau lihat wajah Adit. Aku...

Pintu terbuka.

"Adit..."

Dia mengunci pintu toilet.

"Aku nggak mulai, loh, ya." Katanya sembari mendekatiku.

“Kita udah dewasa dan seharusnya kita nggak ke kanak-kanakkan. Apa mau kamu? Apa kamu masih ingin menjalin hubungan dengan Alena dan mantan kekasihmu itu?

“Berapa kali aku harus bilang kalau aku udah putus dengan Alena.”

“Putus dan masih berciuman di depan umum.”

“Arunika!”

“Lalu kamu datang ke pesta Denny bersama Reni. Lalu besoknya kamu akan menemui Alena dan di kantor kamu akan berciuman dengan Reni? Hah?!” aku berkata dengan nada tinggi dan emosional.

Kedua daun bibirnya terbuka kemudian tertutup lagi. Lalu kembali terbuka. “Aku hanya nggak suka lihat kamu pergi dengan Arka. Seharusnya kamu nggak pergi dengan Arka.” Dia berkata lebih lembut.

“Aku marah sama kamu, Dit. Kamu paham nggak sih? Aku marah sama kamu!”

“Aku minta ma’af.”

"Jangan pernah meminta aku untuk tinggal bersama kamu lagi. Aku mau pulang ke rumah orang tuaku. Aku marah sama kamu, Dit. Aku marah!"

Adit menggenggam kedua tanganku yang memberontak. Dia mencium bibirku. Dan menghapus air mata yang menetas di pipiku dengan lidahnya. Bibirnya turun ke daguku lalu leherku dan sampai di dadaku. Aku nggak tahu bagaimana, tapi aku terhanyut akan permainanya. Aku nggak bisa menolaknya. Karena saat aku bertengkar dengannya disaat itu pula aku membutuhkan pelukannya.

Dia melepas celana dalamku. Dan mengecup kakiku hingga ke atas.

Nggak ada kata apa pun yang terucap dari bibir kami berdua.

Aku menghela napas dan sembari menatap Adit yang membenarkan resletingnya. "Apa artinya ini, Nik?"

Pertanyaan itu meluncur dari kedua daun bibirnya.

“Apa artinya ini?” tanyanga lagi menatapku dalam.

Suara ketukan pintu membuatku dan Adit cepat-cepat membereskan pakaian kami. Adit membuka pintu dan Arka berdiri di sana dengan Reni. Kami saling terdiam dengan saling bertatapan.

“Denny menyuruh kami mencari kalian.” Kata Arka.

“Oh ya, ayo kita ke lantai bawah.” Adit menoleh padaku. Dia menatapku sebelum kembali pada Reni seakan berkata ‘kita akan membahasnya lagi’.

“Apa yang kalian bicarakan?” tanya Arka santai.

“Emmm, aku bilang aku marah padanya. Dan kami saling menyalahkan lalu kembali berdamai.”

Arka mengangguk.

Astaga. Aku meninggalkan celana dalamku di toilet.

“Ka, kamu duluan aja ya, aku mau ke toilet lagi aku belum pipis sebenarnya.”

“Oke.”

Aku melesat masuk ke toilet dan mencari celana dalamku yang berwarna merah muda. Tapi aku nggak menemukannya. Aku mencarinya selama beberapa saat tapi aku nggak melihatnya.

“Dimana celana dalamku. Astaga! Kalau aku nggak segera pulang, bagaimana nanti? Aku nggak pakai celana dalam dan...” Aku melihat belahan gaun di pahaku yang robek.

“*Oh, shit*!”

***

39
Rahasia Dua Pria

"Kenapa sama gaun bagian bawah kamu, Nik?" tanya Lanna. Mata Rara dan Arka tertuju padaku.

"Emm, tadi di toilet aku nggak sengaja... gaun nyangkut."

Lanna nggak mudah dibohongi apalagi dengan ekspresi wajah aku yang gugup. Oke, aku akan jujur saat bertemu dengan mereka berdua tanpa Arka. Aku nggak mau Arka tahu apa yang aku lakuin tadi sama Adit.

Dan untungnya, Lanna seakan mengerti dengan apa yang tadi menimpaku. Dia nggak bertanya lagi dan cenderung cuek.

"Mau dansa lagi, Nik?" tanya Arka.

Aku menatap Adit yang juga sedang menatapku. Dia dan Reni nggak melanjutkan dansanya. Itu artinya, aku dan Arka juga nggak perlu melanjutkan dansa kami kan.

“Aku kayaknya nggak bisa lanjut dansa, Ka. Ma’af ya.” Aku merasa bersalah pada Arka.

“Oke. Nggak papa kok.”

“Hei,” aku mendekati Arka. “Kamu bilang mau mengatakan sesuatu sama aku.”

“Oh ya, aku lupa. Lupain aja. Itu nggak penting kok.” Arka tersenyum padaku tapi aku tahu ada sesuatu yang penting yang ingin dia sampaikan padaku.

“Nikmati pestanya. Aku akan ke sini lagi.”

“Kamu mau kemana?” tanyaku.

“Aku ada urusan, Nik. Sebentar.”

“Kamu mau pulang?”

“Pestanya baru dimulai Pak Arka.” Kata Rara.

“Aku nggak pulang. Aku cuma mau nemuin seseorang aja. Aku di sini kok.” Dia kembali tersenyum padaku dan kemudian melesat pergi.

“Ada apa sama Pak Arka?” Bisik Lanna.

“Oh ya, tadi aku liat kamu ke lantai atas terus Adit nyusul kamu.” Mata Rara berbinar penasaran.

Aku harus mulai ceritanya darimana. Pertama, aku dan Adit saling tatap lalu aku merasa dadaku sesak. Aku butuh minum tapi aku malah lari ke toilet lalu Adit masuk. Aku marah dan mataku basah tapi make upku masih oke. Dan Arka datang bersama Reni seakan sedang menelanjangi aku dan Adit.

Aku menatap ke Lanna kemudian Rara. Mereka berdua seakan menuntut jawaban dariku.

“Lalu, Adit, Arka dan Reni turun tangga tapi kamu belum turun kan.”

“Kok kamu gugup, Nik?” Rara menatapku dengan mata melotot.

“Nggak perlu melotot juga, Ra.”

“Hehe...” Rara tersenyum ke arah Lanna.

“Jadi, aku masuk ke toilet di lantai atas. Tiba-tiba Adit datang dan kami...”

"Oh ya, aku paham." Lanna mengangguk.

"Apa, Nik? Kami apa?" desak Rara.

"Ra, kamu masa nggak paham."

"Aku butuh kejelasan." dalih Rara.

"Aku kehilangan celana dalam."

"Apa?!" Lanna dan Rara bertanya secara bersamaan dengan ekspresi terkejut yang sama. Mata melebar dan bibir ternganga.

"Ketinggalan di toilet." Lanna tampak yakin.

"Udah aku cari dan nggak ketemu."

"Jadi, kamu nggak pakai celana dalam?" Rara berbisik padaku.

"Iya." Jawabku dengan wajah paling menyedihkan.

"Ayo kita cari celana dalam Arunika." Ajak Lanna.

"Aku udah cari dan nggak ketemu."

“Aku pasti nemuin celana dalam kamu, Nik.” Lanna menatap Rara. “Ayo, Ra.”

“Oke.”

Mereka pergi meninggalkanku yang sedang kesulitan dan rasa tak nyaman karena nggak mengenakan celana dalam. Kenapa mereka begitu bersemangat mencari celana dalamku? Apa mereka senang mencari hal-hal berbau vulgar begitu? Aku menggeleng tak percaya dengan antusias mereka untuk mencari sebuah celana dalam.

Aku mencoba berkeliling karena kehilangan jejak Adit, Arka dan Reni. Kemana tiga orang itu pergi? Aku melihat mereka bertiga berdiri di tepian kolam. Berbicara dengan wajah serius. Ada apa ya? Aku penasaran, tapi aku nggak bisa ke sana. Mereka pasti akan menyembunyikan rahasia perbincangan mereka dariku. Tapi, rahasia apa? Apa Arka menuntut jawaban pada Adit karena menemukan kami di toilet atas. Atau Adit meminta Arka menjauhiku? Lalu apa fungis Reni di

sana? Oh ya, aku nggak boleh lupa kalau Reni adalah mantan kekasih dari dua pria itu.

"Halo."

Aku berjengit kaget mendengar suara yang seketika membuat bulu kudukku meremang. Mataku melebar melihat wanita dengan gaun warna merah dengan kesan yang sensual berdiri di sampingku.

"Alena..."

"Kaget ya, aku ada di sini."

"Kamu..."

"Aku diundang Denny."

Dia tersenyum sinis padaku. "Kamu kenapa nggak ke sana dan hanya menatap mereka dari sini?"

"Emm, aku nunggu Lanna dan Rara."

"Tenang, jangan takut begitu. Aku udah merasa lebih baik kok. Aku nggak akan nerkam kamu. Adit ingin putus dan oke, aku mencoba mengerti kalau dia lebih

tertarik padamu dibandingkan aku. Kamu tahu kan kalau Reni adalah mantan kekasih Arka dan juga Adit?"

Aku menggeleng. "Aku nggak tahu." berpura-pura nggak tahu lebih baik daripada tahu di depan Alena.

"Aku tahu. Aku tahu semua mantan Adit. Ada yang kamu tahu tentang masa lalu Adit selain aku?"

"Aku nggak tahu dan nggak mau tahu, oke!" aku pergi meninggalkan Alena yang tersenyum puas karena membuatku kesal.

Aku berpapasan dengan Lanna dan Rara.

"Nggak ada celana dalam kamu, Nik."

"Aku harus pulang bersama kalian. Ayo, kita pulang."

"Ansell..." Mata Rara tertuju pada Ansell yang berjoged aneh di atas panggung. Denny menyemangatinya seperti seorang *cheerleader*. Menurutku Ansell lebih mirip seperti lelucon.

***

40

I Love You Too

Ansell mengoceh soal burung, katak, berbagai macam jenis bunga hingga tentang bagaimana dia merasa tampan dengan *skin care* mahal. Lanna dan Rara fokus pada camilan yang aku suguhkan sembari menonton salah satu serial barat favorit kami.

"Hari yang sial!" Aku duduk di sofa sebelah Rara dengan bahu bersandar setelah memakai celana dalam dan memakai baju tidur. "Celana dalamku hilang, gaunku robek."

"Hahaha! Adit pasti sangat..."

"Diam, Ra! Ini bukan saat yang tepat membicarakan Adit. Astaga!" mataku melebar. "Aku lupa memberitahu Arka." Aku mengetik pesan dan mengirimkannya kepada Arka memberitahu kalau aku udah pulang dan minta ma'af.

“Kamu ninggalin suami kamu dengan mantannya di pesta hura-hura Denny.”

“Aku lebih fokus memikirkan diriku sendiri. Aku nggak nyaman tanpa celana dalam, Lann.”

“Bagaimana celana dalam bisa hilang?”

“Semuanya terjadi begitu saja.” Aku memijit batang hidungku.

Adit datang dengan ekspresi datar. Dia menatap Ansell yang masih mengoceh nggak jelas, lalu Lanna, Rara dan kemudian tatapannya tertuju padaku.

“Kamu pulang dan nggak bilang ke aku?” tanyanya dengan tatapan mata kecewa.

“Aku lupa ngasih tahu.”

“Apa?” matanya semakin kecewa.

“Aku benar-benar lupa, Dit. Ma’af.”

Adit menggeleng. Dia menaiki tangga. Aku menyusulnya.

“Dit, celana dalam aku hilang dan gaun bagian bawahku robek sampai diujung. Aku nggak nyaman. Aku takut ada yang melihat dan aku panik. Aku minta mereka mengantarku pulang. Aku minta ma’af.”

Adit menghentikan langkahnya. Dia menoleh kepadaku. Dia menggigit bibir bagian bawahnya dan mengeluarkan sesuatu dari dalam saku celananya. “Ini?”

Aku ternganga. “Kamu...”

“Ada Arka dan Reni, aku panik dan memasukkannya. Aku baru ingat setelah kamu bilang kehilangan celana dalam.” Dia nyengir.

“Sialan kamu, Dit.” Aku meraih celana dalamku dengan kasar.

Adit terkekeh.

“Diam!” aku menatapnya marah.

“Hei, aku ingin mengatakan sesuatu.” Adit mendekatiku lalu dia berbisik padaku. “Aku mencintaimu, Nik. Aku sayang kamu. Aku cinta kamu. Aku marah dan cemburu saat kamu dekat dengan pria

lain. Arka suka kamu dan aku nggak mau dia merebut kamu dari aku."

Aku takjub dengan pengakuannya. "Benarkah?"

Adit mengangguk. "Aku sangat mencintai kamu. Keputusan aku buat putus dengan Alena bukan cuma gara-gara mamah, tapi aku melakukannya karena kamu tanpa aku sadari, Nik. Aku terlalu egois buat mengakui kalau aku sangat mencintai kamu."

Aku berjinjit dan meraih bibirnya. Aku mengecup singkat bibirnya. "*I Love you too*."

Adit tersenyum padaku.

"Aku lihat kamu, Arka dan Reni di tepi kolam tadi. Apa yang kalian bicarakan?"

"Aku mencoba membuat Arka dan Reni bisa kembali dengan mengingat masa-masa sekolah mereka. Aku ingin Arka menemukan pasangan yang tepat dan agar aku nggak khawatir kalau kamu sering bersama Arka."

"Apa mereka masih saling mencintai?"

Adit mengangkat bahu. “Hanya mereka yang tahu. Oh ya, sekarang hubungan kita udah jelas kan. Aku mau kamu dan kamu mau aku. Kita suami-istri yang sah.”

Aku tersenyum mendengar pernyataannya. Ya, aku milik Adit dan Adit milikku.

***

41

Not Single

Author Pov

Esok paginya, semua terasa begitu indah dan bersinar cerah. Arunika tersenyum ke segalah penjuru arah. Dia menyapa karyawan yang berpapasan dengannya. Semua terlihat menakjubkan. Cinta Adit begitu terasa mengalir dalam darahnya.

“Pagi, Arunika.” Sapa Reni.

“Pagi.”

“Matahari bersinar begitu terang ya.”

“Ya.” Arunika melihat anak kecil yang digandeng Reni. “Hai, kamu manis sekali.” Dia mencubit pipi anak kecil berpipi *chubby* itu. “Siapa dia, Ren?”

“*Mommy*, aku lapar.” Seru anak kecil itu.

Arunika terkejut saat anak itu memanggil *mommy* pada Reni.

"Ya, oke, Sayang." Dia meninggalkan Arunika tanpa menjawab pertanyaan Arunika.

"Dia udah nikah?" gumam Arunika.

***

Reni menatap putrinya yang berpipi *chubby*. "Oke, sekarang *Mommy* harus mengantarmu ke sekolah. Kita udah makan dan sekarang saatnya belajar, Nak." Dia membelai kepala putrinya.

"Oke." Sahutnya.

Lanna, Ansell dan Rara yang mendengar percakapan ibu dan anaknya itu bergegas pergi ke ruangan kerjanya. Mereka nggak sabar menceritakan hal yang dilihatnya ke Arunika.

Sesampainya di ruangan mereka secara nggak beraturan cerita ke Arunika mengenai Reni dan anaknya.

“STOP!” Arunika merasa gendang telinganya bermasalah setelah ocehan dari ketiga temannya itu.

“Iya, aku juga tahu kok.”

“Kamu tahu?” Lanna menatap dengan tatapan menginterogasi. “Reni udah nikah?”

Arunika mengangkat bahu. “Tadi aku sempet berpapasan sama dia.”

“Reni bilang itu anaknya?”

“Nggak, aku nanya, tapi dia nggak sempet jawab.”

“Tapi...” Ansell tampak berpikir keras.

“Punya anak atau nggak, itu bukan urusan kita.” Kata Arunika mencoba menenangkan teman-temannya itu.

Rara memutar bola mata. “Iya, itu bukan urusan kita. Kita cuma kaget karena ternyata Reni udah punya anak. Kita kan ngira dia *single*.”

Entah bagaimana Arunika merasakan kekhawatiran yang menyergapnya. Dia pernah membaca sebuah novel yang ternyata tokoh utama pria memiliki seorang anak dari mantan kekasihnya. Dia hanya takut kalau anak itu adalah anak Adit. Bagaimana kalau anak kecil berpipi *chubby* itu anak Adit? Ah, nggak mungkin. Yang jelas, Reni nggak pernah membahas soal anak Adit kan. Lagian itu mungkin anak dari suaminya atau mantan suaminya. Siapa tahu.

"Kapan Adit mau ngumumin pernikahan kalian?" Lanna melirik Arunika.

"Aku nggak tahu."

"Demi meluruskan gosip yang menyudutkan kamu, Nik, harusnya kamu tegas sama Adit. Bilang kalau dia harus mengumumkan pernikahan kalian biar kamu nggak disangka simpanan Adit yang merebut Adit dari Alena."

"Betul." Rara membenarkan. "Olivia terus jadiin kamu bahan ghibah."

"Aku merasa lebih tenang kalau anak-anak kantor nggak ada yang tahu soal pernikahan ini."

"Dan kamu lebih senang jadi bahan omongan anak-anak kantor?" tanya Lanna sinis.

"*Shut up*!" Arunika mengakhiri perbincangan dengan ketiga temannya.

***

Arunika masuk ke ruangan Adit. Adit menyambutnya dengan senyuman paling menggemaskan yang pernah dilihat Arunika. Arunika membalas senyum Adit dengan senyum paling manis yang pernah dilihat Adit.

"Apa aku boleh menanyakan sesuatu yang bersifat pribadi di ruanganmu?"

"Tentu. Apa pun yang mau kamu bicarakan aku akan menjawabnya. Jangan bilang tentang masalah semalam."

"Bukan itu, Dit. Aku cuma..."

“Pak Adit, ma’af, saya terlambat.” Reni datang sembari mengibas-ngibaskan rambutnya yang setengah basah. “Di luar hujan deras.”

“Ya, nggak papa.”

“Pak...” Reni menatap Adit kemudian tatapannya beralih pada Arunika. Dia melempar senyum yang dibalas dengan enggan oleh Arunika.

“Apa, Ren?”

“Kalau ada waktu aku ingin berbicara.”

“Kamu bisa bicara sekarang.”

Reni melirik Arunika takut kalau Arunika tersinggung. “Nanti agak siangan, Pak.”

“Kenapa nggak sekarang aja? Apa ini sifatnya pribadi?” tanya Arunika penasaran. Dia nggak bisa memungkiri perasaan waswas dalam hatinya.

“Aku rasa nggak usah.” Lalu Reni kembali ke ruangannya yang hanya dipisahkan pintu kaca dari ruangan Adit.

Arunika menatap Adit dengan tatapan tanya.

"Jadi, kamu tadi mau ngomongin soal apa?" Adit mencoba menetralisi suasana yang mendadak tegang. Kehadiran Reni tadi dan juga perkataan misteriusnya membuat suasana yang tadinya cerah dan bersinar di wajah Arunika berubah menjadi masam.

"Lebih baik kamu selesaikan dulu urusan kamu sama Reni." Arunika bangkit tapi Adit dengan sigap meraih lengan Arunika.

"Hei, kamu kenapa, sih?"

Arunika hanya menatap Adit. "Apa maksud Reni ngomong kaya gitu. Dia jelas pengen bicara secara pribadi sama kamu dan tentu aja itu bukan soal pekerjaan kan."

"Aku dan Reni udah selesai bertahun-tahun lalu. Kecemburuan kamu itu..."

"Terus bagaimana dia bisa bekerja di sini, menjadi sekretaris kamu dan sekarang dia mau ngomongin hal pribadi. Dan ingat ya, semalam kamu dan

Reni datang ke pesta Denny. Aku nggak tahu sebelum ke pesta apa yang kalian lakukan." Mata Arunika berkilat marah, tapi suaranya masih tertahan rendah. Dia nggak mau membuat orang-orang mendengar perkataannya.

"Hei, aku bawa Reni karena kamu pergi sama Arka."

Arunika melepaskan genggaman tangan Adit dengan kasar. Dia pergi meninggalkan ruangan Adit.

Adit menggerutu dalam hati. Dia nggak mau membuat hubungannya yang baru membaik dengan Arunika bermasalah lagi hanya karena Reni. Wanita itu hanya mantan kekasihnya nggak lebih.

Di tempat yang berbeda. Arunika di dalam ruangannya menatap kosong laptop di depannya. Kalau boleh memilih dia nggak mau jatuh cinta pada Adit meskipun Adit suaminya.

"Kenapa sih, tuh, anak?" Lanna menggigit biskuit kelapa milik Rara di toples.

Rara mengangkat bahu. “Apa mungkin dia baru bertengkar dengan Adit dan itu semua gara-gara kita. Kita mendesak dia buat klarifikasi soal pernikahannya dengan Adit.”

Adit memikirkan Arunika sama seperti Arunika memikirkan kekhawatirannya. Dia salah. Jelas salah menerima Reni menjadi sekretarisnya. Tapi, dia sendiri nggak tahu bagaimana bisa Reni diterima bekerja dan langsung menjadi sekretarisnya tanpa konfirmasi terlebih dahulu.

***

“Aku punya rahasia.” Reni mengatakannya pada Olivia.

“Rahasia apa?” tanya Olivia penasaran.

“Kalau udah saatnya nanti aku akan bilang ke Adit dan yang lain.”

Olivia tampak nggak sabar untuk mendengar soal rahasia Reni. “Ayo, ceritalah sama aku. Aku bisa jaga rahasia kok. Apa semalam kamu dan Adit berciuman?”

“Hahaha.” Reni tertawa yang menuai kerutan dahi Olivia.

“Kenapa tertawa?”

“Bukan. Semalam kita nggak ngapa-ngapain. Hanya pergi bareng ke pesta Denny.”

“Terus?” desak Olivia.

“Ini rahasia, Olivia. Ini tentangku dan hidupku. Aku belum jujur pada Adit tentang satu hal.”

“Kamu nggak akan buka rahasiamu itu?”

Reni menggeleng. “Ya, nggak akan sampai aku bisa membukanya sendiri pada Adit.”

Olivia tampak kecewa karena dia nggak punya bahan yang bisa disebarluaskan dan membuat Arunika menangis sedih. Entah kenapa sejak skandal ciuman Arunika dan Adit dia semakin nggak menyukai Arunika.

***

42

Honeymoon Period

Adit Pov

Aku nggak mengerti dengan Arunika. Dia datang ke ruanganku dengan wajah semringah lalu marah-marah setelah Reni ingin berbicara secara pirbadi denganku. Ya, aku mengerti. Seharusnya, Reni nggak bilang kaya gitu di depan Arunika karena aku juga bakal marah kalau Arka atau siapa pun itu ingin berbicara secara pribadi dengan Arunika. Reni mengatakannya dengan cara yang nggak biasa. Nada suara dan lirikannya pada Arunika jelas membuat Arunika menerka-nerka.

Lalu apa yang harus aku lakukan? Aku harus menanyakan maksud dari perkataan Reni. Aku memasuki ruangan Reni. Mendapati mantan kekasihku itu sedang mengibaskan rambutnya dengan gaya khasnya.

“Kamu mau ngomong apa sih?” tanyaku mendekati mejanya.

“Kekasihmu marah ya?”

“Kamu sengaja buat dia marah?”

Reni tertawa kecil. “Aku masih kecewa karena perpisahan kita, Dit.” Raut wajahnya berubah serius.

“Oke, pertama, kamu lebih memilih Gavin dibandingkan aku. Kedua, kamu tiba-tiba menghilang dan ketiga, aku dengar kamu tunangan dengan Gavin. Siapa yang mengecewakan siapa?” Aku melipat kedua tangan di atas dada. Membayangkan masa lalu itu membuatku merasa pedih.

Harus diakui Reni adalah paduan sempurna. Wajahnya tirus, bibirnya menggoda dengan bagian atas yang lebih kecil dan dia memiliki senyum yang paling memikat di antara gadis lainnya. Aku memang mengaguminya, tapi itu dulu. Sebelum dia memilih Gavin.

“Kamu salah, Dit. Gavin memohon sama aku biar aku nerima dia. Dia mengancam akan bunuh diri. Dia membawa pisau dan hendak menyayat lehernya. Aku nggak mungkin bisa mengabaikan pria yang hendak bunuh diri karena aku. Aku nggak menghilang. Tapi, kamu. Aku kembali ke kampus saat kamu udah pindah.”

“Oh ya?”

“Dit... aku serius.”

“Jadi, apa yang mau kamu bicarakan sama aku? Tolong, jangan buat Arunika cemburu.”

“Dia nggak lebih dari hanya sekadar ‘mainan’ kan, Dit?” Sebelah alis Reni terangkat.

“Aku nggak pernah main-main soal cinta.” Aku menegaskan.

“Oh ya? Bukankah setelah kita pisah aku dengar kamu sering melampiaskan kekecewaanmu dengan menjalin hubungan dengan wanita yang hanya dijadikan pelampiasan.”

Sudut bibirku tertarik ke atas. ”Kali ini nggak, Ren.”

“Kita lihat sampai kapan kamu bisa bertahan dengan Arunika.”

“Sebelum dengan Arunika aku pernah jatuh cinta dengan Alena. Jadi, aku rasa aku bisa mencintai wanita manapun yang memang layak menadapatkan cintaku dibandingkan dengan wanita yang pernah membuat hatiku tersayat-sayat.”

“Apa belum ada yang menggantikanku di hatimu, Dit?”

“Ada. Arunika.”

Senyuman di wajah Reni lenyap seketika.

“Apa kamu lupa saat di pesta Denny kamu dan Arka memergokiku berada di toilet bersama Arunika.” Kali ini senyumku yang terus mengembang.

“Kamu bisa membohongiku, Dit. Tapi, kamu nggak bisa membohongi hatimu.”

"Aku nggak membohongi diriku. Bagaimana bisa aku menyempatkan diri berduan di dalam toilet bersama Arunika kalau aku bisa melakukannya denganmu. Kamu pasti nggak akan menolaknya kan."

"Aku bisa buat kamu jatuh cinta padaku lagi lebih dari yang dulu, Dit."

"Terlambat." Balasku kemudian keluar dari ruangannya.

Apa yang bisa aku ingat dari Reni selain perasaan terluka karena dia memilih Gavin. Seorang atlet basket. Aku nggak tahu apakah benar yang dikatakan Reni kalau Gavin hendak bunuh diri di depannya. Benar atau nggak seharusnya aku nggak peduli kan. Itu udah lama dan nggak seharusnya aku memikirkannya. Karena saat ini yang aku pikirkan adalah Arunika. Aku nggak mau dia terus marah atau mendiamiku karena rasanya aku sedang berada di fase *honeymoon period*.

***

43

Ulang Tahun

“Dimana Brownie?” tanyaku pada Adit yang sedang asyik bermain *game* dengan sebelah kaki terangkat.

“Mamah.” Sahutnya singkat.

“Kamu membawanya ke mamah?”

Dia mendongak menatapku. “Iya. Kita perlu berbicara empat mata, Nik. Duduk di sini.” Dia menepak lembut sofa di sebelahnya.

Aku menuruti keinginannya. Aku duduk di sebelahnya. Adit meletakkan ponselnya di atas meja. Sebelah tangannya terangkat ke atas sandaran sofa. Dia menatapku lekat.

“Apa yang Reni bicarakan sama kamu?”

“Nggak ada.”

Dahiku mengerut mendengar jawaban asalnya. Adit pasti menyembunyikan sesuatu. “Katakan, Dit. Apa yang dia bicarakan?”

“Nggak ada.” Jawabnya lagi enteng.

“Kamu bohong.”

“Serius.” Dia bilang serius, tapi wajahnya entah bagaimana seakan mengajakku bercanda.

“Kalau kamu nggak bilang apa pun tentang perkataan Reni, oke, menjauhlah dariku.” Ancamku seraya bangkit dari sofa.

“Hei, apa-apan ini? Reni emang nggak bilang apa-apa.”

“Terus apa maksudnya dia bilang pembicaraan pribadi?” Aku kesal karena yakin Adit menyembunyikan sesuatu.

Adit terdiam.

“Udahlah.” Aku hendak pergi tapi Adit mencegahku. Dia menarik lenganku dengan kuat hingga

aku jatuh di atas pangkuannya. Mata kami saling bertatapan.

“Kamu inget sesuatu?” tanyanya.

“Apa?”

“Aku pernah bilang kalau hidup bersama kamu selalu membuat tensiku naik tapi sekarang kamu membuatku selalu ber...”

Bel rumah berbunyi. Mata kami menatap ke arah pintu.

“Ber...apa?” tanyaku penasaran.

Saat Adit membuka kedua daun bibirnya. Pintu terbuka. Mataku melebar saat aku melihat Arka datang bersama Ansell, Lanna dan Rara. Kami seperti pasangan yang hendak melakukan sesuatu yang mesum di ruang terbuka. Mereka semua menatap kami.

“Hai.” aku bangkit dan menyapa mereka.

Adit tampak merasa tersinggung karena ketidaksopanan para tamunya.

“Apakah kami mengganggu kalian?” Ansell masuk disusul Arka, Lanna dan Rara.

“Iya, itu udah pasti.” Jawab Adit.

“Nggak kok. Kalian datang tanpa memberitahu aku rasanya aneh.”

“Ya, ini kejutan dari Pak Arka...” Ansell memberi isyarat dengan matanya.

“Tunggu.” Kata Arka padaku.

“Ada apa sih?” Aku menatap ketiga temanku itu.

Mereka semua kompak menjawab dengan mengangkat bahu.

Arka keluar rumah lalu beberapa saat kemudian Arka datang dengan membawa kue ulang tahun dan mereka semua menyanyikan lagu ulang tahun untukku kecuali Adit.

“Selamat ulang tahun.” Arka menatapku sembari tersenyum. Dia menyodorkan kue di hadapanku.

“Aku nggak tahu kalau istriku ulang tahun.” Adit tampak kecewa pada dirinya sendiri.

“Aku juga lupa kalau aku ulang tahun.” Kataku pada Adit.

Aku meniup lilin dan semua bersorak gembira. Aku memotong kue pertama yang aku berikan pada Adit. Aku menyuapinya. Aku sempat melihat Arka yang mencoba tersenyum dan tegar dengan apa yang aku lakukan. Lalu potongan kedua aku berikan pada Arka.

Malamnya, Adit mengeluarkan berbotol-botol minuman alkohol dan menyuruh semua orang meminumnya. Merayakan ulang tahunku.

“Aku nggak mau mabuk malam ini.” kata Lanna.

“Aku juga.” Rara menatap botol *wine* seakan dia menatap pacarnya yang hendak ditinggalkannya.

“Kalau begitu, aku, Ansell dan Arka yang akan minum.”

“Oke!” Seru Ansell.

Bel kembali berbunyi.

“Siapa lagi, sih?” gerutuku. Saat aku membuka pintu, aku terkejut melihat seorang wanita berambut cokelat agak kemerahan dengan rok selutut dan atasan berwarna cokelat tanpa lengan tersenyum kepadaku.

“Selamat ulang tahun.” Katanya.

“Ya.” Aku tergagap menjawab ucapan selamatnya.

“Boleh aku masuk? Arka mengundangku ke sini.”

Aku nggak mau ada Reni di sini. Tapi, kenapa Arka mengundangnya? Kenapa Arka memberitahu rumahku? Kenapa?! Dan aku berhak marah pada Arka kan.

Kedatangan Reni membuat semua orang di sana ternganga kecuali Arka. Karena dia yang mengundang Reni.

“Aku udah lama nggak pernah minum alkohol.” Reni berkata sembari mengambil satu botol dan menenggaknya.

“Kita perlu bicara.” Aku menarik Arka menjauh dari ruang tamu.

“Kenapa kamu ngundang Reni sih?” Aku marah pada Arka. Ya, karena aku nggak menyukai Reni. Dan aku makin nggak suka saat dia mencoba berbicara pada Adit secara pribadi di depanku. Bukankah semua orang kantor tahu kalau aku kekasih Adit. Dan Reni pasti tahu dari Olivia kan. Dan lagi, Reni memergoki aku dan Adit berada dalam satu toilet. Oke, sial! Aku benar-benar nggak menyukai Reni.

“Dia mendengar obrolan aku dan Ansell. Terus dia bilang dia mau ikut. Aku udah menolak, tapi dia memaksa.”

“Gimana kalau dia tahu aku istri Adit?”

“Nggak akan jadi masalah karena cepat atau lambat seisi kantor juga akan tahu kan.”

“Ya, tapi...”

“Aku akan bawa dia pulang. Kamu tenang aja.” Arka kembali ke ruang tamu. Aku tahu dia berusaha

membujuk Reni agar pulang, tapi siluman itu enggan pulang. Aku makin kesal aja dengan keberadaan dia di sini.

“Ka, aku hanya merasa nggak nyaman dengan kehadiran dia.”

“Iya, Nik. Aku minta ma’af.”

“Ka, aku tahu dia mantan kekasih kamu dan mantan kekasih Adit juga.”

Arka terdiam untuk beberapa saat. Kemudian bibirnya terbuka. “Kamu udah tahu?”

Aku mengangguk.

“Dengar, aku dan Reni udah nggak punya hubungan apa-apa.”

“Ya, aku tahu. Itu udah lama.”

“Aku juga nggak bermaksud bawa dia ke sini.”

“Ya, tapi masalahnya Reni mantan kekasih Adit, Ka. Dan Reni pernah meminta untuk bicara secara pribadi dengan Adit di depan aku.”

Arka kembali terdiam. Dia membasahi bibirnya yang kering. Lalu dia mengangguk.

“Jadi, kita semua berkumpul untuk merayakan ulang tahun Arunika.” Dia mengangkat gelasnya tinggi-tinggi. Matanya tertuju padaku. “Kamu nggak minum, Nik?”

“Nggak.” Kataku.

“Lanna dan Rara juga?”

“Kami nggak mau mabuk malam ini.” Jawab Rara. Lanna bahkan membuang wajah saat Reni bertanya.

“Oh, oke. Aku wanita yang minum sendirian di sini.” Dia menenggak minumannya.

“Jadi, ini rumah Arunika?”

“Ya.” sahutku.

“Rumahmu mungil dan lucu. Nggak ada banyak perabotan. Hanya Adit yang pakai pakaian seperti di rumah sendiri.”

"Adit memang tinggal di sini." Rara keceplosan. "*Oppps*!" Dia menutup mulutnya setelah sadar apa yang dikatakannya. Semua mata tertuju pada Rara.

"Apa? Jadi, Adit dan Arunika tinggal serumah?"

***

44

Sebuah Pengakuan Tentang Cinta

"Kadang." Aku cepat cepat menjawab pertanyaan Reni.

Dahi Reni mengerut. Dia tersenyum kepadaku lalu ke Adit. "Benarkah? Apa terlalu sering Adit menginap di rumahmu?"

"Sering." Kali ini Adit yang menjawab.

Aku menatap Adit yang nggak bergeming dengan komplainanku. "Aku sering menginap di sini, menghabiskan malam di ranjang Arunika dan bercumbu sampai pagi buta." Dia berkata dengan seenaknya.

Astaga, aku malu. Sangat malu!

Hening.

"Wow! semakin sensistif aja ya pembahasannya." Ansell menenggak botol alkoholnya. Disusul Reni menenggak botolnya dan begitu pun Arka.

Aku nggak tahu tujuan Adit bilang begitu apakah dia mau menanas-manasi Arka atau Reni atau dia ingin semua orang di sini tahu kalau kami sering menghabiskan waktu bersama. Entahlah. Mendadak aku merasa pusing.

"Dulu, semasa sekolah aku pernah berpacaran dengan pria yang lebih dewasa dari umurnya." Reni melirik ke arah Arka yang tampak cuek. "Dia baik hati dan selalu berusaha melindungiku. Tapi, aku merasa ketertarikan pada pria lain yang ternyata adalah sepupunya." Kali ini Reni melirik Adit.

"Dan aku mulai mendekatinya saat kami kuliah di semester awal. Kami menghabiskan banyak waktu bersama. Aku mencintainya dan aku tahu dia sangat mencintaiku. Lalu, aku dihadapkan dengan pilihan yang sulit. Seorang pria keras kepala menginginkanku menjadi kekasihnya. Dia mengancam akan bunuh diri setelah

membunuhku. Aku terpaksa berpisah dengan pria yang aku cintai itu."

"Tragis sekali!" Komentar Lanna dengan wajah enggannya.

"Itu masa lalu dan seharusnya nggak dibahas di sini." Tegur Arka.

Reni menatap Arka dengan sebuah senyuman ironis khas orang mabuk yang menelan pil pahit kehidupannya. "Dia meninggalkan aku, Ka."

"Itu udah seharusnya terjadi." Komentar Adit.

Aku menatap ketiga orang itu dengan kekesalan yang aku tahan-tahan. Sungguh, aku ingin sekali membunuh Adit yang ikut masuk ke dalam cerita masa lalu Reni. Dia menenggak botol alkoholnya sampai habis.

"Apa kamu masih menginginkan pria itu?" tanyaku ketus.

Reni tersenyum sinis padaku. "Kalau dia lajang aku yakin aku bisa membuatnya kembali ke dalam

pelukanku. Dia selalu memujiku, Nik. Dia bilang aku wanita paling cantik, seksi dan menggiurkan."

Cih!

"Rasanya nggak etis membahas orang yang ada di sini." Kata Arka dengan tatapan mengarah ke Adit.

Aku tahu ketiga temanku bingung, tapi mereka tahu benang merahnya. Aku yakin itu.

Percakapan kami berubah menjadi percapakan dingin, agak sensual dan menyebalkan. Kalau Reni nggak ada di sini mungkin Adit akan membahas soal diriku yang menurutnya mirip dengan Hannah Monatana dan Chibi Maruko Chan.

"Aku masih mengingat ciumannya..."

"Hei! Ini ulang tahun Arunika bukan rapat untuk membahas pentingnya masa lalu anak baru." Lanna menatap tajam Reni.

"Iya, aku heran, deh." Rara garuk-garuk kepala.

Adit dan Arka saling bersitatap.

“Silakan selesaikan masa lalu kalian. Aku dan teman-temanku akan pergi, ayo, Lann, Ra, Sell.”

“Pergi kemana?” tanya Ansell.

“Kemana aja. Barangkali mereka ingin membahas masa lalunya.” Aku menoleh ke Adit dan Arka secara bergantian.

“Aku pulang. Aku dan Reni akan pulang.” Kata Arka.

“Iya, aku juga berharap begitu dari tadi.”

“Aku minta ma’af, Nik.” Arka bangkit dan menarik Reni agar ikut bangkit.

“Terserah!” Aku melesat pergi dengan wajah kesal, masam sekaligus muram.

Beberapa saat kemudian Adit menyusulku. Aku menghapus air mataku yang jatuh begitu aja. Rasanya ada pedih yang merayapi hati. Aku mungkin berlebihan tapi nggak seharusnya Reni membahas soal Adit di depanku kan. Kecuali dia memang ingin membangkitkan masa lalu Adit dan merebut Adit dariku.

"Kamu jauh lebih berarti bagiku daripada Reni, Nik. Maksudku, aku tahu siapa Reni dan bagaimana dia. Aku nggak mungkin kembali pada dia lagi. Dan, ya, dia sedang mabuk. Dia nggak sadar apa yang dikatakannya."

"Aku kesal." Hanya itu yang berhasil meluncur dari kedua daun bibirku.

"Oke, kamu boleh memukulku atau menamparku kalau itu bisa membuatmu lebih baik." Adit mengarahkan wajahnya di depanku. Dia memejamkan mata dan seolah menunggu sesuatu terjadi padanya.

Aku menatapnya lamat-lamat dan begitu lama hingga Adit kembali membuka mata. "Kamu nggak mau mukul aku, menampar atau melakukan kekerasan agar lebih baik?"

Adit menghapus air mata di sudut mataku dengan ibu jarinya. "Kamu udah lebih baik?"

"Kamu inget nggak waktu itu kamu bilang kalau aku bukan selera kamu dan kamu nggak akan melakukan apa pun..."

"Ya!" Dia tersenyum padaku. "Aku belum mencintaimu dan merasa nggak akan pernah jatuh cinta padamu. Apa saat itu kamu udah naksir aku?"

"Aku nggak tahu, Dit. Aku hanya merasa harus melakukan sesuatu yang membuatku senang karena aku baru putus dari Aksa."

"Oke, sekarang kamu mulai bahas mantan kekasihmu itu lagi."

"Dit, aku mau nanya sesuatu."

"Apa?"

"Apa kamu benar-benar udah melupakan Alena?"

Hening.

"Aku merasa..."

"Apa?" desakku.

"Aku merasa udah kehilangan perasaan cinta pada Alena sejak tahu kalau dia nggak bisa hidup tanpa kartu kredit milik aku."

Aku terkekeh. “Kamu baru menyadarinya?” Aku kembali terkekeh.

“Aku sadar saat aku masih bersamanya lalu tiba-tiba dengan kekuatan supermu aku tertarik padamu. Kamu inget saat aku mengerjai kamu?”

“Tunggu.” Aku berusaha mengingat moment itu.

“Karena aku menginginkanmu malam ini, Nik.” Suaranya hangat.

Jantungku berdegup kencang.

“Dit...” lirihku.

Aku teringat malam saat kami berdua berada di dalam kamar yang baru saja sah sebagai pasangan suami-istri.

“Tolong ya, Pak, saya tidak mau disentuh barang seinchi pun.” Itu adalah kalimat pertama yang meluncur dari kedua daun bibirku setelah kami sah menjadi pasangan suami-istri.

`Adit dengan mata elangnya menoleh santai. "Kamu pikir aku mau?" Dia berkata seakan aku tidak layak disentuh olehnya.

Kalau diingat-ingat saat malam itu, rasanya nggak mungkin Adit mau menyentuhku. Mengingat betapa nggak sukanya kami satu sama lain. Saat Adit masih berstatus bosku dan saat aku dan dia tidak tahu mengenai perjodohan ini, Adit selalu saja merendahkanku dan menyindirku. Arka adalah saksi yang tahu bagaimana sikap Adit padaku.

"Kenapa? Kamu mau?" Tanya Adit, matanya menatapku lekat-lekat.

Ya ampun, apakah malam ini aku akan menyerahkan semuanya pada Adit?

"Kamu belum pernah melakukannya?" Ini adalah pertanyaan paling sensitif yang Adit tanyakan padaku.

Aku menggeleng.

"Bagus. Aku akan memberikanmu pengalaman yang tidak akan pernah kamu lupakan." Suaranya kali ini mirip seperti seorang pria dewasa yang akan memberikan sesuatu yang berbau 'dewasa' pada gadis polos.

"Apa kita benar-benar akan melakukannya?" Perasaanku bercampur aduk. Ada takut, gelisah, khawatir tapi juga penasaran. Aku tidak boleh gegabah dengan mengiyakan keinginannya. Kalau sampai itu terjadi akan ada malapetaka yang muncul nanti.

"Iya." Ujarnya. "Kamu sangat seksi malam ini, Nik."

Apanya yang seksi? Apa Adit lagi mabuk? Atau dia membayangkan aku sebagai Alena?

"Kamu mau kan?" Tanyanya lagi.

Aku tidak menjawab apa-apa selain hanya menatapnya dengan perasaan takut namun terkendali.

Bagaimana ya? Adit memang suamiku tapi bagaimana kalau dia melakukannya hanya karena

terdorong nafsu belaka? Lalu kenapa aku jadi bingung seperti ini sih?

Aku memilih memejamkan mata.

Hening.

Lalu suara tawa terbahak-bahak menggema. Aku membuka mata dan melihat Adit tertawa terbahak-bahak. Dia bangkit dari atas tubuhku. Aku mengernyit heran.

"Jadi, cuma sampai di sini pertahananmu?" Ejeknya.

Dia cuma ngerjain aku?

Sialan!

Wajahku memerah seketika. Emang ya, Arunika tolol banget. Masa nggak ngerti kalau Adit itu cuma ngerjain aku doang.

"Arunika... Arunika... kamu mau menghabiskan malam ini denganku?" Tanyanya dengan tatapan mata mengejek.

Aku memberengut kesal. Menarik selimut sampai ke wajahku. Aku benci Adit!

"Ah, ya, aku ingat. Aku nggak akan lupain moment saat kamu mempermalukan aku."

"Nah, pada saat itulah, aku sebenarnya sangat..."

"Sangat apa?"

Sebelah tangan Adit masuk ke dalam bajuku dan mengelus punggungku. Sebelah tangannya menarik wajahku hingga dia meraih bibirku. Lekat dan dalam.

***

45

Pemeran Utama

Autor Pov

Napas Arka dan Reni saling memburu. Reni melingkarkan tangannya di leher Arka dan Arka melingkarkan tangannya di pinggang Reni. "Apa yang udah kita lakuin, Ren?" tanya Arka.

Dia entah karena pengaruh alkohol atau rasa panas dalam dirinya karena mendengar perkataan Adit yang mencoba memanas-manasinya. Arka kehilangan kendali. Dia memberhentikan mobilnya di tempat yang sepi. Mencium bibir Reni yang sama-sama berbau alkohol dan semuanya terjadi begitu saja.

"Kita melakukan sesuatu yang nggak pernah kita lakukan di sekolah." Jawab Reni menjatuhkan kepalanya di bahu Arka.

“Astaga...” Arka mulai menyadari kesalahan fatal yang dilakukannya.

“Ka, aku harus bilang sesuatu ke kamu kalau aku...” Jeda sejenak. “Aku udah punya suami dan anak.”

Arka ternganga. Dia nggak percaya dengan apa yang baru saja dia lakuin dan Reni memberikan pengakuan yang makin membuatnya syok.

“Lepaskan aku.” Pintanya.

“Aku udah melakukan hal yang bisa membuat suamiku menceraikanku, Ka.”

“Lepaskan aku, Ren.”

“Aku nggak mau. Aku mau tetap berada di atas pangkuanmu.”

“Ren!” suara Arka mulai meninggi, tapi Reni nggak bergeming.

“Aku menikah dengan Gavin dan memiliki anak. Aku terpaksa menikah dengan Gavin. Aku nggak mencintai dia...” tangis Reni pecah di bahu Arka.

Perlahan Arka membelai rambut Reni.

“Aku masih mencintai Adit, Ka. Aku masih menginginkannya.”

***

Apakah mungkin seseorang akan melupakan kejadian yang membuatnya merasa berdosa seumur hidup? Arka tak akan pernah lupa malam yang dihabiskannya dengan Reni. Wanita yang sudah bersuami. Mantan kekasihnya yang mengaku masih mencintai Adit, sepupunya. Terlalu rumit untuk dijabarkan, tapi di sinilah dia sekarang. Di ruangannya dengan lamunannya.

“Hai,” Arunika duduk di depannya. Menatap dengan tatapan menyipit pada Arka yang biasanya ceria, optimis dan penuh cinta.

“Kamu kenapa, Ka?” Arunika menempelkan punggung tangannya di dahi Arka. “Nggak panas.”

Arka ingin menceritakan masalah yang menimpanya, tapi dia urung. Dia nggak mau Arunika

menganggapnya sebagai pria yang mudah meniduri wanita karena dia hanya menginginkan wanita yang dicintainya. Yaitu, Arunika.

Matanya menatap mata Arunika.

“Mau kopi?” Arunika menawarinya kopi.

Arka menggeleng.

“Kamu kenapa?”

“Kalau aku melakukan sesuatu yang fatal dengan menidurimu...”

Arunika ternganga.

“Apa kamu akan mema’afkanku? Kalau kita sama-sama mabuk dan hilang kendali?”

Arunika memiringkan kepala dengan dahi mengernyit.“Apa maksudmu, Ka?”

“Bukan apa-apa. Aku hanya memikirkan sebuah film yang menyedihkan. Dan membayangkan kalau aku dan kamu adalah pemeran utamanya. Kamu udah bersuami dan aku lajang. Begitu maksudku.”

“Aku nggak mabuk dan nggak akan pernah mabuk. Kamu nggak bisa membayangkan aku jadi pemeran utama yang mabuk dan hilang kendali.”

“Ya, kamu benar.”

“Apa semalam kamu tidur dengan Reni?”

“Bukan! Bukan!”

“Lalu?”

“Aku mengantarnya pulang. Itu aja.”

Arunika menatap Arka penasaran.

“Hanya itu.” Arka menegaskan.

“Aku ingin Reni dikeluarkan dari kantor.”

Pupil Arka melebar. “Dikeluarkan?”

“Aku nggak nyaman selama dia bekerja di sini.”

***

“Kamu manggil aku?” Reni duduk di depan Adit yang sedang menyesap kopinya.

“Bisa nggak panggil aku dengan ‘Pak’.”

“Pak Adit? Rasanya ganjil. Aku lebih suka memanggilmu dengan Adit atau panggilan saat kita masih bersama dulu.”

“Hentikan itu, Reni. Aku dan Arunika semalam mendiskusikan tentang pemecatanmu.”

Kedua daun bibir Reni terbuka. “Apa?”

“Aku harus mengeluarkanmu dari sini, Ren.”

“Dit?”

“Ma’afkan aku.”

Mata Reni meremang basah. “Aku butuh pekerjaan ini. Aku dan Gavin, kami akan berpisah dan...”

“Kamu udah nikah?” Adit tampak terkejut.

Reni mengangguk. “Aku punya anak yang mesti aku besarkan. Gavin nggak bisa diandelin.”

***

46

Keributan di Kantor

Keesokan paginya aku menyiapkan sarapan untuk Brownie sebelum mengantarnya ke sekolah. Adit baru bangun. Dia mengusap matanya, menguap dan menatapku. Dia duduk di meja makan. “Hei, mandi dulu sana.” Usirku.

“Aku malas mandi kecuali sama kamu.”

“Ishhh! Nanti didengar Brownie ntar dia nganggep kamu bukan ayahnya, tapi anak kecil yang minta dimandiin.” Omelku.

“Kamu pagi ini cantik banget.” Pujinya yang entah itu hanya omong kosong atau benar-benar pujian.

“Makasih.” Aku melipat kedua tanganku di atas perut. “Kamu muji aku bukan karena kamu belum bilang pada Reni soal...”

“Nik, aku nggak bisa ngeluarin dia begitu aja?”

"Ya, kamu nggak bisa karena dia mantan kekasih kamu dan kamu masih sayang dia. Begitu?!" Dulu Alena sekarang aku harus berhadapan dengan Reni. Alena jelas wanita sinting yang manja, tapi Reni? Dia bisa menjelma menjadi apa aja yang diinginkannya.

"Dia punya anak dan..."

"Anak?" Aku hampir lupa dengan anak berwajah *chubby* yang memanggil Reni dengan panggilan'mom'.

Jangan-jangan anak itu adalah anak Adit. "Apa..."

"Dia akan berpisah sama suaminya dan dia butuh pekerjaan ini."

Aku mendekati Adit. Menatapnya intens mencoba mencari kebohongan di sana. Apa Adit hanya cari alasan agar Reni nggak jadi dikeluarkan. "Dia udah nikah?" tanyaku.

Adit mengangguk. "Awalnya dia sengaja menyembunyikan statusnya karena takut perusahaan menolaknya."

"Anak itu, anak suaminya kan?"

Adit menatapku tersinggung. “Iyalah. Emangnya kamu pikir anak itu anak aku?”

“Ya, mana aku tahu. Reni bilang sendiri kalau kalian sering menghabiskan waktu bersama setiap malam.”

“Itu masa lalu. Cukup. Oke.”

Iya, itu hanya masa lalu Adit. Tapi, bagaimana bisa kita hidup tenang dengan masa lalu yang beriringan berjalan dengan kehidupan kita? Apa aku terlalu egois kalau ingin menyingkirkan Reni? Apa yang dikatakan Reni benar kalau dia akan bercerai dengan suaminya dan itu artinya dia memiliki kesempatan besar bersama Adit kan. Apa yang merasuki pikiranku?

Aku melirik Adit yang menatapku.

“Aku nggak suka kalau kamu membahas masa lalu. Itu cuma kenangan yang nggak perlu...”

“Kenangan?! Jadi, kamu masih mengenang masa-masa kamu sama Reni.”

“Bukan begitu, Nik.” Adit tampak frustrasi.

“Aku nggak pernah mengenang kebersamaanku dengan Aksa sejak aku mulai mencintai kamu. Aku nggak pernah, Dit. Dan kamu bilang Reni kenangan?” Aku merasa ada hawa panas yang menyebar dari dada yang menjalar ke seluruh tubuh.

“Bukan begitu, hei. Maksudku, itu...”

Aku memilih melesat pergi karena melihat Brownie udah siap dengan tas ranselnya. “Papah, kenapa, Mah?

“Otaknya lagi kroslet.”

Brownie menatap Adit dengan tatapan polos seakan kepala Adit akan meledak karena otaknya kroslet.

***

Adit Pov

Begini salah dan begitu salah. Menyebut Reni kenangan pun salah. Padahal Reni memang hanya sebuah kenangan. Hanya sebatas kemunculan di kepalaku tanpa bisa aku hindari. Aku hanya... nggak punya perasaan apa pun pada Reni. Hanya sebatas mantan kekasih yang

sekarang menjadi bawahanku, bekerja di kantorku dan aku cuma kasihan padanya.

"Bagaimana cara aku menjelaskan ke Arunika sih? Kenapa otaknya sulit sekali menerima sesuatu yang memang nggak harus dicemburuin kan."

Aku mengusap usap rambutku kasar. "Apa dia nggak pernah sadar betapa tergila-gilanya aku sama dia."

Aku menggeleng memikrikan Arunika yang nggak pernah menyadari ketertarikanku sama dia bahkan sejak kita memulai ciuman pertama. Aku nggak pernah membuatnya sebagai pelampiasan atau hanya sebagai mesin pembuat anak karena tuntutan mamah. Itu hanya mulutku yang berbicara, tapi hatiku nggak. Hatiku mengatakan kalau aku menginginkannya. Sama seperti dia yang menginginkanku.

Apa dia nggak pernah sadar kalau dengan aku mengakui perasaanku di depannya adalah penurunan harga diri yang aku ambil setelah ucapan pada malam pertamaku dulu. Kalau aku nggak akan pernah

menyentuhnya karena aku nggak mau. Dan lagi, Arunika terlalu menyebalkan untuk menjadi seleraku.

Dia aja terlalu gengsi mengatakan tentang cinta padahal jelas-jelas keinginanya agar aku berpisah sama Alena adalah karena dia memang menyukaiku kan. Seharusnya dia bisa merasakan perasaan aku sama dia sejak aku melarangnya bertemu apalagi jatuh cinta pada pria lain. Seharusnya, dia sadar. Tapi, bahkan sampai sekarang dia nggak pernah menyadari cintaku. Yang dia pentingkan adalah perasaannya dan dirinya sendiri.

Dia nggak menyadari kalau saat-saat ini aku nggak bisa jauh darinya. Aku selalu menginginkannya. Karena ya, aku berada dalam *fase honeymoon period*. Dimana cintaku sedang membara dan akan melakukan apa pun yang dimintanya asal dia terus bersamaku. Tapi, mengeluarkan Reni yang sedang dalam masalah... aku sungguh nggak tega kecuali aku adalah mantan kekasihnya yang kejam. Hei, aku pria baik hati yang sedikit kejam. Dan kekejaman yang pernah aku berikan pada Arunika adalah saat mengatainya ‘bodoh’.

Dua jam kemudian aku berada di kantor dengan segelas kopi yang dibuatkan Reni untukku. "Makasih buat kopinya. Tapi, kamu nggak perlu bersusah payah membuatkannya untukku. Di kantor ini ada banyak *office girl* dan *office boy*. Aku juga bisa buat sendiri kalau aku mau."

"Itu hanya sebagai ucapan terima kasih karena kamu nggak mengeluarkan aku."

"Dit," Arka masuk ke dalam ruanganku.

Aku melihat Reni dan Arka saling bertatapan. Aneh. Tatapan yang memiliki arti. Reni beringsut mundur dan Arka langsung duduk di depanku. Dia menyesap kopi buatan Reni.

"Itu kopiku."

"*Whatever.*" Dia kembali menyesap kopiku tanpa permintaan ma'af.

"Oke, itu kopi buatan Reni."

"Uhuk... uhuk..." Arka tersedak.

“Hei, kamu kenapa?” Aku menatapnya heran. “Aku sebut nama Reni kamu malah langsung kaget begitu.”

Arka menatapku dengan tatapan kesal khasnya. Dia memang selalu kesal padaku. Persis seperti saat kami kecil dulu.

“Kamu pasti kaget kalau di lantai bawah sana ada Gavin.”

Mataku melebar. “Gavin? Ngapain dia ke sini?”

“Dia nyari Reni.”

“Kenapa kamu nggak bilang ke Reni aja. Suruh dia selesaikan masalahnya dengan suaminya itu.”

“Kamu aja yang bilang. Aku banyak pekerjaan. *Daah*!” Arka melesat pergi seakan menghindar dari Reni.

“Kenapa sih dia?”

Aku menyuruh Reni turun ke bawah untuk menyelesaikan urusannya dengan suaminya. Dan Reni segera turun. Aku menyusulnya.

Gavin masih sama seperti dulu. Dia agak lebih gemuk daripada saat kuliah dulu. Rambutnya masih ditata *mowhak.* Dia mengenakan kaus putih dan jam tangan mewah. Dia menyeringai saat aku berada di belakang Reni.

"Ngapain sih kamu ke sini?" tanya Reni mencoba menarik Gavin keluar. Tapi, Gavin hanya diam aja. Dia hanya menatapku.

"Oh, jadi mantan kekasih kamu ini adalah bos kamu." Dia berkata dengan nada suara tinggi yang membuat karyawan berlalu lalang menatap kami.

"Gavin!" tegur Reni.

"Dia belum bisa lupain kamu, Dit. Dan sekarang dia kerja di sini. Aku dengar Adit masih lajang dan kamu mencari kesempatan untuk bisa kembali sama mantan kekasih kamu dan..."

Aku menoleh ke arah kanan dimana aku melihat Arunika berdiri bersama Lanna. Oke, semua karyawan

menatap kami sekarang. Aku, Reni dan Gavin seperti bahan tontonan untuk mereka.

"Kamu bermain judi, mabuk dan menghabiskan uang kita lalu kamu ke sini dan bilang yang nggak-nggak. Adit nolong aku di sini. Dia ngasih aku pekerjaan agar aku bisa menghidupi anakku."

Dua sekuriti muncul dan menarik Gavin. Gavin berteriak mengumpati Reni. Aku melihat mata Reni berkilauan karena air matanya yang menumpuk. Dia berlari ke toilet. Aku tahu dia akan menangis di sana.

Aku menatap Arunika. Tapi, dia mengalihkan tatapannya dan pergi bersama Lanna.

Hei, aku mencintaimu, Nik.

***

47

Penyesalan Datang di Akhir

Author Pov

"Aku akan mencari pekerjaan." Aksa duduk di tepi ranjang.

Melanie menyadari kesusahan hidupnya saat ini. Kehidupan rumah tangga yang diidam-idamkannya jauh dari realita. Aksa dipecat atas kasus penggelapan uang kantor. Rumahnya disita pihak Bank. Dia pengangguran dan Melanie sendiri tidak memiliki pekerjaan apa pun. Mereka tinggal di rumah kontrakan kumuh yang perbulannya hanya dibayar dengan uang delapan ratus ribu rupiah. Hanya ada satu kamar tidur, satu toilet, dapur dan ruang keluarga.

Melanie mengkhawatirkan keadaan saat anaknya lahir. Dengan apa mereka membiayai anaknya nanti sedangkan uang dari hasil resepsi tinggal menipis karena sebagian besarnya dipakai untuk bayar hutang resepsi pernikahan.

"Kamu udah buat puluhan CV yang dikirim ke perusahaan dan mungkin ratusan CV online yang dikirim, tapi, apa? Kalaupun ada panggilan hanya sampai tahap wawancara. Coba kalau kamu nggak makan uang perusahaan pasti kita hidup aman saat ini. Nggak tinggal di kontrakan kumuh begini!"

"Nggak usah mengeluh!" Pekik Aksa hingga Melanie berjengit ngeri. "Aku udah berusaha jadi yang terbaik buat kamu. Kamu pikir uang yang perusahaan itu buat aku pribadi. Aku beliin cincin kawin kamu dan buat resepsi pernikahan kita yang sesuai sama kemauan kamu. Uang segitu nggak cukup sampai aku juga harus berhutang dan rumahku di sita pihak Bank. Apa itu belum cukup buat kamu?!"

Melanie terduduk lemas.

“Dibanyak perusahaan namaku udah diblokir karena kasus itu. Jadi, wajarlah kalau sekarang aku kesusahan nyari kerja karena kamu. Sadarlah, kalau kamu yang jadi penyebab kesialan dalam hidup aku. Kalau kamu nggak minta aku nikahin nggak akan kaya gini hidup aku, Mel!”

Mata Melanie meremang basah. Tangisnya tumpah.

Aksa merasa bersalah, tapi dia juga kesal dengan sikap Melanie yang hanya bisa mengeluh tanpa memberikan solusi atau hanya sekadar dukungan sebagai seorang istri. Aksa membawa tas ranselnya. dia pergi tanpa meminta ma’af dan menenangkan istrinya. Dia sudah sangat frustrasi dengan apa yang menimpanya padahal dia baru dua minggu menikah dengan Melanie.

“Mungkin kalau aku masih sama Arunika hidup aku nggak kaya gini.” Keluhnya. “Dia nggak pernah nuntut apa pun dari aku. Tapi, aku emang nggak pantes buat dia. Dia pantes dapat yang lebih baik dari aku.”

“Ma’af, kami nggak menerima seorang kriminal.” HRD berkacamata itu mengembalikan lamaran kerja Aksa.

“Bung, kalau kamu menghargai pekerjaanmu kamu nggak akan merugika perusahaan tapi kamu akan berusaha melakukan yang terbaik untuk perusahaanmu. Semoga perusahaan lain bisa menerima Anda.” Lanjutnya.

Aksa bangkit dengan badan yang lemas. Kesekian kalinya dia ditolak perusahaan secara langsung hanya dengan membaca CV nya saja.

Aksa mampir di kedai makanan setelah cukup lelah mencari pekerjaan. Dia melihat Arunika, Lanna, Rara dan Ansell. Dia menghampiri meja makan mantan kekasihnya itu.

“Hai.” Sapanya pada Arunika.

Semua wajah mendongak, menatapnya.

“Aksa...” Rara ternganga melihat mantan kekasih Arunika.

"Boleh aku duduk di sini?"

Arunika menatap Ansell dengan isyarat agar tidak memperbolehkan Aksa duduk bersamanya. Tapi Ansell malah berkata yang sebaliknya pada Aksa.

"Ya, silakan. Duduk aja." Ansell nyengir.

Aksa duduk di sebelah Arunika yang kosong.

"Gimana kabar Melanie?" tanya Arunika basa basi dengan wajah enggan mengarah pada Aksa.

"Emm..." Aksa teringat pertengkarannya dengan Melanie. "Baik."

Arunika mengangguk.

"Menyenangkan ya, akhirnya kalian menikah. Memang cocoklah kalian itu sesama peng..."

"Lanna," Rara menginjak sebelah kaki Lanna hingga Lanna mengaduh kesakitan.

"Kenapa sih, Ra."

Rara membalas dengan tatapan menegur.

"Jodoh memang nggak kemana." Celoteh Lanna lagi.

"*Well*, titip salam buat Melanie ya." Arunika bangkit dari kursi disusul Lanna dan Rara.

Ansell merasa bersalah kalau dia ikut meninggalkan Aksa. Jadi, dia memilih duduk bersama Aksa membicarakan banyak hal. Setiap kali Aksa menanyakan soal suami Arunika, Ansell tidak menjawabnya.

"Apa salah satu karyawan di sini suami Arunika?"

"Karyawan? Suami Arunika bosnya sendiri kali!" Batin Ansell.

"Aku... kalau kamu nanyain suaminya tanya ke Arunika sendiri aja ya."

"Kenapa? Kamu kan sahabatnya."

"Itu, privasi. Aku nggak bisa jawab."

“Apa kantor nggak ngebolehin karyawan menikah dengan sesama karyawan?”

“Ah, aku lupa aku banyak kerjaan. Aku tinggal dulu ya.” Ansell buru buru pergi sebelum dicerca berbagai pertanyaan oleh Aksa.

Aksa tampak kecewa. Tapi, ya, itu bukan urusannya lagi kan. Arunika bukan urusannya lagi. Dia hanyalah mantan kekasih Arunika. Dan Arunika berhak bahagia dengan pasanagnnya. Dan di sinilah dia merenungi nasib karena kesalahan yang diperbuatnya sendiri.

Aksa mengira Melanie lebih baik dari Arunika hingga terang terangin memilih Melanie dan mengatakannya secara langsung pada Arunika hingga keduanya di blok Arunika. Tapi, Aksa salah. Hidupnya makin tak tentu arah sejak bersama Melanie. Karirnya hancur, dia kehilangan pekerjaan. Di*blacklist* banyak perusahaan hingga CV nya terbuang sia sia.

Dan kesalahan terbesar Aksa adalah memilih Melanie yang mau memberikan semuanya kepada Aksa termasuk kehormatannya. Saat Melanie mengandung anaknya, Aksa ingin lari. Lari dari tanggung jawabnya. Dia ingin menghilang. Dia ingin kembali bersama Arunika. Tapi, hal itu tidak mungkin. Arunika sudah emndapatkan pasangan yang lebih tampan dari Aksa dan tentunya pria itu bukanlah seorang pengangguran yang dipecat dari perusahaannya karena berani mengambil uang perusahaan yang tidak sedikit.

***

48

Poto Pernikahan

“Wajah seorang pengkhianat itu lesu dan lemas.” Komentar Lanna yang ceplas ceplos.

“Iya, seperti banyak beban.” Ansell menimpali. “Aku nggak kuat lama lama dekatan sama dia.”

“Kenapa?” dahi Rara berkerut.

“Aura negatif.” Jawab Ansell seperti pembaca aura.

Rara menghujani Ansell dengan pukulan pukulan kecil.

“Apa kamu tahu, Nik, Aksa sekarang pengangguran.”

“Eh?” aku terkejut mendengar celetukan Lanna.

Lanna mengangguk. “Berita dia sampai ke sini. Bagian HRD udah *ngeblacklist* dia kalau kalau tuh orang mau melamar pekerjaan di sini.”

“Parah.” Komentar ironi Ansell. “Emang kenapa sampai *diblacklist* begitu?”

“Ngambil uang perusahaan. Katanya sih buat modal nikahnya dia.”

“Kasian...”

Aku belum mengerti sepenuhnya. Jadi, pernikahan yang terkesan mewah itu adalah uang hasil curian Aksa di perusahaannya?

“Rumah Aksa disita pihak Bank.” Lanjut Lanna. “Aku dengar mereka tinggal di kontrakan kumuh.”

“Kok kamu tahu, Lann?” tanya Rara.

“Otakku dipakai buat nyari fakta bukan gosip.” Semburnya pada Rara hingga air liur Lanna muncrat ke wajah Rara.

Rara misuh-misuh.

“Layak sih kalau Aksa dapet hal kaya gitu. Dia udah nyuri uang perusahaan dan itu nggak bisa dima’afin.”

“Kayaknya dia lagi nyari kerjaan, deh.”

“Iya, bener, Ra. Tas ranselnya mungkin isinya banyak CV.” Lanna melirik ke arahku. “Kamu kenapa menghindari Aksa?”

“Sejak aku jatuh cinta pada Adit, Aksa nggak pernah ada lagi dalam otakku. Nggak ada memori tentang dia yang ingin aku ingat atau dikenang-kenang. Bahkan lagu favorit kita juga sekarang jadi lagu yang paling males aku denger.”

“Luar biasa!” Ansell bertepuk tangan gemuruh disusul Rara.

“Aku nggak mau punya urusan lagi sama dia. Dan aku nggak mau lihat wajah dia lagi, oke. Semua udah berakhir.”

“Kamu masih memikirkan Adit dan Reni ya?” tanya Lanna menatapku kasihan.

Aku menghela napas dan mengembuskannya perlahan. “Apa ada pria lain di kantor ini yang tampan dan seksi lebih dari Adit?”

Semua menggeleng secara bersamaan.

“Tapi, aku lumayan seksi.” Kata Ansell mengibas rambutnya yang baru disisir.

“Aku nggak akan mau kencan dan ciuman dengan kamu, Sell.” Kataku tegas.

“Arka sepadan dengan Adit. Tapi, kalau pertanyaan kamu yang melebihi Adit jelas nggak ada kecuali kalau kamu mau kencan sama Denny.” Tumben ucapan Rara bener.

“Denny bukan pria yang layak dikencani.” Lanna menegaskan.

“Dia sahabat Olivia.” Imbuh Rara.

“Ciuman kita nggak akan sepanas ciuman dengan Adit atau Arka, Nik. Percayalah. Aku mungkin bisa nyium kamu tapi aku yakin kamu bakal muntah.”

Dan semuanya tertawa. Menertawakan lelucon Ansell.

“Jangan balas dendam dengan mengencani pria lain.” Lanna kembali berkomentar.

“Adit nggak lakuin apa apa sama Reni. Gavin cemburu sama Adit karena Reni masih naksir Adit.” Kali ini Rara dan semua mata tertuju pada Rara dengan tatapan protes.

“Aku nggak salah ngomong kan?” kata Rara menatap Lanna dan Ansell secara bergantian yang tatapannya mirip dengan makhluk menakutkan.

“Ekhem...” Adit muncul. “Boleh minta waktu sama Arunika?”

Lanna, Rara dan Ansell mengerutkan dahi. Aneh. Adit biasanya akan meminta mereka langsung keluar tanpa interuksi apa pun apalagi minta ijin. Apa keangkuhan Adit sebagai atasan mulai memudar? Atau ini hanya akal akalannya agar aku luluh dan

mema’afkannya yang belum bisa mengeluarkan Reni ditambah datangnya suami Reni.

Mereka bertiga keluar dari ruangan.

“Awas Pak, Arunika lagi ngambek nanti bapak dicakar. Auuuwwwrrrggghhh....” Rara mengangkat kedua tangannya seperti seekor harimau yang akan menerkam mangsanya. Ansell terbahak. Lanna langsung menarik tangan Rara.

“Selama Reni masih di sini selama itu pula aku dan kamu bukan apa apa lagi.”

“Lah, kok begitu?” Adit menatapku seperti seorang yang menganggap ucapanku hanyalah sebuah gurauan.

“Aku serius.”

“Aku minta ma’af, Sayang.”

Sayang? Ini pertama kalinya Adit memanggilku dengan kata ‘sayang’. Dia biasanya akan memanggil hanya dengan namaku.

Adit mengeluarkan tangannya dari balik punggung. Buket bunga mawar ukuran medium. Di tengahnya ada foto pernikahan aku dan dia yang dicetak ukuran polaroid. "*Happy Bitrhday*." Dia tersenyum padaku.

Aku ragu untuk meraih mawar itu atau menolaknya. Tapi, bunga mawarnya terlalu cantik untuk diabaikan. Apalagi foto pernikahanku saat aku duduk di pangkuan Adit. Oke, itu arahan potografer yang meminta aku duduk di atas pangkuan Adit. Tersenyum lebar ke arah kamera seakan kami sangat bahagia sebagai pasangan baru suami istri.

Melihat responsku yang hanya diam, Adit mendekatiku dan mencium kepalaku. "Aku tahu kamu marah. Aku hanya ingin membantu Reni. Kalau sampai dia kehilangan pekerjaan dan nggak punya apa apa, gimana sama anaknya. Sedangkan Gavin bukan pria yang bisa diandalkan, Nik."

"Oke." Adit meletakkan buket bunga di atas mejaku.

Dia mencium sebelah pipiku sebelum melesat pergi tanpa mengatakan apa pun lagi. Aku meraih buket bunga di atas meja. Aku ingat bagaimana kakunya aku berpose seperti itu. Adit saat itu mengeluh, dia bilang aku terlalu berat harusnya tadi posenya dibalik. Dan aku terbahak, tapi juga kesal dengan keinginan pose terbaliknya. Dia berada di atas pangkuanku? Bukankah itu jauh lebih berat daripada aku yang berada di atas pangkuannya.

***

49

Topeng

Author Pov

Reni mengunci ruangan Arka.

“Apa yang kamu lakuin?” tanya Arka dengan agak marah.

“Kita perlu membahas apa yang terjadi sama kita malam itu.” Reni mendekati Arka. Dia melipat kedua tangannya di atas perut.

Mata Adit menyipit menatap Reni. Dia memang mencintai Reni tapi dulu saat masih sekolah. Sekarang perasaan itu tidak ada sama sekali. Hanya ada perasaan untuk Arunika dan apa yang mereka lakukan malam itu hanyalah pengaruh alkohol. Berapa banyak kebodohan yang orang buat karena pengaruh alkohol?

“Kita nggak melakukannya atas dasar cinta.” Kata Arka menegaskan.

“Aku udah nggak tahan sama Gavin. Aku udah hubungin pengacara aku dan meminta hak asuk putriku. Kamu tahu kita berada di dalam mobilmu dan mabuk lalu kita...”

“Jangan dibahas lagi, oke?”

Reni tersinggung dengan permintaan Arka. “Kenapa kamu nggak mau membahasnya?”

“Kita melakukannya karena pengaruh alkohol.”

Reni menggeleng. “Kita melakukannya dengan sadar.”

“Alkohol.”

“Payah. Kenapa nggak mengakui kalau kamu memang menginginkan aku?!” Reni ngotot. Dia merasa dirinya adalah wanita spesial yang pernah dicintai dua pria yang memegang jabatan penting di kantor milik keluarga Danurdara.

“Kamu mau tahu alasannya?”

Mereka saling bertatapan untuk beberapa saat sebelum Arka kembali berbicara.

"Aku kesal karena Adit dan Arunika bersama lalu aku di sini sendiri merenungi ketidakmampuanku mendapatkan Arunika."

Ekspresi wajah Reni berubah. Ada kecewa di sorot matanya. Dia salah. Dia mengira Arka masih menginginkannya seperti dia yang ingin lepas dari Gavin dan mendapatkan pengganti Gavin.

"Kamu mencintai Arunika?"

Arka menelan ludah. "Aku sangat menyukainya. Aku selalu ada saat untuknya bahkan saat Adit bersama Alena dan aku yang menjaga Arunika. Mengajaknya menikmati malam dengan segelas kopi panas. Menyanyikannya lagu-lagu yang menenangkan. Menenangkannya saat dia menikah dengan Adit dan merasa semua akan menjadi buruk. Aku ada untuk dia bahkan saat dia lupa tanggal ulang tahunnya aku ingat.

Aku menelpon ketiga sahabatnya dan mengajak mereka merayakan ulang tahun Nika.” Mata Adit merah.

“Aku ingin mengikhlaskannya. Aku ingin melepasnya dan berharap perasaanku berubah menajdi biasa aja. Tapi, nggak bisa. Aku terlalu menyayanginya. Tapi, dia nggak pernah tahu. Dia nggak pernah menyadari itu.”

“Jadi itu alasan kamu memasukkan aku ke kantor ini? Agar aku bisa merebut Adit dan Arunika sama kamu?” tanya Reni yang nggak bisa menutupi kekecewaannya.

“Ya. Setahuku hanya kamu mantan kekasih yang sulit Adit lupakan. Aku nggak tahu kalau akhirnya aku sejahat ini pada sepupuku sendiri.”

“Kalian berdua mencintai wanita yang sama.”

Reni keluar dari ruangan Arka. Menelan pil pahit kalau kedua pria yang diharapkannya menyukai wanita yang sama dan itu bukan dirinya. Betapa beruntungnya Arunika bisa mendapatkan dua pria istimewa sekaligus.

Arka tahu kalau dia sudah kelewat batas dengan memasukkan Reni ke dalam kantor dan menjadikannya sekretaris Adit. Tapi, egonya menguasai dirinya. Ego untuk memiliki Arunika. Sayangnya, rencananya nggak berjalan mulus. Nggak semudah itu menaklukan Adit yang terlanjur mencintai Arunika. Apalagi Arunika adalah istri Adit.

Orang-orang selalu menganggap Adit adalah karakter antagonis yang suka menganiaya Arka. Arka pria yang lembut, ramah dan penyayang sehingga dia disukai oleh banyak orang bahkan semua keluarganya menyukainya. Adit adalah kebalikan dari Arka. Dia suka merendahkan orang lain, pemarah dan kadang suka bertindak semaunya. Namun, tak akan melakukan tindakan seegois Arka hanya untuk mendapatkan seorang wanita. Reni dan Arka berpisah saat dia mulai mendekati Adit. Perpisahan mereka tepat saat kelulusan sekolah dan semester awal kuliah Reni mulai mendekati Adit.

Arka menawari pekerjaan pada Reni yang saat itu ditemuinya di sebuah minimarket. Sejak menikah dengan

Gavin, Reni bekerja keras mulai dari menjadi karyawan supermarket, penjaga toko bunga hingga jualan pakaian online. Ijazah sarjananya tak terpakai karena Gavin menyembunyikannya. Lalu, karena Arka meminta dokumen lamaran pekerjaan, Reni mencarinya berhari hari dan menemukan ijazah di bawah kasurnya beserta dokumen dokumen lain. Entah kenapa Gavin menyembunyikan semua dokumen miliknya, Reni tak mengerti dengan cara berpikir Gavin. Pria itu bahkan tak memberinya uang biaya kehidupan sama sekali.

Arka kecewa saat mendapati Arunika bersama Adit di toilet saat mereka menghadiri pesta yang diadakan Denny. Dia ingin marah pada Arunika yang tak bisa melihat cinta di matanya. Tapi, Arka tidak bisa. Dia hanya bisa memendam semua perasaannya. Saat dia ingin mengatakan isi hatinya pada Arunika wanita itu malah menyakitinya secara terang terangan.

***

50

Sisi Lain

Kedatangan Tante Luisa membuatku gusar. Tante Luisa dan Lala datang di saat yang nggak tepat. Saat aku dan Adit irit bicara dan saling membuang wajah saat nggak sengaja bersitatap. Oke, beraktinglah seakan semua baik baik aja. Untung Brownie masih sama Mamah.

“Kalian lagi sibuk nggak nih?” tanya Lala.

“Nggak, La. Sibuk apa lagi.” Aku meletakkan dua cangkir teh di atas meja.

“Sibuk bercinta.” Lala terkekeh. Tante Luisa menyenggol lengan anaknya.

“Kamu tuh belum nikah udah suka pembahasan yang sensitif.” Tegur Tante Luisa.

“Hai, Tan.” Adit menambil biskuit dan menggigitnya.

“Kata Kak Arka kalian lagi berantem ya?” Lala bertanya dengan wajah polos.

Aku dan Adit saling memandang untuk beberapa saat sebelum Adit melingkarkan sebelah lengannya di bahuku. “Nggak, kita baik baik aja kok.” Adit nyengir lebar. Aku bisa merasakan cubitannya di ujung bahuku.

“Iya, Tan. Kita baik baik aja kok.” Aku balas mencubit pinggang Adit dengan keras hingga dia mengaduh.

“Auwwww....” dia mendelik tajam padaku.

Aku tersenyum padanya.

“Kita semakin mesra dan romantis, Tan.” Kataku pada Tante Luisa.

Kali ini tangan Adit turun ke pant*tku dan mencubit sebelahnya. Giliran aku yang mendelik tajam dan balik mencubit sebelah pant*tnya. Dengan tatapan mengancam. Awas kamu, Dit.”

Tante Luisa dan Lala memandang kami ternganga.

“Arka benar kalian lagi berantem.” Komentar Tante Luisa.

“Nggak, Tan. Kita baik baik aja. Serius.” Adit mencoba meyakinkan Tantenya.

Tante Luisa menggeleng. “Padahal Tante ke sini mau ngasih kabar kalau kalian bisa bulan madu bulan depan di *resort* milik teman Tante.” Tante Luisa tampak kecewa.

“Iya, kita mau bulan madu di *resort* milik teman Tante kok.”

“Kalau kalian baik baik aja dan menyelesaikan permasalah kalian.”

Tante Luisa mengajak Lala pulang.

Aku dan Adit saling menatap jengkel.

“Kamu sih, Dit.” Aku menyalahkan Adit.

"Arka yang salah. Dia nggak seharusnya cerita masalah rumah tangga kita ke orang lain apalagi Tante Luisa yang punya ekspektasi tinggi sama kehidupan rumah tangga kita. Dia ingin kehidupan rumah tangga kita harmonis sehingga bisa dijadikan panutan untuk Arka dan Lala."

Aku terduduk di sofa. "Kenapa orang orang di sekitar kamu selalu memiliki ekspektasi tinggi sama kehidupan rumah tangga kita. Padahal aku cuma manusia biasa."

"Aku juga manusia biasa."

Aku menatap Adit yang duduk di sampingku.

"Kita manusia biasa, Dit."

"Ya."

Adit mendekatkan wajahnya kepadaku. Tapi, aku teringat saat malam dimana Arka dan ketiga sahabatku datang ke rumah dan ada Reni di sana. Ya, saat aku ulang tahun.

"Dulu, semasa sekolah aku pernah berpacaran dengan pria yang lebih dewasa dari umurnya." Reni melirik ke arah Arka yang tampak cuek. "Dia baik hati dan selalu berusaha melindungiku. Tapi, aku merasa ketertarikan pada pria lain yang ternyata adalah sepupunya." Kali ini Reni melirik Adit.

"Dan aku mulai mendekatinya saat kami kuliah di semester awal. Kami menghabiskan banyak waktu bersama. Aku mencintainya dan aku tahu dia sangat mencintaiku. Lalu, aku dihadapkan dengan pilihan yang sulit. Seorang pria keras kepala menginginkanku menjadi kekasihnya. Dia mengancam akan bunuh diri setelah membunuhku. Aku terpaksa berpisah dengan pria yang aku cintai itu."

"Tragis sekali!" komentar Lanna dengan wajah enggannya.

"Itu masa lalu dan seharusnya nggak dibahas di sini." Tegur Arka.

Reni menatap Arka dengan sebuah senyuman ironis khas orang mabuk yang menelan pil pahit kehidupannya. "Dia meninggalkan aku, Ka."

"Itu udah seharusnya terjadi." Komentar Adit.

Aku menatap ketiga orang itu dengan kekesalan yang aku tahantahan. Sungguh, aku ingin sekali membunuh Adit yang ikut masuk ke dalam cerita masa lalu Reni. Dia menenggak botol alkoholnya sampai habis.

"Apa kamu masih menginginkan pria itu?" tanyaku ketus.

Reni tersenyum sinis padaku. "Kalau dia lajang aku yakin aku bisa membuatnya kembali ke dalam pelukanku. Dia selalu memujiku, Nik. Dia bilang aku wanita paling cantik, seksi dan menggiurkan."

Cih!

Aku menghindari bibir Adit yang berniat menciumku. Dia tampak tersinggung.

“Kita lagi nggak baik baik aja selama Reni masih kerja di kantor.” kataku lalu meninggalkan Adit begitu aja. Dia pun nggak berusaha mencegahku.

Apa sih susahnya mengeluarkan Reni dari kantor. Kalau pun Reni nggak punya pekerjaan atau apa itu bukan urusan dia. Apa dia nggak mentingin perasaanku. Kenyamananku sebagai... istrinya? Atau mungkin hanya sebatas kekasihnya? Karena istri hanya sebagai status di atas kertas.

“Kamu tahu seorang pria itu selalu ingin dekat dengan wanita yang dicintainya.” Adit terbaring di ranjang sebelahku.

“Seharusnya kita menjemput Brownie.” Aku teringat Brownie.

“Nik, aku sedang mencoba menyelesaikan masalah kita.”

“Permasalahannya hanya satu, Dit. Keluarkan Reni dan semua beres.” Aku *keukeuh* ingin Reni keluar dari kantor.

“Sesederhana itu.” Lanjutku.

“Aku bisa aja mengeluarkan Reni begitu aja, tapi... dia punya anak dan butuh uang. Berempati sedikit aja, Nik.”

“Aku akan berempati kalau dia bukan mantan kekasih yang menunjukkan keinginan untuk kembali dengan mantannya yang udah punya pasangan. Kamu bahkan nggak punya niatan untuk ngasih tahu orang orang kantor kalau kita pasangan suami istri.” Aku memberi penekanan pada setiap patah kata di kalimat terakhirku.

“Arunika, kalau kamu mau aku ngasih tahu orang orang kantor aku bakalan ngasih tahu mereka. Besok pagi! Kalau perlu malam ini aku beritahu di grup kantor. Atau kamu mau yang lebih ekstrim lagi kirim foto kita yang sekarang di atas ranjang dengan keterangan kami udah nikah. Udah halal. Mau?”

Aku mengerjap-ngerjapkan mata mendengar perkataan Adit.

Semua terjadi begitu saja. Kancing piyamaku terlepas dan Adit udah telanjang dada. Ketika dia menjatuhkanku di atas pelukannya, Adit menciumi wajah, leher hingga ke lekukan atas dada.

"Adit... hentikan..." Aku merintih ketika Adit melepas celana piyamaku. Sambil membungkuk Adit menyentuh pinggul telanjangku.

"Dit, aku nggak..." Aku berkata saat Adit memberiku ciuman-ciuman penuh gairah di kulitku. Aku mendesah putus asa saat Adit menjatuhkanku di atas ranjang dan menindihku.

Sambil bernapas berat karena hasrat yang begitu menyiksa, aku kembali berkata, "Dit, bisakah kamu... kumohon..." kataku tersengal-sengal.

Adit membisikkan sesuatu dengan nada posesif. "Kamu milikku."

Sebelumnya Adit nggak pernah melakukan hal ini. Dia nggak pernah memaksaku tapi malam ini aku

seakan menemukan sisi lain dirinya. Sisi lain yang baru aku sadari sekarang.

***

51

Duhai Sayang

"Pagi, Sayang." Adit memelukku dari samping sembari menempelkan wajahnya di punggungku. Aku hanya terdiam dan mencoba berpikir sesuatu yang membuatku malu setengah mati. Bukankah kita sedang bertengkar tapi saat itu aku...

Arggghhh! Sialan!

Aku harus mulai dari mana setelah bangun ini. Aku akan tetap diam, marah atau bersikap biasa aja karena semuanya udah baik baik aja. Oh, nggak! Semua lagi nggak baik baik aja. Adit menolak keinginan aku buat ngeluarin Reni.

***

Aku melihat Rara sedang merapikan rambutnya, Ansell menggunakan lip balm dan Lanna sibuk membaca

buku tentang teori konspirasi. Pagiku nggak begitu bersemangat karena aku terlihat bodoh di depan Adit.

"Nik, tumben kamu berangkat agak siangan. Kita ada rapat dadakan, lho." Kata Rara.

"Rapat dadakan?"

"Nggak baca *chat* grup ya?" Lanna ngoceh dengan wajah serius.

"Rapat apa sih?" Aku meletakkan tasku di atas meja.

"Entah." Rara mengangkat bahu.

"Kalau rapat harusnya ada topik yang dibahas, dong." Aku melipat kedua tangan di atas perut.

"Coba baca grup WA." Kata Lanna agak kesal. Melihat wajah Lanna yang galak aku malah jadi kesal sama dia.

"Males, ah." Sayangnya, ponsel dalam tasku berdering. Ini membuat aku mau nggak mau mengambil

ponsel di dalam tas. Siapa lagi yang menelponku kalau bukan suamiku yang ganas itu.

"Apa?" sahutku galak.

"Ke ruang rapat lantai dua. Jangan lantai satu. Inget, ruang rapat lantai dua. Aku tunggu sekarang." Lalu dia mematikan ponselnya secara sepihak.

"Ada apa lagi?" gumamku.

"Siapa, Nik?" Rara tampak penasaran.

"Siapa lagi kalau bukan Adit."

Aku melirik Lanna. "Kalau ekspresi wajah Arunika kaya begitu pasti penelponnya Adit. Ekspresi kamu itu ngingetin aku saat kamu disuruh Adit buat ke sana ke mari. Ya,pokoknya disuruhsuruh begitu. Sebelum kamu menikah dengannya."

"Bahkan setelah menikah ekspresi wajahnya sama kalau Adit nyuruh nyuruh dia." komentar Ansell.

"Kalau aku yang jadi Arunika, aku nggak akan kerja tapi mempercantik diri. Ke salon tiga hari sekali ke

klinik kecantikan seminggu sekali. Punya dua asisten pribadi yang bisa aku suruh-suruh. Dan menyambut Adit pulang dengan senyuman paling cantik." Rara merentangkan kedua tangannya dengan wajah ceria.

Tak ada yang menanggapinya.

Hening.

"*Why*?" tanyanya. "Benar kan kata aku. Ngapain kerja kalau suamimu bosmu sendiri? mending pekerjaannya buat yang memang butuh pekerjaan."

"Bener juga kata kamu, Ra." Ansell mengenakan dasinya.

"Sayangnya, aku bukan kamu, Ra. Aku dan kamu beda. Aku udah bekerja di sini dan kantor buat aku kaya rumah kedua. Aku sering menghabiskan waktu di sini sampai malam. Bercanda sama kalian. Dan betapa boringnya aku kalau di rumah cuma nonton acara gosip nggak mutu." Lalu aku melesat pergi.

Aku membuka pintu rapat lantai kedua sesuai dengan permintaan Adit yang ingin aku datang ke sini.

Dia berdiri dengan kedua telapak tangan yang dilipat di atas perut. Sembari menatapku.

"Kenapa nyuruh aku ke sini?" tanyaku.

"Kunci pintunya."

Dahiku mengerut.

"Kenapa harus dikunci?"

"Kunci." Katanya lagi dengan wajah serius. Aku mengunci pintu dari dalam.

"Ada apa?"

"Kenapa kamu pergi ke kantor sendiri? Kenapa nggak bareng?" Pertanyaannya mirip orang yang sedang menginterogasi kekasihnya.

"Kita nggak baik baik aja, Dit. Aku nggak mau ngomong sama kamu selain soal pekerjaan."

"Tapi semalam kamu..."

"Kamu maksa aku."

Kami hanya saling menatap.

Hening.

“Kamu melakukannya terpaksa?”

“Aku...” Aku bingung menjawab pertanyaan Adit yang ini. Aku nggak terpaksa hanya merasa aku seharusnya menyelamatkan diri karena kita masih bertengkar kan. masih belum baik baik aja.

“Hari ini aku mengadakan rapat soal etos kerja karyawan yang lebih banyak menghabiskan waktunya di kantin daripada ruangannya. Produktivitas menurun dan laporan bulanan yang makin buruk.” Dia berkata sembari mendekatiku. Lalu dia memelukku. Aku hanya mematung.

Dia mengembuskan napas. “Mamah mengomeliku tadi pagi. Kalina juga mau kerja di sini. Dia bilang lelah mengurusi restorannya yang di luar kota. Dia mau ngambil Brownie dan tinggal sama mamah. Dia mau mengurusi Brwonie sebagai penebus rasa bersalahnya sama Brownie.”

“Jangan bilang kalau kamu yang minta Kalina ngambil Brownie.”

Beberapa saat Adit hanya terdiam.

Aku tahu Adit sendiri pasti yang minta Kalian mengambil Brownie. Dia pasti merasa nggak bebas dengan kehadiran Brownie.

“Nggak, Nik. Kalina sendiri yang minta.”

Dia melepaskan pelukannya. Kami saling menatap. Lalu dia mencium bibirku. Ini pertama kalinya aku berciuman dengan Adit di kantor. Seharusnya aku menolak tapi, aku ingin Adit merasa lebih baik karena permasalahan kantor, omelan dari mamah. Aku nggak mau menambah masalah buatnya.

Kami mendengar suara tangkai pintu. Aku dan Adit menoleh ke arah pintu.

“Hei, apa ada orang.” Suara Ansell menganggetkan kami. Di belakangnya ada suara suara lain yang berbisik, tertawa dan bergosip.

Aku dan Adit saling tatap.

“Aku rasa mending kamu sembunyi di lemari itu.” Adit menunjuk ke arah lemari kosong yang hanya dijadikan pajangan.

“Kenapa kamu nggak buka pintunya dan ngebiarin aku keluar aja.”

“Nanti mereka akan mengikuti apa yang aku lakuin. Mengunci pintu rapat yang kosong dan berciuman dengan pacarnya.”

Aku mengerucutkan bibir.

“Masuk sana.”

Mau nggak mau aku menuruti perintahnya. Bersembunyi di dalam lemari. “Kalau aku pingsan ini semua salah kamu.”

“Iya oke, sekarang sembunyi dulu.”

“Di dalam lemari itu bersih kan?”

“Apa?”

“Nggak ada tikus dan kecoa kan?”

“Hei apa ada orang di dalam? Coba ambil kunci di sekuriti.” Itu suara Arka.

Adit membuka lemari dan memeriksanya. “Bersih, Sayang. Masuklah.” Adit menatapku dengan tatapan bersalah. “Tunggu.” Dia menarik wajahku dan kembali mengecup bibirku lembut. “Jangan tidur di dalam lemari, oke.” Pesannya.

Aku memutar wajah sebelum masuk ke dalam lemari.

***

52

Sembunyi

Author Pov

“Hai,” Adit membuka pintu dan menebar senyumannya ke segala penjuru arah.

“Pak Adit di dalam?” tanya Ansell antusias karena dia tahu Arunika menemui Adit dan pintu ruang rapat lantai dua dikunci dari dalam. Ansell senang bisa bermain main dengan pikirannya dan menerka-nerka yang terjadi antara Arunika dan Adit. Dia tahu Arunika pasti ada di dalam.

“Iya. Aku ketiduran tadi. Tidur sebentar mimpi indah.” Perkataan aneh Adit membuat Arka, Reni, Olivia dan Denny curiga. Tapi, Lanna, Rara dan Ansell yang tahu hanya tersenyum sembari berpikir dimana Arunika.

“Pak Adit, Arunika dimana?” bisik Rara.

“Diam.” Bisik Adit.

“Oke, karena semua udah ada di sini mari kita bahas semua permasalahan yang ada di kantor.”

Di dalam lemari Arunika bisa mendengar Adit yang marah-marah, membentak Olivia dan Denny yang tidak becus mengatasi karyawan. Mereka bagian HRD yang mengatur produktivitas, absensi dan pekerjaan karyawan. Arka juga sebagai manajer bagian HRD kena semprot Adit. Ansell, Rara dan Lanna juga nggak lepas dari omelan Adit. Kecuali Reni yang tugasnya hanya menyiapkan ini-itu.

“Tunggu... dimana staf bagian administrasi laporan bulanan penjualan?” Olivia bertanya dengan curiga.

“Kami di sini.” Ansell menjawab.

“Bukan kamu. Arunika.” Olivia memperjelas.

“Arunika tadi perutnya sakit dan ijin ke apotik.” Jawab Adit agak gugup.

Tiga pulu menit berlalu dan Arunika mulai merasa pengap. Tapi, nggak ada tanda tanda rapat selesai.

“Ya, kalian istirahat dulu lima belas menit nanti kita bahas lagi aku ada urusan sebentar sama Kalina. Dia akan menjabat sebagai manajer keuangan menggantikan Bu Yayah yang pensiun. Dia harus banyak belajar. Silakan semuanya keluar.” Adit khawatir terjadi sesuatu pada Arunika yang bersembunyi di dalam lemari selama tiga puluh menit.

Semua keluar kecuali Arka. “Dimana Arunika?” tanyanya.

Adit mengabaikan pertanyaan Arka dan saat dia hendak membuka lemari, Arunika sudah membukanya terlebih dahulu. Arunika menghirup napas lega. Hampir saja dia kehabisan oksigen. “Kenapa lama banget sih?!” protesnya.

“Kamu di dalam lemari?” Arka terkejut melihat Arunika yang keluar dari dalam lemari.

“Aku takut karyawan yang lain akan mencontoh apa yang aku lakukan, Ka. Jadi, lebih baik Arunika sembunyi kan daripada mereka melihat bosnya mengunci

pintu rapat dari dalam bersama dengan pegawainya yang memiliki skandal ciuman." Cerocos Adit.

"Apa yang kalian lakukan sampai pintunya dikunci?"

"Kami ciuman." Jawab Adit enteng seakan Arka tak memiliki perasaan apa pun pada Arunika dan sikap yang ditujukan Arka pada Arunika dianggap angin lalu.

Arka menatap Arunika. "Seharusnya kalian bisa profesional. Ini kantor bukan rumah terlepas dari apa pun status kalian." Sewot Arka.

Arunika ternganga mendengar kemarahan Arka. Dia memang tidak menggunakan nada tinggi tapi ucapannya berhasil menohok Arunika. Seharusnya dia tahu batasan dan tidak menimbulkan kecurigaan, masalah dan hal hal lain di kantor tapi dia malah menanggapi ciuman Adit.

Arka menatap Adit tajam sebelum meninggalkan mereka berdua.

“Kenapa dia?” Adit heran sendiri. “Ini kantor milikku aku berhak melakukan apa pun. Tapi karyawan yang lain nggak berhak melakukan apa pun di kantorku.”

“Egois.” Celetuk Arunika.

“Kita harus tahu batasan, Dit.” Katanya lalu melesat pergi.

“Aku hanya butuh ketenangan setelah omelan mamah dan Kalina yang ingin bekerja di kantor. Tapi, dia malah...” Adit mengusap wajahnya kasar.

***

Olivia menyenggol lengan Arunika yang sedang berjalan menuju kantin. Wanita bertubuh kecil dan berambut merah pendek itu tersenyum sinis pada Arunika. Olivia mengingatkan Arunika pada Ratu Kartu di film *Alice Adeventure In Wonderlan*. Kecil, berambut merah, sinis dan jahat. Dia suka memerintah untuk memenggal kepala siapa pun dan apa pun kesalahnnya. Menurut Arunika Ratu Kartu sangat bodoh dan memuakkan.

“Sakit perut ya? Sayangnya, aku nggak percaya kalau kamu sakit perut. Pintu rapat dikunci dari dalam dan itu aneh, ganjil dan menyeramkan. Buat Apa Pak Adit mengunci pintu kamar rapat kalau sebentar lagi rapatnya mau dimulai? Lalu *blasst* kamu nggak ikut rapat. Sembunyi dimana kamu, Nik?” tanyanya sinis dan penuh dengan kekesalan pada Arunika.

“Aku tahu kamu itu jahat, suka nyinyir dan mempermasalahkan hal-hal sepele tapi, saat kamu terus ikut campur urusanku, aku semakin benci kamu, Olivia. Sebenarnya, kamu itu kenapa sih? Selalu aja ngorek-ngorek urusanku, dan ngomongin aku. Apa masalah kamu sama aku?” Lama lama Arunika merasa kesal dan dia bisa saja meluapkan kekesalannya dan mengaduh pada Adit agar Olivia mendapatkan balasan. Tapi, Arunika tidak akan melakukan itu. Dia

Olivia menatap tajam Arunika. Dia melipat kedua tangannya di atas perut disusul Arunika yang melakukan hal serupa sebagai tanda keberaniannya untuk menantang Olivia. Tinggi Arunika 162 senti sedangkan Olivia

tingginya sekitar 148 senti. Dalam sekali gerakan Arunika bisa saja menjatuhkan Olivia apalagi badan Arunika berisi.

"Karena kamu berpacaran dengan Pak Adit dan itu membuat kamu diistimewakan dia!"

Arunika terkejut saat melihat mata lebar Olivia yang marah. Dia mulai berpikir dan mencurigai Olivia. Apa Olivia menyukai Adit?

"Kamu naksir Pak Adit?"

Olivia tidak langsung menjawab. Dia terdiam beberapa saat. Arunika melihat wajahnya merah. Kesal, kesedihan dan kecewa terlihat jelas di mata Olivia.

"Nggak, Nik. Aku cuma kesel aja karena kamu kekasih Pak Adit."

"Kesel karena aku kekasih Pak Adit. Aneh. Kamu cemburu?"

"Jadi, dimana kamu sembunyi tadi saat rapat?"

"Bukan urusan kamu." Jawab Arunika enteng.

“Ada apa ini?” Adit muncul secara tiba tiba seperti hantu.

Olivia membuang wajah.

“Olivia nanya dimana aku sembunyi tadi. Dia curiga aku ada di ruangan rapat.”

Adit menatap Olivia yang seakan kepalang tanggung. Wajah wanita itu semakin merah. “Kamu sakit?” tanyanya pada Olivia.

Olivia tidak menjawab.

“Kalau sakit pulang aja.” Kata Adit lalu mengggandeng tangan Arunika dan menariknya menjauh dari Olivia.

Olivia melihat tangan Adit yang menggenggam tangan Arunika dan pergi dari hadapannya. Napasnya sesak setiap kali melihat Adit bersama Arunika. Ya, dia cemburu. Dia sudah lama memiliki perasaan pada Adit. Sejak pertama kali dia datang dan tahu kalau Adit memiliki kekasih bernama Alena. setiap hari dia berdoa agar Adit dan Alena putus hingga akhirnya dia melihat

foto ciuman Adit dan Arunika di depan tenda. Dia sengaja menyebarkannya karena merasa kesal dan marah.

Adit dan Alena memang putus tapi sayangnya, Adit malah menjalin hubungan dengan Arunika yang notabene jauh dari tipikal wanita yang disukai Adit. Arunika cuek, terlihat seperti wanita yang tidak pernah mengenal cinta, asertif dan suka sekali berdebat dengan Adit meskipun Adit adalah bosnya. Adit bahkan pernah memotong gaji Arunika yang memberinya peringatan secara brutal karena membatalkan pertemuan dengan seorang klien hanya karena Alena sakit mata dan lebih memilih mengantar Alena ke dokter mata.

"Dimana keprofesionalitasan Anda, Pak Adit!" Arunika menatap tajam atasannya. Sekretarisnya bahkan Arka tak pernah mempertanyakan keprofesionalitasan Adit sebagai atasan. Tapi, hanya Arunika yang berani. Lanna pun tak akan berani, Lanna hanya misuh misuh berada di belakang Arunika.

Olivia masih mengingat kejadian itu. saat itu Olivia mendukung Arunika tapi sekarang setelah skandal

ciuman Arunika dia memilih menjadi musuh Arunika. Memilih membenci Arunika. Baginya, Arunika adalah wanita yang begitu mudah menjalin hubungan dengan pria yang sudah memiliki kekasih.

"Kenapa harus Arunika? Kenapa bukan aku?!"

***

53

Pengumuman Pernikahan?

Author Pov

“Apa sih?” omel Arunika.

“Aku rasa kita harus mengumunkan pernikahan kita, Nik. Semua karyawan harus tahu biar nggak ada salah paham. Orang-orang ngomongin kamu sebagai pihak ketiga hubungan aku dan Alena. Mereka nggak tahu kebenarannya.”

Mereka berhenti di depan toilet wanita yang sepi.

“Ya, bagus. Tapi, nanti nama kamu yang tercoreng sebagai pria berengsek.”

“Kenyataannya aku nggak seperti itu kan.”

"Kenyataan memang seperti itu kan?"

"Hei, aku meniduri kamu setelah aku udah putus sama Alena."

Arunika menarik napas panjang dan mengembuskannya tepat di depan dagu Adit. "Kapan kamu mau bilang?"

"Rapat akan dimulai lagi tapi sekarang saat yang belum tepat."

"Oke, lebih baik kamu kembali ke ruang rapat. Aku mau pipis."

"Perlu aku temenin?"

Pertanyaan macam apa itu? Arunika merasa geli dengan pertanyaan Adit tapi dia malah terbahak.

"Kamu mau karyawan wanita di sini mengatai kamu sebagai bos yang mesum."

"Istriku ada di dalam toilet dan aku ingin menemaninya apanya yang salah?" Ucapan dan ekspresi wajah Adit kembali membuat Arunika terbahak.

“Nggak ada yang salah tapi kamu melabeli diri sebagai orang sinting kalau harus menemani aku sampai ke toilet.”

Adit tersenyum. “Aku udah sinting dari dulu, Nik.”

“Aku mau tanya sesuatu, Dit.”

Adit merespons dengan antusias. “Apa?” Dia membenamkan kedua tangannya di saku celananya.

“Kamu dan Olivia itu sedekat apa sih?”

Dahi Adit mengerut. “Sedekat apanya?”

“Iya, kamu dan Olivia itu apa pernah deket atau bagaimana?”

“Nggak. Biasa aja. Kita nggak pernah jalan berdua atau ngobrol hal-hal pribadi. Kenapa?”

“Olivia benci aku, Dit.”

“Kenapa? Kamu kan baik hati, nggak sombong dan rajin menabung.”

“Aku serius.”

"Ya, aku juga serius. Kenapa Olivia benci kamu?"

"Penyebar poto kita adalah Olivia."

Adit mengangguk. "Terus?"

"Kalau karyawan normal dia nggak akan nyebarin poto kita. Dia juga nggak akan berani kan. Mungkin dia bakal jadiin kita bahan obrolan."

"Tunggu, maksudnya, Olivia nggak normal."

"Maksudku ada sesuatu dalam dirinya yang membuat dia tega menyebarkan poto kita."

Adit mencoba berpikir keras. "Olivia orang yang jahat begitu?"

Arunika tampak frustrasi menjelaskan tentang Olivia pada Adit. "Dia naksir kamu."

Kedua daun bibir Adit terbuka. Beberapa saat kemudian dia terkekeh.

"Aku serius, Dit. Dia benci sama aku karena orang-orang berpikir kita pacaran."

“Oke, itu masalah dia sendiri. Tapi, bukannya dia dekat sama Denny, ya?”

“Itu sama aja kaya aku dekat dengan Ansell kan.”

“Aku emang layak ditaksir kok. Tapi, tenang aja. Hati aku cuma buat kamu seorang.”

“Oh ya?”

Adit mengangguk.

“Buktikan dengan mengeluarkan Reni dari kantor. Cuma itu yang aku mau dan aku baru yakin kalau hanya ada aku di hati kamu. Dit, aku bisa aja dekat sama pria manapun yang aku mau. Kalau kamu terus membela Reni...”

“Siapa yang membela Reni? Aku cuma ngasih dia pekerjaan. Nik, dia punya anak yang harus dibesarin.”

“Kalau begitu, pindahin dia ke kantor cabang. Dan aku nggak mau kamu berurusan lagi dengan Reni.”

“Kamu kenapa, sih?”

“Aku cuma nggak suka sama Reni sama kaya aku nggak suka Alena.”

Karena gemas melihat Arunika yang terus ngomel Adit meraih bibir Arunika dan mengecupnya lembut hingga Arunika terdiam.

“Aku akan pindahin Reni ke kantor cabang.”

***

54

Adit Vs Kalina

Author Pov

Esok paginya, Kalina datang ke kantor dengan *blush* hitam ketat. Rambut lurusnya dibiarkan tergerai. Dia mengenakan *heels* sembilan senti hingga membuatnya terlihat amat tinggi. Kacamata hitam bertengger di atas batang hidungnya. Semua karyawan yang melihatnya akan menatap takjub. Kalina terlihat cantik dan cerdas, tapi sayangnya dia tidak cerdas untuk urusan cinta. Tapi, bukankah semua orang juga bisa jadi sangat bodoh karena cinta?

"Selamat pagi, Bu Kalina." Sapa seorang wanita bertubuh mungil dengan rambut pendek merah.

"Pagi." Seulas senyum simpul menyapa Olivia.

"Saya senang akhirnya adik dari Pak Adit bisa bekerja di sini."

"Terima kasih." Kalina hendak melanjutkan langkahnya, tapi Olivia mencegahnya.

"Kapan-kapan kita bisa ngopi bersama kan." Olivia tersenyum ramah sekaligus manis.

"Tentu." Kalina kembali melanjutkan langkahnya ke ruangan Adit.

Sesampainya di depan pintu ruangan Adit, dia menghela napas sejenak. Dia dan Adit terpaut usia enam tahun dan dia jarang menghabiskan waktu bersama kakaknya setelah dia memutuskan kuliah ke luar negeri lalu kembali kuliah di Indonesia dan begitu seterusnya. Hidupnya hanya dihabiskan untuk kuliah dan membuka restoran Jepang di luar kota. Karena kehilangan sosok yang sangat dicintainya hingga dia melahirkan anaknya, Kalina seakan kehilangan arah. Dia kehilangan *passionnya* di bidang *mode* dan kecantikan. Bahkan dia sempat melakukan tindakan bunuh diri kalau saja dia tidak mengingat ibu dan kakaknya.

Kalina membuka pintu dan menemukan kakaknya yang kini menjadi atasannya sedang menatap layar laptop sembari menyesap kopi.

Kalina masuk tanpa permisi.

“Lain kali ketuk pintu dan ucapkan ‘permisi’.” Tegur Adit. “Ini bukan pintu kamarku.”

“Apa Brownie merindukanku?” Adit sebenarnya merindukan Brownie. Anak kecil polos yang begitu penurut. Bagaimana bisa dia iri pada Brownie yang selalu mendapat perhatian dan kasih sayang Arunika? Apa dia sudah sinting dengan iri pada keponakannya sendiri?

“Brownie cuma pengen ketemu Arunika.” Jawab Kalina sembari melepas kacamatanya dan duduk di depan Adit.

“Kenapa yang dirindukan bocah itu cuma Arunika?”

Kalina melirik Reni yang keluar dari ruangan sebelah. Wanita berwajah mungil dengan bibir filler itu

sempat bersitatap dengan Kalina. Dia tahu Kalina adik Adit. Dia memberi senyum pada Kalina yang disambut hanya senyum simpul Kalina.

"Hai, selamat bekerja, Kalina." Sapa Reni dengan senyum khas orang yang mencari muka.

"*Thank you*."

"Pak Adit aku mau ijin keluar sebentar. Aku mau ketemu pengacaraku dan membahas perceraianku dengan Gavin sekitar satu jam."

"Oke." Sahut Adit.

"Terima kasih." Kata Reni. Akhir-akhir ini mantan kekasihnya itu selalu bersikap formal padanya.

"Bagaimana bisa kamu memperkerjakan mantan kekasihmu sebagai sekretaris?" tanya Kalina heran pada kakaknya sendiri.

"Kamu bisa panggil aku 'Pak'. Aku bos di sini." Bukannya menjawab Adit malah memperingati Kalina.

"Bagaimana perasaan Arunika kalau dia tahu."

“Arunika udah tahu.”

Kalina menatap tajam kakaknya. “Dia tahu Reni mantan kekasihmu?”

Adit mengangguk santai.

“Lalu Arunika diam aja?”

“Dia minta Reni dikeluarkan. Aku nggak bisa ngeluarin Reni gitu aja. Dia butuh pekerjaan. Dia akan bercerai dengan Gavin dan dia memiliki anak kecil yang harus dibesarkan.”

Kalina hanya geleng-geleng kepala mendengar jawaban kakaknya. “Reni itu mantan kekasihmu, Dit. Reni bukan wanita biasa yang nggak pernah memiliki hubungan apa pun sama kamu.”

“Arunika nggak masalah. Dia sekarang hanya ingin Reni dipindahkan di kantor cabang. Dia punya tanggungan, Lin. Dia nggak kaya kamu yang punya semuanya tanpa harus bersusah payah mencari uang.”

“Kamu menyetujuinya bekerja di sini? Kamu sendiri yang mewawancarainya?”

"Bukan. HRD. Dia Orang-tiba tiba udah masuk aja. Dia udah diterima masa aku harus mengeluarkannya gitu aja."

"Siapa HRD nya?"

"Manajernya Arka dan yang mengurus soal karyawan itu Olivia dan Denny."

Dahi Kalina mengerut. "Olivia itu yang rambutnya merah pendek?" Meskipun dia terlihat menuduh Olivia tapi Kalina sebenarnya mencurgai Arka.

Adit mengangguk.

Wanita itu baru saja menyapanya tadi pagi dan mengajaknya ngopi bersama kapan-kapan.

"Udahlah. Jangan dibesar-besarin. Reni juga bakal pindah kan ke kantor cabang."

Kalina hanya memikirkan perasaan Arunika. Dia memang tidak peduli pada kehidupan rumah tangga Adit dan Arunika yang menikah karena perjodohan konyol itu. Tapi, bagi mamahnya dan Tante Luisa pernikahan Adit dan Arunika begitu sakral, membahagiakan dan selalu

diperhatikan. Mamah dan Tante Luisa tentu berekspektasi tinggi pada Adit dan Arunika.

“Kalau sampai aku memergoki kalian berdua,” Kalina menatap tajam Adit. “aku akan bilang pada mamah agar semua aset perusahaan menjadi atas nama Kalina.” Kalina memberikan penekanan pada setiap patah kata.

“*Shit!* Kamu mengancam kakakmu? Hei, aku dan Reni udah nggak punya hubungan apa apa. aku nggak akan berduaan dengan Reni kalau bukan urusan pekerjaan.”

“Aku nggak peduli.” Kalina memasang ekspresi yang sangat menyebalkan. “Aku juga akan minta kamu dan Arunika berpisah kalau sampai...” Kalina menggantungkan kalimatnya.

“Aku mencintai Arunika, oke.”

“Perlukah aku bilang sama Reni kalau kakakku udah menikah?”

“Aku akan mengumumkannya sendiri.”

Kalina menggebrak meja dengan kedua tangannya. Brukkk!

Dia menatap penuh interogasi Adit. "Kenapa kamu gugup?"

"Kamu seperti anjing pelacak yang mencari seorang kriminal."

Kalina menyeringai. "Aku akan jadi pengawas kalian di sini. Satu kesalahan aja semua aset perusahaan akan jatuh di tanganku." Ancaman Kalina memang meyakinkan tapi Adit yakin kalau adiknya itu hanya menggertaknya saja agar dia bisa menjaga jarak dengan Reni.

***

55

Terlalu Banyak Mengalah

Author Pov

Arka memberikan minuman kaleng pada Reni. Mereka berdua berada dalam mobil dan dalam keheningan Arka memutar otak untuk membicarakan soal ke depan apa yang akan dilakukan Reni nanti.

“Apa kamu mundur, Ren?”

“Maksudmu?” tanya Reni setelah menenggak minuman kalengnya.

“Kamu nggak mau mencoba mendekati Adit?”

Reni menoleh tajam pada Arka. “Dia ngasih aku pekerjaan saat aku benar benar butuh pekerjaan. Dan selama ini dia selalu baik sama aku. Dia selalu peduli sama aku meskipun dia tahu aku mendukannya dengan

Gavin. Adit layak bahagia dengan wanita pilihannya, Ka."

Hening.

"Aku mencintai Adit. Tapi, rasanya aku terlalu jahat kalau aku mencoba membuat masalah."

Arka kecewa dengan jawaban Reni. Dia ingin Reni kembali bersama Adit dan dia memiliki kesempatan untuk memiliki Arunika.

"Kenapa kamu jadi sejahat ini?"

Mereka saling bertatapan beberapa saat.

"Kamu nggak seperti ini, Ka. Ini bukan kamu. Kamu dan Adit itu keluarga. Kalian harusnya saling menjaga."

"Aku terlalu banyak mengalah pada Adit. Dia memiliki kamu dan aku harus menanggung rasa sakit. aku mencoba bangkit dari keterpurukan. Dia... mendapatkan banyak aset dari alamarhum kakekku sedangkan aku hanya diberi nggak lebih dari dua puluh persen. Dia pemilik perusahaan yang dibangun susah

payah oleh buyutku. Dia bertindak ngga profesional. Dia selalu membuat masalah yang mencoreng nama keluarga dan perusahaan. Tapi, di keluarga kami dia selalu mendapat perhatian. Mamahku menyayanginya dan menganggapnya seperti anaknya sendiri. Lala juga selalu memuji Adit di depanku. Aku kakaknya. Adit hanya sepupu." Suaranya rendah namun terdengar begitu emosional seakan Arka sudah memendam perasaan kecewa dan sakitnya sekian lama.

"Setiap kali Adit butuh aku, aku selalu ada. Aku selalu nemenin Arunika saat dia sama Alena. Aku selalu menutupi kesalahannya, aku selalu menutupi ketidakprofesionalitasannya sebagai atasan."

"Ka..." baru kali ini Reni melihat wajah Arka yang memerah. Arka adalah pribadi yang menyenangkan dan ceria. Dia ramah dan baik hati. Dan Reni nggak pernah menyangka kalau Arka selama ini memendam kekesalannya pada Adit.

"Aku berusaha nutupin semuanya. Aku berusaha baik baik aja. Aku berusaha buat nggak marah dan nggak

protes saat aku merasa keluargaku nggak adil. Tapi, untuk kali ini aja aku cuma ingin bersama Arunika. Aku nggak minta semua harta milik Adit tapi aku minta Arunika."

Reni ingin segera keluar dari dalam mobil. Entah bagaimana di dalam sini dia merasa sesak. Saat seseorang yang dianggap baik baik saja, tapi ternyata dia tidak baik baik saja. rasanya Reni ikut merasakan penderitaan Arka. Tapi, dia tidak bisa bantu Arka. Dia nggak akan mau mencoba merebut Adit dari Arunika. Dan sepertinya juga tidak akan berhasil. Tidak semudah seperti dulu saat Adit masih tergila gila padanya

***.

Aksa seperti biasa pulang dengan enggan. Merasa lelah, bosan, kesal dan marah. Apalagi saat dia harus bertemu Melanie yang semakin membuatnya tersiksa dengan keadaannya sekarang. Semalam dia dan Melanie bertengkar hebat. Aksa menyebut nama Arunika dan mengaku menyesal meninggalkan Arunika. Melanie

marah besar. Wanita itu membanting pintu keras dan menangis di dalam kamarnya.

Rumah baginya seperti tempat penyiksaan terbaik. Dimana dia akan sering mengeluh dan bertengkar dengan Melanie. Wanita itu selalu saja menyalahkannya. Aksa benar benar menyesal telah bertindak bodoh saat bersama Arunika dulu.

“Dapat kerjaan?” tanya Melanie dengan wajah jutek dan kumal. Jerawat sebesar biji jambu tumbuh di kedua pipi dan dagunya.

“Belum.” Aksa meletakkan ranselnya.

Dia duduk di kursi kayu tua dan memejamkan mata sebentar.

“Apa kamu harus selalu kerja di kantoran?”

Mata Aksa terbuka. Dia menatap istrinya yang berdiri di dekat jendela. “Apa?”

“Kamu bisa bekerja serabutan kan. jual pakaian di pinggir jalan atau menawarkan barang ke orang orang.

Kamu bisa nglakuin itu daripada harus mondar mandir tanpa kejelasan apa apa."

Dahi Aksa mengerut tebal. "Maksudmu, apa yang aku lakuin sia sia?"

"Ya!" seru Melanie. "Apa kamu nggak sadar kalau nama kamu udah *diblacklist* banyak perusahaan. Nama kamu udah tercoreng karena ulah kamu sendiri dan HRD manapun nggak akan mau menerima karyawan pencuri kaya kamu."

"Melanie!" Aksa berdiri. Dia merasakan api di ubun ubunnya. Dia mendekati Melanie dan nyaris saja menampar istrinya itu.

"Kamu mau menamparku?" Mata Melanie berkaca kaca.

"Aku jadi seperti ini karena kamu." Tangan yang tadinya diangkat tinggi kini diturunkannya. "Kamu ingin pesta yang mewah dan berkelas. Aku melakukan kebodohan karena aku mau lihat kamu bahagia. Tapi, balasan kamu..." Mata Aksa melotot marah.

Hening.

Hening.

Aksa akhirnya memilih mandi dan mengabaikan Melanie yang menangis tersedu sedu.

***

56

Arka

Arka Pov

Aku belum merasa lega meskipun aku sudah menceritakan apa yang aku rasakan selama bertahun tahun lamanya pada Reni. Arunika terlalu baik dan manis untuk Adit yang nggak bisa menghargai yang namanya komitmen. Bagaimana bisa dia memperkerjakan mantan kekasihnya sebagai sekretaris dan istrinya sebagai staf laporan penjualan? Terlalu lucu! Dia bahkan nggak pernah membahas soal keberatannya karena Reni bekerja sebagai sekretaris kepadaku.

Kalau Adit menghargai sebuah komitmen tentu dia akan melepas Alena karena dia adalah suami Arunika. Lalu dengan mudah dia mendapatkan Arunika bahkan sebelum memutuskan Alena. Aku sungguh iri

padanya. Iri akan keberhasilannya yang selalu mendapatkan apa pun yang diinginkannya.

Aku teringat percakapanku dengan Arunika saat kami berada di sebuah kafe. Saat aku menyuruh Alena datang ke restoran Jepang dimana Adit dan Arunika berada di sana. Ya, aku sengaja mengundang Alena bukan untuk melihat Adit memutuskannya tapi aku mengundang Alena agar aku bisa menghabiskan waktu dengan Arunika. Ya, aku berhasil membawa Arunika tapi... Ansell, Rara dan Lanna membuat malam itu kacau dengan ocehan ocehan receh mereka.

Aku membawa Arunika ke sebuah kafe berkonsep outdoor. Kami duduk berhadapan. Meja bulat kecil dan dua kursi besi yang saling menghadap.

"Kamu tahu nggak malam ini kamu cantik banget."

"Makasih."

"Tante Evaline bilang kalau dia menyuruh Adit memutuskan Alena. Aku sengaja menelpon Alena. Aku

ingin tahu apa Adit bakalan mutusin Alena seperti perintah Tante Evaline."

"Kalau Adit nggak mutusin Alena gimana, Ka?"

"Aku akan bilang yang sebenarnya pada Tante Evaline. Biar Tante Evaline yang bertindak." Arka tersenyum kepadaku. "Jari kamu nggak papa kan?" Aku meraih tangan Arunika dan memperhatikan jari telunjuk yang terbungkus plester.

"Nggak papa kok." Katanya

Aku membelai punggung tangannya lembut. Aku menikmati saat kulit kami bergesekan. Aku selalu menyukai itu dan selalu mengingat rasa saat tanganku membelai punggung tangan Arunika.

"Kalau kamu merasa nggak aman dengan Adit, kamu bisa bilang ke aku, Nik."

"Oh ya, kalau besok kita jalan lagi gimana? Habis pulang kerja?"

"Emmm—kayaknya Adit nggak bakal ngijinin, Ka."

"Iya, tapi aku mau kita bisa bicara lebih dalam lagi dari ini, Nik."

"Lebih dalam?"

"Lebih dalam dan lebih intens."

"Nika...." Suara cempreng Rara menyadarkan Arunika kalau tanganku masih menggenggam tangannya. Dia segera melepaskan tangannya dari genggaman tanganku.

Seketika meja kami menjadi berisik karena Lanna, Rara dan Ansell menarik kursi dari meja lain dan duduk mengelilingi meja kami. Memanggil pramusaji dan memesan makanan seenaknya karena memanfaatkan kesempatan dengan adanya aku bersama Arunika.

"Jadi, ini alasan kamu nggak mau kita ajak kemarin?" Tanya Lanna sinis. Sebelah alisnya naik ke atas.

"Emmm—bukan. Aku dan Arka bertemu dadakan kok."

"Bohong aja, Arunika nih!" Ansell menimpali dengan bibir monyong.

"Nggak papa kali, Nik. Kamu jadian sama Pak Arka juga nggak ada masalah. Malah kami seneng banget." Rara tersenyum lebar.

"Ya, seenggaknya kalau Pak Adit marah-marah karena kerjaan belum beres ada Pak Arka di belakang kita." Lanna tampak semringah.

"Emangnya, Arka ini pelindung kalian?"

"Apa Arunika dan Pak Arka udah jadian, nih? Udah sah jadi sepasang kekasih?" Ansell menyesap lemon tea milik Arunika.

Aku dan Arunika saling pandang. Aku juga berharap demikian tak peduli kalau Arunika istri sepupuku. Karena Arunika dan Adit nggak memiliki perasaan apa pun.

"Belum, Sell. Aku dan Arunika sampai sekarang pure temenan kok."

"Masa?"

"Iya."

"Ini kencan pertama kalian?" Rara bertanya dengan mata melebar.

"Ini sebenarnya bukan kencan—"

"Ini kencan kok." Selaku tersenyum pada Arunika.

Ansell dan Rara tampak gembira dengan mengeluarkan siulan-siulan aneh.

"Arunika jangan suka ngumpetin apa pun sama kita karena sepintar-pintarnya menyembunyikan bangkai akan tercium juga." Lanna berperibahasa.

"Tapi..." Ansell sedikit bingung. "Aku merasa Pak Adit juga suka sama Nika."

Semua mata tertuju pada Ansell. Ansell menatap kami semua satu per satu. Suasana tiba-tiba hening dan sedikit menegangkan.

"Kalau iya Pak Adit suka Arunika, berarti saingan Pak Arka berat juga."

"Pak Adit udah punya kekasih, Sell." Lanna berkata tegas.

"Kamu nggak tahu sih, Lann, waktu aku ke ruangannya Pak Adit dan nawarin kemping bareng sama Arunika dan Pak Arka, Pak Adit langsung ikut. Tadinya Pak Adit bilang mau menghabiskan waktu weekend-nya sama si manja Alena."

"Itu—bukan seperti itu." Arunika tampak bingung.

"Diem deh, Nik." Kata Lanna. Lalu Lanna kembali menatap Ansell. "Terus, Sell?" tanyanya penasaran.

"Ya, gitu. Pak Adit ikut kita kemping kan. Aku panas-panasin aja kalau Pak Adit nggak ikut kita bikin tenda satu. Jadi, nanti Pak Arka tidurnya sebelahan sama Arunika biar nggak di raba-raba sama kalian."

Lanna menepak bahu Ansell keras hingga Ansell mengaduh.

"Sialan, kamu, Sell." Kata Lanna.

"Berarti emang iya dong kalau Pak Adit naksir Arunika." Rara bertopang dagu.

Aku dan Arunika saling tatap beberapa saat.

"Adit itu sayang banget sama Alena dia nggak mungkin berpaling sama Alena. Jadi, aku rasa Ansell cuma mengada-ngada aja. Iya, kan, Ka."

"Aku sependapat dengan Ansell, Nik. Adit sepertinya naksir kamu. Ini berbahaya mengingat Adit pria yang sulit memastikan sesuatu atau hanya untuk memilih sesuatu aja. Dia biasanya akan memilih dua-duanya. Sama seperti jika dia menyukai dua baju. Dia akan membeli kedua baju itu." Faktanya, Adit memang bergelagat kalau dia menyukai Arunika dan itu sejujurnya membuatku cemburu dan kesal apalagi soal ciuman di depan tenda yang begitu jelas di mataku karena nyala api unggun.

"Pak Adit akan tetap memacarai Alena dan meminta Arunika menjadi pacarnya juga, begitu, Pak

Arka?" tanya Rara seolah mempertanyakan sesuatu yang udah ada jawabannya.

Sudah cukup aku mengalah untuk Adit. Aku sudah menerima semua perlakuan yang nggak nggak sepadan dengan Adit. Dan yang membuatku heran mamahku sendiri bahkan nggak protes saat aset yang kakek berikan padaku nggak lebih dari dua puluh persen. Itu sebabnya aku memilih menjauh dari keluargaku dan tinggal di apartemen sendiri. Ini membuatku lebih tenang daripada harus merasakan ketidakadilan.

Aku akan mengatakan pada Arunika yang sejujurnya tentang perasaanku. Semua orang tahu kalau aku mencintainya, tapi dia sendiri tidak pernah sadar kalau aku menyukainya.

***

57

Kissing

Pada akhirnya kita akan berlabuh pada cinta sejati.

Aku membaca kalimat terakhir sebuah novel romantis. Pada akhirnya kita akan berlabuh pada cinta sejati? Perlu dikaji ulang pernyataan seperti ini. Tapi, aku berharap aku akan berlabuh pada cinta sejati seperti kalimat terakhir di novel romantis ini.

"Nik, aku mau bicara sama kamu." Arka berkata dengan ekspresi wajah yang gelisah. Seperti bukan Arka.

"Iya, silakan." Kataku.

"Bukan di sini. Ayo, kita cari tempat."

Aku menoleh pada ketiga temanku secara bergantian. "Kenapa?"

Arka berbisik ditelingaku. “Rahasia.”

Aku merasa geli saat dia berbisik di telingaku. “Oke.” Aku berdiri dan melesat pergi bersama Arka. “Kita mau kemana, Ka?”

“Cari tempat aman.”

“Rahasia tentang apa sih?”

Arka hanya tersenyum saat aku menanyakan soal rahasia. Tadi, wajahnya gelisah sekarang dia semringah. Aku dan Arka masuk ke mobil. Sebenarnya, lima belas menit lagi waktu pulang kenapa Arka nggak nunggu sampai waktu pulang aja?

Kami berhenti di sebuah hotel yang konsepnya modern artistik. Aku menatap Arka yang melepas seat bealtnya saat kami sampai di parkiran. “Kita ke hotel?”

“Ya. Ini rahasia.”

“Kita bisa ngobrol di kantor tanpa diketahui siapa pun, Ka.”

"Nik, percaya sama aku. Ini rahasia. Aku nggak mau ada orang yang tahu."

Aku memang percaya pada Arka tapi kalau dia membawaku ke hotel begini rasanya aku jadi ragu pada Arka. Sepenting apa rahasianya sampai dia harus membicarakan di tempat seperti ini. Di kantor juga banyak tempat privasi yang nggak bisa dijangkau orang orang yang ingin tahu urusan orang lain.

Arka memesan kamar hotel dan kami mendapatkan kamar 106 di lantai satu. Aku ingin langsung pergi saat Arka membuka pintu kamar hotel.

"Masuk, Nik." Katanya.

Aku hanya menatap Arka.

"Masuk." Katanya lagi.

"Aku nggak nyaman, Ka."

"Aku cuma ingin membicarakan rahasia, Nik. Aku nggak akan macam macam ke kamu." Dia mencoba meyakinkan aku tapi kenapa firasatku nggak enak.

Kami saling menatap hingga Arka kesal dan mendorongku masuk ke kamar. “Awww!” Aku mengaduh saat nyaris terjatuh. “Kamu apa apaan sih, Ka?” kataku sewot.

Arka menutup pintu dan menguncinya. “Ya, kamu disuruh masuk malah diam aja.” Dia menggerutu.

Aku duduk di tepi ranjang. “Rahasia apa sih?” tanyaku penasaran.

Arka duduk di sampingku. Menatapku lekat. Bibirnya tersenyum padaku.

“Hei, apa yang mau kamu omongin?” tanyaku lagi. Berharap dia segera cerita dan kami bisa segera kembali ke kantor.

Arka menarik dan mengembuskan napas. “Kamu tahu saat Adit menelpon aku dan kita akhirnya pergi ke tepi jalan yang sepi. Mematikan ponsel dan minum kopi dari gelas kertas.”

“Waktu Alena sakit dan Adit membatalkan makan malam sama Tante Luisa?”

Arka mengangguk. “Aku... mulai menyukai kamu, Nik.”

Aku ternganga dengan pengakuannya. Kedua daun bibirku terbuka dan mataku melebar. Aku nggak menutup mata kalau Arka emang baik banget sama aku. Dia selalu ada untukku dan peduli padaku. Aku tahu. Tapi, aku merasa apa yang dia lakukan karena aku saudaranya. Karena aku bagian dari keluarganya. Meskipun beberapa kali dia menunjukkan sikap yang menandakan kalau dia ingin memiliki hubungan yang lebih dari sekadar teman atau keluarga.

“Aku sayang sama kamu.” Ucapnya.

Semua kosa kataku lenyap. Aku nggak tahu harus ngomong apa.

Sebelah tangannya membelai pipiku. Mata kami saling menatap. “Aku sadar kalau apa yang aku lakukan ke kamu itu karena aku sayang kamu.”

Aku menelan ludah. Ini terasa canggung dan aneh. Aku berharap bisa segera keluar dari kamar hotel.

Aku berharap ada keajaiban datang. *Please*, aku mohon Tuhan. Aku nggak bisa bicara apa pun. Tubuhku terasa dingin dan kaku.

"Aku nggak bisa terus terusan kaya gini. Aku mau kamu, Nik. Aku mau kamu."

Dengan susah payah aku mencoba merangkai kalimat yang nggak menyinggung Arka. "Kamu baik banget sama aku, Ka. Aku sayang kamu tapi..."

"Oh ya? Kamu sayang aku seperti aku sayang kamu? Kamu nggak punya perasaan apa apa sama Adit kan?"

Aku menggeleng. "Bukan begitu. Tapi, aku rasa sayang aku ke kamu seperti rasa sayang aku ke temen temen aku."

Raut wajah Arka memerah. Dia kecewa pada perkataanku. Dia tersenyum ironis. Dia melepaskan tangannya dari pipiku.

"Kamu nggak punya perasaan apa apa sama aku?" tanyanya.

Aku menggeleng. “Kamu itu kaya kakakku, Ka. Kaya sahabat, keluarga dan pelindung aku. Aku minta ma’af.”

Hening.

Kami hanya saling berdiam diri. Aku sibuk dengan hatiku dan Arka pun mungkin demikian. Aku meliirk jam tanganku dan jam menunjukkan pukul empat. Waktunya pulang. Tapi, Arka cuma diam aja. Aku bingung sendiri harus bagaimana.

“Ka, mendingan kita ke kantor lagi, yuk.” Kataku dengan hati hati.

Ini rahasia yang Arka maksud. Tentang perasaannya ke aku. Tentang dia yang menyayangi aku.

“Aku terlalu banyak ngalah sama Adit. Dan kali ini aku nggak mau ngalah sama Adit.”

Dahiku mengerut. “Maksudnya?”

“Aku mau buat kamu jatuh cinta sama aku. Kamu layak buat aku, Nik. Bukan Adit.”

“Arka...”

“Cinta emang nggak bisa dipaksa tapi kalau kamu mau coba aku janji aku akan membahagiakan kamu.”

“Tapi... aku istri Adit dan kami udah nyatain perasaan kami.”

“Perasaan?”

Aku mengangguk. “Aku dan Adit saling mencintai.”

Arka menelan ludah. Dia menatapku dengan tatapan tak percaya. “Kamu suka Adit? Bukannya, kamu benci dia. Kamu malah sering menghabiskan waktu sama aku dibandingkan sama Adit saat kalian belum menikah. Bagaimana bisa...?”

“Aku juga nggak tahu. Tapi, aku memang mencintai Adit, Ka. Aku minta ma’af.”

Arka sangat kecewa padaku. Harus berapa kali aku minta ma’af ke dia? Aku nggak tahu bagaimana bisa aku jatuh cinta pada Adit. Kalau cinta bisa memilih

takdirku aku juga nggak mau menikah dan jatuh cinta sama Adit.

Arka membelai kepalaku lembut. “Aku nggak bisa maksa kalau kamu memang mencintai Adit. Tapi, aku selalu ada buat kamu, Nik.” Arka mengecup lembut bibirku yang ternganga.

Kami masih saling menatap hingga beberapa saat setelah kecupan lembutnya di bibirku.

“Aku belum menyerah.”

***

“Ya ampun, kemana aja kalian?” omel Lanna. “Tadi Adit nyariin kamu, Nik. Dia panik banget kaya kamunya culik aja.”

Ansell terbahak.

“Ponsel kamu ketinggalan lagi. Ya, gimana Adit nggak panik, Arka aja nggak bisa dihubungi.” Imbuh Rara.

Aku dan Arka saling berpandangan beberapa saat sebelum Adit datang.

"Nik!" seru Adit.

Adit menatap Arka seakan menatap musuh yang baru aja membalikan sesuatu yang dicurinya. Aku merasa ada yang aneh dengan tatapan Adit.

"Kamu nggak papa?" tanya Adit khawatir.

"Nggak papa."

"Kamu abis darimana emang?" tanya Adit dengan lirikan tajam ke Arka.

Aku nggak mungkin bilang kalau aku habis dari hotel sama Arka kan meskipun kami nggak melakukan apa apa selain kecupan yang Arka kasih di bibir aku. Aku hanya kurang cepat bergerak aja saat itu.

"Jajan deket parkiran." Kataku sembari mengangkat sebelah tangan yang memegang plastik berisi gorengan.

Ada apa sebenarnya? Kenapa Adit panik begitu ya?

***

58

Takut Kehilangan

Adit Pov

Saat Reni menceritakan apa yang Arka katakan padanya seketika aku merasa panik dan khawatir. Jantungku berdegup kencang tapi bukan karena aku jatuh cinta, tapi karena aku takut Arka punya rencana lain kalau dia nggak bisa memiliki Arunika. Orang orang menganggap Arka baik hati dan lembut. Ya, Arka memang baik hati dan lembut tapi aku mengenalnya sejak kecil. Aku tahu pasti bagaimana dia sebenarnya meskipun dia memang baik tapi Arka manusia. Dia sama seperti aku dan Arunika. Meskipun aku berpura pura nggak tahu, sebenarnya aku tahu kalau Arka iri padaku. Kakek memberiku aset yang jumlahnya bahkan tiga kali lipat lebih besar dari yang dberikan kakek padanya. Itu karena ayahku kerja keras membantu kakek. Membantu memajukan perusahaan keluarga Danurdara sedangkan

ayah Arka nggak bisa berkontribusi lebih pada perusahaan.

Aku masih ingat ekspresi yang ditujukan Arka padaku saat pengacara keluarga membacakan wasiat kakek. Dia kecewa dan marah. Tapi, Arka selalu berusaha menutupi kekecewaan dan kemarahannya. Dia selalu tampil seperti Dewa yang nggak pernah kecewa dan marah. Bahkan dia nggak pernah bahas masalah ini. Dan tentang Reni juga yang memutuskannya karena mendekatiku. Aku sungguh nggak tahu soal itu. Aku selalu percaya pada Arka kalau dia pria yang baik. Dia nggak mungkin berusaha merebut Arunika setelah tahu Arunika mencintaiku kan.

Kita memang sering beranten dan nggak sepaham pada banyak hal tapi, aku menyayanginya seperti kakakku sendiri. Nggak ada batasan hanya karena dia sepupu. Dia lebih dari sekadar sepupu dan teman. Dia selalu ada untukku dan Arunika. Tapi, aku nggak pernah tahu kedalaman hati seorang Arka. Apakah dia diam diam membenciku atau apa? Aku nggak pernah tahu.

Tiba tiba saat Reni menceritakan apa yang dikatakan Arka padaku, hatiku gelisah. Aku nggak tenang sebelum menemukan Arunika.

"Arunika mana?" tanyaku dengan napas tersengal sengal.

Ansell, Rara dan Lanna hanya saling pandang. Aku makin gelisah.

"Arunika dimana?" tanyaku lagi.

"Tadi pergi sama Pak Arka." Jawab Ansell.

"Kemana?"

Semua menggeleng.

Aku menelpon Arunika. Ponselnya yang berada di dalam tas berdering. Dia nggak bawa ponselnya. Aku menelpon Arka. Nomornya nggak aktif. Aku kalang kabut dan frustrasi.

Aku bahkan marah marah pada Lanna, Ansell dan Rara yang hanya menatapku dengan tatapan heran. Mereka nggak mengerti apa pun. Yang mereka tahu Arka

begitu baik dan peduli pada Arunika. Aku mencari Arunika di segala penjuru ruangan. Lalu kembali lagi ke ruangan Arunika dan menemukan dia bersama Arka.

"Nik!"

"Kamu nggak papa?"

"Nggak papa."

"Kamu abis darimana emang?"

"Jajan deket parkiran."

Jajan deket parkiran? Aku masih nggak percaya dengan jawaban Arunika meskipun dia membawa plastik berisi gorengan.

Aku mengecup lembut keningnya saat dia berbaring di sampingku. Siang itu membuatku lelah. Bukan hanya fisik tapi pikiran juga. Aneh, kenapa aku begitu khawatir sama Arunika dan Arka. Arunika pasti bakal bilang apa pun kan kalau Arka memang macam macam.

"Kamu beneran cuma jajan sama Arka?"

“Iya.”

“Kalian nggak ngapa ngapain kan?”

“Hah?”

“Maksudnya apa Arka cerita sesuatu?”

“Cerita apa?”

Mungkin aku hanya terlalu berpikir negatif aja. Mungkin cerita Reni udah membuat aku hilang akal. Reni nggak mungkin bohong kan.

“Aku terlalu banyak mengalah pada Adit. Dia memiliki kamu dan aku harus menanggung rasa sakit. aku mencoba bangkit dari keterpurukan. Dia... mendapatkan banyak aset dari alamarhum kakekku sedangkan aku hanya diberi nggak lebih dari dua puluh persen. Dia pemilik perusahaan yang dibangun susah payah oleh buyutku. Dia bertindak ngga profesional. Dia selalu membuat masalah yang mencoreng nama keluarga dan perusahaan. Tapi, di keluarga kami dia selalu mendapat perhatian. Mamahku menyayanginya dan menganggapnya seperti anaknya sendiri. Lala juga

selalu memuji Adit di depanku. Aku kakaknya. Adit hanya sepupu."

"Setiap kali Adit butuh aku, aku selalu ada. Aku selalu nemenin Arunika saat dia sama Alena. Aku selalu menutupi kesalahannya, aku selalu menutupi ketidakprofesionalitasannya sebagai atasan."

"Aku berusaha nutupin semuanya. Aku berusaha baik baik aja. Aku berusaha buat nggak marah dan nggak protes saat aku merasa keluargaku nggak adil. Tapi, untuk kali ini aja aku cuma ingin bersama Arunika. Aku nggak minta semua harta milik Adit tapi aku minta Arunika."

Arka ingin Arunika? Sialan!

"Kamu kenapa sih, Dit?"

"Kalau Arka bilang dia suka kamu, kamu bakal jawab apa?"

"Eh? Kamu ngomong apa sih?"

"Jawab dong, kamu bakal jawab apa?" aku mendesak Arunika. Aku takut kehilangan dia. Aku takut

kehilangan Arunika. Cinta macam apa ini yang tiba-tiba memberikanku ketakutan sebesar ini?

"Aku juga suka."

"Apa?"

Arunika tersenyum. "Aku juga suka Arka."

Jantungku terasa mencelus.

"Tapi, aku mencintai Adit. Dan aku bersumpah akan selalu mencintainya dalam keadaan suka maupun duka." Arunika tersenyum lebar.

"*I Love you*." Dia mengecup bibirku lembut.

"*I Love you too*." Aku balas mengecup lembut bibirnya.

"Bersumpahlah seperti aku bersumpah, Dit." Pinta Arunika.

"Aku bersumpah atas nama keluarga dan namaku sendiri, Adit Chandra Danurdara. Aku akan selalu mencintai Arunika dalam keadaan suka maupun duka meskipun dia ceroboh dan pemalas seperti Maruko Chan

tapi Arunika lebih menggemaskan dari tingkah konyol Maruko."

"Sumpah macam apa itu?" Dia tampak galak.

"Itu sumpah terbaik yang aku ucapkan, loh."

Dia memutar bola mata. "Ishh..."

Aku memencet hidungnya yang nggak bangir itu.

"Kenapa kamu nanya begitu?"

"Nggak aku cuma iseng." Kataku sembari memeluknya.

Arunika nggak berkata apa apa lagi. Dia tertidur di pelukanku. Aku mengucap sumpah dalam hati bahwa aku nggak akan pernah melepaskan Arunika. Apa pun yang terjadi. Aku memilih dia untuk menjadi pendamping hidupku selamanya. Aku mencintainya bahkan lebih dari yang diperkirakannya.

***

59

Kapas Putih

Aku seperti kapas putih yang terbang karena angin. Betapa payahnya aku yang nggak bisa menghindar lebih cepat saat bibir Arka meraih bibirku. Aku merasa bersalah pada Adit. Apa dia tahu kalau aku dan Arka pergi ke hotel. Apa yang disembunyikannya? Apa Arka bilang ke Adit kalau dia mencintai aku?

Ya ampun, aku nggak tahu lagi. Perasaan bersalah ini seakan ingin mencekik leherku.

Ponselku berdering.

Arka.

Selamat malam dan mimpi indah ya. *I love you.*

Dahiku mengerut membaca pesan anehnya. Kenapa dia mengirim pesan di jam sepuluh malam dan mengatakan '*i love you*' saat Adit berada di sampingku?

Apa yang direncanakannya? Kenapa Arka jadi begini sih?

"Siapa, Nik?"

"Itu grup 'rempong' berisik aja." Aku menghapus pesan dari Arka.

Aku nggak bisa tidur.

Satu pesan lagi dari Arka.

Kamu lagi apa?

Dia kembali mengirimiku pesan.

"Lagi bahas apa sih?" Adit memelukku.

Aku menghapus pesan dan mematikan ponsel. Ini cara terbaik untuk menghindar.

***

Aku melihat Arka berada di dalam ruanganku. Astaga! Apa yang dia lakukan di sana. Duduk sendirian di kursiku.

“Kenapa berhenti?” tanya Lanna yang mendapati Arka melambaikan tangan padanya. “Kenapa dia pagi pagi udah ada di ruangan kita?”

Aku mengangkat bahu.

Aku ingin menghindari pria itu tapi dia malah muncul di dalam ruanganku dan duduk di kursiku. Kalau sampai Adit tahu tentang kami yang pergi ke hotel bagaimana ini? kami nggak melakukan apa pun kecuali ciuman singkat itu. Aku nggak meresponsnya sungguh. Aku hanya terlalu lambat untuk menghindari ciumannya.

“Pagi, Pak Arka.” Sapa Lanna. Dia meletakkan tasnya di atas meja kemudian dia melirikku. “Kayaknya aku harus ke kantin, deh.”

“Aku ikut.” Seruku.

Lanna menatapku kemudian menatap Adit. “Kamu di sini aja, deh.” Katanya.

“Iya, bener. Kamu di sini aja Nik.” Arka tersenyum padaku. Senyuman itu dulu adalah senyuman

hangat tapi kenapa sekarang senyuman itu seperti senyuman yang menyebalkan.

"Duduk." Arka menunjuk kursi di depanku dengan dagunya.

Aku duduk di depan Arka.

"Kamu nggak bales pesan aku?"

"Udah malam, Ka. Lagian ada Adit. Kenapa pesannya kamu begitu sih?"

"Aku muak jadi orang baik hati, ramah dan selalu mengalah."

Aku mengerjapkan mata beberapa kali. Apa aku nggak salah dengar? Apa tadi dia ngomong? Muak jadi orang baik hati, ramah dan selalu mengalah?

"Aku akan selalu mencoba buat ngerebut hati kamu, Nik. Aku yakin aku berhasil. Aku akan sabar nunggu kamu."

"Kenapa kamu..."

"Aku sayang banget sama kamu."

"Aku istri Adit."

"Aku bakalan menunggu kamu kok."

"Menunggu apa?"

Arka hanya tersenyum semringah padaku. Dia mengacak ngacak rambutku lembut. "Kalau Adit nanti buat masalah, aku janji bakalan ke sini lagi." Dia bangkit dan pergi begitu aja.

Aku janji bakalan ke sini lagi? Apa maksudnya?

***

60

Kepergiannya

Author Pov.

“Kamu yakin mau pergi ke Prancis?”

Arka mengangguk.

Sulit rasanya menerima kenyataan kalau Arka mencintai istrinya dan Arka akhirnya memilih pergi ke Prancis untuk melajutkan studi magisternya.

“Aku harus sibuk, Dit. Kalau aku tetap di sini apa aku nggak bisa lupain Arunika.

Adit menggembungkan pipinya. “Oke. Tapi, setelah lulus kamu harus bekerja di sini lagi, Ka.”

“Kamu marah karena aku mencintai Arunika?”

“Ya. Aku marah. Tapi, Arunika milikku dan aku yakin dia hanya mencintaiku. Jadi, aku rasa semua usahamu untuk mendekati Arunika pasti gagal.”

Arka tersenyum.

Tadinya, dia berniat menjadi orang jahat. Melakukan apa pun untuk mendapatkan apa yang dimauinya. Tapi, itu semua tidak akan berhasil karena mau bagaimanapun usahanya merebut Arunika itu sama saja dengan menyakiti keluarganya. Mamahnya, tantenya, Lala dan menyakiti dirinya sendiri.

“Semoga kamu bertemu dengan wanita Perancis yang baik hati dan nggak sombong.” Adit terkekeh.

“Kekasihku nanti pasti jauh lebih cantik dari Arunika.”

“Hahaha.” Adit terbahak. “Jangan lupa pulang ke Indonesia setelah dua tahun di sana dan menikah dengan wanita pilihanmu, Ka.”

“Ada apa sih dengan kalian?” Kalina muncul. Dia melepaskan kacamata hitamnya sembari mendekati kakak dan sepupunya.

Kalina menatap tajam Arka. “Kenapa mendadak sekali sih, Ka? Apa gara gara ada aku di sini?”

“Bukan. Karena ada kamu aku tahu ada yang bisa mengendalikan Adit di sini. Aku udah lama pengin kuliah lagi, Lin. Aku rasa ini saat yang tepat.”

Kalina melipat kedua tangannya di atas perut. “Bukan karena Arunika?” tanya Kalina menatap sendu Arka.

Adit dan Arka menatap Kalina.

“Darimana dia tahu?” gumam Adit dalam hati.

“Kalau alasan kamu pergi ke Prancis karena kamu ingin menghindari Arunika itu salah.” Kalina mengatakannya dengan penekanan pada kata terakhir.

“Kamu menguping ya?” tanya Adit.

“Reni yang cerita ke aku.”

Arka menghela napas perlahan dan mengembuskannya. Dia bangkit dari kursi dan hendak pergi tapi sebelah tangan Kalina menggenggam sebelah lengannya. “Aku mohon jangan pergi. Kamu bisa dapat pengganti kakak iparku. Aku yakin itu.”

Arka dan Kalina hanya saling menatap. Arka tersenyum. “Aku mau belajar, Lin.”

“Kapan kamu pergi ke Prancis?”

“Awal bulan depan.”

***

“Aku tahu kamu nggak bisa menerima aku sebagai mantan kekasih Adit sekaligus sebagai sekretarisnya.”

“Ya. Makanya aku minta Adit buat mindahin kamu ke kantor cabang. Aku minta ma’af, tapi ini yang terbaik untuk kesehatan mentalku.”

Reni menyambut keinginan Arunika dengan kesal tapi mau bagaimana lagi, nggak ada yang percaya kalau dia berubah. Reni bahkan nggak setuju saat Arka

memintanya agar dia bisa merebut kembali Adit dari Arunika. Selain karena menyadari itu hal yang kemungkinannya sangat kecil, Reni juga merasa Adit atasannya yang baik. Meskipun Gavin membuat keributan di kantor tapi Adit tidak memarahinya dan tidak memecatnya.

"Aku nggak punya maksud apa apa, Nik. Aku hanya ingin bekerja. Oke, aku minta ma'af karena pernah membahas percintaanku dulu dengan Adit tapi sekarang aku sadar kalau Adit mencintai kamu dan dia nggak akan berpaling dari kamu. Aku hanya masa lalunya. Dia cuma merasa kasihan padaku, Nik. Aku punya anak yang harus aku besarkan. Terima kasih karena kamu nggak meminta Adit buat keluar dari pekerjaan ini."

Awalnya Arunika meminta Adit mengeluarkan Reni tapi karena alasan bersimpati pada Reni agak susah membuat Adit mengambil keputusan untuk mengeluarkan Reni. Apalagi hanya untuk alasan pribadi.

"Aku masuk ke kantor ini karena Arka."

Arunika menatap tajam Reni. “Apa?”

“Arka yang minta aku masuk ke kantor ini. Arka juga mencintai kamu, Nik. Kamu beruntung dicintai Adit dan Arka. Aku berharap bisa kembali dengan Arka tapi dia terlanjur mencintai kamu.”

Arka sengaja memasukkan Reni ke kantor dan menjadikannya sekretaris Adit. Jadi, dia ingin Adit dan Reni kembali menjalin hubungan agar memiliki peluang bersamaku? Bagaimana bisa orang yang selalu kupercayai melakukan tindakan sekonyol itu?

***

61

Ambisi Olivia

Author Pov

Seminggu kemudian.

“Kisah cinta yang sulit aku mengerti.” Kalina menggigit kue nastar dari toples yang berada di atas meja Rara.

“Iya.” Lanna menganggguk nganggguk.

“Aku harap Arka bisa menemukan cinta sejatinya.” Rara membayangkan Arka bertemu dengan wanita yang lucu dan menggemaskan seperti dirinya di Paris. Alangkah romantisnya kalau Arka dan cinta sejatinya bertemu di Paris dan berciuman di bawah menara Eiffel. Setidaknya, itulah gambaran kehidupan romantis ala Rara.

“Kenapa Arka nggak jadian sama Reni aja. Kan mereka pernah pacaran. Kenapa mereka nggak balikan

aja." Ansell lebih sibuk mengurusi percintaan orang lain dibandingkan dengan percintaannya sendiri. dia bahkan nggak punya gebetan dan memilih menghabiskan waktunya dengan perawatan ke klinik kecantikan sebulan sekali dan seminggu sekali ke salon hanya untuk creambath. Sisa waktu luangnya dia gunakan untuk main *game* dan sesekali berolahraga agar tubuhnya atletis. Perpaduan yang aneh antara kemaskulinitasannya dan kefeminimannya.

"Aku dengar sih mereka sempat..." Kalina menggantungkan kalimatnya.

"Sempat apa?" tanya Rara penasaran.

"Siapa?" Ansell tampak sangat antusias. "Reni dan Arka atau Arka dan Arunika?"

Kalina mendelik tajam pada Ansell. Dia mendengar cerita kalau Reni dan Arka di dalam mobil pernah melakukan suatu hal yang nggak seharusnya mereka lakukan. Dan ya, cerita itu keluar dari mulut Olivia yang dengan kegigihannya mendekati Kalina

berharap kalau dia memiliki kesempatan untuk akrab dengan adik Adit itu.

“Lupain aja.” Kalina kembali mengambil kue nastas menggigitnya sembari keluar dari ruangan.

***

Sedari pagi wajah Olivia terus memberengut hingga rekan kerjanya Denny menawarkannya minuman kaleng soda. “Minum.”

“Reni udah pindah ya.” Olivia meraih minuman kaleng soda. Dia membuka dan menenggak beberapa tegukan.

“Dia udah pindah dari kemarin.”

Olivia menghela napas. “Kenapa sih Adit nurut banget sama Arunika? Apa sih spesialnya wanita itu?”

“Dia kekasih Adit.” Jawab Denny polos.

“Iya, aku tahu. Tapi, kenapa Adit harus mindahin Reni ke kantor cabang hanya karena permintaan Arunika?”

"Mungkin Arunika mengancam kalau Adit nggak mau mindahin Reni ke kantor cabang dia bakal mutusin Adit. Daripada kehilangan Arunika kan mending kehilangan Reni."

Olivia menatap tajam Denny.

"Maksudnya, Arunika itu masa depan. Wanita yang dicintai Adit saat ini. Jadi, daripada kehilangan masa depan lebih baik kehilangan masa lalu. Begitu, Non Olivia."

"Menurut kamu sebagai seorang pria, apa yang menarik dari Arunika. Apa menurut mata kamu dia cantik?"

Denny berpikir sejenak. Dia memutar bola mata. Lalu menyeringai pada Olivia. "Dia biasa aja sih. Nggak ada yang menarik. Dari struktur wajah kaya wanita lain. Hidungnya juga standar. Tapi, kalau melihat dari bentuk tubuh..." Denny menatap Olivia. "Dia sensual dan menggoda. Maksudnya, apa pun pakaian yang dia pakai dia selalu cantik." Denny diam sebentar. "Apa aku salah

ngomong? Awalnya aku mengagumi bentuk tubuhnya tapi setelah wajahnya muncul di benakku, Arunika cantik."

Perkataan Denny yang panjang lebar membuat Olivia murka. "Bukan itu yang ingin aku dengar! Aku ingin dengar kalau Arunika itu jelek dan kamu mempertanyakan bagaimana bisa seorang Adit Chandra Danurdara bisa terpikat pada Arunika itu!" Pekiknya. Kesal pada Arunika.

Denny baru menyadari sesuatu dari sahabatnya itu. Dia menyadari kalau Olivia menyukai bosnya sendiri. Dia cemburu pada Arunika.

"Sejak kapan kamu suka Pak Adit?"

Pertanyaan yang meluncur dari bibir Denny yang dilapisi *lip balm* itu membuat wajah Olivia memerah. Napasnya naik turun karena kekesalannya sendiri. "Aku nggak tahu, Den. Yang aku tahu aku benci setiap kali lihat Arunika apalagi kalau dia lagi sama Adit."

"Itu cemburu namanya."

“Iya. Aku cemburu sama Arunika. Aku benci dia.”

“Lupain aja. Cari yang lain, Liv. Pak Adit udah punya pacar. Jangan nyiksa diri sendiri begitu.”

“Tapi, aku ingin memiliki Pak Adit. Nggak ada halangan selama dia belum menikah.” Olivia menoleh pada Denny. “Iya kan?”

Denny setengah setuju mengangguk.

***

62

Arunika, Istriku

Aku baru aja membeli camilan di kantin saat aku berpapasan dengan Olivia. Wajahnya tampak dingin, angker dan kesal. Aku nggak tahu dia kenapa yang jelas ekspresi wajahnya mengganggguku. Sangat mengganggu.

“Apa?” tanyaku karena dia mencegahku yang hendak berjalan.

“Berapa lama kamu berpacaran dengan Pak Adit?” tanyanya dengan nada suara paling menyebalkan yang pernah aku dengar.

“Bukan urusan kamu.”

Wajahnya makin murka. “Kamu pergi ke dukun mana sampai Pak Adit menuruti kemauan kamu?!” nada suaranya seperti orang marah. Semua mata yang ada di kantin menatap kami.

“Dukun apa?” Aku nggak mau bikin masalah lagi di kantor. Dengan susah payah aku menahan diri untuk nggak menampar mulut Olivia.

“Jawab aja kamu pergi ke dukun mana sampai Pak Adit yang notabene seorang bos di kantornya sendiri jadi patuh sama kemauan kamu?!” Dia melipat kedua tangan di atas perut.

Pandanganku menyapu keseluruhan orang orang di sekitar yang menatap kami. Rasanya aku ingin mencekik leher Olivia. Aku benar-benar muak berurusan dengan wanita sinting ini. Hilang Alena munculah Reni dan Olivia. Tapi, Olivia ini lebih sinting lagi. Dia sengaja mempermalukan aku.

Aku memutas bola mata. “Arrggghhh...!” yang keluar dari kedua daun bibirku hanya erangan kekesalanku.

“Ada apa ini?” Kalina muncul seperti dewi. Dia tersenyum kepada Olivia.

“Saya merasa Arunika ini membawa pengaruh buruk ke Pak Adit, Bu.” Kata Olivia yang membuatku jengkel setengah mati. Pengaruh buruk apa?!

“Pak Adit memindahkan Reni ke kantor cabang karena permintaan Arunika. Padahal dia nggak punya wewenang apa-apa di kantor. Dia hanya staf. Sama seperti yang lain. Kalau hanya seorang staf yang juga kekasih Pak Adit, dia sama sekali nggak layak buat menyuruh Pak Adit ini itu.” Olivia berkata dengan sangat emosional.

Kalina menoleh padaku.

Aku hanya menggeleng lelah dengan sikap Olivia. Dia semakin menjadi jadi.

Olivia, kamu nggak tahu kalau anaku nanti adalah pemilik perusahaan ini. seenggaknya hampir tujuh puluh hingga delapan puluh persen perusahaan ini milik anakku nanti.

“Bu, beritahu Pak Adit kalau dia nggak bisa semena mena.”

"Iya, kamu benar, Liv."

Aku terkejut saat Kalina membela Olivia.

Kalina menoleh kepadaku dan berkata. "Lebih baik Pak Adit segera memberitahu karyawannya agar orang orang nggak menuduh yang nggak nggak, Kakak Ipar."

"Kakak ipar?" Dahi Olivia mengerut tebal.

"Dia sebenarnya udah jadi kakak iparku secara sah." Kalina menepak nepak bahu Olivia.

"Aapa maksudnya?"

"Perlu diperjelas?" Lanna muncul kaya hantu. Tatapan galaknya membuat nyali Olivia menciut.

"*Well*, lebih baik kita selesaikan baik baik di depan Pak Adit. Ayo, Kakak Ipar." Kalina mengenggam bahu Olivia dan membanya ke ruangan Adit. Aku mengekor mereka.

Kalau Olivia tahu soal pernikahanku bisa bisa dia semakin sinting atau mungkin bakalan pingsan.

***

“Apa?” Adit bertanya pada Kalina saat kami bertiga memasuki ruangannya.

Kalina memberi bahasa isyarat dengan mata yang masih belum dipahami Adit. “Apa sih?” tanyanya lagi.

“Bu Kalina, saya nggak mengerti maksud dari saya dan Arunika harus berada di sini. Oke, soal penyebutan kakak ipar itu mungkin karena aku harus bersikap baik pada Arunika. Tapi, bukannya berlebihan memanggil orang lain yang belum menjadi kakak ipar Anda dengan penyebutan ‘kakak ipar’. Begini, saya memang nggak suka dengan Arunika karena saya merasa keputusan keputusan Pak Adit itu dipengaruhi Arunika. Jadi, kalau Arunika nggak suka sama seseorang dan menyuruh Pak Adit memindahkan atau bahkan mengeluarkan orang itu, Pak Adit akan menurutinya kan.”

Semua terdiam mendengar ocehan Olivia yang mirip seperti Dory di film Nemo. Dory versi jahat.

Adit sepertinya udah paham akan maksud Kalina. Dia menatap Kalian kemudian dia menatapku dan akhirnya dia menatap Olivia.

"Kalian ingin mengumumkan soal rahasia?" tanya Adit pada aku dan Kalina.

"Rahasia apa?" Olivia bertanya.

"Arunika sebenarnya lebih dari hanya seorang staf." Dia berkata pada Olivia.

"Itu ucapan orang yang lagi dimabuk asmara. Aku mengerti."

"Iya, benar. Tapi ini menyangkut sesuatu yang lebih dari dimabuk asmara."

"Apa?" Aku yakin pikiran Olivia sedang menerka-nerka.

"Langsung aja dijawab, Pak Adit nggak usah bertele-tele. Apalagi bersyair." Kalina tampak nggak sabar. Kenapa dia yang lebih antusias kalau Adit ngasih tahu pernikahan kami dibandingkan kami sendiri.

“Arunika, istriku.”

Olivia mematung seketika. Apakah aliran darah di tubuhnya mendadak mengeras?

***

63

Move On

Author Pov

Tentang pernikahan pada akhirnya menjadi pengumuman paling ditunggu- tunggu oleh seluruh karyawan. Mereka semua menunggu moment saat Aditya Chandra Danurdara mengumumkan pernikahan rahasia yang sekarang menjadi pernikahan bukan rahasia lagi. Adit tentu saja merasa tenang karena dia bisa memeluk atau mencium Arunika di depan umum tanpa perlu dirahasiakan lagi.

Namun, tentu saja hal itu membuat Arunika mau nggak mau keluar dari kantor. Kantor tidak memperbolehkan karyawannya menikah dengan sesama karyawan. Arunika memilih mundur. Tentu saja. Jabatan sekretaris II sekarang dipegang oleh Lanna. Menurut Arunika Lanna adalah tipe sekretaris yang tepat buat

Adit. Selain galak Lanna juga kadang bisa diandalkan dibandingkan karyawati lainnya. Apalagi Rara, dia mungkin akan membuat pekerjaan Adit makin kacau.

Setelah pengakuan mengejutkan Adit, Olivia berusaha untuk tetap tegar. Dia masih menyangkal akan fakta kalau Adit dan Arunika sudah menikah tapi dia nggak bisa menyangkal kalau Adit memang mencintai Arunika. Denny menghiburnya habis habisan. Pria itu mengenalkan Olivia pada berbagai macam tipe pria guna melupakan Adit.

"*Move on*, Liv." Kata Denny.

"Kata yang mudah diucapkan tapi sulit dipraktekan."

"Ayolah, kalian bahkan nggak pacaran pasti lebih mudah lupa."

Olivia nggak bisa menyangkal kalau perkataan Denny benar. Dia dan Adit nggak pernah pacaran bahkan Adit nggak pernah meliriknya seperti lirikan Adit pada

Arunika. Kenapa dia harus *stuck* di satu pria yang tidak menginginkannya?

"Oke, bantu aku melupakan Adit."

Denny mengangguk. "Kencan buta adalah salah satu cara terbaik untuk lupa pada Adit.

"Oke." Olivia menatap Denny dengan perasaan terharu pada sahabatnya yang tengil tapi peduli padanya.

***

Arka memesan cokelat panas di sebuah kedai pinggiran Kota Paris. Angin beku november merontokkan daun kekuningan. Dia merasa bahagia di sini. Di Paris. Tempat dia menjadi orang asing. Cokelat panas di cangkir itu disajikan pramusaji di atas meja.

"*Mekh si*." Katanya.

Pramusaji mengangguk sopan pada Arka.

Arka meniup dan kemudian menyesap cokelatnya perlahan.

Dia sedang menunggu dirinya kembali jatuh cinta. Dia menunggu seorang wanita yang bertemu dengannya saat menghadiri teman yang menikah dengan kekasihnya yang baru meninggal. Hal seperti ini bukanlah sesuatu yang aneh atau tabu di Prancis. Siapa pun bisa menikah dengan orang yang sudah meninggal.

Wanita itu masih muda. Berusia 26 tahun dan bekerja di sebuah penerbitan buku sebagai seorang editor. Menyukai makanan khas musim panas dan selalu tampil ceria di depan orang lain. Dan yang membuat Arka senang, wanita itu adalah wanita Indonesia. Setidaknya, mereka memiliki banyak kesamaan.

"Udah lama nunggu?" tanya wanita itu dengan penampilan agak berantakan. Rambutnya tidak rapih karena dia berlarian demi datang tepat waktu. Syalnya tidak terikat di leher dengan benar. Dia bernapas dengan napas tersengal sengal. Dia berantakan dan Arka menyukainya.

"Apa kamu siap kalau aku mengenalkan kamu ke ibuku?" Pertanyaan itu membuat sang wanita tersenyum.

“Kamu mau menikah denganku?” Dia sudah lama tinggal di Perancis dan tahu bagaimana pria pria di sana tidak tertarik pada komitmen.

“Secepatnya, Ariana. Secepatnya kita akan menikah.”

***

64

Patah Hati

Satu jam setelah Adit ke kantor, Arunika merasa agak kesepian. Brownie tinggal bersama mamah dan Arunika di rumah sendirian sedangkan Lanna, Ansell dan Rara mungkin sedang terbahak bahak membahas sesuatu yang sama sekali nggak penting tapi penasaran untuk dibahas.

Arunika menghela napas perlahan dan mengembuskannya. Dia membuat teh putih dengan gula secukupnya dan camilan kentang goreng kesukaannya. Sebuah pesan datang dari nomor luar negeri.

Hai, apa kabar?

Arunika memperbesar foto profil pengirim pesan. Arka. Dia tersenyum bersama seorang wanita Asia yang cantik.

Entah berapa lama mereka tidak pernah komunikasi sejak Arka memutuskan untuk meneruskan studi magisternya di Perancis. Dia sudah menemukan wanita yang tepat untuknya. Wanita yang memiliki lesung pipi paling manis yang pernah dilihat Arunika melalui foto profil WA.

Baik. Kamu apa kabar, Ka?

Syukurlah. Gimana kabar yang lain?

Semuanya baik.

Sebuah foto pemandangan khas musim gugur di Perancis dikirim Arka.

Saat nanti aku pulang ke Indonesia aku akan menikah dengan seorang editor buku. Namanya, Ariana.

Mendengar kabar baik itu Arunika senang dan bersyukur. Semoga wanita yang sekarang menjadi kekasih Arka adalah wanita yang tepat untuk Arka.

Aku senang mendengarnya.

Arka hanya membalas dengan emot tersenyum. Arunika hanya melihat pesan emot tersenyum itu tanpa berniat membalasnya.

***

"Ahhhh!" Rara melempar ponselnya di atas meja.

"Kenapa, Ra?" tanya Ansell khawatir.

"Alena kepergok wartawan kencan sama pemain film idolaku." Rara kemudian merengek kencang.

Lanna hanya menatap dengan tatapan sinis. "Ya, makanya jangan mengidolakan orang orang nggak penting kaya begitu. Kamu itu harus bangun dari mimpi, Ra. Lagian kalau sampai idola kamu kencan sama Alena berarti seleranya emang rendahan." Seperti biasa Lanna selalu ceplas-ceplos apa adanya dan tak pernah berpikir soal perkataannya. Kegalakan dan kesinisan sekaligus kearoganannya tak pernah berkurang di setiap waktu malah kadang semakin menjadi jadi.

"Tapi, kenapa harus Jeff. Alena sekarang mengincar artis."

"Pertanyaannya adalah kenapa Jeff mau?" Lanna melipat kedua tangannya di atas perut.

"Jeff kan lagi *single* mungkin dia cuma..." Rara menggantungkan kalimatnya.

"Cuma apa? ngomong yang jelas dong jangan dipotong potong!" Sela Lanna nggak sabar.

"Udahlah. Biarkan Alena dengan hidupnya. Biarkan dia mencari pria yang bisa membuatnya punya kehidupan yang diinginkan. Kamu hanya perlu pria yang selalu ada di sampingmu, Ra. Yang siap menerima semua kekurangan dan kelebihanmu. Selalu berada di sisimu dalam suka maupun duka." Baru kali ini perkataan Ansell memiliki makna.

Rara menyeka ingusnya. "Ini bukan soal pria yang mau aku kencani. Ini soal kenapa Jeff kencan sama Alena." Dia kembali merengek.

"Hei, ruanganmu di ruanganku, Lann. Ngapain kamu ada di sini?" Tegur Adit.

“Aku masih suka lupa kalau ruanganku sekarang bukan di sini.” Tatapan mata Lanna seakan merindukan masa masa dia bersama dengan Arunika. Rasanya kehilangan ganjil tanpa Arunika di ruangannya padahal Arunika sudah pindah lebih dari enam bulan lalu.

“Ayo, ke ruangan sekarang karena tugas menunggumu.” Kata Adit lalu tatapannya beralih ke Rara. “Kenapa kamu nangis, Ra?”

Dengan bibir bergetar Rara berkata, “Jeff idolaku kencan sama Alena...”

Adit membuang pandangan.

“Mantan kekasih Anda berkencan dengan idola Rara.” Lanna mengulang.

“Syukurlah sekarang dia udah nemuin pengganti pria setampan aku.” Adit terbahak kikuk.

“Alena belum resmi pacaran mereka cuma kepergok kencan.” Rara menjelaskan.

“Oh, kirain mereka udah resmi.”

“Jangan macam macam, Pak Adit. Jangan pernah membahas masa lalu lagi atau aku akan beritahu Arunika kalau Pak Adit belum bisa *move on.*”

“Heiii,” Adit tampak tersinggung dengan ucapan Lanna. “Siapa yang mulai membahas Alena?”

“Tapi Anda nyahut.”

“Apa?” Adit merasa tak percaya dengan perkataan Lanna.

“Anda nggak boleh menyahut apa pun saat kami membahas masa lalu Anda baik Alena maupun Reni. Atau aku akan beritahu Arunika kalau Anda begitu semangat membahas masa lalu.” Lalu dengan santainya Lanna pergi meninggalkan ruangan.

“*Shiiiit*!” Adit menatap Rara dan Ansell yang melongo bodoh.

“Kenapa Lanna jadi semakin galak seperti itu?” Ansell berpikir keras.

“Mungkin dia butuh pendamping yang bisa mengerem kegalakannya. Beraninya dia mengamcam Pak Adit.”

Tapi, pada akhirnya Ansell dan Rara terbahak itu membuat Adit makin kesal.

***

65

Hamil

Author Pov

Siang hari saat jam makan siang Adit mendapat pesan dari Arunika.

Sayang, apa kamu udah makan?

Semangatnya bertambah saat pesan dari istrinya seakan memberikan suntikan energi lebih di siang hari yang membuat kantuknya meninggi apalagi setelah makan siang.

“Udah. Kamu udah makan, Sayang?”

Sembari menunggu pesan dari Arunika, Adit mengecek beberapa pesan yang belum dibalas olehnya. Salah satunya dari Arka yang memamerkan kekasih barunya.

“Akhirnya, dia bisa *move on* dari Arunika juga.” Setidaknya, Adit merasa sedikit lega.

Udah. Aku mau ngasih tahu sesuatu.

Lalu Arunika menelpon Adit. Lanna yang memperhatikan Adit mengerutkan dahi saat Adit menutup ponselnya dan menari seperti orang gila.

Adit tidak bisa menyembunyikan kebahagiaannya. Dia begitu bahagia dan tak terbebani apa pun. Lanna mendekatinya.

"Ekhem..." Lanna berdeham. "Nggak baik menari erotis di kantor."

Adit mengabaikan kalimat Lanna karena pada saat ini dia hanya fokus pada kebahagiannya.

"Arunika, Lann, Arunika..."

"Apa?"

"Hamil. Aku akan jadi ayah." Pekiknya girang.

Lalu Adit menggenggam lengan Lanna mengajaknya berjoged ria. Lanna yang biasanya tak tertarik dengan hal apa pun ikut menari mengikuti gerakan Adit.

***

Sepulang dari kantor Lanna, Ansell dan Rara menyambangi rumah Arunika. Mereka memberikan selamat atas kehamilan Arunika.

"Selamat, Nika, kamu akan jadi ibu." Rara menangis tersedu saking terharunya kalau dia akan menjadi tante. Mereka berpelukan.

Arunika bertanya lewat tatapan matanya pada Lanna.

Lanna hanya mengangat bahu.

"Aku belum melahirkan, Ra. Nanti aja nangisnya kalau aku mau lahiran." Kata Arunika mencoba menenangkan Rara.

"Ra, bisa gantian nggak? Aku juga mau ngomong sama Arunika." Adit berkata sembari melepaskan Arunika dari pelukan Rara.

Dia membawa Arunika ke dalam kamar sedangkan Lanna, Rara dan Ansell mencari makanan di dapur.

Adit menggenggam kedua tangan istrinya. Dia menatap penuh cinta pada mata Arunika. “Terima kasih, Nik. Terima kasih karena aku akan menjadi seorang ayah.” Matanya meremang basah.

Ini kali pertama Arunika melihat seorang pria menangis. Pria pria di Indonesia selalu ditekankan agar tidak menangis karena menangis artinya cengeng. Tapi, banyak orang lupa bahwa pria maupun wanita sama sama manusia yang memiliki emosi dan kantung air mata. Tak masalah pria menangis karena kita semua manusia.

Arunika tersenyum.

Adit membelai lembut perut Arunika yang masih mengecil. Arunika takjub melihat tangis haru Adit. Dia baru hamil belum juga melahirkan. Bagaimana nanti kalau dia melahirkan jangan jangan Adit bakal nangis sepanjang persalinan lagi.

“Kamu sebahagia ini?” tanya Arunika.

“Bagaimana aku nggak bahagia kalau aku akan menjadi seorang ayah. Mamah akan menjadi seorang nenek dan kamu akan menjadi ibu bagi anak kita.”

Adit memeluk Arunika.

***

Arka menghela napas perlahan. Dia menyantap berbagai makanan Perancis yang dibuat oleh Ariana.

“Bagaimana masakanku?” Ariana tersenyum sembari menatap Arka. Bukan hanya bibirnya tapi juga matanya. Arka selalu suka mata Ariana. Mata kecil yang ramah.

“Aku nggak tahu kalau kamu punya bakat memasak.”

“Enak kan?”

“Lebih dari enak.” Puji Arka jujur.

“Nanti kalau kamu menikah denganku apa kita akan tinggal di Indonesia?”

Arka mengangguk. “Ya. Kenapa?”

"Berarti aku akan memulai karirku dari awal lagi. Aku akan melamar jadi editor penerbitan. Itu pekerjaan impianku. Aku akan selalu menjadi editor, Ka."

"Kamu bebas untuk bekerja atau nggak. Kalau kamu nggak mau bekerja juga nggak papa."

"Aku... kamu tahu aku sebenarnya paling nggak suka pulang ke Indonesia."

"Kenapa?" Dahi Arka mengernyit.

"Masa lalu keluargaku kadang membuatku membenci masa kecilku."

Arka tidak bertanya lagi. Dia hanya memeluk Ariana. Ariana pasti akan cerita kalau dia memang mau untuk cerita. Arka tidak peduli bagaimana masa lalu keluarga Ariana. Dia hanya peduli pada masa depannya bersama Arunika.

Pelukan itu semakin hangat dan berakhir dengan ciuman yang memberikan sensasi hebat di hati Ariana. Dia membuat janji pada dirinya sendiri untuk tetap berada di sisi Arka meskipun pria itu akan memilih

tinggal di negara dimana dia memiliki masa kecil yang tak menyenangkan menyangkut keluarganya.

***

Bonus Part

Pov Adit

Akhir-akhir ini permintaan Arunika makin aneh aneh aja. Saat tengah malam dia sering sekali minta makanan. Kadang minta nasi padang, kadang rumput laut, kadang dia minta bebek goreng. Kehamilannya berbeda dengan kehamilan wanita lain yang nggak suka makanan saat masih hamil muda. Jangankan makanan, baunya aja kadang bikin mereka muntah. Tapi, Arunika malah baik baik aja. Dia lahap makan apa pun.

Dan malam ini dia minta sesuatu yang entah akan aku dapatkan atau nggak. Tahu bulat.

“Beli yang banyak ya, kayaknya anak kamu pengen banget tahu bulat.”

Aku menatap wajahnya yang mulai *chubby*. Aku senang karena itu artinya dia nggak perlu muntah hanya karena bau makanan tapi setiap makanan dilahapnya. Aku mencubit pipi gemasnya. “Ya, aku pasti dapet tahu

bulat. Tapi, ini jam dua belas malam nyari dimana?" Aku berpikir sejenak.

"Aku ikut ya."

"Jangan. Biar aku aja. Kamu di rumah aja sama Kalina." Aku minta Kalina menemani Arunika selama istriku hamil.

"Hati-hati."

Aku mengangguk. Mencium keningnya kemudian perutnya yang mulai berisi.

Aku mengirim pesan pada Ansell, Lanna dan Rara. Aku meminta mereka mencari tahu bulat juga. Semoga mereka belum tidur. Ponselku berdering, Ansell menelponku.

Ada misi khusus untuk kalian. Tolong cari tahu bulat. Arunika pengen makan tahu bulat. Kalau dapat aku akan kasih kalian kenaikan gaji lima belas persen khusus untuk bulan ini aja.

"Aku, Lanna dan Rara ada di rumah Lanna. Kami bakal bantu Pak Adit nyari tahu bulat demi kenaikan gaji

lima belas persen. Eh, maksudnya demi Arunika." Terdengar suara tawa Rara di sana.

"Oke, segera cari tahu bulat!" titahnya.

Mungkin menurut Ansell ini adalah misi rahasia yang sangat istimewa. Mencari tahu bulat dan membelinya. Misi paling mudah yang pernah diberikan bosnya kepada mereka bertiga.

Aku menanyai orang orang berjalan di pinggir jalan, pedagan kaki lima dan siapa pun orang yang aku temui.

"Ada yang jual tahu bulat? Istri saya ngidam tahu bulat."

Dua puluh menit berlalu dan aku nggak menemukan penjual tahu bulat. Aku bertanya kepada dua orang yang sepertinya sedang berpacaran karena tangan si pria menggenggam tangan si wanita.

"Aku lagi cari penjual tahu bulat."

"Aduh, ganggu aja deh!" gerutu si pria.

“Ma’af. Kalian lihat penjual tahu bulat?” tanya Adit dengan harapan kalau sepasang kekasih ini melihat penjual tahu bulat agar Arunika nggak kecewa.

Mereka berdua kompak menggeleng secara bersamaan.

“Buat apa sih tengah malam nyari tahu bulat?” tanya si cewek.

“Istri saya ngidam tahu bulat.”

“Oh, istrinya ngidam tahu bulat. Tapi, kita nggak lihat penjual tahu bulat.”

“Oke, makasih.” Aku berjalan lemas. Rasanya sulit banget nyari penjual tahu bulat tengah malam begini. Ponselku berdering. Ansell.

“Ya, udah dapet tahu bulan, Sell?”

“Udah, Pak Adit dimana? Apa kami ke rumah Nika aja?”

“Jangan! Kita ketemuan aja. Aku ada di... eh, tapi kamu udah dapet tahu bulatnya?”

"Iya, Pak. Udah."

Akhirnya aku bisa bernapas lega. "Oke."

Sesampainya di rumah aku masuk ke rumah dan menemukan Arunika di ruang televisi. "Sayang..." aku memeluk Arunika.

Dia tampak dingin. Matanya melotot ke arah televisi. "Kenapa harus lihat Alena di tv sih?"

Aku menatap layar televisi yang memperlihatkan Alena berakting sebagai wanita jahat. Karakter itu emang cocok untuknya. Berpacaran dengan selebritas membawa jalan kemudahan untuknya sebagai seorang aktris.

"Ganti channelnya aja."

Arunika mendelik tajam padaku. "Tahu bulatnya, Sayang. Aku kesulitan nyari tahu bulatnya sampai selama ini. Aku cari dari ujung barat sampai ujung selatan akhirnya dengan perjuangan keras ini aku mendapatkan tahu bulat untuk istriku tersayang."

Dia meraih plastik berisi tahu bulat dan menggigit tahu bulat tanpa mengucapkan terima kasih. Apa ini bawaan bayi?

"Argggghhh!" Arunika melempar remote televisi ke arah layar televisi yang menampilkan Alena tersenyum. "Aku benci banget sama Alena!"

"Iya, ganti aja channel tvnya ya."

"Jangan!"

Aku merasa takut sendiri melihat Arunika seperti ini. "Kenapa?"

"Dia perannya antagonis pasti nanti akhir ceritanya dia bakalan hidup tragis."

Semakin malam aku semakin takut pada Arunika. Dia seperti ini hanya karena hormon kehamilan aja kan?

***

Esok paginya, Arunika terus mencium wajahku hingga aku kesulitan bernapas. Dia mencium kening,

pipi, hidung, bibir, dagu dan keseluruhan wajahku. Astaga, kenapa dengan istriku ini ya Tuhan?

"Ini bukan aku yang mau nyium kamu, Dit. Ini bayi. Bayi kita pengen cium ayahnya." Rengeknya.

"Iya, tapi, aku harus ke kantor, Sayang."

"Ke kantornya satu jam aja ya. Terus nanti balik lagi ke sini."

"Apa? Terus ngapain aku ke kantor kalau aku ke kantor cuma satu jam."

"Aku nggak mau tahu kamu hanya boleh ke kantor satu jam aja." Arunika melipat kedua tangannya di atas perut.

"Oh, Sayang." Aku membungkuk dan membelai perut istriku. "Jangan nakal ya, Papah di kantor kerja. Kalau Papah ke kantor cuma satu jam kerjaan karyawan Papah nanti nggaka da yang beres."

Kalina terkekeh hingga kopi di cangkirnya tumpah tumpah.

“Kenapa ketawa?” tanyaku pada adikku yang ekspresi wajahnya seperti mengejekku.

Kalina bergegas pergi ke kantor. Dan sekarang aku tertahan di sini. “Aku akan telpon mamah buat nemenin kamu.”

Arunika mengangguk.

Sekarang Arunika mirip seekor kucing savana yang agresif, atractive dan diam diam mungkin dia akan menggigitmu saat keliarannya sebagai setengah kucing hutan.

“Aku ikut ke kantor aja ya.”

“Apa?”

“Aku ikut ke kantor aja.” Dia mengedipkan sebelah matanya padaku. Dan tiba tiba dia menjadi genit setelah semalaman dia mirip seperti harimau betina gara gara melihat Alena di layar televisi.

“Oke.”

***

Di kantor, aku melihat Arunika mengobrol banyak hal dengan Rara, Ansell, dan Lanna. Aku sengaja mengundang Rara dan Ansell ke ruanganku untuk menemani Arunika. Lala orang yang suka bicara ceplas ceplos. Aku takut nanti dia akan membuat tensi Arunika naik. Sebagai penyeimbang harus ada Rara dan Ansell.

"Semalam, Aku lihat Rara dan Ansell ciuman." Kata Lanna.

"Apa?!" kata Arunika terkejut hingga aku menoleh kepada mereka.

"Kalian mencoreng persahabatn kita." Kata Lanna lagi.

"Itu ciuman mabuk. Aku nggak sadar aku ciuman sama Ansell." Rara mencoba membela diri.

"Apa?" Ansell tampak tak percaya dengan perkataan Rara.

"Ternyata membawa mereka ke sini membuat pekerjaanku semakin kacau."

Seharian penuh mereka mengobrol dari A sampai Z. Hal hal yang sangat penting hingga ke hal hal yang sama sekali nggak penting. Aku hanya bisa geleng geleng kepala saat mereka membahas episod terbaru Chibi Maruko Chan versi bahasa Indonesianya. Karena aku pernah mengatakan kalau Arunika mirip Chibi Maruko Chan sekarang mereka berempat menjadi fans fanatik Chibi Maruko Chan.

“Apa sih yang kalian omongin?” aku mencoba berbaur dengan empat sahabat ini.

“Rara dan Ansell ciuman.”

“Woaaah!” aku memasang ekspresi pura pura terkejut.

“Jangan jangan sebenarnya kalian pacaran diem diem ya?” Lanna menunjuk Rara dan Ansell.

“Nggak kok. Lagian waktu itu kami lagi mabuk. Kita nggak sadar sama apa yang kita lakuin. Kalian pernah nonton *Grey’s Anatomy* kan. Si Izzie dan George mabuk padahal mereka sahabat dekat terus akhirnya

karena mabuk parah mereka ngelakuin hal yang nggak seharusnya mereka lakuin sebagai sahabat." Rara tampak gugup.

Aku melirik Ansell yang terlihat agak kecewa. Mungkin pada dasarnya mereka saling menyayangi tapi karena status sahabat mereka enggan untuk berbicara jujur kepada diri mereka dan kepada Arunika dan Lanna.

***

Saat malam tiba aku membelai lembut perut Arunika.

"Kamu jangan tidur di sini." Katanya dengan raut wajah kesal.

"Eh? Kenapa?" Aku bertanya heran.

"Ini bawaan bayi. Dia nggak mau tidur sama papahnya."

Aku menelan ludah. Aku benar benar nggak paham bagaimana caranya mengurus wanita yang moodnya berubah ubah. Malam kemarin dia kesal pada Alena tapi tetap menonton film yang dibintangi Alena

sampai selesai. Pagi saat aku hendak ke kantor dia menciumi wajahku dna bilang itu bawaan bayi dan malam ini dia nyuruh aku tidur di tempat lain karena bawaan bayi. Mungkin aku butuh waktu sewindu lebih untuk benar benar bisa memahami Arunika dan anak kami.

"Aku tidur di mana?"

"Di bawah." Dia menunjuk lantai.

"Di bawah?"

Arunika mengangguk. "Aku nggak mau tidur seranjang dengan kamu tapi aku juga nggak mau kamu tidur jauh dari aku. Kamu tidur di bawah aja ya. Ini bawaan bayi, Dit."

Aku tersenyum lebar pada Arunika. "Iya, Sayang. Iya!" seruku girang. Aku pikir Arunika akan nyuruh aku tidur di luar kamar. Entah di kamar lain atau di ruang televisi tapi dia hanya memintaku tidur di bawah ranjang.

“*I love you.*” Aku mencium perut Arunika. “Meskipun kamu rewel, Nak, papah akan selalu ingin dekat dengan kamu.”

“*Love you too*, Pah.” Arunika membalas kata cintaku sebagai wakil dari anak kami.

END

Ekstra Part Coming Soon...